

Dr. Nuruddin Araniri, M.Pd.I.
Prof. Dr. H.Dedi Djubaedi, M.Ag.
Prof. Dr. Hj. Eti Nurhayati, M.Si.
Dr. H.Ahmad Asmuni, MA



**PERAN ULAMA DALAM
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
ISLAM YANG TOLERAN**
di Masyarakat Multikultur

Peran Ulama dalam Pengembangan Pendidikan Islam yang Toleran Di Masyarakat Multikultur

**Nuruddin Araniri
Dedi Djubaedi
Eti Nurhayati
Ahmad Asmuni**

ZENIUS
PUBLISHER

Penerbit : CV. Zenius Publisher

**Peran Ulama dalam Pengembangan Pendidikan Islam
yang Toleran Di Masyarakat Multikultur**

Penulis
Nuruddin Araniri
Dedi Djubaedi
Eti Nurhayati
Ahmad Asmuni

Editor
Ahmad Zaeni, M.Pd
Juni 2022

Size: 182 x 257 mm, ii +280 pages.

ISBN : 978-623-5264-10-3

Published by: CV. Zenius Publisher

Anggota IKAPI Jabar
Jalan Waruroyom-Depok- Cirebon 45155,
Email : zenius955@gmail.com

Telp: (0231)8829291

Web. zeniuspublisher.com

Hak cipta dilindungi Undang-undang. Tidak ada bagian dari publikasi ini yang boleh direproduksi, disimpan dalam sistem pengambilan, atau ditransmisikan, dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun, elektronik, mekanik, fotokopi, rekaman, atau lainnya, kecuali untuk dimasukkannya kutipan singkat dalam ulasan, tanpa terlebih dahulu izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunianya. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW. Tidak lupa penulis juga mengucapkan banyak terimakasih atas bantuan dari pihak yang telah berkontribusi dengan memberikan sumbangan baik materi maupun pikirannya.

Ulama didalam masyarakat kaum muslimin mempunyai kedudukan yang sangat mulia, karena memiliki sejarah dan otoritas dalam memberikan fatwa dalam menentukan hukum terkait permasalahan yang berkembang di masyarakat. Ulama sebagai *waratsah al-anbiya'* (pewaris para Nabi) yang memiliki pengetahuan metode dan tata cara menerjemahkan, menafsirkan serta mengetahui makna yang terkandung dalam isi al-Qur'an dan as-Sunah Nabi saw.

Ulama sebagai pemuka agama Islam melaksanakan tugas dan perannya sebagai kelompok masyarakat sebagai agen perubahan memberikan pencerahan kepada masyarakat melalui lembaga pendidikan Islam formal dan non formal yang mereka dirikan dalam bentuk pondok pesantren, majlis ta'lim, madrasah ataupun sekolah. Ide gagasan pemikiran mereka tuangkan dalam bentuk karya tulis ilmiah melalui buku atau jurnal ilmiah, atau melalui ceramah-ceramah dalam bentuk offline ataupun online melalau media sosial yaoutube, instagram dan media-media lainnya.

Islam sebagai agama tentunya memiliki pemahaman doktrin yang bersifat baku tidak bisa dirubah sebagaimana yang telah diajarkan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw sejak awal. Namun dengan seiringnya waktu serta berkembangnya masyarakat muslim baik secara kualitas dan kuantitas sehingga memerlukan interpretasi ulang disebabkan berkembangnya keberagaman pemikiran model dan karakter dikalangan masyarakat muslim saat ini dengan berkembangnya madzhab-madzhab baik fiqih, teologi, tasawuf.

Begitu pula dengan hubungan sosial masyarakat berbangsa dan bernegara, Indonesia termasuk bangsa yang multikultural terdiri suku, agama, budaya bahasa yang berbeda terdiri dari beberapa pulau sehingga menimbulkan kesadaran positif untuk menghargai realitas perbedaan, tanpa adanya pemahaman dan dialog yang benar dikhawatirkan akan terjadinya konflik diantara kedua belah pihak. Disinilah peran ulama dalam menjelaskan kepada seluruh lapisan masyarakat bahwa Islam sebagai *agama rahmatan lil alamin* terbuka mengakui realitas perbedaan yang ada dilingkungan masyarakat.

Dalam buku ini dijelaskan tentang bagaimana sesungguhnya peran dan tugas ulama di masyarakat dalam Islam, banyaknya media sosial sekarang ini memudahkan semua orang untuk dapat mengakses atau mempublikasikan ide, gagasan dan pemikirannya termasuk dalam ilmu agama Islam yang terkadang dilihat dari segi keilmuan serta persyaratan belum terpenuhi. Selain itu banyak pemikiran baru yang masuk ke Indonesia banyak diantaranya berbenturan dengan kultur, budaya serta agama dikhawatirkan akan terjadi perpecahan antar umat.

Banyaknya pemikiran radikal disebabkan pemahaman Islam yang tekstual dan kurangnya ilmu untuk menyaring informasi pengetahuan yang datang memunculkan sikap intoleran menuju gerakan terorisme. Untuk mengantisipasi hal tersebut perlu adanya usaha dari setiap muslim khususnya para ulama untuk mengembangkan pendidikan Islam yang toleran, sehingga para santrinya (peserta didik) umumnya umat Islam memiliki pemahaman Islam kaffah mengedepankan *Universal-Rabbaniyah* tidak hanya mementingkan sektor pemahaman '*fiqhiah* saja. Dengan adanya pengembangan pendidikan Islam yang toleran dapat menumbuhkan santri atau peserta didik mejadikan generasi unggul serta maju tidak hanya pandai dari segi pengetahuan, namun menjadikan pribadi muslim demokratis, moderat, toleran, memiliki penghayatan hidup

bermoral, etis menghargai perbedaan serta menghormati hak orang lain di masyarakat multikultur bersifat majemuk.

Sebagai bahan untuk kajian ilmiah para ulama, para pendidik, para akademisi buku ini diharapkan mampu menjawab permasalahan-permasalahan intoleran, radikalisme yang berkembang di Indonesia semakin kompleks berpengaruh kepada kehidupan keagamaan, aspek politik, hukum sosial dan budaya.

Semoga buku ini memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan pendidikan Islam yang toleran di Indonesia.

Cirebon, Juni 2022

Prof. Dr. H. Dedi Djubaedi, M.Ag.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah atas baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya sampai hari akhir nanti.

Penulis menyadari bahwa tersusunnya buku ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak, karenanya penulis patut berterimakasih kepada mereka terining do'a "*Jazakumullah Khairan Katsiran Wa Jazakumullah Ahsanal Jaza*". Secara khusus, ucapan terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada kedua orangtuaku dan keluargaku tercinta yang telah memberikan dorongan kepada penulis untuk tetap semangat dan tabah dalam menyelesaikan penyusunan buku ini.

Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat Prof. Dr.H. Dedi Djubaedi, M.Ag., Prof. Dr. Hj. Eti Nurhayati, M.Si., Prof. Dr. H. Ilzamudin, M.A, Dr. H. Ahmad Asmuni, MA, H. Didin Nurul Rosidi, MA., Ph.D., Dr. H. Aan Jaelani, M.Ag, Dr. H. Karman, M.Ag. yang telah memberikan arahan dan bimbingan dengan penuh ketelitian dan kesabaran dalam penulisan buku ini, mulai tahap awal penyusunan sampai dengan selesai. Semoga ketulusan dan kesabaran dalam memberikan saran, kritik perbaikannya semoga Allah membalas amal kebbaikannya dengan pahala berlipat ganda.

Kepada para dosen dan staf program Doktoral di Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon: Prof. Dr. Anas Saidi, Prof. Dr. Makmuri Sukarno, Prof. Dr. Jamali Syahrodi, M.Ag, Dr (Hoc) KH Husen Muhammad, Dr. Ilman Nafi'a, MA, Dr, Rusman, M.Pd., Dr. Saefudin Zuhri, M.Ag., Dr. Siti Fatimah, M.Hum, Dr. H.Suklani, M.Pd., Drs. H.Ikhwan Fauzi, M.Si, serta dosen

staf lainnya yang belum disebutkan penulis ucapkan salam ta'dzim dan terimakasih atas kesabaran dan tulus ikhlasnya memberikan ilmu pengetahuan dan bantuannya semoga Allah memberikan balasan yang terbaik sehingga penulis bisa menyelesaikan buku ini.

Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih yang sangat mendalam terhadap para ulama di Majalengka khususnya kepada : KH Anwar Sulaiman, M.M.Pd. Ketua MUI Kabupaten Majalengka, Dr.KH. Achmad Sarkosi Subki Pimpinan Pondok Pesantren Mansyaul Huda, KH Maman Imanulhaq Pimpinan Pondok pesantren al-Mizan, KH Drs Dedi Mulyadi, MM Ketua PCNU Kabupaten Majalengka, KH Drs Asep Sahidin S., M.Pd. Ketua FKUB Kabupaten Majalengka, KH Ahmad Zacky Burhani, M.Pd.I. Pesantren Azzakiyatussholihah desa Campaga Talaga Kab.Majalengka, KH Didin Misbahudin, M.Ag. Pondok Pesantren At-Tadzkir Pasanggrahan Maja Kab. Majalengka, Ustd Drs. H.Ajid Yatiman, MM Ketua PD Muhammadiyah Majalengka, Ustd H. Asep Zaki Mulyanto, MM, SKM Ketua PD PUI Majalengka, Ustd. Dr Amin Ridwan, M.Pd.I. Sekretaris Umum PD PUI Majalengka, Ustd. Acep Saefudin, M.Ed. Ketua PD PERSIS Majalengka yang telah bersedia memberikan waktunya untuk memberikan informasi dan bantuan dalam penyusunan buku ini semoga Allah memberikan pahala yang terbaik terutama dedikasinya kepada pendidikan Islam khususnya di Kabupaten Majalengka.

Ucapan terima kasih yang mendalam kepada jajaran pimpinan Universitas Majalengka terutama kepada Prof. Dr. Ir. H.Sutarman, M.Sc, Dr. Abu Syhabudin, M.Ag., E.Mulya Syamsul, M.Ag., Nurhidayat, M.Pd.I. dan seluruh teman-teman dosen di lingkungan Universitas

Majalengka yang telah mendukung dan mensupport hingga terselesaikannya penulisan buku ini, lebih khusus kepada Gilang Maulana Jamaludin, M.Pd. yang telah membantu tugas pekerjaan selama penulis menyelesaikan penyusunan buku ini.

Cirebon, Juni 2022

Dr. Nuruddin Araniri, M.Pd.I

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Urgensi Pendidikan Islam yang Toleran di Kabupaten Majalengka	1
B. Memahami Konsep Peran Ulama dan Pendidikan Islam yang Toleran	15
BAB II PENDIDIKAN ISLAM YANG TOLERAN DI MAJALENGKA	
A. Pengertian Pendidikan Islam yang Toleran	30
B. Indikator Pendidikan Islam yang Toleran.....	53
C. Pelaksanaan Pendidikan Islam yang Toleran di Majalengka	90
BAB III SETTING SOSIAL MASYARAKAT MAJALENGKA	
A. Potensi Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusia di Kabupaten Majalengka.....	107
B. Kondisi Sosial, Kultural, Dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Kabupaten Majalengka	111
C. Gambaran toleransi masyarakat multikultur di Kabupaten Majalengka	131
BAB IV PERAN ULAMA DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM YANG TOLERAN DI KABUPATEN MAJALENGKA	
A. Profil Ulama di wilayah Kabupaten Majalengka	150
B. Program pendidikan Islam Multikultur yang dilakukan Ulama	180
c. Peran Ulama dalam Mengembangkan Pendidikan Islam yang Toleran.....	238
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	255
B. Saran	256
DAFTAR PUSTAKA	258
RIWAYAT HIDUP.....	279

BAB I

PENDAHULUAN

A. Urgensi Pendidikan Islam yang Toleran di Kabupaten Majalengka

Indonesia adalah bangsa dan negara yang terdiri dari suku, budaya, adat istiadat, bahasa, dan agama yang beraneka ragam, sehingga Bhinneka Tunggal Ika, berbeda-beda namun tetap satu juga, dijadikan semboyan oleh bangsa ini untuk mewadahi perbedaan suku, agama, budaya, adat istiadat, dan perbedaan-perbedaan lainnya yang terdapat dalam masyarakat bangsa ini.

Dalam ajaran agama Islam, al-Qur'an tidak menampik realitas keberagaman yang ada dimasyarakat sehingga perbedaan itu dijadikan wadah untuk saling mengenal atau dalam istilah Islam dikenal kata *ta'aruf*. Firman Allah swt dalam al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”¹.

Sebab-sebab turunnya ayat di atas menegaskan bahwa kesatuan asal-usul manusia dengan menunjukan kesamaan derajat kemanusiaan manusia. Tidak wajar seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi daripada yang lain, bukan saja antara satu bangsa, suku, atau warna kulit dan selainnya, tetapi antar jenis kelamin mereka. Realitas perbedaan

¹ R I Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Bandung: Syamil Al-Qur'an, 2005).

yang terdapat pada manusia baik dari warna kulit, ras, kedudukan sosial adalah untuk saling mengenal dan menghargai perbedaan-perbedaan, bukan untuk membanggakan ras sendiri dan merendahkan ras yang lain. Kemuliaan diantara manusia bukan disebabkan oleh kedudukan sosial, warna kulit dan ras, namun kemuliaan itu milik Allah dan bisa mencapainya dengan mendekati diri kepada Allah, menjauhi segala larangan-Nya, melaksanakan perintahnya serta meneladani sifat-sifat-Nya sesuai dengan kemampuan manusia sehingga mencapai derajat taqwa karena yang paling mulia disisi Allah adalah orang yang bertaqwa.²

Karakteristik masyarakat Indonesia yang beraneka ragam merupakan representasi demografi atas banyak etnis, bahasa, nilai-nilai, pandangan dunia, kebiasaan, praktik hidup dan keyakinan. Kemajemukan (*pluralitas*), keanekaragaman (*diversitas*), dan kepelbagaian (*heterogenitas*) serta keberagaman (*multiformisme*) masyarakat dan kebudayaan di Indonesia merupakan kenyataan sekaligus keniscayaan yang tidak bisa tolak. Namun perbedaan tersebut harus menjadi tujuan dalam berbangsa dan bernegara untuk bersatu diatas perbedaan, sebagaimana semboyan negara kita “*Bhineka Tunggal Ika*” yang artinya berbeda-beda tetap tetap satu.³

Berdasarkan pernyataan diatas, Indonesia adalah negara yang memiliki suku bangsa yang beragam, agama yang bermacam-macam, budaya yang plural sehingga sangat rentan terjadi gesekan yang menimbulkan konflik diantara penganut agama dan suku bangsa.

Sikap bersamaan, saling menghargai, dan saling menghormati adalah tindakan preventive atau pencegahan untuk meredam segala potensi konflik. Sebagai upaya untuk

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 12* (Jakarta: Lentera Hati, 2009).

³ Dicky Sofyan, *Agama, Kebijakan Publik & Transformasi Sosial Di Asia Tenggara, Seri Buku I : Mengelola Keberagaman Beragama Di Asia Tenggara* (Yogyakarta: Pustaka Sempu & Indonesia Consortiumfor Religius Studies (ICRS), 2017).

membangun kesadaran pluralis pada masyarakat adalah melalui pemahaman Islam yang benar. Amin Abdullah mengatakan⁴:

Dalam perspektif Islam, dasar-dasar untuk hidup bersama dalam masyarakat pluralistik secara religius, sejak semula, memang telah dibangun di atas landasan normatif dan historis sekaligus. Jika ada hambatan atau anomali-anomali disana-sini, penyebabnya bukan ajaran Islam yang intoleran dan eksklusif tetapi lebih banyak ditentukan dan dikondisikan oleh situasi historis-ekonomis-politis.

Untuk mewujudkan masyarakat muslim yang taat dalam melaksanakan ajaran Islam serta memiliki sikap keberagamaan yang toleran terhadap keyakinan orang lain sehingga akan terbentuk kerukunan umat beragama, pemerintah tidak bisa bekerja sendirian memerlukan bantuan dari para tokoh agama, ulama dan cendekiawan untuk dapat mensosialisasikan nilai-nilai dan normatif agama yang berlandaskan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

Dalam masyarakat yang majemuk perbedaan itu menjadi *sunnatullah* dan merupakan tonggak awal untuk menumbuhkan sikap yang toleran, karena pada dasarnya umat Islam dalam Al-Qur'an diperintahkan untuk menciptakan suasana yang damai dan berbuat baik terhadap sesama, karena Islam adalah agama yang menjadi rahmat bagi seluruh alam. Adanya pengajaran tentang Pendidikan Agama Islam yang toleran (*tasamuh*) dan moderat (*tawasuth*) agar masyarakat mampu memahami pentingnya toleransi dalam beragama sehingga tercipta kerukunan antar umat beragama.

Toleransi (*tasâmuh*) adalah modal utama dalam menghadapi keragaman dan perbedaan (*yanawwu'iyah*). Toleransi bisa bermakna penerimaan kebebasan beragama, dan hak asasi manusia dan warga negara mendapatkan perlindungan undang-undang. Toleransi adalah sesuatu yang mustahil untuk dipikirkan dari

⁴ Amin Abdullah, *Studi Agama Normativas Atau Historitas?*, Cet. VI (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

segi kejiwaan dan intelektual dalam hegemoni sistem-sistem teologi yang saling bersikap eksklusif (tertutup)⁵.

Kultur Masyarakat di Kabupaten Majalengka sangat beragam, walaupun etnis sunda sebagai mayoritas masyarakat Kabupaten Majalengka terdapat pula etnis jawa yang menggunakan dialek bahasa sunda *jawareh* (dialek sunda tengah timur) seperti di kecamatan Jatitujuh terpengaruh oleh tutur bahasa jawa karena daerahnya berbatasan dengan Kabupaten Indramayu termasuk daerah Kecamatan Sumberjaya dan Leuwimunding yang berdekatan dengan Kabupaten Cirebon⁶, bahkan di suatu daerah perumahan kompleks Bumi Cikal Asih yang terletak di desa Cikalong Kecamatan Sukahaji warganya tidak dihuni penduduk asli majalengka saja namun terdiri dari beragam etnis selain suku sunda yaitu batak, jawa termasuk etnis dari luar pulau jawa seperti daerah padang, jambi, lampung, bengkulu, riau, Banjarmasin, Louksmawe, lombok dan makasar⁷. Sebagian masyarakat Kabupaten Majalengka tetap menjaga dan melestarikan adat istiadat sebagai kearifan lokal yang memiliki nilai-nilai budaya yang bermanfaat dan dapat diwariskan dari generasi terdahulu ke generasi selanjutnya. Kearifan lokal tersebut adalah bongkar bumi (berdo'a menyambut musim penghujan), acara tujuh bulanan (tradisi memandikan ibu hamil dengan air kembang sambil berdo'a), pareresan (ngalaksana) syukuran hasil panen), mapag tamba (acara musim tanam),

⁵ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2002).

⁶ Pipik Asteka, "Ragam Dialek Sunda Majalengka Dalam Interaksi Komunikasi Pada Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Majalengka," *Konferensi Nasional Bahasa Dan Sastra V* 5, no. 1 (2019): 209–15.

⁷ Ujang Permana, "Implementasi Nilai-Nilai Bhineka Tunggal Ika Dalam Menghadapi Pemilihan Presiden Tahun 2019 Di Perumahan Bumi Cikal Asih Desa Cikalong Kecamatan Sukahaji Kabupaten Majalengka Pada Tahun 2019" 6 (2020), <https://ejournal.akperypib.ac.id/wp-content/uploads/2020/08/MEDISINA-Jurnal-Keperawatan-dan-Kesehatan-AKPER-YPIB-MajalengkaVolume-VI-Nomor-12-Juli-2020-7.pdf>.

mapag sri (rasa syukur menyambut datangnya panen), guar bumi/ sedekah bumi (hajat memasuki awal musim tanam)⁸.

Islam sebagai agama mayoritas di Kabupaten Majalengka, apabila dilihat dari pemahaman dan kaitannya dengan praktek, tata cara peribadatan terdapat perbedaan terbukti dengan banyaknya berbagai organisasi kemasyarakatan seperti organisasi-organisasi ke-Islaman yaitu: Persatuan Umat Islam (PUI), Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persis, dan ormas Islam lainnya⁹. Sebagai salah satu wadah silaturahmi dan musyawarah antar alim ulama, zuama, dan cendekiawan muslim dari berbagai kelompok di kalangan umat Islam maka terbentuklah Majelis Ulama Indonesia (MUI). Walaupun begitu Majelis Ulama Indonesia (MUI) tidak menutup diri untuk bekerjasama dan berdampingan dengan komponen bangsa yang lain sebagai salah satu ikhtiar mewujudkan Islam sebagai *Rahmatan lil alamin* di dalam tatanan kehidupan bangsa Indonesia yang multikultural¹⁰.

Selain agama Islam di kabupaten majalengka juga terdapat agama yang lain hidup aman damai berdampingan¹¹, dibuktikan dengan adanya Klenteng, gereja, selain mesjid bahkan terdapat Sekolah Tinggi Alkitab Penyebaran Injil (STAPIN) Majalengka¹². Realitas perbedaan yang ada pada masyarakat Majalengka rentan sekali terjadi gesekan-

⁸ Sonia Salma Octavia and Leni Nurlatifah, "Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Budaya Lokal Jawa Dan Sunda Sebagai Bahan Pembelajaran," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, vol. 2, 2020, 487–97.

⁹ Bupati Majalengka, "Keputusan Bupati Majalengka Tentang Pembentukan Penasehat Dan Pengurus Forum Keurukunan Umat Beragama Kabupaten Majalengka Masa Bakti Tahun 2019-2021," accessed October 13, 2021, [https://jdih.majalengkakab.go.id/storage/document/Kepbup 460 Kep. 406-Sosmas.pdf](https://jdih.majalengkakab.go.id/storage/document/Kepbup%20460%20Kep.%20406-Sosmas.pdf).

¹⁰ "Sejarah MUI," MUI, accessed September 12, 2021, <https://mui.or.id/sejarah-mui/>.

¹¹ PENDATA Majalengka, "Jumlah Penduduk Per Kecamatan Menurut Agama Tahun 2017," accessed September 7, 2021, <http://data.majalengkakab.go.id/dataset/jumlah-penduduk-per-kecamatan-menurut-menurut-agama-tahun>.

¹² *Kabupaten Majalengka Dalam Angka Majalengka Regency in Figures 2015* (Majalengka: Badan Pusat Statistik – Kabupaten Majalengka, 2015).

gesekan diantara mereka, seperti tindakan untuk saling menghujat, saling menyalahkan, dan merasa paling benar seakan yang lain salah dikhawatirkan terjadi.

Dalam rangka membangun, memelihara dan memberdayakan serta menjaga kerukunan umat beragama khususnya di Kabupaten majalengka terbentuklah Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) yang difasilitasi oleh pemerintah yang tertuang dalam Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri (PBM) Nomor 9 dan 8 Tahun 2006,¹³.

Realitas keragaman pemahaman keagamaan, etnis dan budaya seringkali terjadi gesekan-gesekan yang menimbulkan konflik yang dikhawatirkan terjadi perpecahan antar umat beragama. Apalagi Islam adalah agama terbesar di Indonesia yang seringkali terlibat berbagai konflik SARA di Indonesia.

Akhir-akhir ini sering terdengar baik dari mulut kemulut atau melalui media cetak dan media sosial tentang sikap-sikap yang radikal seperti melawan hukum, melawan tata tertib, saling menghujat dan saling menyalahkan yang salah satunya dikarenakan perbedaan pemahaman dan keyakinan baik yang seagama maupun antar agama bahkan karena perbedaan pilihan politiknya juga. Gerakan radikal misalnya yang dipropagandakan anggota sparatis Negara Islam Irak Suriah (ISIS) pula tidak sedikit disebarkan melalui internet sebagai akibatnya mempunyai jangkauan & pengaruhnya berkembang luas & cepat. Bahkan, salah satu anggota polisi pun telah terpapar pemahaman gerakan radikal ini sebab dalam mengakses kabar yg tidak sulit didapatkan melalui internet. Doktrin radikalisme tersebut, tidak hanya ditinjau hanya berdasarkan

¹³ Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia Indonesia, Kementerian Agama Republik Indonesia, "Peraturan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri Nomor: 9 Tahun 2006 Nomor: 8 Tahun 2006 Tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama Dan," 2006, <https://ntt.kemenag.go.id/file/file/dokumen/rndz1384483132.pdf>.

tampilan fisik semata. Tetapi, wajib ditinjau secara utuh berdasarkan perspektif dan pemikiran mereka. Radikalis bukan hanya orang yg sangat kuat menggunakan kepercayaan eksklusif, melainkan orang yang jarang berinteraksi sosial, orang yg hidupnya online terus dan dia tidak memiliki ruang¹⁴.

TABEL 1
Data Teroris Asal Kabupaten Majalengka

NO	NAMA PELAKU	ALAMAT	KASUS
1	Salik Firdaus (23)	Desa Cidulang, kecamatan Cikijing, kabupaten Majalengka	Pengebom di kafe Nyoman, Jimbaran, Bali ¹⁵ .
2	RPW	Desa Girimulya, Kecamatan Banjaran, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat, Rabu (23/11/2016), merupakan ahli perakit bom.	Terbukti memiliki beberapa bahan kimia untuk bahan bom. RPW merupakan bagian dari jaringan Bahrin Naim merupakan warga negara Indonesia yang hijrah ke Suriah untuk membantu Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS) ¹⁶ .
2	MS (30)	Di Blok Kamis RT.011 RW.005, Desa Bantarwaru	Terduga mengikuti jaringan teroris ¹⁷ .
3	AA (28) dan J (30).	Dusun Cakraningrat dan Dusun Ariyakiban Desa Rajagaluh Kidul, Kecamatan Rajagaluh, Kabupaten Majalengka.	Terduga mengikuti jaringan teroris ¹⁸ .
4	IM (Imam Mulyana)	Desa Brujul Wetan, Jatiwangi, Majalengka,	Bom berdaya ledak tinggi di wilayah Taman Nasional Gunung Ciremai. Bom seberat 35 kilogram itu diketahui milik salah satu Narapidana Teroris (Napiter) Imam Mulyana Anggota kelompok teroris jaringan Jamaah Ansharut Daulah (JAD) ¹⁹

¹⁴ Andang Sunarto, "Dampak Media Sosial Terhadap Paham Radikalisme," *Nuansa: Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan* 10, no. 2 (2017).

¹⁵ "Pengebom Kafe Nyoman Diduga Warga Majalengka," *Tempo.co*, accessed February 22, 2022, <https://nasional.tempo.co/read/68780/pengebom-kafe-nyoman-diduga-warga-majalengka>.

¹⁶ Theresia Felisiani, "Bom Buatan Teroris Asal Majalengka Kekuatannya Dua Kali Lipat Bom Bali," *Tribunnews.com*, accessed February 22, 2022, <https://m.tribunnews.com/nasional/2016/11/25/bom-buatan-teroris-asal-majalengka-kuatannya-dua-kali-lipat-bom-bali?page=all>.

¹⁷ Dedy Herdiana, "Selain Dua Warga Rajagaluh, Densus 88 Tangkap Seorang Terduga Teroris Di Ligung Majalengka Artikel Ini Telah Tayang Di TribunJabar.Id Dengan Judul Selain Dua Warga Rajagaluh, Densus 88 Tangkap Seorang Terduga Teroris Di Ligung Majalengka," <https://jabar.tribunnews.com/>, n.d.

¹⁸ Dedy Herdiana.

¹⁹ Abu Nadhif, "Bom Mother of Satan Ditemukan, Napi Teroris Menangis Bahagia Imam Mulyana Menyesal Telah Menyimpan Mother of Satan Di Kaki Gunung Ciremai," <https://www.solopos.com/>, accessed February 22, 2022, <https://www.solopos.com/bom-mother-of-satan-ditemukan-napi-teroris-menangis-bahagia-1166625>.

Aspek yang mempengaruhi perspektif serta sikap masyarakat terpaut sikap intoleransi, radikalisme serta terorisme. Aspek yang berfungsi itu mencakup pengetahuan tentang susunan jumlah dan perkembangan penduduk, yang mendasari adanya budaya serta politik, hubungan serta asosiasi, kebijakan, nilai, pandangan hidup, penafsiran tentang agama, akses terhadap media sosial. Ikatan antara faktor-faktor toleransi/ intoleransi serta radikalisme bisa dilihat bersumber pada letak faktor-faktor itu dalam susunan sosial, mulai dari nilai yang termasuk kedalam budaya sampai aspek struktural, yang mencakup kebijakan serta keberfungsian pemerintah²⁰. Ada empat faktor penyebab seorang melakukan aksi intoleransi di masyarakat multikultur : *Pertama*, perbedaan doktrin yaitu memahami ajaran kepercayaan agama secara tekstual berbeda dengan makna yang sesungguhnya. Pemahaman ini membentuk pengalaman yg tidak adanya kesesuaian sesama pemeluk agama. *Kedua*, masalah mayoritas dan minoritas yaitu adanya aksi pemaksaan hak asasi yg didominasi dilakukan kelompok masyarakat lebih banyak kepada pihak minoritas. Aksi lainnya merupakan penggunaan simbol keagamaan dengan cara berlebihan & menyombongkan diri memakai segala simbol yg dipakainya. *Ketiga*, perbedaan suku dan ras dan kebudayaan yaitu adanya adat-istiadat yang berbeda antar etnis dan suku bila dibandingkan akan menjadi penyebab terjadinya masalah intoleransi, faktor tersebut melatar belakangi sikap fanatisme/ kesukuan berlebih dengan merendahkan adat istiadat lain. Keempat peran pihak aparaturnegara ataupun pemerintah yang tidak netral mengakibatkan ketidakadilan karena memihak kelompok tertentu dalam menyelesaikan aneka konflik atau permasalahan yg terjadi karena mementingkan kelompok agamanya, golongannya²¹.

²⁰ Ahmad Sholikin, "Intoleransi, Radikalisme Dan Terorise Di Lamongan," *Jurnal Polinter: Kajian Politik Dan Hubungan Internasional* 4, no. 1 (2018): 1–20.

²¹ Stev Koresy Rumagit, "Kekerasan Dan Diskriminasi Antar Umat Beragama Di Indonesia," *Lex Administratum* 1, no. 2 (2013).

Pemahaman radikal khususnya di Majalengka tidak bisa dianggap main-main ini terbukti adanya warga majalengka yang terpapar dan ikut gerakan jaringan terorisme yang di tangkap Tim Densus 88 Mabes POLRI di Desa Bantarwaru, Kecamatan Ligung, Kabupaten Majalengka²² dan juga yang beralamat di Blok Jumaah RT 02 RW 12 Desa Burujul Wetan, Kecamatan Jatiwangi, Kabupaten Majalengka. Polisi mengamankan buku-buku bertuliskan ajakan jihad dan sebuah tulisan yang berkaitan dengan Abu Bakar Al-Baghdadi, di antara tokoh pimpinan ISIS di Irak/Suriah²³.

KH Maman Imanulhaq salah satu Ulama asal Majalengka pimpinan Pondok Pesantren Al-Mizan Jatiwangi mengatakan bahwa “Majalengka saat ini darurat teroris. Banyak tersangka teroris berasal dari majalengka telah ditahan oleh pihak kepolisian, dan masyarakat hari ini harus *muhasabah* diri atau evaluasi diri. Adanya permasalahan terkait pendidikan dan agama”²⁴.

Fenomena munculnya para penceramah yang sering hadir akhir-akhir ini sangat familiar dan bermunculan di media sosial diantaranya hadir di youtube dan instagram, bahkan sering disebut dengan istilah ustadz “medsos”, kyai “dumay”, dan ajengan “digital”²⁵. Sah-sah saja mereka berceramah menggunakan media sosial, namun kadang

²² Eki Yulianto, “Penangkapan Terduga Teroris Selain Dua Warga Rajagaluh, Densus 88 Tangkap Seorang Terduga Teroris Di Ligung Majalengka Artikel Ini Telah Tayang Di Tribunjabar.Id Dengan Judul Selain Dua Warga Rajagaluh, Densus 88 Tangkap Seorang Terduga Teroris Di Ligung,” Tribun Jabar.id, accessed March 21, 2021, <https://jabar.tribunnews.com/2019/11/20/selain-dua-warga-rajagaluh-densus-88-tangkap-seorang-terduga-teroris-di-ligung-majalengka>.

²³ Fazri/Azs, “Rumah Terduga Teroris Di Majalengka Digeledah, Ini Barang Bukti Yang Ditemukan,” RadarCirebon.com, accessed September 19, 2021, <https://www.radarcirebon.com/2017/09/19/rumah-terduga-teroris-di-majalengka-digeledah-ini-barang-bukti-yang-ditemukan/>.

²⁴ Iqbal Fadil, “Anggota DPR Asal Majalengka Ini Sebut Daerahnya Darurat Teroris,” Merdeka.com, accessed January 14, 2021, <https://www.merdeka.com/peristiwa/anggota-dpr-asal-majalengka-ini-sebut-daerahnya-darurat-teroris.html>.

²⁵ Nashih Nashrullah, “Baca Alquran Belepotan, Kok Percaya Diri Berfatwa?,” Republika, accessed July 17, 2020, <https://republika.co.id/berita/qd79fb318/baca-alquran-belepotan-emkokem-percaya-diri-berfatwa>.

diantara mereka juga yang secara kapasitas keilmuan belum memadai dengan percaya diri berani memberi fatwa sehingga menimbulkan kontroversial dan provokatif²⁶. Selain itu juga banyaknya para mualaf yang seharusnya banyak belajar lagi tentang keislamannya, malah di beri panggung bahkan sudah disebut dengan panggilan ustadz untuk berbicara tentang kejelekan, keburukan agamanya yang dahulunya sehingga bisa membuat kegaduhan, dan provokatif terhadap agama lainnya dikhawatirkan akan terjadi sikap intoleran di kalangan umat islam dan umat agama lainnya²⁷.

Maraknya pemahaman Islam yang radikal dan intoleransi saat ini diakibatkan tidak lepas dari pemahaman Islam yang dogmatis dan inklusif sebagai produk Pendidikan Islam yang tekstualis-eksklusif-radikal padahal sejatinya Islam di Indonesia harus bisa mewujudkan wajah keberagaman toleran dan inkulsif di tengah realitas bangsa Indonesia yang multikultural baik dilihat dari segi agama, budaya, ekonomi dengan menunjukkan wajah Islam yang cinta damai yang menjunjung tinggi pluralisme²⁸.

Peran ulama dalam usahanya menciptakan masyarakat yang toleran khususnya umat muslim seringkali bertentangan dengan beberapa kelompok Islam yang memiliki pemahaman Islam politik dimana dalam melakukan aksinya terkadang menggunakan aksi kekerasan. Kelompok Islamisme ini membayangkan Islam sebagai sebuah sistem ketuhanan yang lengkap dengan model politik, kode budaya, struktur hukum dan tatanan ekonomi yang superior singkatnya, sebuah sistem yang merespon semua permasalahan hidup manusia²⁹. Salah satu doktrin *Khilafah Islamiyah* yang diusung oleh Hizbut Tahrir

²⁶ Aditya Widya Putri, "Acara Dakwah Jadi Program Hiburan, Lahirlah Ustaz Seleb Infografik Ustaz Seleb," Tirta. Idi, accessed July 17, 2020, <https://tirta.id/acara-dakwah-jadi-program-hiburan-lahirlah-ustaz-seleb-ctf4>.

²⁷ Deny Siregar, "Denny Siregar: Fenomena Felix Siauw Dan Ustaz Sejenisnya," Tagar.id, accessed July 17, 2020, <https://www.tagar.id/denny-siregar-fenomena-felix-siauw-dan-ustaz-sejenisnya>.

²⁸ Edi Susanto, "Spiritualisasi Pendidikan Agama Islam: Menuju Keberagaman Inklusif Pluralistik," *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 11, no. 2 (2014).

²⁹ Asef Bayat, *Pos-Islamisme* (Lkis Pelangi Aksara, 2011).

Indonesia (HTI) sebagai pengusung Islam transnasional mendapat kecaman dari beberapa organisasi sosial keagamaan terutama Nahdatul Ulama (NU) karena ingin menandingi, mengganti konsep Negara-bangsa atau Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang sudah dianggap final di Indonesia³⁰. Peran Ulama dalam menjaga kerukunan umat beragama di Negara Kesatuan Republik Indonesia yang majemuk dan multikultural sangatlah penting untuk mensosialisasikan nilai-nilai agama Islam yang toleran serta akomodatif antara agama dan negara. Peran ulama dalam pengembangan Pendidikan Islam yang toleran adalah melalui pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.

Ulama sejatinya adalah pakar ahli, cendikiawan, dan ilmuwan Islam yang selalu patuh serta individu yang mengabdikan kepada Allah dengan jiwa besar. Ilmu yang mereka punya menambah ketaqwaan kepada Allah swt yang menjadikan mereka termasuk kelompok orang-orang yang taat Allah³¹. Syarat yang harus dimiliki oleh seorang ulama adalah *Pertama* : harus mampu menggali hukum dari al-Qur'an (*asbâb al-nuzûl, nasikh mansûkh, mujmal mubayyan*, dan lain-lainnya), *Kedua* : Memiliki ilmu-ilmu tentang hadist (*asbâb al-wurûd, rijâl al-hadîth* dan lain-lainnya), *Ketiga* : Menguasai permasalahan-permasalahan *ijma* (kesepakatan) ulama, *Keempat* : Faham tentang *qiyâs* dalam mengambil dan menentukan suatu hukum, *Kelima* : Menguasai bahasa Arab dan tata bahasanya secara mendalam serta menguasai metode-metode *ushul fiqh*, *Keenam*, Mengerti serta mendalami tujuan utama pemberlakuan hukum Islam yang terpusat pada ikhtiar untuk mengawasi persoalan *dharûrîyât* (primer atau pokok), *hajîyât* (sekunder atau pelengkap), dan *tahsinîyât* (tersier dan keindahan), *Ketujuh* : Memiliki

³⁰ Masdar Hilmy, "Akar-Akar Transnasionalisme Islam Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 1 (2014): 1, <https://doi.org/10.15642/islamica.2011.6.1.1-13>.

³¹ D Z Abidin and M Yendra, *Al-Qur'an for Life Excellence*, Cetakan 1 (Jakarta: PT Mizan Publika, 2008)

pengetahuan serta metodologi yang bisa dibenarkan untuk menghasilkan ketetapan hukum, *Kedelapan* : Memiliki niat yang tulus karena Allah dan aqidah yang benar mencari hukum demi kemashlahatan (bermanfa'at) untuk seluruh umat. Ilmunya tidak untuk mencari kedudukan dan pangkat di dunia³².

Pluralisme dalam keagamaan di antara umat manusia tidak dapat dielakan lagi karena pada dasarnya sudah menjadi hukum tuhan (*sunatullaah*), tidak ada paksaan dalam agama dan jika Allah menghendaki maka semuanya beriman sebagaimana yang dipesankan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 259 dan surat Yunus ayat 99. Agama Islam pada dasarnya menghargai hak hidup umat agama yang lain untuk menjalankan ajaran agamanya masing-masing dan inilah termasuk kedalam dasar ajaran Islam yang berhubungan dengan toleransi beragama³³. Islam sebagai agama yang memiliki prinsip *rahmatan lil alamin* secara universal memiliki ajaran bersifat humanis seperti Islam yang bersahabat, menciptakan kedamaian dan selalu menjaga kerukunan umat beragama, maka dari pada itu Pendidikan Agama Islam harus dapat merespon situasi disekitar dengan memberikan pemahaman Islam dengan konsep pluralisme agama sehingga peserta didik memahami pluralitas sebagai sunatullah. Dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam tidak bersifat tertutup tetapi terbuka terhadap berbagai latar belakang budaya, ras, sehingga Pendidikan Agama Islam lebih terbuka dan akomodatif terhadap semua pluralisme agama³⁴.

Pelaksanaan Pendidikan Nasional menurut Undang-undang Republik Indonesia tahun 2003 Pasal 1 ayat 10 Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan

³² Moh. Romzi, "Ulama Dalam Perspektif Nahdlatul Ulama," *RELIGIÓ: Jurnal Studi Agama-Agama (UIN Sunan Ampel Surabaya)*, 2012.

³³ Muhammad Aji Nugroho and Khoiriyatun Ni'mah, "Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Kerukunan Pada Masyarakat Multikultural: EBSCOhost," *Jurnal Studi Agama* 17, no. 2 (2018): 337-77,

³⁴ Nugroho and Ni'mah.

yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.³⁵ Peraturan Menteri Agama Nomor 31 Tahun 2020 tentang pendidikan pesantren Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 terkait pengertian pesantren adalah “lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam *rahmatan lil'alam* yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selanjutnya terkait jalur pendidikan pesantren dijelaskan pada Bab II pasal 4 bahwa pendidikan pesantren diselenggarakan melalui jalur : a. pendidikan formal; dan/atau b. pendidikan nonformal³⁶.

Ulama dalam menyelenggarakan lembaga pendidikan Islam yaitu pesantren tentunya dalam penyelenggaraannya berpedoman terhadap peraturan Menteri Agama dengan membentuk santri berkarakter mulia, rendah hati, dan moderat agar mampu berinteraksi baik dengan lingkungan sekitarnya. Strategi dan program dalam membentuk santri yang toleran yaitu dengan selektif dalam memilih materi dari kitab kuningnya yaitu yang selaras dengan aqidah ahlus sunah waljama'ah, memilih pendidik yang terbebas dari pemahaman radikal, mengenalkan kepada para santri untuk bisa berbaur dan bergaul dilingkungan masyarakat sekitar yang terdiri dari berbagai suku, agama dan bermacam adat istiadatnya.

³⁵ Undang-Undang Republik Indonesia, “Sistem Pendidikan Nasional,” *Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum*, 2003.

³⁶ Menteri Agama RI, “Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2020 Tentang Pendidikan Pesantren Pesantren,” Pub. L. No. 31 (2020).

Jalur pendidikan luar sekolah salah satunya dengan memfungsikan lembaga-lembaga keagamaan baik dalam bidang pendidikan, dakwah maupun sosial. Jenis Pendidikan Agama Islam dalam membina masyarakat muslim lewat jalur pendidikan luar sekolah adalah Maj'lis Taklim sebagai sebuah institusi pendidikan non formal bidang keagamaan yang sasarannya tentang pengamalan nilai-nilai ke-Islaman di masyarakat muatan pengajarannya lebih menekankan kepada aspek agama Islam yang sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an, As-Sunnah dan sumber hukum Islam lainnya yang mu'tamad³⁷.

Selain Majelis Ta'lim yang sangat berperan dalam pembentukan karakter generasi muda supaya memiliki keberagaman yang toleran adalah pondok pesantren karena didalamnya tempat berkumpulnya para santri untuk belajar agama Islam untuk memperdalam kitab-kitab klasik berbahasa Arab yang ditulis oleh ulama-ulama terdahulu dengan sistem pengajaran pengajian (klasikal) atau madrasah yang diasuh oleh kyai (ulama) di dalam pondok/asrama³⁸. Penyelenggaraan pendidikan Islam bentuk pondok pesantren saat ini sistemnya diselenggarakan tidak hanya berbentuk nonformal dan informal namun ada yang menggabungkan dengan sistem formal, sebagian pesantren dalam pengajaran kitab kuning masih mempertahankan tradisi *sorogan*, *bandongan*, *musyawarah*, dan hafalan dengan mengkombinasikan unsur-unsur sistem pendidikan modern³⁹. Perkembangan pondok pesantren di Majalengka cukup bagus ada yang didirikan atas prakarsa ulama sendiri dan juga didirikan berdasarkan latar belakang

³⁷ Usep Saepudin, "Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Pendidikan Luar Sekolah (Pls)," n.d.

³⁸ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, 1st ed. (Depok: Kencana, 2017)

³⁹ Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke 20: Pergumulan Antara Moderasi Dan Identitas*, Cetakan 1 (Jakarta: Kencana, 2012).

ormas Islam seperti PUI, NU, Muhammadiyah dan Persis ada Ponpes Darul Ulum PUI⁴⁰, Pondok Mufidah Santi Asromo⁴¹, Pondok Pesantren al-Mizan jatiwangi⁴², Pondok Pesantren At-Tadzkir⁴³, MTs Pesantren Daarul Arqom Muhammadiyah⁴⁴, Pesantren Persatuan Islam 92 Majalengka⁴⁵, dan pondok pesantren lainnya.

B. Memahami Konsep Peran Ulama dan Pendidikan Islam yang Toleran

Peran ulama dalam masyarakat Islam suatu kelompok masyarakat yang diakui keberadaannya, memiliki posisi tinggi karena memiliki pengetahuan agamanya luas, menjadi contoh teladan kepribadian muslim, tempat menerima fatwa, tempat mencari ilmu pengetahuan agama, bahkan ikut andil berpartisipasi dalam mengubah sosial keagamaan di masyarakat.

Teori peran (*role theory*) menurut Kahn adalah pendalaman sifat seseorang sebagai aktor sosial yang mempelajari karakter yang sama dengan posisi yang ditempati di masyarakat⁴⁶. Ralph Linton mendefinisikan teori peran sebagai aspek dinamis dari status, menyatakan bahwa setiap status dalam masyarakat memiliki peran yang melekat dan bahwa setiap peran melekat pada suatu status⁴⁷. Teori peran merupakan teori yang menjelaskan bagaimana posisi dan tindakan individu

⁴⁰ PUI, "PERGURUAN DAARUL ULUUM MAJALENGKA PERSATUAN UMMAT ISLAM (PUI)," accessed May 23, 2021, <https://daarul-uluum.sch.id/>.

⁴¹ "Pondok Mufidah Santi Asromo," accessed June 15, 2021, <https://santiasromo.or.id>.

⁴² "Pondok Pesantren Al-Mizan Jatiwangi Kab.Majalengka," accessed October 14, 2021, https://web.facebook.com/pesantren.almizan?_rdc=1&_rdr.

⁴³ Pondok Pesantren At-Tadzkir, "K.H. Didin Misbahudin, M.Ag Pimpinan Yayasan Bina Da'wah At-Tadzkir," accessed February 9, 2021, <http://www.didinmisbahudin.com/>.

⁴⁴ "MTs Pesantren Daarul Arqom Majalengka," accessed October 14, 2021, <http://mtsdamajalengka.blogspot.com/2016/11/>.

⁴⁵ "Pesantren Persis No. 92 Majalengka," accessed October 14, 2021, <https://persis92majalengka.com/>.

⁴⁶ Lidya Agustina, "Pengaruh Konflik Peran , Ketidakjelasan Peran , Dan Kelebihan Peran Terhadap Kepuasan Kerja Dan Kinerja Auditor" 1, no. 1 (2009): 40–69.

⁴⁷ Ralph H Turner, "Role Theory," in *Handbook of Sociological Theory* (Springer, 2001), 233–54.

dibutuhkan secara mandiri, namun selalu berhubungan dengan orang disekitarnya sebagai pelaku utama. Pelaku peran sadar mengenai struktur sosial yang ditempatinya, oleh sebab itu pemeran berproses untuk dapat tampil cakap berpengalaman dan dipandang aktor lain sebagai orang yang tidak melenceng dari norma, aturan cita-cita yang ada dalam masyarakat⁴⁸.

Penulis mengutip lima pendapat B.J. Biddle yang menjelaskan tentang jenis teori peran yaitu teori : teori peran fungsional berfokus pada perilaku karakteristik orang yang menempati posisi sosial dalam sistem sosial yang stabil. Selanjutnya teori peran interaksionis simbolik yaitu memberi tekanan pada peran aktor individu, evolusi peran melalui interaksi sosial, dan berbagai konsep kognitif di mana aktor sosial memahami dan menginterpretasikan peran mereka sendiri. Berbeda dengan teori peran Struktural berasumsi yang mereka buat lebih sederhana, fokus mereka lebih pada lingkungan sosial dan lebih sedikit pada individu, dan argumen mereka lebih cenderung untuk ditulis dalam simbol matematika. Teori Peran Organisasi adalah teori peran yang berfokus pada sistem sosial yang direncanakan, berorientasi tugas, dan hierarkis dan yang terakhir Teori Peran Kognitif yaitu yang pekerjaan ini berfokus pada hubungan antara harapan peran dan perilaku⁴⁹.

Definisi dan rekontruksi dari teori peran dalam penelitian ini berdasarkan kepada sosok ulama sebagai aktor sosial mempunyai status sosial yang stabil dalam sistem sosial masyarakat kabupaten Majalengka. Ulama mempunyai peran fungsional dan simbolik berpengaruh terhadap masyarakat dan menjadi objek dalam peran tersebut. Ulama dengan posisi strata sosialnya terikat oleh aturan budaya

⁴⁸ Edy Suhardono, *Teori Peran (Konsep, Derivasi Dan Implikasinya)* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994).

⁴⁹ Bruce J Biddle, *Role Theory: Expectations, Identities, and Behaviors* (Academic Press, 2013).

keagamaan dianggap suci oleh sebagian masyarakat, sehingga atas dasar ini masyarakat mengapresiasi terhadap kesucian kedudukan tersebut dan akhirnya memiliki keterlibatan masyarakat dalam memilih dan tindakan yang ditampilkan baik secara fungsional maupun simbolik oleh ulama.

Fungsi dan adaptasi diri adalah suatu proses dominan yang tampak dari peran seseorang dalam hal ini ulama menempati suatu tingkatan tertinggi di masyarakat, peran memiliki tiga aspek⁵⁰, yaitu :

- a) Peran mencakup aturan-aturan yang dikaitkan dengan kedudukan atau tingkatan seseorang dalam masyarakat. Peran dalam definisi ini adalah beberapa ketentuan-ketentuan yang menuntun seseorang dalam aktivitas kehidupan di masyarakat.
- b) Peran merupakan suatu gagasan tentang apa yang bisa diperankan seseorang dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c) Peran bisa disebut pula sebagai tindakan seseorang yang diperlukan untuk kepentingan dalam struktur sosial masyarakat.

Beberapa unsur peran apabila dikaitkan dengan peran dan posisi ulama dalam aktivitas mereka dalam kontak sosial dengan masyarakat, maka kedudukan seseorang khususnya ulama memiliki pengaruh signifikan terhadap lingkungannya dimanapun posisinya, sehingga dapat melaksanakan tugasnya secara terkonsep selaras dengan statusnya sebagai ulama.

Dilihat dari sudut pandang ilmu sosiologi agama kedudukan ulama memiliki posisi yang tinggi dikalangan masyarakat umat Islam sebagai tokoh elit agama, disebabkan keluasan ilmu pengetahuan agama Islam dan keshalehan dalam sosial

⁵⁰ Soejono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2005).

bermasyarakatnya sehingga memiliki kharisma yang selalu dipertahankan eksistensinya sebagai bagian dari masyarakat. Menurut Weber tingkat religius seseorang terbagi menjadi dua bagian yaitu religus elit dan religus massa. Ulama termasuk kedalam religus elit karena mempunyai tingkat pengetahuan agama Islam yang tinggi, serta mempunyai wibawa dan pengaruh dilingkungan masyarakatnya. Syarat untuk menjadi bagian dari kaum religus elit tentunya harus sungguh-sungguh dalam menjalankan ajaran agama baik berupa aturan, perintah dan larangan. Lebih banyak waktu mencari ilmu yang berkaitan dengan ilmu agama untuk kepentingan akhirat nanti daripada ilmu umum yang berkaitan hal-hal keduniaan, sehingga menjadi tumpuan dari kelompok religus massa⁵¹.

Kata ulama adalah bentuk jamak dari kata *'alim* (bahasa Arab), memiliki pengertian seseorang yang mempunyai ilmu. Ulama merupakan orang-orang yang mempunyai ilmu. Dalam masyarakat Melayu, sering menggunakan istilah-istilah bahasa non Arab seperti guru, tok guru dan tuan guru. di Indonesia nama gelar ulama berbeda-beda ditiap daerah, teungku (Aceh), tuanku atau buya (Sumatera Barat), ajengan (Jawa Barat), kyai (Jawa Tengah dan Jawa Timur), tuanguru (Nusa Tenggara Barat). Di Kalimantan Selatan, ulama disebut guru, mu'allim (informal), dan tuan guru untuk sebutan formal⁵². Al-Zarnuji berpendapat bahwa seorang ulama itu seorang yang sangat *'alim* dan *'wara* artinya tidak hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuannya tetapi terus mengembangkan pengetahuannya, memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi sehingga bisa menangkap

⁵¹ Gunawan Adnan, *Sosiologi Agama: Memahami Teori Dan Pendekatan*, ed. Syabuddin Gade (Banda ACeh: Ar-raniry Press, 2020).

⁵² Ahdi Makmur, "Peranan Ulama Dalam Membina Masyarakat Banjar Di Kalimantan Selatan," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 36, no. 1 (2012).

isi pesan yang terkandung dalam teks kitab suci, serta bisa membersihkan perbuatan dirinya maupun orang disekitarnya dari perilaku sikap tercela⁵³. Sedangkan kata *al-alim* dan *al-ulama* menurut al-Mawardi berkaitan dengan kata *al-muta'allim* menunjukkan bahwa adanya hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik dalam proses kegiatan belajar-mengajar yang didalamnya ada penanaman nilai-nilai akhlak yang mulia. Al- Mawardi berpedoman kepada salah satu hadits Nabi SAW yang menerangkan peran pendidik disamping peran para nabi, kalau“ nabi- nabi memiliki keutamaan satu derajat diatas ulama (ilmuwan) serta ulama memiliki keutamaan satu derajat diatas syuhada (pahlawan)⁵⁴. Beberapa ciri dari Ulama menurut al-Ghazali adalah pertama, tidak mengarah hanya kepada hal duniawi semata, namun lebih bertujuan mengutamakan kepada hal keakhiratan. Kedua, lebih perhatian untuk dapat membenahi hati serta membenahi keimanan kepada Allah Swt. Ketiga, keselarasan antara ilmu serta amal. Serta keempat, lebih berhati- hati dalam beraktifitas dan bersikap dalam segala perannya⁵⁵. menurut KH Hasyim Asy'ari dalam *kitabnya Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* Kedudukan ulama derajatnya sangat tinggi berdasarkan al-Qur'an Surat al-Mujadilah ayat 11 dikuatkan lagi oleh sebuah *atsar* Ibn Abbas 700 lebih tinggi diantara orang beriman lainnya dengan jaraknya antara satu tingkatan dengan orang beriman lainnya 50 tahun, dijelaskan oleh beliau bahwa standar seorang ulama itu memiliki rasa takut yang tinggi kepada Allah sebagaimana dalam al-Qur'an Surat Fathir ayat 28 ditegaskan

⁵³ Farida Jaya, “Pemikiran Pendidikan Islam Al-Zarnuji,” *TAZKIYA* 8, no. 1 (2019).

⁵⁴ Jaelani Jaelani, “Konsep Pendidikan Islam Menurut Al Mawardi Dan Relevansinya Dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas,” *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia* 1, no. 4 (2021): 365–83.

⁵⁵ Mutrofin Mutrofin and Izzul Madid, “Dikotomi Ulama Menurut Perspektif Abu Hamid Al-Ghazali,” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 23, no. 2 (2021): 147–56.

kembali dalam al-Qur'an Surat al-Bayinah ayat 7-8 K.H.Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa sebaik-baik makhluk adalah orang-orang yang benar-benar takut kepada Allah sehingga diberikan pemahaman yang betul (tinggi) terkait dengan agama yaitu adalah ulama sebagaimana yang dipertegas Rasulullah dalam hadis Nabi⁵⁶.

Dari pengertian di atas pengertian ulama dalam konteks pendidikan Islam yang toleran, ulama adalah seseorang muslim yang beriman memiliki kedudukan tinggi dibawah derjat nabi dan diatas para syuhada karena memiliki pemahaman tinggi terhadap makna-makna yang terkandung dari teks kitab suci disebabkan memiliki rasa takut kepada Allah dihiasi dengan akhlak yang baik dan tujuan hidupnya seimbang tidak hanya mengarah dunia saja tetapi akhirat juga diutamakan.

Di antara unsur-unsur dalam lembaga pendidikan pesantren yaitu : pondok, masjid pengajaran kitab- kitab kuning, santri, serta kyai, sebagaimana dijelaskan Zamakhsari Dhofier kyai merupakan unsur penting di pesantren, Kyai bukan saja sebagai inisiator pesantren, namun ikut serta menetapkan materi-materi dalam proses kegiatan belajar mengajar. Kemampuan kyai dalam menguasai berbagai disiplin ilmu tentang ke-Islam-an, yaitu ilmu hadis, bahasa Arab, serta tafsir, tidak sedikit menjadi karakteristik khas dari suatu pesantren. Selain dari pada itu, kewenangan dalam membuat aturan, kyai tidak saja dialami oleh warga pesantren, namun dirasakan pula warga di luar sekitar pesantren. Kyai tidak saja menjadi pemimpin di pesantren, namun menjadi pendidik yang mengajarkan ilmu-ilmu tentang keislaman bahkan diantara mereka ada yang menjadi guru serta pemimpin

⁵⁶ Rudy Fachruddin, "Kriteria Ulama Menurut K.H. Hasyim Asy'ari," <https://bincangsyariah.com/>, accessed February 12, 2022, <https://bincangsyariah.com/khazanah/kriteria-ulama-menurut-k-h-hasyim-asyari/>.

tarekat. Peranan kyai selaku guru tarekat ini menjadikan kyai dan pesantrennya mempunyai jaringan yang luas seperti halnya dengan jaringan penyebaran tarekat tertentu." Banyaknya jumlah santri umumnya disebabkan otoritas serta kharisma kyai di pesantren.

Gelar ulama apabila dilihat dari perspektif sejarah Jawa yaitu pertama, ulama yang memiliki tingkatan ilmu di atas rata-rata orang beriman lainnya, berakhlak sungguh sangat mulia disebut dengan wali/sunan. Kedua, ulama yang mempunyai kelebihan dalam aktivitas spiritualnya biasanya berumur tua mempunyai gelar panembahan. Ketiga, bagi ulama desa berpengaruh dilingkungan sekitarnya sering disebut dengan gelar kyai ageng, atau kyai haji bagi yang telah naik haji. Sedangkan yang termasuk kedalam ulama birokrat tradisional memiliki gelar : penghulu, ketib, modin, kaum, abdi dalem dan sebagainya.

Selanjutnya dilihat dari munculnya dan berkembangnya ulama di Jawa secara garis besar dapat dikelompokkan dengan beberapa 4 tipe ulama :

Tipe pertama, adalah kelompok ulama yang bertugas tidak hanya memimpin berkaitan dengan bidang agama tetapi juga berkaitan dengan politik kenegaraan, sebagai otoritas yang mengesahkan para sultan di Jawa seperti Sunan Giri dan Sunan Gunung Jati Cirebon.

Tipe kedua, adalah kelompok ulama yang termasuk kedalam keturunan bangsawan dikarenakan ada kaum bangsawan/raja menikahkan putra/putriya dengan ulama atau dengan keturunan/keluarga ulama. Ulama yang termasuk kelompok ulama ini adalah Ki Ageng Pandan Arang, Sayid Kalkum, dan panembahan Rama atau Kyai Kajoran salahsatu keturunan Panembahan Senopati pendiri Mataram.

Tipe Ketiga, adalah kelompok ulama sebagai alat birokrasi kerajaan/tradisional yang bertugas sebagai pengurusan tempat ibadah dan makam, acara keagamaan dikraton dan memberi fatwa terkait hukum agama. Gelar yang dimilikinya adalah *Abdi Dalem Pamethakan, Abdi Dalem Kaji, Abdi Dalem Suronoto* dan sebagainya semuanya ada dibawah kendali kepemimpinan *Penghulu Kraton*.

Tipe Keempat, adalah kelompok ulama pedesaan yang independen tidak memiliki ikatan dengan birokrasi pemerintahan manapun lebih dekat dengan rakyat bebas mengembangkan model pendidikan Islam.

Clifford Geertz dalam Subhan membagikan pengertian unik terkait peranan kyai. Geertz mendeskripsikan kyai selaku pelaku utama yang menjembatani *great traditions* serta *little traditions*. Dengan sebutan lain, selaku “juru bicara” Islam kepada warga. Oleh sebab itu, kyai merupakan aktor yang berguna dalam situasi yang ada kaitannya dengan timbul serta tersebarnya pertumbuhan baru yang berhubungan dengan keislaman, paling utama yaitu berhubungan dengan ide pembaharuan Islam. Inilah yang dijelaskan Geertz peran kyai selaku “pialang budaya” (*cultural broker*). Dalam situasi ini kyai menjadikan dirinya orang yang mem-filter terhadap budaya yang berasal dari luar: apakah sesuai dan bermanfaat untuk warga setempat ataupun tidak? Kedudukan dan peran kyai ini bisa terus berlangsung disebabkan kyai memiliki kewenangan utama dalam menentukan hukum atau peraturan problematika keagamaan. Kyai menjadi tempat konsultasi, untuk mendapatkan solusi penyelesaian atas bermacam problem sosial (salah satunya berkaitan dengan politik), disamping menjadi tumpuan moral serta spiritual warga. Untuk warga di pedesaan kyai menjadi figur yang dilihat melambangkan

kesucian. Dalam kondisi seperti ini kyai bisa dikatakan selaku mufti sebab banyak pendapat keagamaan yang di sampaikan kepada warganya⁵⁷.

Dari beberapa teori peran di atas bila dikaitkan dengan peran dan kedudukan Ulama menurut Hofner tidak hanya sebagai pengajar/ penda'wah atau sebagai penjelas terhadap teks-teks sumber ke-Islaman didalam lembaga pendidikan Islam (pesantren) serta pengambilan suatu hukum namun juga aktif dalam memimpin lembaga informal lainnya yaitu sebagai pemilik tanah, pemimpin partai politik juga. Bahkan menurut Turmuzi ulama juga sebagai pendulang suara dalam pemilihan umum sehingga sangat mempengaruhi masyarakat dalam membentuk sikap, perilaku, dan dalam persefektif menjalankan sosio-politik mereka⁵⁸.

Dilihat berdasarkan latar belakang ilmu sejarah dan ilmu sosial pengertian dari Pendidikan Islam adalah :

“Pendidikan/pengajaran keagamaan atau keislaman (*al-tarbiyah al-diniyah, ta'lim al-din, al-ta'lim al-dini dan al-ta'lim al-islami*) dalam rangka *tarbiyah al-muslimin* (mendidik orang orang Islam), untuk melengkapi dan membedakannya dengan pendidikan sekuler”⁵⁹.

Terkait dengan definisi pendidikan menurut konsep operasionalnya menurut Ramayulis⁶⁰ pendidikan Islam adalah :

“Proses transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam rangka mengembangkan fitrah dan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, guna mencapai keseimbangan dan kesetaraan dalam berbagai sapek kehidupan, maka pendidik mempunyai peran sangat penting dalam pendidikan Islam”.

⁵⁷ Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke 20 : Pergumulan Antara Moderasi Dan Identitas*.

⁵⁸ Makmur Ahdi, “Ulama Dan Pembangunan Sosial” (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015).

⁵⁹ R A Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Deepublish, 2018),

⁶⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002)

Dalam pelaksanaan pendidikan Islam tidak hanya dilaksanakan melalui pendidikan formal berjenjang namun bisa juga dilakukan melalui pendidikan nonformal seperti pengajian/dakwah Islam kepada masyarakat melalui majelis taklim, pengajian rumah tangga untuk pemuda-pemudi Islam atau juga melalui kursus-kursus kader calon mubaligh untuk mahasiswa/pemuda, orang dewasa dan orangtua⁶¹.

Realitas kemajemukan diakui oleh Islam dalam al-Qur'an terbukti adanya nilai-nilai toleransi dalam ajarannya, tujuan dari toleransi itu adalah untuk menjaga kerukunan, perdamaian dan kemaslahatan antar umat beragama. Pendidikan Islam yang sumber utamanya al-Qur'an bisa dijadikan pedoman dalam pelaksanaan toleransi dalam tatanan sosial majemuk dan beragam. Toleransi dalam al-Qur'an artinya menjamin kebebasan dan keamanan pemeluk agama untuk menjalankan keyakinannya masing-masing. Dalam Pendidikan Islam yang toleran tidak hanya membahas bagaimana hubungan antara manusia dengan tuhan, namun juga bagaimana tata cara berinteraksi dengan sesama manusia⁶².

Toleransi adalah respons terhadap seperangkat keyakinan yang pada awalnya dianggap tidak dapat diterima, dengan ketidaksetujuan tetapi tanpa menggunakan kekuatan atau paksaan untuk mengubahnya. Toleransi tidak hanya tidak menyiratkan pemaksaan atau kekerasan terhadap lawan, tetapi juga rasa hormat terhadap sudut pandang orang lain⁶³. Nur Said menjelaskan bahwa dalam

⁶¹ J A Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Gema Insani Press, 1995),

⁶² A J Firman, *Studi Al-Qur'an (Teori Dan Aplikasinya Dalam Penafsiran Ayat Pendidikan): Diandra Kreatif* (Diandra Kreatif, 2018),

⁶³ Ferdinand J Potgieter, Johannes L Van der Walt, and Charste C Wolhuter, "Towards Understanding (Religious)(in) Tolerance in Education," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 70, no. 3 (2014).

pengembangan pendidikan Islam yang toleran harus mengedepankan aspek *Universal-robhaniyah* tidak hanya berfokus sektor *Fiqihiah*⁶⁴.

Pendidikan toleransi menurut pandangan Islam, tidak bisa dipisahkan dengan konsep pluralitas, sehingga adanya istilah Islam-Pluralis Pendidikan Multikultural. Pembangunan kembali pada konsep pendidikan jenis ini akan berproses terhadap kesadaran yang berorientasi kemajemukan dengan semangat religius, dan memiliki pengetahuan lengkap multikultural⁶⁵. Samsul Rizal mengatakan terdapat multikulturalisme intern dan multikulturalisme eksternal⁶⁶.

Kerukunan umat beragama yang ada di Indonesia perlu di rawat dan dijaga, sehubungan banyaknya kasus-kasus kekerasan yang melibatkan faktor-faktor agama. Prinsip-prinsip toleransi dalam kehidupan beragama akan terlaksana apabila seorang muslim memberikan kebebasan dalam memeluk agama sesuai dengan keyakinannya dan menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaannya masing-masing.

Islam adalah agama yang seringkali diklaim intoleran dan tidak menerima ide-ide demokrasi yang sering dicap oleh media dan para pemikir barat, terlebih lagi pandangan tersebut dikuatkan oleh semakin banyaknya gerakan kelompok Islamisme yang selalu menolak apapun pemahaman-pemahaman barat secara total dan dalam implementasinya terkadang menggunakan kekerasan (Radikalisme) atas nama agama. Namun pemahaman ini dibantah oleh Rashed al-Ghannoushi yang mengatakan bahwa sesungguhnya pemerintahan Islam sesuai dengan watak

⁶⁴ Nur Said, "Pendidikan Toleransi Beragama Untuk Humanisme Islam Di Indonesia," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2017): 409–34.

⁶⁵ Ali Maksum, "Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 1 (2015): 81–108.

⁶⁶ Ngainun & Achmad Sauq Naim, *Pendidikan Multikultural Konsep Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008).

demokrasi karena gagasan tentang *syura* (konsultasi/muyawarah) terdapat dalam al-Qur'an yang berimplikasi kepada kesetaraan ras, gender dan kebebasan memilih⁶⁷.

Bernard Lewis berpendapat bahwa adanya sikap intoleransi dalam umat Islam sebagian berasal dari doktrin ajaran Islam itu sendiri yang dapat kita lihat dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 51 tentang larangan orang Islam menjadikan Yahudi dan Kristen (Nasrani) sebagai pemimpin. Lewis juga berpendapat bahwa ayat ini harus dipahami dalam konteks sejarahnya, ayat ini mencerminkan adanya konflik dan ketegangan antara kaum muslim dan non muslim (Yahudi dan Nasrani). Namun Lewis mengatakan masih banyak doktrin lain menganjurkan toleransi terhadap non muslim seperti dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 62 yang menunjukkan bahwa Islam bersikap inklusif terhadap Yahudi dan Kristen (Nasrani) yang mengatakan bahwa keselamatan itu bukan hanya milik agama Islam secara eksklusif⁶⁸.

Di dalam masyarakat yang multikultural dalam beragama memiliki perbedaan dalam perlakuannya, bagi masyarakat beragama *educated people* memahami ajaran agama dengan analisis rasional dan menafikan pemahaman intuitif dan simbolik sehingga mudah untuk diajak bertoleransi terhadap agama dan pemeluk agama yang berbeda. Sebaliknya ada masyarakat yang tidak toleran terhadap agama dan pemeluk agama yang berbeda mudah terprovokasi dan digerakan oleh kelompok lain, masyarakat ini disebut *ordinary people* yang memahami ajaran agamanya lebih menggunakan simbol-simbol tanpa menggunakan analisis rasional⁶⁹.

⁶⁷ Bayat, *Pos-Islamisme*.

⁶⁸ Saiful Mujani, *Muslim Demokrat: Islam, Budaya Demokrasi, Dan Partisipasi Politik Di Indonesia Pasca Orde Baru* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007).

⁶⁹ Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* I (2016).

Secara garis besar, ada tiga tipologi respon pemeluk agama terhadap fakta pluralitas agama dan paham keagamaan; yaitu⁷⁰ :

Pertama; Eksklusivisme adalah pemahaman agama yang dimiliki oleh seseorang atau suatu kelompok agama berdasarkan klaim kebenaran keyakinan sendiri yang paling benar sedangkan agama yang lain sesat.

Kedua; Inklusivisme adalah individu/kelompok memiliki pendapat bahwa setiap agama secara substansi memiliki pemahaman sama mengajarkan keselamatan, kedamaian dan kasih sayang yang berbeda hanyalah syariatnya saja yang berbeda-beda.

Ketiga; Pluralisme sikap keberagamaan yang menghargai pluralitas keyakinan agama yang berbeda sebagai hak asasi manusia untuk memilih agama sesuai kepercayaan dan keyakinannya masing-masing.

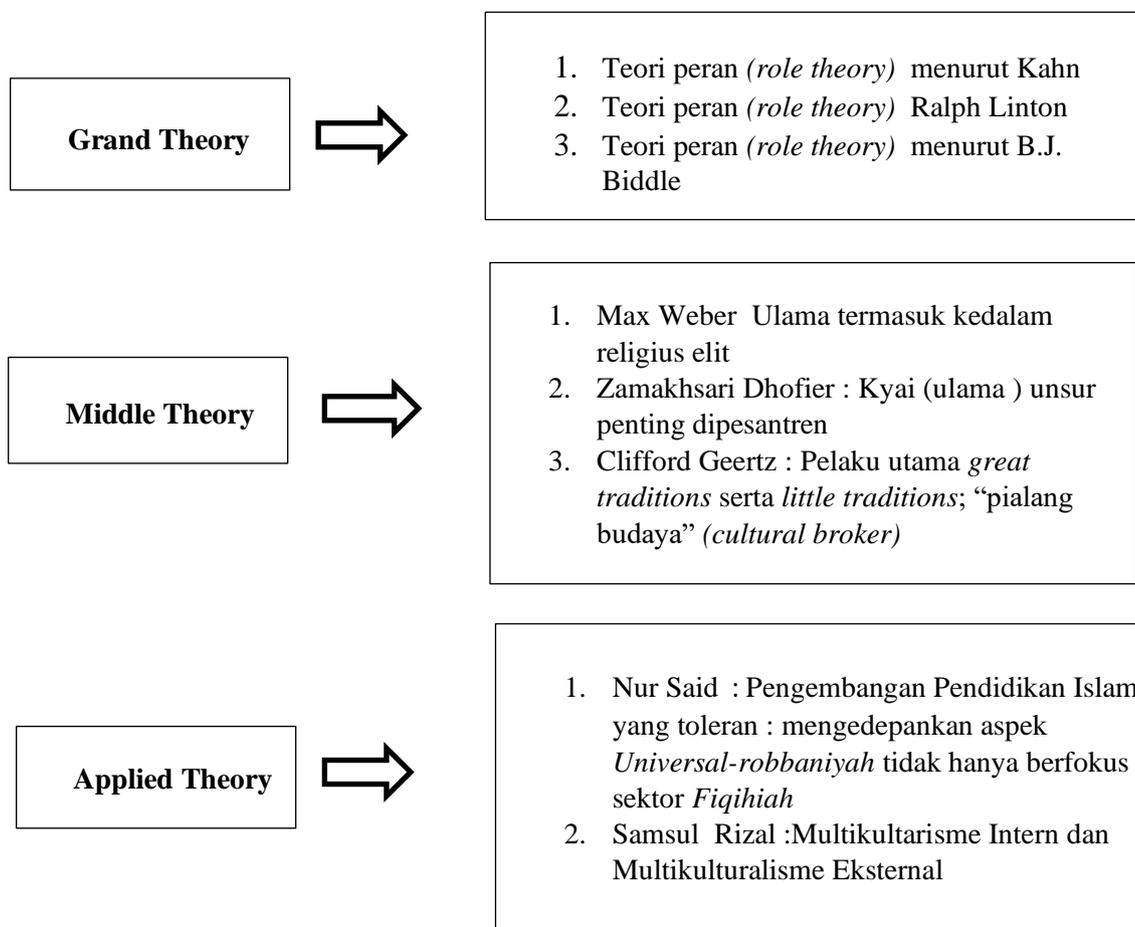
Peran Ulama dalam mengembangkan pendidikan Islam yang toleran implementasinya terkadang tidak berjalan mulus, karena interaksi itu adalah suatu proses yang perlu dilewati oleh kedua belah pihak. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis baik menyangkut perorangan maupun kelompok. Bentuk interaksinya bisa berupa kerjasama (*cooperatif*), persaingan (*competition*), dan juga pertentangan (*conplict*). Dalam perkembangan selanjutnya akan memunculkan teori-teori secara evolusi dan bahkan revolusi sesuai dengan realitas sosial yang ada⁷¹.

⁷⁰ Kholilur Rahman, "Strategi Pengembangan Nilai Toleransi Dan Pluralisme Dalam Pendidikan Pesantren," *Hikmah Journal of Islamic Studies* 12, no. 1 (2016): 107–40,

⁷¹ I Ketut Wisarja and I Ketut Sudarsana, "Praxis Pendidikan Menurut Habermas (Rekonstruksi Teori Evolusi Sosial Melalui Proses Belajar Masyarakat)," *IJER (Indonesian Journal of Educational Research)* 2, no. 1 (2017): 18–26.

Burger & Luckman berpendapat bahwa suatu sistem akan membentuk realitas ketika seseorang atau kelompok berinteraksi bersama. Pribadi seseorang dan masyarakat dibentuk dalam metode interaksi yang terus-menerus dan berkelanjutan. Suatu komunitas/kelompok tidak hanya hasil dari interaksi antar individu didalamnya tetapi perilaku individu juga terpengaruh oleh interaksi oleh keduanya. Seseorang akan aktif dan subjektif akan melahirkan suatu realitas di dalam proses interaksi⁷².

Gambar I
Kerangka Teori



⁷² R Kriyantono, *Meneropong Praktik Public Relations Di Indonesia Dengan Teori Dan Riset: Disertai Contoh-Contoh Riset Kontemporer* (UB Press, 2018).

Setelah pada bab 1 ini dijelaskan tentang peran ulama dalam pengembangan pendidikan Islam yang Toleran di Masyarakat Multikultur Wilayah Kabupaten Majalengka, pada bab 2 nanti di jelaskan secara khusus dijelaskan tentang pengertian, indikator dan pelaksanaan Pendidikan Islam yang Toleran di Majalengka.

Pada bab 3, berisi tentang potensi sumber daya alam dan manusia, kondisi sosial, kultural dan tingkat pendidikan serta gambaran toleransi masyarakat di kabupaten Majalengka.

Pada Bab 4 berisi tentang profil ulama, menjelaskan program pendidikan Islam multikultur serta peran ulama dalam pengembangan pendidikan Islam yang toleran. Bab 5 berisi penutup yang merupakan kesimpulan dan saran.

BAB II

PENDIDIKAN ISLAM YANG TOLERAN DI MAJALENGKA

A. Pengertian Pendidikan Islam yang Toleran

Pendidikan menurut bahasa berasal dari kata didik ditambah kata pen dan an yang artinya proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik. Kata pendidikan dalam bahasa Yunani ialah *pedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak setelah itu sebutan ini diterjemahkan kedalam bahasa Inggris menjadi " *Education* yang berarti tutorial ataupun pengembangan⁷³. Sebaliknya di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan perilaku serta tata laku seorang ataupun kelompok orang dalam mendewasakan manusia lewat pengajaran serta pelatihan⁷⁴. Sebaliknya bagi Sudirman, pendidikan pula bisa dimaksud selaku bimbingan yang diberikan secara terencana oleh orang berusia dewasa terhadap peserta didik supaya dia menjadi dewasa dalam berfikir, berdialog serta dalam seluruh aksi serta perbuatannya⁷⁵. Dalam pertumbuhan berikutnya Pendidikan berarti usaha yang dilakukan oleh seorang ataupun kelompok supaya menjadi dewasa ataupun menggapai tingkatan hidup serta penghidupan yang lebih mulia dalam makna mental. Dengan demikian sehingga

⁷³ Abu Ahmadi and Nur Uhbiyaati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001).

⁷⁴ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Indonesia. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, and P N Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, BP (Series) (Jakarta, Indonesia) (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2010)

⁷⁵ Sudirman, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: CV. Remadja Rosda Karya, 2000).

pendidikan memerlukan personalitas (karakter) dan menumbuhkan rasa tanggungjawab⁷⁶.

Definisi Pendidikan didikemukakan oleh LJ Langeved; ialah: Pendidikan ialah upaya manusia dewasa membimbing manusia yang belum dewasa 2) Pendidikan yakni usaha agar membantu anak supaya melakukan tugas- tugas hidupnya supaya ia dapat mandiri, akil balig serta bertanggung jawab 3) Pendidikan merupakan usaha supaya tercapai penentuan diri secara etis dengan hati nurani. Penafsiran tersebut memiliki arti kalau pembelajaran ialah aktivitas agar membimbing anak dan menuntun kedewasaan serta kemandirian. Perihal ini dicoba agar membekali anak buat menjalani kehidupannya di masa yang hendak tiba. Jadi bisa dikatakan kalau penyelenggaraan pendidikan tidak lepas dari perspektif manusia serta kemanusiaan. Tilaar menerangkan kalau " hakikat pendidikan merupakan memanusiakan manusia ialah sesuatu usaha yang memandang manusia sebagai sesuatu totalitas di dalam keberadaanya" Mendengarkan penjelasan dari Tilaar tersebut bisa diperoleh petunjuk kalau dalam proses pendidikan, terdapat proses belajar serta pendidikan, sehingga dalam pendidikan jelas terjalin usaha tindakan manusia yang lebih manusia. Proses mendidik serta dididik ialah pembangunan yang bersih mendasar fundamental, sebab di dalamnya terjalin usaha serta tindakan yang mengganti dan memastikan jalur hidup manusia.

Istilah pendidikan dalam Islam dikenal dengan kata *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabba* yang memiliki arti menumbuhkan dan mengembangkan secara berangsur-angsur. Lalu ada kata *al-Ta'lim* yang memiliki arti pengajaran yang dimulai semenjak

⁷⁶ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).

kelahiran manusia. Dan terakhir dengan istilah *al-Ta'dib* memiliki arti mengajarkan sopan santun atau juga disebut dengan "*taaddabi*" berarti belajar sopan santun⁷⁷. .

Pendidikan menurut Undang-undang sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003⁷⁸ adalah :

"Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang".

Pendidikan menurut Rudi Ahmad Suryadi adalah "sebagai usaha yang terencana dan sungguh-sungguh dari suatu generasi yang dianggap telah dewasa untuk mentransformasikan ilmu pengetahuannya, nilai-nilai dan budaya masyarakatnya kepada generasi yang dianggap belum dewasa".

Sedangkan Ruminiati mengatakan bahwa : "Pendidikan dipahami sebagai proses, cara, dan perbuatan yang mendidik, sehingga menjadikan bisa menjadikan peserta didik menjadi lebih dewasa, berbudi luhur dalam kehidupannya sesuai falsafah hidupnya"⁷⁹.

Pengertian pendidikan dalam arti sempit adalah pembelajarannya dilaksanakan di sekolah sebagai institusi pendidikan formal, jadi dalam pendidikan itu terdapat lingkungan pendidikan untuk pelaksanaan pendidikan yang secara teknis biasanya terjadi dikelas. Dari segi bentuk kegiatannya disusun dalam perencanaan, implementasi dan evaluasi yang disebut dengan kurikulum yang adanya keterlibatan antara pendidik

⁷⁷ Haji Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam : Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015).

⁷⁸ Indonesia, "Sistem Pendidikan Nasional."

⁷⁹ Ruminiati, *SOSIO ANTROPOLOGI PENDIDIKAN: Suatu Kajian Multikultural*, Cetakan I (Malang: Penerbit Gunung Samudera [Grup Penerbit PT Book Mart Indonesia], 2014).

dan peserta didik. Dari segi waktunya ada masa yang harus ditempuh oleh peserta didik tersebut dengan waktu yang sudah ditentukan tiap jenjang, selanjutnya ada tujuan pendidikan yang ditentukan dari tingkat nasional sampai dengan tingkat institusi (sekolah) termasuk nanti didalamnya tujuan khusus dari mata pelajarannya⁸⁰.

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan itu adalah usaha sadar dan terencana untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan dengan memberikan pengajaran tentang nilai-nilai positif seperti budaya sopan santun ditambah dengan memberikan keterampilan-keterampilan untuk bekal hidupnya. Lebih khusus pendidikan itu terdapat perencanaan, implementasi dan evaluasi kurikulum yang pelaksanaannya terdapat kelas-kelas berjenjang dalam institusi sekolah.

Selanjutnya akan dijelaskan beberapa pengertian tentang Pendidikan Islam menurut beberapa pendapat di bawah ini :

Pertama; Menurut Halid Hanafi, La Adu dan Zainuddin Pendidikan Islam adalah seluruh bentuk ikhtiar dalam bentuk bimbingan yang dilakukan oleh manusia kepada manusia lain dalam kehidupan agar manusia yang telah dibimbing tersebut memiliki karakter dalam segala kegiatan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam⁸¹.

Kedua; Menurut Nik Haryanti Pendidikan Islam adalah suatu cara pembentukan pribadi yang bertumpu pada doktrin-doktrin Islam yang diturunkan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad⁸².

⁸⁰ A Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Pertama (Jakarta: Kencana, 2015)

⁸¹ L A Z Halid Hanafi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Edisi 1 (Sleman: Deepublish, 2018)

⁸² N Haryanti, *ILMU PENDIDIKAN ISLAM (IPI)*, Cetakan 1 (Malang: Penerbit Gunung Samudera (Grup Penerbit Pt Book Mart Indonesia), 2014),

Ketiga; Menurut Ali Khalil al-Ainaini yang di kutip oleh Ramayulis Pendidikan Islam adalah upaya membentuk peserta didik menjadi hamba Allah yang shaleh, menjadi muslim dan mukmin yang hanya mencari ridha Allah dalam segala aktifitasnya baik dari cara berfikir dan bertindakya tidak terkungkung oleh nafsu duniaawi, tetap istiqomah dan yakin dengan aqidahnya⁸³.

Keempat; Menurut Jusuf Amir Faesal Pendidikan Islam adalah pembentukan dan pengembangan manusia muslim untuk menguasai ilmu-ilmu agama seperti ilmu fiqih, ilmu tafsir dan lainn sebagainya minimalnya menguasai tentang ibadah mahdoh yang masuk dalam pendidikan formal baik tingkat dasar, menengah sampai dengan tingkat tinggi ataupun dalam pelaksanaan pendidikan non formal di masyarakat dalam bentuk pengajian, kuliah subuh, pengajian mingguan, pengajian sore, ataupun kursus yang dilakukan secara rutin termasuk pendidikan yang diselenggarakan dalam intern keluarga⁸⁴.

Kelima; Pendidikan Islam menurut Endang Saefudin Anshari adalah proses bimbingan (kepemimpinan, bimbingan, pengawasan) oleh peserta didik yang patuh kepada perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, keinginan, intuisi, dan seterusnya dan fisik benda-benda peserta didik dengan bahan material tertentu dalam kurun waktu tertentu dan tata cara tertentu dan aksesoris yang ada pada penciptaan evaluasi staf khusus sesuai dengan ajaran Islam .

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu cara dalam membentuk peserta didik untuk menjadi pribadi muslim yang sesuai dengan

⁸³ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam : Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*.

⁸⁴ J A Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, ed. Euis Irnawati, Cet. 1 (Jakarta: Gema Insani Press, 1995),.

ajaran-ajaran Islam dalam bentuk bimbingan dalam rangka mencari Ridha Allah dengan diberikan ilmu-ilmu agama atau yang mendukung keilmuannya baik secara formal dan nonformal.

Munculnya radikalisme dalam beragama itu dikarenakan salah penafsiran dalam memahami teks agama atau bisa jadi dalam beragama itu hanya memahami ajaran agama secara tekstual saja dikhawatirkan akan memiliki pemahaman ekstrim. Dampak dari pemahaman radikalisme saat ini sangat berbahaya karena dapat menimbulkan sikap anarkis terhadap pemeluk agama lain, suku, ras maupun politik yang berbeda. Banyaknya kasus-kasus yang muncul saat ini diberitakan dalam media cetak maupun online termasuk viralnya di media sosial menggambarkan perilaku seseorang atau bahkan kelompok yang mengatas namakan agama dengan melakukan kekerasan, main hakim sendiri atau pembenaran terhadap aksi-aksi intoleran⁸⁵. Beberapa faktor munculnya radikalisme menurut Syamsul Bakri :

Pertama; faktor-faktor sosial-politik. Gejala kekerasan agama dapat dilihat bahwa terjadi pertentangan-pertentangan yang dimunculkan oleh kelompok radikal dengan seperangkat alat kekerasannya dalam melawan dan menghantamkan diri dengan kelompok lain ternyata akar permasalahannya berawal dari sosial-politik.

Kedua; faktor emosi keagamaan. Harus disadari salah satu akibat adanya gerakan radikalisme adanya sentimen keagamaan yang didalamnya terdapat solidaritas keagamaan untuk membantu saudara seiman yang tertindas oleh rejim tertentu dengan menggunakan lambang-lambang agama seperti bendera, dengan dalih bela agama, jihad dan mati syahid.

⁸⁵ Nurani Fitriyah, *Orang Muda Bicara Keragaman, Intoleransi & Nir-Kekerasan*, ed. Rudi Rahabeat and Zairin Salampessy, Pertama (Ambon: ARMC IAIN AMBON PPIM UIN Jakarta, 2018),

Ketiga; faktor kultural mempunyai andil yang dominan memunculkan radikalisme. Adanya penolakan budaya sekularisme barat dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam serta patut untuk dihilangkan.

Keempat; faktor ideologis anti westernisme yang merupakan suatu ideologi membahayakan muslim dalam penerapan syari'at Islam. Walaupun dorongan dan gerakan kontra barat bisa dibenarkan dengan alasan kepercayaan agama tetapi dengan cara kekerasan oleh kelompok radikal justru memperlihatkan ketidakmampuan mereka dalam menempatkan rival untuk kultur dan peradaban.

Kelima; faktor kebijakan pemerintah. Ketidakmampuan pemerintah dalam bekerja memperbaiki situasi atas tumbuhnya kekecewaan dan kemarahan sebagian umat Islam dikarenakan adanya penguasaan ideologi, militer maupun ekonomi dari negara-negara maju⁸⁶.

Indonesia terdiri dari bermacam-macam suku, ras, agama memiliki semboyan "*Bhineka Tunggal Ika*" berbeda-beda tetapi tetap satu tujuan. Indonesia merupakan bangsa yang besar bukan milik satu agama tertentu, suku ras tertentu yang terikat oleh dasar negara kita Pancasila, perbedaan tersebut sehingga memunculkan berbagai adat, budaya serta kebiasaan di daerah. Perbedaan-perbedaan yang ada didalam masyarakat itu sebagai keniscayaan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan berbangsa bernegara di Indonesia yang multikultural. Setiap daerah di Indonesia memiliki kearifan lokal yang baik dan perlu dipertahankan untuk menangkis radikalisme dan ekstrimisme seperti di Aceh ada budaya Mulia Jame yang artinya memuliakan tamu dianggap sebagai keharusan tanpa memperdulikan latar belakang agamanya tetap harus dihormati dan

⁸⁶ Jaja Zarkasyi and Thobib Al-Asyar, *Radikalisme Agama Tantangan Kebangsaan* (Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Kemenag RI, 2014).

dimuliakan, pada suku Jawa dengan prinsip hormat kepada yang lebih tua, di Papua menerima secara terbuka dengan penuh kehangatan terbuka menghormati guru tanpa memperhatikan latar belakang agama dan sukunya⁸⁷. Di Majalengka sendiri ada kesenian “*Gaok*” tepatnya di daerah Kulur yaitu seni membaca atau menyanyikan naskah dengan langgam pupuh, salah satu media da’wah dalam penyebaran agama Islam bahkan didalamnya ada yang termasuk kisah-kisah para nabi lalu ada juga perintah untuk mengeluarkan zakat dari hasil pertanian⁸⁸.

Kata “toleransi” itu berasal dari bahasa Latin, yaitu “*tolerantia*” bila diterjemahkan ke dalam bahasa Latin adalah kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran dengan sikap untuk memberikan hak sepenuhnya dengan memberikan kepada orang lain untuk dapat menyampaikan pendapatnya walaupun berbeda ataupun salah sekalipun dengan kita tidak apa-apa⁸⁹. Dalam bahasa Arab kata toleran disebut dengan kata “*tasamuh*” berakar dari kata *samhan* yang mempunyai arti mudah, kemudahan atau memudahkan yaitu sikap menghargai keyakinan orang lain tanpa harus membenarkan apalagi mengikutinya⁹⁰.

Konsep toleransi adalah saling pengertian, pengertian dan menghormati perbedaan untuk mencapai harmoni antar kelompok agama. Saat berinteraksi dengan berbagai agama diharapkan mempunyai komitmen yang kuat terhadap agama masing-masing⁹¹.

⁸⁷ Fitriyah, *Orang Muda Bicara Keragaman, Intoleransi & Nir-Kekerasan*.

⁸⁹ Z Misrawi and A.N.M.R. Zuhairi Misrawi, *Al-Quran Kitab Toleransi* (Pustaka Oasis, 2010)

⁹⁰ A S Yahya, *Ngaji Toleransi, Pertama* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017)

⁹¹ Sri Mawarti, “Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Pembelajaran Agama Islam,” *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* 9, no. 1 (2017), <https://doi.org/Prefix.10.24014>.

Menurut Cohen dalam Cahyo Pamungkas dan Yogi Setya mengatakan bahwa toleransi adalah istilah yang banyak digunakan, tetapi pengertiannya terkadang kontradiksi. Di pemahaman sehari-hari, toleransi mengacu pada keterampilan individu atau sesuatu menerima beban perbedaan. Tampilan toleransi untuk seseorang atau sekelompok orang tingkat batas perbedaan yang masih diterima di antara orang-orang komunitas lain. Batas umum toleransi adalah bisa dikatakan bahwa individu mentolerir perilaku tertentu ketika dia tidak menyukai atau menerima tindakan tersebut tidaklah benar, jika dia ingin dan memiliki kemampuan untuk menghentikannya, tapi dia tidak melakukannya⁹².

Jadi definisi “toleransi” merupakan kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran dengan perilaku untuk memberikan hak sepenuhnya untuk dapat menyampaikan ide pemikirannya walaupun berlainan ataupun salah sekalipun dengan kita tidak mengapa. Konsep toleransi adalah saling pengertian, pengertian dan menghargai perbedaan untuk mencapai keselarasan antar komunitas agama.

Dadang Kahmad dalam Maemunah⁹³ menjelaskan tentang bagaimana cara membentuk sikap toleransi dalam beragama, yaitu :

Pertama; Melaksanakan bakti sosial dengan mengikut sertakan berbagai pemeluk agama yang berlainan

⁹² Cahyo Pamungkas and Yogi Setya Permana, *Intoleransi Dan Politik Identitas Kontemporer Di Indonesia/*, ed. Cahyo Pamungkas dan Yogi Setya Permana (Jakarta: LIPI Press, 2020).

⁹³ Maemunah Maemunah, “Eksistensi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Toleransi Beragama,” *Journal ISTIGHNA* 1 (January 28, 2019): 23–41, <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.16>.

Kedua; Mengganti tujuan pendidikan agama yang menitik beratkan kepada aspek fiqhiyah menjadi pendidikan agama yang bertujuan kepada pengembangan aspek universal rabbaniyah

Ketiga; Menumbuhkan pembimbingan seseorang yang berorientasi kepada terbentuknya individu mempunyai budi pekerti yang luhur dan akhlak mulia.

Pencapaian utama hidup manusia merupakan ketenangan hati serta kebahagiaan batin. Secara sosiologis, kemaslahatan memiliki hubungan yang erat sekali dengan kedekatan sosial serta hubungan sosial yang terjalin dalam warga. Dalam menjaga keharmonisan ikatan antar sesama makhluk sosial, tuhan mengurangi agama yang memiliki pedoman dasar dalam mengendalikan ikatan antar sesama manusia itu sendiri. Dalam memanifestasikan kemaslahatan universal, agama sudah menggariskan 2 bentuk dasar ikatan yang wajib dilaksanakan pemeluknya, ialah: ikatan secara vertikal serta ikatan secara horizontal. Yang awal merupakan ikatan antara ribadi dengan penciptanya yang diimplementasikan dalam wujud ibadah sebagaimana yang sudah ditetapkan dalam tiap agama. Ikatan kedua merupakan ikatan manusia dengan sesamanya. Ikatan ini tidak cuma terbatas pada lingkungan sesuatu agama saja, hendak namun pula berlaku pada orang yang berlainan agama, ialah kerjasama dalam masalah- masalah kemasyarakatan ataupun kemaslahatan universal. Dalam perihal semacam inilah berlaku toleransi terhadap pergaulan hidup antar sesama umat beragama⁹⁴.

Pada intinya tujuan toleransi yaitu untuk menciptakan situasi yang harmonis di lingkungan masyarakat yang plural. Sikap toleransi bisa membuat kehidupan yang

⁹⁴ Said Agil Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama* (Ciputat: Ciputat Press, 2005).

lebih baik walaupun masyarakat terdapat beberapa pemeluk agama, etnis, suku, kultur dan komunitas. Sedangkan tujuan toleransi adalah :

Pertama; menumbuhkan rasa persaudaraan. Terdapatnya rasa persaudaraan yang kuat dalam masyarakat secara umum akan terbebas dari segala bentuk pertikaian atau perpecahan antar sesama. *Kedua;* menguatkan rasa nasionalisme. Sadar dan menerima Indonesia sebagai negaranya berpenduduk beragam suku, bahasa, agama serta budaya akan menumbuhkan perasaan cinta kepada tanah airnya secara mendalam. *Ketiga;* Menumbuhkan keimanan seseorang. Menghargai dan menghormati agama lain adalah sesatu wujud keimanan seseorang kepada Allah Swt. Seseorang yang terampil dalam berinteraksi baik dengan orang yang berlainan keyakinan, budaya, termasuk kepada ciri seseorang yang imannya kuat. *Keempat;* Memudahkan pembangunan negara. Perilaku toleransi seseorang akan memudahkan usaha dalam membangun peradaban suatu bangsa. Hal tersebut terjadi disebabkan adanya pemikiran sama tentang perbedaan dapat menyatukan seluruh komponen bangsa sehingga negara akan semakin kuat dan maju⁹⁵.

Konsep toleransi dalam al-Qur'an Surat al-Hujurat 9-12 diantaranya⁹⁶, yaitu :

1. Mendamaikan pihak yang berselisih dalam surat al-Hujurat ayat 9 :

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَابِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

⁹⁵ Nilhamni, "Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama" (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam–Banda Aceh, 2022).

⁹⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemah*.

Ayat di atas menjelaskan tentang bagaimana cara menyelesaikan perselisihan yang terjadi di antara kaum muslim, dalam ayat ini adalah berusaha mendamaikan pihak yang berselisih karena hakekatnya muslim itu bersaudara, serta dengan tegas menegur supaya ingat akan ni'mat dari Allah SWT. Mendamaikan dua Kelompok mukmin yang berselisih cara mendamaikannya harus berdasarkan al-Qur'an dan As-Sunah. Kalau kelompok satunya tidak mau diajak damai boleh diperangi dengan berlandaskan al-Qur'an dan As Sunah sampai sadar dan faham pentingnya persatuan dan perdamaian. Setelah itu beri hukuman secara adil dan bijaksana sesuai aturan dg al-Qur'an dan As Sunah⁹⁷.

2. Sesama muslim adalah bersaudara dalam surat al-Hujurat ayat 10 :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

Ayat di atas mengandung makna bahwa setiap mukmin pada hakekatnya adalah bersaudara. Oleh karena itu harus selalu memupuk rasa cinta kepada sesama, memelihara perdamaian dan tetap bertakwa kepada Allah SWT. Ikatan persaudaraan dalam satu agama adalah lebih kuat dibanding dengan ikatan persaudaraan sedarah (sekandung)⁹⁸.

⁹⁷ Kojin Mashudi, *Telaah Tafsir Al-Muyassar Jilid VI*, 1st ed. (Malang: Inteligencia Media, 2019).

⁹⁸ Mashudi.

3. Tidak merendahkan orang atau kelompok lain dalam surat al-Hujurat ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَبِّ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Penjelasan dari ayat ini perilaku yang terkandung di dalamnya adalah dengan tidak mengolok-olok orang lain atau kelompok lain, tidak bersikap seolah dirinya adalah orang paling benar dan lebih mulia daripada orang lain, tidak mencela dirinya sendiri, maksudnya mukmin itu ibarat satu tubuh, jika dia mencela orang lain sama halnya dia mencela dirinya sendiri, tidak memanggil orang dengan sebutan yang tidak disukai orang tersebut⁹⁹.

4. Tidak berburuk sangka dalam surat al-Hujurat ayat 12 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan

⁹⁹ Mashudi.

bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.

Dalam ayat ini berupa larangan untuk berburuk sangka, mencari-cari kesalahan orang lain, menggunjing, dilarang pula untuk memberi tahukan keburukannya kepada semua orang¹⁰⁰.

Sejalan dengan pendapat Nur Said bahwa salah satu penyebab adanya ketimpangan dalam pendidikan Islam sehingga terjadinya intoleransi disebabkan pendidikan Islam hanya terfokus kepada sektor *fiqhiah* dari pada pengembangan aspek *universal-robhaniyyah*, sedangkan ajaran tentang aqidah dan keterkaitan ibadah sosial tidak diajarkan kepada peserta didik sehingga akan terjadi perbedaan pendapat masalah tentang *fiqih* atau *ihktilafiyah* sehingga dikhawatirkan akan terjadi fanatisme dalam agama dan beragama padahal Islam itu sendiri adalah agama yang *toleran* mengajarkan untuk saling menghormati, menghargai, saling memahami dalam perbedaan¹⁰¹. *Fiqih* memiliki definisi awal merupakan pemahaman terhadap teks-teks agama (*an-nushush ad-diniyah*) terkait permasalahan apapun, baik menyangkut keyakinan, permasalahan hukum, ataupun moral tingkah laku masyarakat. *Fiqih* yaitu pengertian setiap orang dalam faktanya masing-masing mencakup keber-agama-annya. Setiap proses memahami Islam, memaknai dan mengimplementasikan dalam kehidupan yang nyata maka itu disebut dengan *fiqih*. Disebabkan usaha dalam pemaknaan *fiqih*, maka *fiqih* tentu saja menjadi mejemuk dan mengikuti kontek kenyataannya serta faktanya dilapangan. Dari uraian tadi jelaslah bahwa *fiqih* bila diteliti memiliki sifat dasar yang pluralitas, fleksibilitas, dan relatifitas. Dalam banyak hal *fiqih* selalu mengikuti fakta

¹⁰⁰ Mashudi.

¹⁰¹ Said, "Pendidikan Toleransi Beragama Untuk Humanisme Islam Di Indonesia."

atau kenyataan dilapangan sehingga kebenaran fiqih bersifat nisbi untuk suatu waktu, tempat dan kondisi tertentu, tidak berlaku untuk selamanya tanpa batasan ruang dan waktu¹⁰².

Azyumardi Azra mengatakan kerukunan hidup antar agama dan konsekuensinya antar umat beragama berhubungan erat dengan dua hal, yaitu : *Pertama*; berhubungan dengan doktrin Islam tentang relasi antar sesama manusia dan relasi antara agama-agama lain. *Kedua*, berhubungan dengan pengalaman sejarah manusia itu sendiri dalam relasi dengan agama-agama yang diperlu oleh umat manusia semuanya¹⁰³.

Toleransi dalam masyarakat majemuk adalah sebuah keharusan dan keniscayaan karena toleransi memiliki tujuan membangun hidup damai diantara berbagai macam komunitas, golongan di masyarakat yang terdiri dari latar belakang sejarah, kebudayaan dan identitas. Toleransi harus mampu menerima perbedaan, adanya perubahan ide penyeragaman menjadi keragaman, mengakui hak-hak orang lain, menghargai keberadaan orang lain, semangat mendukung budaya yang berbeda dan keragaman sebagai ciptaan Allah Swt¹⁰⁴.

Ada beberapa tingkatan dan level dalam toleransi agama dan pemikiran¹⁰⁵ :

¹⁰² Faqihuddin Abdul Qadir, *Pertautan Teks Dan Konteks Dalam Fiqih Mu'amalah*, Cetakan 1 (Yogyakarta: Graha Cendikia, 2017).

¹⁰³ Azyumardi Azra, *Bingkai Teknologi Kerukunan Hidup Antarumat Beragama: Perspektif Islam* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006).

¹⁰⁴ Z Misrawi and A.N.M.R. Zuhairi Misrawi, *Al-Quran Kitab Toleransi* (Pustaka Oasis, 2010),

¹⁰⁵ Y Qaraḍāwī, *Menuju Pemahaman Islam Yang Kaffah: Analisis Komprehensif Tentang Pilar, Karakteristik, Tujuan Dan Sumber-Sumber Acuan Islam* (Insan Cemerlang, 2003)

Pertama, Toleransi paling rendah yaitu membiarkan orang lain yang berbeda keyakinan, memberikan kebebasan untuk memilih agama dan akidahnya dengan tidak memaksakan terhadap keyakinan agamamu atau madzhabmu.

Kedua, Toleransi pertengahan yaitu tidak menyulitkan dengan perintah untuk meninggalkan/melaksanakan sesuatu perkara yang orang lain *wajib/haram* dilakukan.

Ketiga, Toleransi paling tinggi yaitu menghormati semua tentang ketentuan-ketentuan atau aturan-aturan dalam agama yang mereka yakini.

Pemeluk agama Islam sejatinya memiliki pemahaman agama yang eksklusif tidak jauh dengan agama yang lain juga sama memiliki pemahaman *truth claim* hanya agamalah yang paling benar. Dalam menyikapi hal ini sebenarnya Islam tidaklah menampiknya kerana sesungguhnya Islam mengakui adanya pluralitas yang ada, bahkan Islam mengakui keberagaman agama lain, bahkan dalam al-Qur'an kita tidak boleh mendebat mereka kecuali dengan baik yaitu dengan cara menghargai¹⁰⁶. Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Ankabut :46¹⁰⁷ :

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي
أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya : Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri".

¹⁰⁶ Asep Syaifullah, *Merukunkan Umat Beragama, Studi Pemikiran Tarmizi Taher Tentang Kerukunan Umat Beragama*, ed. Hery Sucipto and Ade Muzani Aziz, Cetakan 1 (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007).

¹⁰⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemah*.

Maksud dari ayat tersebut menjelaskan bahwa keyakinan dengan yahudi dan Nasrani terdapat banyak perbedaan prinsip dan informasi tetapi mengakui mempunyai kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Musa as dan Nabi Isa as. Maka dari itu, ayat tadi menyuruh umat Islam apabila berdebat dengan mereka supaya dilaksanakan dalam susunan dan tata cara sebaik-baiknya. Selanjutnya menurut Qurais Shihab apabila ada penjelasan mereka yang sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunah atau berdasarkan pemikiran yang benar, tidak ada alasan untuk menolak kebenarannya¹⁰⁸.

Bagaimana dengan da'wah kita kepada non muslim? Islam tidaklah melarang untuk berda'wah namun tugas kita hanya menyampaikan saja tanpa perlu kita untuk memaksanya¹⁰⁹. Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 256¹¹⁰:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya :”Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

Maksud dari ‘Tidak ada paksaan dalam meyakini agama adalah yang berkaitan dengan aqidahnya, karena sudah jelas mana aqidah yang lurus dan sesat. Allah menghendaki supaya seseorang merasakan kedamaian dalam menjalankan

¹⁰⁸ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

¹⁰⁹ Syaifulloh, *Merukunkan Umat Beragama, Studi Pemikiran Tarmizi Taher Tentang Kerukunan Umat Beragama*.

¹¹⁰ Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemah*.

keyakinannya, maka daripada itu tidak harus ada paksaan untuk mengikuti keyakinan kita kepada orang lain¹¹¹.

Dinamika sosial yang ada di masyarakat, Islam tidaklah menampik pluralisme bahkan itu sebagai sunatullah yang tidak bisa diellakan¹¹². Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Yunus : 99¹¹³ :

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya :Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?

Maksud dari ayat di atas Allah tidaklah meridhoi untuk memaksa keimanan seseorang, keimanan seseorang kepada Allah haruslah berdasarkan iman yang tulus bukan iman paksaan karena sesungguhnya Allah hendak menguji manusia untuk beragama dan bertindak, Dia telah memberi anugerah kepadanya berupa potensi akal agar dapat digunakan dalam memilah dan memilih keyakinan agamanya¹¹⁴.

Beberapa prinsip toleransi (*Tasâmuh*) dapat ditelusuri kembali ke Alquran, yaitu pengakuan pluralisme dan perlombaan dalam kebajikan. Interaksi agama dan keadilan tanpa adanya perlakuan diskriminasi, Menjaga hubungan baik dan kerjasama antar

¹¹¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol.1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

¹¹² Syaifulloh, *Merukunkan Umat Beragama, Studi Pemikiran Tarmizi Taher Tentang Kerukunan Umat Beragama*.

¹¹³ Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemah*.

¹¹⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 05 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

kelompok agama, termasuk menjaga hubungan baik antar kelompok agama lain dan sesama masyarakat se-agama¹¹⁵.

Toleransi yang dimaksud disini adalah toleran dalam aspek sosialis tidak berlaku pada aspek teologi seperti do'a bersama dan ibadah bersama karena khawatir akan terjadi penyatuan pemahaman agama-agama atau sering disebut dengan sinkretisme.

Hal senada sebagaimana yang diteliti Muhammad Rifqi Fachrian mengatakan bahwa Pendidikan Islam yang toleran kaitannya antar umat beragama yang berbeda ada empat macam : *Pertama*, batasan toleransi dalam keimanan dan peribadatan, *Kedua*, dalam berda'wah tidak harus memaksa untuk memeluk agama yang kita yakini, *Ketiga*, *Ijtihad sadd adz-dzari'ah* dengan hukum melarang sembahkan agama orang lain karena dikhawatirkan akan terjadi perbuatan atau hal-hal yang dilarang, *Keempat*, berlaku adil dan berbuat kepada orang lain dengan tanpa melihat latar belakang agamanya. Rasulullah mencontohkan kepada umatnya selalu bekerja sama dengan selain orang islam, ini menunjukkan bahwa Pendidikan Islam mengajarkan untuk saling tolong menolong, bersikap adil dan berbuat baik kepada siapapun selama tidak dalam mengajak kepada kekufuran dan kemungkaran¹¹⁶.

Pendidikan merupakan metode utama buat membekali anak didik dengan pengetahuan, keahlian, serta kompetensi yang dibutuhkan buat menempuh kehidupan ikatan yang harmonis dengan manusia yang bermacam-macam. Meningkatnya kekerasan atas nama agama serta etnis di Indonesia serta belahan dunia yang lain mengkhawatirkan, serta salah satu pemecahan jangka panjang yang potensial

¹¹⁵ Mawarti, "Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Pembelajaran Agama Islam."

¹¹⁶ Muhammad Rifqi Fachrian, "Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Al-Quran (Telaah Konsep Pendidikan Islam)" (Pascasarjana, 2017).

merupakan mendidik siswa sekolah dalam nilai- nilai toleransi. Dalam literatur tentang pembelajaran toleransi, pemecahan yang diusulkan paling utama terbatas pada analisis isi kurikulum serta buku bacaan instruksional. Pembelajaran toleransi wajib didekati secara holistik. Ini berarti kalau riset serta aplikasi di bidang ini wajib ditunjukkan buat memandang segala sekolah, bukan cuma bagian- bagian tertentu dari belajar mengajar di sekolah. Yang diartikan dengan pendekatan segala sekolah meliputi kebijakan serta visi sekolah, mutu kurikulum serta pengajaran, kepemimpinan serta manajemen, budaya, aktivitas siswa, serta kerjasama dengan warga luas, yang seluruhnya secara bersama- sama berkontribusi pada promosi serta pemeliharaan toleransi di daerah sekolah¹¹⁷.

Makna toleransi (*tasamuh*) dalam pendidikan Agama Islam adalah menerima keberagaman sebagai fakta kehidupan, ini berarti orang yang menolak keberagaman berarti menghindari realitas kehidupan itu sendiri. Dalam al-Qur'an surat Hujurat ayat 11 dijelaskan makna pluralitas suku bangsa yang berbeda-beda dari jenis laki-laki dan perempuan untuk saling mengenal bukan untuk saling membenci, karena Allah akan menilai dari kualitas keimanan dan ketaqwaan seseorang. Pendidikan toleran dalam istilah Pendidikan Agama Islam merupakan proses pembelajaran kebhinekaan dalam seluruh aspek kemanusiaan untuk saling memahami dan menghayati secara harmonis¹¹⁸. Secara garis besar menurut Saeful Anwar terdapat tiga ruang lingkup pendidikan toleran dalam Pendidikan Agama Islam¹¹⁹, yaitu :

¹¹⁷ Raihani, "A Whole-School Approach: A Proposal for Education for Tolerance in Indonesia," *Theory and Research in Education* 9, no. 1 (March 1, 2011): 23–39, <https://doi.org/10.1177/1477878510394806>.

¹¹⁸ Saeful Anwar, "Tolerance Education Through Islamic Religious Education in Indonesia," in *1st UPI International Conference on Sociology Education* (Atlantis Press, 2016).

¹¹⁹ Anwar.

Pertama; Toleransi beragama internal di kalangan umat Islam yang memiliki pemahaman berbeda (masalah fiqh);

Kedua; Toleransi antaragama. Khususnya antara Islam dan lima agama formal lainnya di Indonesia; dan

Ketiga; Secara umum Belajar dalam keberagaman dalam kehidupan manusia (budaya, bahasa, kebiasaan, dan sebagainya)

Perlu dipahami bahwa sikap toleransi adalah sikap menghormati, membebaskan, mengizinkan pendirian, pendapat, pandangan, keyakinan, kebiasaan, dan perilaku yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Toleransi dalam ajaran Islam mempunyai batasan atau ketentuan yang jelas, misalnya dalam hal implementasi ibadah dan akidah, ini adalah ciri adanya nilai-nilai toleransi dalam pendidikan Islam yang bertujuan sosial dalam aktualisasi diri manusia dengan masyarakat. Pendidikan Islam berwawasan multikultural ini perlu karena disusun khusus untuk mewujudkan struktur dan proses yang membuka peluang yang sama pada semua golongan dan individu. Sedangkan pada implementasinya di dalam pembelajaran khususnya pendidikan Islam yang toleran, pendidikan multikultural sendiri harus dilandasi dengan sikap toleransi. Kaitannya dengan hal ini, toleransi meliputi beberapa sikap diantaranya adalah sikap saling menghormati, saling menghargai, tidak saling mengganggu, tidak saling menyudutkan antara satu agama dengan agama lain, dapat saling tolong-menolong dan berinteraksi satu sama lain.

Dalam kaitan pengembangan wawasan multikultural pada setiap elemen dan lapisan masyarakat hasilnya kelak diharapkan terbentuk masyarakat yang memiliki kesadaran tidak saja mengakui perbedaan, tetapi dapat hidup saling menghargai, menghormati secara ikhlas, senang bergaul dengan siapapun serta terbuka, tidak saling

berprasangka buruk, memberi tempat terhadap keragaman kepercayaan, kultur, adat istiadat, dan yang paling penting adalah tumbuhnya kerjasama sosial dan tolong menolong secara ikhlas sebagai bentuk rasa kemanusiaan yang berasal dari ajaran agama masing-masing. Ada beberapa bentuk toleransi dalam pendidikan multikultural dan penulis juga berpendapat adanya keselarasan dengan pendidikan Islam yang toleran, yaitu sikap tolong-menolong, bertanggung jawab, bekerjasama, saling pengertian, saling menghargai, saling menghormati, senang bergaul dengan siapapun, memiliki rasa empati terhadap orang lain, tidak saling menyudutkan, tidak keras kepala, dan sikap tertutup¹²⁰.

Implementasi sikap tolong-menolong, dibina dengan saling membantu terhadap orang yang kesulitan; sikap bertanggung jawab, dibina dengan mengakui apa yang telah diperbuat; bekerjasama dibina dalam proses belajar kelompok yang terdiri dari beberapa siswa yang berbeda; sikap saling pengertian, dibina dengan memahami bahwa setiap agama mempunyai perbedaan tersendiri; sikap saling menghargai dan menghormati, dibina dengan cara menerima setiap perbedaan yang ada dengan tidak saling menyalahkan; sikap tidak egois, dibina dengan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berpendapat; dan sikap inklusif, dibina dengan komunikasi efektif. Realitas yang wajib menjadi bahan renungan bersama adalah bahwa saat ini kita hidup dalam sebuah masyarakat yang mempunyai sedikit ketulusan dan toleransi. Sikap yang toleran merupakan hasil dari proses pendidikan dan pembiasaan yang lama. Orang yang tidak toleran pada intinya memang tidak pernah berdialog, tidak mau belajar, dan tidak mau menggunakan pemikirannya untuk mengerti dan menerima gagasan dari

¹²⁰ Rahmat, “Keberagaman Pesantren Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural (Studi Pelaksanaan Toleransi Pada Pesantren Di Kabupaten Luwu Timur)” (Uin Alauddin Makassar, 2019).

orang lain. Pengembangan Pendidikan Islam yang toleran melalui jalur pendidikan multikultural, diawali pada pemahaman nilai-nilai yang berhubungan dengan toleransi, misalnya: mencintai satu sama lain, mampu bekerja sama, menghargai persahabatan, terbuka dan ramah, jujur terhadap apa yang dikatakan, menghargai orang lain, menghindari kekerasan dan menghargai hidup dalam kondisi kedamaian. Contohnya pada topik pembahasan tentang sikap hidup antar umat beragama, peserta didik diharapkan dapat berperilaku menghormati orang yang berbeda agama dalam kehidupan, tidak melakukan perbuatan kekerasan kepada orang yang berbeda agama serta membangun relasi sosial yang penuh dengan kedamaian¹²¹.

Pendidikan Islam merupakan sesuatu sistem sosial dalam perihal ini butuh mendudukan Islam sebagai energi yang bisa menjaga ikatan dengan warga yang majemuk, yang sesuai dengan pertumbuhan serta perpindahan yang terjalin di dalamnya. berawal dari sini hendak terjalin proses pendidikan Islam yang berukuran humanisme. Humanisme menghasilkan manusia yang serba bisa, tetapi senantiasa dalam perspektif ketuhanan. Humanisme membuat manusia sebagai patokan dari semuanya, dianggap sebagai subyek otonomi dari proses pendidikan dengan mengedepankan pertemanan, perdamaian serta solidaritas sosial yang berakhir pada pemahaman bagi toleransi dalam beragama. Oleh sebab itu telah waktunya membagikan pendidikan Islam yang berorientasi pada pendidikan toleransi serta kerukunan umat beragama serius dicermati secara sungguh- sungguh, disebabkan sebagai bagian dari universalisme Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Sebaliknya dalam toleransi beragama menurut Alwi Shihab mewajibkan terdapatnya perilaku pluralisme. Dalam pluralisme tidak layak dengan sikap mengakui saja serta

¹²¹ Rahmat.

menerima realitas kalau warga itu berperilaku majemuk, berke-aneka ragaman, terdiri atas bermacam suku, bangsa serta agama yang malah menggambarkan fragmatisme. Namun perlunya adanya keterlibatan aktif dalam realitas kemajemukan dari semua elemen umat beragama khususnya umat Islam sehingga tercipta usaha memahami perbedaan dan terciptanya kerukunan dalam kebhinekaan¹²².

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam yang toleran adalah Pendidikan yang berorientasi mengedepankan aspek *Universal - Rabanniyah* mengajarkan tentang Aqidah dan ibadah sosial disamping aspek *fiqhiyah* sehingga menumbuhkan akhlakul karimah kepada siapapun tanpa memandang suku, ras dan agama sehingga timbul rasa menghormati keyakinan dan pemahaman berbeda.

B. Indikator Pendidikan Islam yang Toleran

Indikator Pendidikan Islam yang Toleran bisa dilihat dari : *Pertama* Konsep Kurikulum Pendidikan Islam yang Toleran, *Kedua* : Tujuan Pendidikan Islam yang Toleran, *Ketiga* : Materi Pendidikan Islam yang Toleran, *Kempat*, Proses Penerapan Pendidikan Islam yang toleran, *Kelima* Evaluasi Pendidikan Islam yang toleran.

1) Konsep Kurikulum Pendidikan Islam yang Toleran

Definisi kurikulum yang paling umum berasal dari akar kata Latin, yang berarti 'pacuan kuda'. Memang bagi banyak peserta didik, kurikulum sekolah adalah perlombaan yang harus dijalankan, serangkaian rintangan atau rintangan (mata pelajaran) yang harus dilalui¹²³. Selanjutnya di bawah ini beberapa pengertian kurikulum : Kurikulum adalah mata pelajaran permanen yang mewujudkan

¹²² Said, "Pendidikan Toleransi Beragama Untuk Humanisme Islam Di Indonesia."

¹²³ Colin J Marsh, *Key Concepts for Understanding Curriculum* (Routledge, 2009).

pengetahuan esensial; mata pelajaran yang paling berguna untuk kehidupan kontemporer, pembelajaran yang direncanakan yang menjadi tanggung jawab sekolah; totalitas pengalaman belajar sehingga siswa dapat memperoleh keterampilan dan pengetahuan umum di berbagai tempat pembelajaran; apa yang siswa bangun dari bekerja dengan komputer dan berbagai jaringannya, seperti internet; dan mempertanyakan otoritas dan mencari pandangan kompleks tentang situasi manusia¹²⁴.

Kurikulum menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional¹²⁵ adalah :

“Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Perbedaan kurikulum dapat dilihat dari¹²⁶:

Pertama; tingkat sistem / masyarakat / bangsa / negara bagian (atau makro)

Kedua; tingkat sekolah / lembaga (atau meso). tingkat kelas (atau mikro)

Ketiga tingkat individu / pribadi (atau nano).

Konsep dasar kurikulum tidak cukup sebatas arti kata, akan tetapi juga dapat menerangkan aspek manfaatnya yang sempurna. Yaitu sebagai berikut : *Pertama*; Kurikulum yang menjadi program studi, yaitu instrumen mata pelajaran yang bisa dipelajari oleh peserta didik di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya. *Kedua*; Kurikulum sebagai isi, yaitu menampilkan sejumlah data yang terdapat dalam

¹²⁴ Marsh.

¹²⁵ Indonesia, “Sistem Pendidikan Nasional.”

¹²⁶ Jan Van den Akker, “Curriculum Perspectives: An Introduction,” in *Curriculum Landscapes and Trends* (Springer, 2004), 1–10.

buku-buku panduan atau pengetahuan lainnya yang memungkinkan terjadi proses kegiatan belajar mengajar. *Ketiga*; Kurikulum sebagai aktifitas berencana, yaitu mencakup kegiatan yang agendakan tentang sesuatu yang akan diajarkan dan dengan metode bagaimana kegiatan tersebut bisa diajarkan secara efektif dan efisien. *Keempat*; Kurikulum sebagai out put belajar, yaitu mencakup instrument tujuan yang utuh untuk mendapatkan suatu out put tertentu, tanpa mengkhususkan metode-metode yang dituju untuk memperoleh *out put* yang dimaksud . Dalam pengertian lain, memuat instrumen hasil belajar yang direncanakan dan diharapkan. *Kelima*; Kurikulum sebagai memproduksi ulang kebudayaan, yaitu proses perubahan perenungan butir-butir adat istiadat masyarakat supaya dimiliki dan dimengerti siswa sebagai bagian dari masyarakat tersebut. *Keenam*; Kurikulum menjadi pengetahuan belajar, yaitu keseluruhan pengetahuan belajar yang diagendakan oleh kepala sekolah. *Ketujuh*; Kurikulum sebagai produk, yaitu instrument tugas yang wajib dilaksanakan untuk mencapai hasil yang dikukuhkan terlebih dahulu.

Kurikulum sebagai salah satu bagian pendidikan sangat berpengaruh dalam mengarahkan peserta didik kepada tujuan pendidikan yang di cita-citakan berdasarkan tujuan dari Islam itu sendiri berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia. Maka dari itu kurikulum adalah salah satu faktor keberhasilan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Ketidak berhasilan pendidikan dapat dilihat bagaimana kurikulum itu dibuat apakah ada terjadi kesalahan dalam penyusunannya¹²⁷.

¹²⁷ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, Keempat (Jakarta: Kalam Mulia, 2015).

Dalam pendidikan Islam terdapat upaya untuk mengirim dan menumbuhkan nilai-nilai dalam agama Islam sebagai titik pusat tujuan dan metode dalam pendidikan Islam. Al-Syabani dalam Ramayulis¹²⁸ memberikan rancangan dasar yang kongkrit tentang kurikulum Islam, yaitu :

Pertama; Dasar agama. Dasar ini seharusnya menjadi ruh dan cita-cita luhur dalam kurikulum. Dasar agama dalam kurikulum pendidikan Islam pastinya wajib didasarkan pada al-Qur'an dan al-Sunah dan sumber-sumber yang berciri khas *furu* (cabang) lainnya.

Kedua; Dasar falsafah. Dasar ini membantu landasan dalam penyusunan kurikulum sesuai dengan sifat-sifat perkembangan jiwa peserta didik, sejalan dengan tingkatan kematangan dan telentanya, memperhatikan kemampuan pemahaman dan perbedaan perindividu antar satu peserta didik dengan lainnya.

Ketiga; Dasar sosial. Dasar ini membantu cerminan bagi kurikulum pendidikan Islam yang tergambar kepada dasar sosial yang memiliki sifat-sifat masyarakat Islami dan budayanya, baik dari segi pendidikannya, nilai-nilai sempurna, metode berfikir dan budaya, seni dan lain-lainnya.

Indonesia terdiri dari ras yang berbeda, suku bangsa yang beragam, terdiri dari bermacam agama, berasal aneka macam kerajaan, bersumber dari beberapa kerajaan, berbagai bentuk kebudayaan yang berbeda. Indonesia bersatu bukan berdasarkan kesamaan suku, agama, dan ras. Tetapi dibangun berdasarkan kesamaan dalam pengorbanan dalam masa-masa lalu, melawati bersama, berjuang bersama, membuat kesepakatan bersama untuk hidup selalu bersama-sama di masa yang akan datang. Bhineka Tunggal Ika sebagai prinsip negara berdasarkan cita-

¹²⁸ Ramayulis.

cita yang sama dan pluralitas sebagai perekat bangsa agar tetap bersatu tanpa bercerai-berai¹²⁹. Pendidikan Islam di Indonesia berada di tengah-tengah masyarakat yang beragam memiliki ragam budaya, agama, suku dan ras sehingga memerlukan filosofis untuk menyatukan semuanya. Perlunya pemahaman tentang multikultural sebagai filosofis sebagai ideologi untuk menyatukan berbagai kelompok kebudayaan dengan hak dan status sosial politik yang sama dalam masyarakat modern. Definisi multikultural banyak digunakan untuk mendeskripsikan kesatuan berbagai jenis suku ras masyarakat yang beragam dalam satu negara¹³⁰.

Bidang yang sangat sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan multikultur harus terpenuhinya 2 syarat¹³¹ :

Pertama; Kurikulum tidak harus bersifat sempit, idealnya mewajibkan peserta didik agar terbiasa dengan bentuk-bentuk perwakilan utama pada pokok permasalahan, fokus pada bagian-bagian tertentu, dan juga memancing peserta didik sehingga mereka dapat mengembangkan diri.

Kedua; Kurikulum yang dirancang sesuai dengan yang berkaitan metode pembelajaran. Tidak hanya dengan memperkaya kurikulum dan memasukan agama, kultur, literasi dan aturan kepercayaan yang beragam, pendidik juga harus bisa memfasilitasi peserta didik untuk berdialog yang berguna. Dialog bisa berkaitan tentang perbudakan, kolonialisme, kedudukan perempuan, keluarga dan lain-lainnya sehingga tiap-tiap peserta didik yang ikut dialog mendapatkan pengalaman

¹²⁹ J Oentoro, *Indonesia Satu, Indonesia Beda, Indonesia Bisa* (Gramedia Pustaka Utama, 2013),

¹³⁰ Sutiah, *Pendidikan Agama Islam Di Desa Multikultural* (Nlc, 2020),

¹³¹ Bhiku Parekh, *Rethinkin Multiculturalism (Keberagaman Budaya Dan Teori Politik)* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008).

yang beragam sehingga tercapai penilaian yang beragam terhadap-terhadap permasalahan tadi.

Untuk memahami Kurikulum pendidikan Islam yang toleran, apabila implementasinya sudah berbasis multikultural. Ciri-ciri pendidikan multikultural menurut Ali Maksum adalah :

Pertama; Tujuan membentuk manusia budaya dan menciptakan masyarakat berbudaya (Berperadaban)

Kedua; Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai kelompok etnis (kultural).

Ketiga; Metodenya demokratis yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalisme)

Keempat; Evaluasinya di tentukan pada penilaian terhadap budaya lainnya.

Kelima; Tujuan Kurikulum pendidikan Berbasis Multikultural dalam gerakan Dakwah.

Menurut Sukiman dalam Yuli Ruswanti dalam pelaksanaan pendidikan Islam yang toleran baik dari metodologi pengajaran dan silabus dan kurikulumnya harus memiliki 3 persyaratan :

Pertama; Mengganti kurikulum yang bersifat kaku doktrin tertutup (eksklusif) dengan kurikulum terbuka terhadap realitas keyakinan lain, tidak hanya berbicara surga dan nereka, kedudukan mukmin kafir tetapi lebih kesifat pengajaran nyata seperti bagaimana bersikap baik kepada diri sendiri dan orang lain, bagaimana berkomunikasi yang baik terhadap orang lain di masyarakat plural supaya bersikap toleransi.

Kedua; Isi dari pesan moral dan etika secara umum harus diberikan seimbang antara pengajaran ibadah formal yang sudah digariskan dalam al-Qur'an dan as-Sunah beberapa aturannya, maksudnya tidak hanya memiliki keshalehan vertikal kepada Tuhannya namun harus memiliki keshalehan horizontal kepada sesamanya, makhluk hidup dan alam sekitarnya, karena pada dasarnya setiap agama substansinya tidak mengajarkan keburukan namun memiliki pengajaran untuk bisa bekerja sama saling membantu dalam interaksi sosial tanpa batas tanpa melihat agamanya. Manfaat pendidikan tersebut peserta didik tidak hanya memiliki pemahaman agamanya yang benar namun memiliki sikap toleransi menghargai didalam pergaulan masyarakat beragam.

Ketiga; Peserta didik perlu diberi pengetahuan tentang agama-agama yang lain khususnya yang ada di Indonesia, ketidak fahaman terhadap agama lain dikhawatirkan akan terjadi pendapat yang salah oleh peserta didik. Dalam masyarakat Indonesia penduduknya beragam, maka diperlukan sikap terbuka terhadap atau inklusif terhadap agama lainnya. Sikap tertutup atau eksklusif berbahaya kerana akan menyebabkan prasangka buruk sehingga bisa mengakibatkan permusuhan dan disintegrasi antara anggota masyarakat. Intinya boleh berbeda keyakinan asalkan tetap rukun damai, namun tetap fleksibel, tidak suka menyalahkan untuk menjaga keselarasan hidup bersama baik dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan Agama Islam harus segera menggambarkan ajaran-ajaran Islam yang toleran dengan memperhatikan point-point penting sebagai berikut¹³²:

¹³² Jamali Sahrodi and Abdul Karim D.S, *Islam Dan Pendidikan Pluralisme, Melacak Kemungkinan Aplikasi Pendidikan Berbasis Multikultural*, (Bandung: CV Arfino Raya, 2016).

Pertama; Pendidikan agama seperti fiqih dan tafsir tidak mesti bersifat linear, tapi menggunakan pendekatan *muqaran* (perbandingan). Peserta didik tidak diberikan pengetahuan dan pengertian tentang berkaitan hukum dalam fiqih atau makna yang tunggal, tapi juga disampaikan pendapat yang berlainan. Pastinya, tidak hanya sekedar tahu pendapat yang berlainan, melainkan juga disampaikan pengertian mengapa bisa berlainan. Pendapat.

Kedua; Untuk mengembangkan kecerdasan sosial, peserta didik harus disampaikan pendidikan lintas keyakinan beragama. Hal ini bisa dilaksanakan melalui kegiatan dialog antar agama yang harus dilaksanakan oleh lembaga Pendidikan Islam.

Ketiga; Untuk memahami realitas pluralitas dalam beragama diadakan program *road show* lintas agama yaitu bentuk kegiatan nyata untuk menumbuhkan kepedulian dan persaudaraan terhadap kelompok agama yang lain seperti kerja bakti bersama, menggalang bantuan sosial bersama, dan lain sebagainya.

Keempat; Untuk menumbuhkan kesadaran spiritual, pendidikan Islam perlu mengadakan kegiatan seperti *spiritual work cam (SWC)* ikut dalam kegiatan sebuah keluarga selama beberapa hari termasuk keluarga yang berlainan agama dengan mengikuti kegiatan sehari-hari diluar kegiatan keagamaan.

Kelima; Untuk menumbuhkan kepekaan sosial dalam bulan suci Ramadhan diadakan kegiatan sahur on the road dirancang bersama anak-anak jalanan untuk sahur bersama.

Disebabkan masyarakat kita penduduknya beragam, sehingga kurikulum PAI yang sempurna merupakan kurikulum yang bisa mendukung proses peserta didik menjadi orang yang demokratis, plural serta memfokuskan penjiwaan hidup dan

refleksi agar menjadi manusia yang utuh, yaitu generasi muda yang tidak saja pandai namun pula bermoral serta etis, bisa hidup dalam atmosfer demokratis satu dengan lain, serta menghargai hak orang lain¹³³.

Tidak hanya itu, butuh rasanya mendalami kurikulum sebagai proses. Terdapat 4 perihal menurut Hamid dalam Syamsul Ma'arif yang butuh dicermati pendidik dalam meningkatkan kurikulum sebagai proses ini, ialah (1) Kedudukan peserta didik sebagai subjek dalam belajar, (2) metode belajar peserta didik yang ditetapkan oleh konteks budayanya, (3) lokasi budaya kebanyakan warga serta individu peserta didik merupakan masuknya perilaku budaya peserta didik, (4) Konteks budaya peserta didik merupakan sumber belajar. Dalam konteks gambaran ini, kurikulum pembelajaran seharusnya mencakup subjek serupa dengan: toleransi, pokok-pokok pikiran tentang perbandingan ethno kultural serta agama: bahaya diskriminasi: penyelesaian konflik serta mediasi: HAM, demokrasi serta pluralitas: kemanusiaan umum serta tema-tema lain yang sesuai. Wujud kurikulum dalam pembelajaran agama Islam sebaiknya tidak lagi dialokasikan pada peserta didik secara individu bagi agama yang diyakininya, melainkan secara bersama-sama serta bersumber pada kepentingan bersama. Apabila sepanjang ini tiap peserta didik mendapatkan pelajaran agama cocok dengan agamanya, hingga diusulkan supaya lebih baik apabila tiap siswa SMP sampai dengan Perguruan Tinggi mendapatkan modul agama yang sama, ialah yang memiliki konten tentang sejarah perkembangan seluruh agama yang tumbuh di Indonesia. Sebaliknya untuk SD ditukar dengan pembelajaran budi pekerti yang lebih meng-internalisasi-kan nilai-nilai moral kemanusiaan serta kebaikan secara umum. Dengan modul semacam itu, di samping

¹³³ Syamsul Maarif, "Islam Dan Pendidikan Pluralisme; Menampilkan Wajah Islam Toleran Melalui Kurikulum PAI Berbasis Kemajemukan," *OASIS* 22 (2018).

peserta didik bisa memastikan agamanya sendiri(bukan bersumber dari orangtua), tetapi bisa belajar menguasai keragaman bersumber pada kritisnya, mengarahkan keterbukaan, toleran, serta tidak tertutup, tetapi terbuka¹³⁴.

2) Tujuan Pendidikan Islam yang Toleran

Kualitas pendidikan dalam suatu bangsa akan dipengaruhi oleh hal-hal yang berkaitan langsung seperti pendidik, kurikulum, sarana dan prasarana maka perlunya pondasi yang kuat, oleh sebab itu maka lembaga pendidikan tingkat dunia UNESCO (*United Nations Educational Scientific and Cultral Organization*) memaparkan empat pilar dalam pendidikan, yaitu : *learn to know* (Belajar untuk mengetahui) membuat para peserta didik memiliki keinginan besar untuk mengetahui sesuatu (ilmu pengetahuan), *learn to do* (Belajar untuk melakukan) dibekali peserta didik untuk memiliki keterampilan ilmu pengetahuan, teknologi, kemampuan teknis dan diluar keterampilan tersebut ada soff skill keterampilan dalam berkomunikasi dengan sesamanya, *learn to be* (Belajar menjadi) peserta didik didik untuk menemukan jati diri mereka yang baik, dan *learn to live together* (belajar untuk hidup bersama) peserta didik diajarkan untuk memahami dirinya sebagai bagian dari lingkungannya sehingga tertanam dalam hatinya untuk menghargai perbedaan yang ada¹³⁵.

Hilangnya makna penting dari pendidikan mengakibatkan pendidikan saat ini terkesan gagal dalam membentuk peserta didik menjadi manusia terpelajar memiliki dan akhlak sempurna. Semua orang pasti sepakat bahwa pendidikan

¹³⁴ Syamsul Ma'arif, "Pendidikan Islam Pluralis Menampilkan Wajah Islam Toleran Dalam Pendidikan Islam," *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 10, no. 2 (2019): 176–200.

¹³⁵ Hendro Widodo, "Integrasi Empat Pilar Pendidikan (Unesco) Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Di Smp Muhammadiyah 1 Prambanan," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2019): 65–74.

merupakan satu-satunya jalan untuk meraih kesuksesan seseorang serta menjadikan investasi dimasa depan nanti, meskipun dalam implementasinya terkadang tanpa adanya pembentukan karakter atau akhlak untuk dapat dipraktikkan dikehidupan. Kurangnya maksimal dalam penilaian sikap peserta didik dikhawatirkan nantinya hanya akan mendapatkan ijazah namun tidak memiliki kepribadian yang baik.

Dalam usaha untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan maka pendidik perlu mengetahui tujuan dari pendidikan itu apa, sehingga pendidik tidak akan mengalami kesulitan dalam menentukan arah, tujuan serta dalam menentukan metode yang tepat dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar karena tugas dari pendidik itu tidak hanya cukup untuk mengajar saja.

Pendidik seharusnya bisa menggali, mengembangkan potensi yang terdapat pada peserta didik sehingga peserta didik dapat memahami secara luas dengan menggunakan akalinya untuk berpikir kritis, kreatif, mandiri, memiliki kepribadian yang bertanggung jawab. Sebagaimana bisa kita lihat fungsi dan tujuan pendidikan Nasional dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003¹³⁶ :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sedangkan dalam tujuan pendidikan Islam memiliki makna tersendiri, yaitu:

Tujuan dari pendidik Islam berbeda dengan pendidikan pada umumnya yaitu hanya sekedar mentransfer ilmu saja sedangkan tujuan pendidikan Islam lebih luas lagi yaitu untuk mendorong peserta didik agar lebih tahu tentang jati dirinya sebagai

¹³⁶ Indonesia, "Sistem Pendidikan Nasional."

hamba Allah untuk mengabdikan kepada-Nya sehingga peserta didik sadar tanggung jawabnya sebagai makhluk-Nya sebagai makhluk sosial dan mendapat tuntutan untuk menjadi manusia yang sempurna sebagai wakil Tuhan di muka bumi.

Tujuan umum pendidikan Islam menurut Al-Brasy dalam Imam Syafe'i dikelompokkan menjadi lima bagian yaitu¹³⁷ :

Pertama; Membentuk perilaku yang luhur. Muslim telah menyetujui tujuan ini. Hakikat pendidikan Islam adalah mewujudkan akhlak yang luhur misi Nabi Muhammad SAW;

Kedua; Mempersiapkan siswa untuk kehidupan di dunia saat ini dan kehidupan masa depan;

Ketiga; Mempersiapkan siswa dalam dunia kerja profesional (mencari rizki);

Keempat; Kembangkan antusiasme ilmiah siswa untuk terus belajar dan belajar pelajari sains

Kelima; Mempersiapkan siswa jurusan teknik dan pertukangan.

Sedangkan menurut Al-Jamali dalam Imam Syafe'I bahwa al-Qur'an menjelaskan didalamnya terdapat empat bagian terkait tujuan Pendidikan Islam, yaitu¹³⁸ :

Pertama; Memperkenalkan kepada siswa posisinya sebagai ciptaan Allah memiliki tanggung jawab dalam hidupnya. *Kedua*; Perkenalkan kepada siswa tentang keberadaannya sebagai makhluk sosial serta bertanggung jawab kepada masyarakat di bawah kondisi dan aturan yang berlaku; *Ketiga*; Memperkenalkan siswa tentang alam semesta dan segala isinya. Jelaskan siapa penciptanya dan

¹³⁷ Imam Syafe'i, "Tujuan Pendidikan Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2015): 151–66.

¹³⁸ Syafe'i.

bagaimana menangani dan menggunakannya agar bermanfaat; *Keempat*; Memperkenalkan siswa kepada keberadaan alam maya (tak terlihat).

Mengacu pada rumusan tujuan pendidikan universal Hasil Konferensi Pendidikan Islam Dunia Kedua tahun 1980 Katakana di Islamabad:

“Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian (siswa) melalui pelatihan secara menyeluruh dan seimbang jiwa, pikiran (kecerdasan), diri manusia yang rasional; Perasaan dan indra. Oleh karena itu, pendidikan harus mencakup mengembangkan semua aspek sifat siswa; aspek spiritual kecerdasan, imajinasi, fisika, ilmu pengetahuan dan bahasa, baik itu perorangan atau kolektif; dan dorong semua aspek ini untuk berkembang menuju kebaikan dan kesempurnaan. tujuan terakhir pendidikan Islam terletak pada penghambaan diri kepada Allah, apakah itu individu, komunitas atau seluruh umat manusia”¹³⁹.

Ahmad Jajan Afifuddin mengaitkan tujuan pendidikan Islam dengan tujuan penciptaan manusia, yaitu (a) mengabdikan atau untuk beribadah kepada Allah, (b) menjadi khalifah di bumi, (c) untuk mendapatkan ridha Allah, (d) meraih kehidupan di dunia dan di akhirat. Sehingga tujuan pembelajaran PAI dimaksudkan untuk membimbing manusia agar tetap dalam fitrahnya sebagai makhluk yang beriman serta mampu mengembangkan potensi baik fisik maupun psikis dan ruhaninya sekaligus¹⁴⁰.” Tujuan pendidikan tertinggi atau terakhir menurut Achmadi adalah menjadi hamba Allah yang bertakwa, mengantarkan peserta didik menjadi pemimpin (khalifah) serta menjadi manusia yang bermanfaat bagi seluruh alam, mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat¹⁴¹.” Selain itu, Athiyah Al-Abrasy

¹³⁹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010).

¹⁴⁰ Muhyidin Albarobi and Sutrisno, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012).

¹⁴¹ Ahmadi and Uhbiyaati, *Ilmu Pendidikan*.

merumuskan 4 tujuan Pendidikan Islam, antara lain: (a) pembinaan akhlak. (b) menyiapkan peserta didik untuk hidup di dunia dan di akhirat, (c) penguasaan ilmu, (d) penguasaan keterampilan kerja di masyarakat ¹⁴².” Fazlur Rahman, mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam, dalam perspektif Al-Qur'an adalah untuk mengembangkan manusia, sehingga Semua pengetahuan yang ia peroleh akan dapat mengantarkannya menjadi pribadi yang kreatif, yang memungkinkan manusia serta untuk menciptakan keadilan, kemajuan dan keteraturan dunia¹⁴³.

Tujuan umum Pendidikan Islam harus sesuai dengan perspektif manusia, sebagai ciptaan Allah yang memberi pikiran, perasaan, pengetahuan, dan budayanya mulia dan layak berada di Kekhalifahan bumi. Tujuan keseluruhan ini mencakup pemahaman, pemahaman, penghargaan, dan keterampilan melakukan. Oleh sebab itu, untuk sekolah menengah pertama, sekolah menengah pertama, Sekolah menengah dan universitas, dan sekolah umum, sekolah Kejuruan, institusi pendidikan, dan lain lain¹⁴⁴.

Tujuan dari pendidikan Islam bila dikaitkan dengan pendidikan multikultural peserta didik diharapkan mampu mejadi manusia yang berperilaku baik menghargai pluralitas di lingkungan sekitarnya hal ini senada dengan Islam yang selalu menjadikan 'Urf sebagai landasan hukum selagi tidak ada aturan dalam al-Qur'an dan as-Sunah selama itu tidak bertentangan dengan *syari'at Islam*. Tujuan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural merupakan mengganti pendekatan pendidikan serta pendidikan agama Islam menuju untuk membagikan

¹⁴² Albarobi and Sutrisno, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*.

¹⁴³ Albarobi and Sutrisno.

¹⁴⁴ Wahid A Muchsin B, SultthoM m, *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Ana, I* (Bandung: Aditama, Refgika, 2010).

kesempatan seragam pada para peserta didik. Peserta didik ditumbuhkan pemikiran lateral, pluralitas, serta keistimewaan yang dihargai. Perihal ini bermakna wajib terdapat pergantian perilaku, tingkah laku, serta nilai- nilai terutama *civitas academica* sekolah. Sewaktu peserta didik terletak diantara sesamanya yang asal usul berbeda, mereka wajib belajar satu dengan yang lain, berhubungan serta berbicara sehingga bisa menerima perbandingan diantara mereka selaku suatu yang memperkaya mereka¹⁴⁵.

Abdurrahman an-Nahlawi dalam Kurnia Muhajarah menegaskan bahwa Pendidikan Islam merupakan tatanan pribadi dan sosial yang dapat menjadikan seseorang taat dan menerapkannya secara sempurna dalam kehidupan pribadi dan sosial masyarakat. Lebih lanjut Kurnia Muhajarah menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam itu harus bisa diterapkan langsung dan dirasakan langsung oleh masyarakat, sedangkan masyarakat di Indonesia adalah masyarakat yang plural maka dari itu harus dilihat bukan hanya dalam konteks seagama saja yaitu Islam namun seluruh umat beragama lain juga harus bisa selaras dan seimbang dalam mencapai misi rasulullah yaitu rahmatan lil alamin untuk seluruh umat manusia dan seluruh alam¹⁴⁶.

Muhamad Khusnul Muna dan M. Yusuf Agung Subekti menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Agama adalah dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik dalam usaha pengembangan keterampilan dalam memahami, menghayati dan mempraktekan langsung dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan kemampuan menggunakan ilmu pengetahuan dan seni. Pelaksanaan Pendidikan

¹⁴⁵ Khairiah Khairiah, "MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM" (Penerbit Zigie Utama, 2020).

¹⁴⁶ Kurnia Muhajarah, "Pendidikan Toleransi Beragama Perspektif Tujuan Pendidikan Islam," *An-Nuha*, 2016.

Agama Islam ditunjukkan kepada masyarakat harus sejalan dengan pedoman tujuan pendidikan Islam yang bersifat keseimbangan, kesederhanaan, kejelasan, tidak ada kontradiksi, kenyataan, perubahan yang diperlukan untuk menjaga perbedaan individu, Dinamis dan fleksibel.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan Islam yang toleran adalah peserta didik dapat memahami, menghayati agama Islam yang mengajarkan rahmatan lil alamin bahwa manusia sebagai hamba Allah juga sebagai khalifah di muka bumi sebagai bagian dari masyarakat yang beragam untuk menjaga keharmonisan dan kedamaian.

3) Materi Pendidikan Islam yang Toleran

Secara garis besar materi pendidikan Islam terbagi kedalam dua bagian yaitu “intelektualisme dan formalisme” yang akan berimplikasi kepada dua pilihan penting apakah hanya ditujukan kepada pemahaman tentang doktrin Islam atau usaha dalam mencetak peserta didik menjadi manusia religius bertaqwa kepada Allah Swt. Materi yang lebih menekankan kepada doktrin tentu saja akan masuk kepada kajian intelektualisem dan jika ditekankan kepada praktik akan masuk kepada kajian ‘formalisme’ bahkan lebih dari itu. Materi pelajaran dalam sekolah, madrasah dan lembaga pendidikan Islam lainnya meliputi tiga bagian utama meliputi aqidah, akhlak dan ibadah. Mengenai aqidah, fokusnya adalah pada upaya memperkuat keberadaan Tuhan, sifat wajib bagi Allah dan rukun iman yang enam, yaitu keyakinan kepada Allah dan rasulnya, keyakinan kepada kitab-kitab Allah , keyakinan pada para malaikat Allah, keyakinan pada hari kiamat, dan keyakinan pada Qada dan Qadar Allah. Selain itu, materi tentang etika ditujukan pada upaya pembentukan sikap sehari-hari. Fokusnya adalah pada kepatuhan kepada orang tua, cinta tanah air, tanggung jawab dan belajar sikap dan perilaku, termasuk perilaku

di rumah, di masjid, di jalan, sikap terhadap non-Muslim, dan lain lain. Materi ibadah menekankan pada tata cara shalat, bacaan do'a dalam sholat, Alquran, puasa dan hikmahnya, serta cara membayar zakat dan haji ke tanah suci bagi yang mampu¹⁴⁷.

Perlunya kritik terhadap materi Pendidikan Agama Islam saat ini sangatlah perlu karena akan menimbulkan 'kepanikan moral' (*Moral panic*) dari dampak modernisasi dan globalisasi disatu sisi juga dikhawatirkan terhadap pemahaman keliru oleh kalangan Islamis dalam memahami agama secara *harfiyah* (tekstual) apakah dalam materi PAI telah mengembangkan konsep toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman atau sebaliknya, penting juga memeriksa dalam materinya mendorong kepada pemahaman tertutup yang sering menyesatkan atau mengkafirkan terhadap kelompok yang bersebrangan dengan kelompoknya atau dikhawatirkan akan memunculkan pemahaman radikal intoleran¹⁴⁸. Dibawah ini ringkasan dari analisis Suhadi dalam materi inklusifisme dan eksklusifisme dalam literatur PAI¹⁴⁹, yaitu :

Pertama, tingkat penerimaan demokrasi yang tinggi. Di antara masalah kontemporer lainnya, penerimaan demokrasi cukup tinggi di berbagai SMA, MA, maupun Universitas, dan hal itu positif. Menegaskan bahwa pemerintahan Nabi Muhammad dan Khulafaurrasyidin bertumpu kepada Piagam Madinah adalah pemerintahan yang demokratis. Selain memberikan dasar bagi Alquran dan Hadits

¹⁴⁷ Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke 20 : Pergumulan Antara Moderasi Dan Identitas*.

¹⁴⁸ Noorhaidi Hasan et al., *Literatur Keislaman Generasi Milenial, Transmisi, Apropriasi, Dan Kontestasi*, ed. Noorhaidi Hasan, Cetakan I (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018).

¹⁴⁹ Hasan et al.

Nabi, juga mempelajari perbandingan dan persinggungan antara demokrasi dan *Syura*. Karena penekanan utamanya pada kebebasan berpendapat dan berbicara, maka konsep *Syura* memang sempit, namun sesuai intinya, *Syura* adalah proses demokrasi yang prinsipil dalam demokrasi.

Kedua, diskusi tentang Khilafah dan politik Islam mungkin akan terjadi perdebatan. Buku Fiqh Madrasah Aliyah membahas dua topik yang sangat sensitif dengan konteks Indonesia, yaitu "*Khilafah (Pemerintahan Islam)*" dan "*Jihad dalam Islam*". Di dalam bukunya mencoba menghadirkan kedua topik pembahasan kondisi saat ini di Indonesia ternyata tema jihad nampaknya sangat berhasil, namun tidak berhasil menggunakan tema *Khilafah*, mengacu pada Jumhur ulama hukum membentuk *khilafah* adalah *fardu Kifayah*. . Dipastikan akan ada kontroversi dan jebakan materi apabila di tingkat Madrasah Aliyah, dan bisa berakhir jika dialihkan ke mata kuliah di tingkat pendidikan tinggi.

Ketiga, transisi dari teologi *Asy'ariyah* ke teologi *Salafy*. Sekarang, silang pendapat ilmu tauhid atau teologi di Indonesia dapat direduksi menjadi dua ideologi. Pertama, pemahaman mengedepankan konsep 20 sifat wajib bagi Allah. Pandangan ini merujuk kepada teologi Abu Hassan Ali Ali (w. 935) dan Abu Mansyur Al-Manturidi (w. 944). Teologi ini sangat populer di kalangan tradisional Indonesia. Kedua, diajukan ideologi tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah, dan asma'wa, yang mengacu pada Ahmad bin Hambal (w 855) dan Ibn Taimiyah (1328).

Keempat, ketidakpastian menjadikan kearifan lokal Islam Indonesia sebagai sumber pembelajaran. Salah satu ciri yang dominan dari materi kepustakaan PAI (khususnya di tingkat sekolah menengah) adalah ketidak inginan untuk mengungkapkan ciri dari pemikiran ulama atau intelektual muslim maupun tradisi

atau praktik kearifan lokal Indonesia sebagai sumber belajar. Daftar bacaan yang ada lebih berpihak pada karakter dan tradisi negara Muslim lainnya, padahal muslim Indonesia memiliki peran besar terhadap keberlangsungan agama dan negara. Jarang sekali ulama asal Indonesia yang kiprahnya selain di Indonesia tetapi di luar negeri juga seperti di Arab Saudi, Mesir, atau Afrika Selatan termasuk kaitannya dengan perpolitikan Islam jarang disebut pula padahal Indonesia dipandang sebagai salah satu negara demokrasi terbesar didunia karena ada kontribusi besar dari tokoh Muslim seperti, Soekarno, Moehamad Hatta, Ki Bagus Hadikusumo, Agus Salim, Wakhid Hasyim, Nurcholis Madjid, Abdurahman Wahid, dan lain lainnya masih banyak lagi.

Dalam masyarakat multikultural perlu adanya usaha-usaha dalam menciptakan kondisi aman tertib dan juga damai, suatu kondisi yang mana masyarakatnya berusaha untuk saling menahan diri dan saling menghormati. Para pendidik Islam, para da'i, para ustadz dan tentunya para ulama dalam melaksanakan pendidikan dan pengajarannya yaitu dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* harus memperhatikan metode yang tepat dengan melihat kondisi latar belakang umatnya sehingga tercapai tujuan dari apa-apa yang di cita-citakan rasulullah dalam berda'wahnya selalu mengedepankan akhlak sehingga terciptanya *rahmatan lil alamin*. Menurut Golnick dan Chin dalam Abdullah Aly konsep yang perlu dimasukkan kedalam kurikulum pendidikan multikultural¹⁵⁰ :

Pertama; Ide atau gagasan yang berhubungan dengan multikulturalisme bisa dilihat disemua jaringan internet oleh semua komunitas budaya anak didik di sekolah. Disebutkan bisa dilihat oleh semua anak didik, sebab bahan yang

¹⁵⁰ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren*, Cet, 1. (Pustaka Belajar, 2011).

terkandung dalam pokok pikiran, ide, masalah, dan konsep tersebut sangat sesuai, terbuka, dan menggambarkan pengetahuan dan pengalaman. kebutuhan oleh semua komunitas budaya anak didik di sekolah.

Kedua, pokok pikiran, ide atau gagasan tersebut selaras dengan kerangka motif budaya dan sosial dari semua siswa. Disebutkan selaras, karena bahannya ada dalam judul, subjek permasalahannya, dan ide atau gagasan di atas mencerminkan kesadaran siswa terhadap keanekaragaman suku dan budaya.

Ketiga, pokok pikiran, ide atau gagasan yang terkait dengan multikulturalisme tersebut berisi tentang analisis kritis yang dapat diterapkan. Disebutkan berisi tentang analisis kritis, karena bahan yang berisi tentang pokok pikiran, ide atau gagasan di atas bisa diterapkan untuk meneliti struktur sosial ras yang terdapat di masyarakat.

Keempat, pokok pikiran, ide atau gagasan tersebut membolehkan siswa untuk terlibat ikut serta dan terpadu dalam kegiatan di sekolah dan warga luar secara luas. Selain itu, dengan gagasan tersebut yang berhubungan dengan multikulturalisme tersebut dapat diterapkan oleh siswa sebagai dasar untuk bersilaturahmi dengan rukun dan damai, baik di sekolah maupun di tengah-tengah warga.

Dalam berda'wah kepada masyarakat yang memiliki latar belakang budaya etnis, bahasa dan agama yang beragam sebagaimana pendapat Thohir Luth dalam M. Saroni ada enam point perlu perenungan dalam setiap aktivitas sosial dalam kehidupan sehari-hari¹⁵¹, yaitu :

¹⁵¹ M.Saroni, "Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Multikultural Pada Lembaga Pendidikan Nonformal (Kasus Gerakan Dakwah Pada Masyarakat Multietnis Di Kecamatan Lambukibang Kabupaten Tulungbawang Barat-Lampung)" (Bandung: Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2012).

Pertama, Membina sikap baik dalam bertetangga, yaitu berperilaku antara orang-orang yang posisi tempat tinggalnya saling berdekatan. *Kedua*; Membina sikap masyarakat setia kawan, implementasinya bisa saling bantu membantu dalam kegiatan sosial. *Ketiga*; Membina sikap masyarakat yang toleran terhadap keragaman dalam kegiatan upacara keagamaan agama lain dan perbedaan kultur. *Keempat*; Membina terpeliharanya sikap masyarakat terbiasa menghargai gagasan atau ide lain yang berbeda. *Kelima*; Membina masyarakat agar berusaha mengurangi budaya *su'udzon* (berprasangka jelek) dan pandangan negatif terhadap budaya lain. *Kelima*; Membina masyarakat agar menghindari perbuatan yang membeda-bedakan orang lain.

Will Kymlicka telah menggambarkan pengalaman di Amerika Utara yang berkaitan dengan kewargaan multikultural, maka materi-materi dalam pendidikan multikultural semestinya terdapat beberapa indikator sebagai berikut¹⁵²:

Pertama; Tentang kebebasan dan kesetaraan; tanpa memandang anggota dan kelompoknya artinya terdapat hak perorangan seperti hak polietnis yaitu melindungi praktek keagamaan dan kebudayaan yang unik, memiliki hak ekonomi yang layak dan hak kolektif seperti mendapatkan hak sebagai minoritas untuk menyampaikan aspirasi politiknya.

Kedua; Tentang kebebasan dan kebudayaan; dilihat dari masalah agama yaitu membebaskan warganya untuk menjalankan keyakinannya sesuai yang dianutnya sekarang. Seperti dalam budaya lama Islam untuk terbuka terhadap agama monoteis sehingga komunitas Kristen dan Yahudi dapat beribadah dengan tenang dan dilihat

¹⁵² Will Kymlicka, *Kewargaan Multikultural*, ed. Edlina Hafmini and Widjanarko, Cetakan 1 (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2003).

dari segi budaya masyarakat manapun termasuk kaum minoritas diizinkan untuk memilih identitas kebudayaannya sendiri.

Ketiga; Tentang keadilan dan hak-hak minoritas; semua warga negara diperlakukan setara untuk mendapatkan keadilan yaitu kelompok minoritas mempunyai peluang yang sama dengan kelompok mayoritas untuk mendapatkan hidup layak dan bekerja sesuai dengan kebudayaannya masing-masing.

Keempat; Memastikan suatu suara untuk minoritas; keadilan dalam aturan penentuan keputusan untuk kepentingan dan pandangan dari kelompok minoritas perlu didengar karena memiliki hak untuk dipilih dan memilih maka harus dipastikan aspirasinya juga didengar. Ketidak terwakilan bukan hanya dipandang dari minoritas suku, bangsa dan ras namun secara kuantitas penduduk lebih banyak perempuan termasuk didalamnya orang yang berkebutuhan khusus, orang miskin belum terwakili di parlement.

Kelima; Toleransi dan batas-batasnya; toleransi agama di barat berasal dari konflik agama yang berlanjut lama dan mendapat pengakuan dari umat katolik dan protestan bahwa bentuk konstitusional yang kuat tidak dapat bergantung kepada agama yang sama. Toleransi beragama di Barat bentuknya lebih istimewa yaitu pemahaman kebebasan beragama seseorang sekarang merupakan hak dasar seseorang untuk leluasa beribadah, menda'wahkan ajaran agamanya, pindah agama, ataupun tidak menerima agama apapun. Jadi mencegah orang melaksanakan kebebasan seseorang itu termasuk pelanggaran hak asasi manusia.

Menurut Abdurahman Mas'ud menjelaskan bahwa terdapat permasalahan dalam materi pendidikan Islam dimana dalam pengajaran pendidikan agama Islam tidak menjadikan peserta didik menjadi kreatif ditambah lagi moralitas atau akhlak tetap menjadi masalah utama disebabkan pula oleh bentuk pengajaran lebih menitik

beratkan kepada *punishment* atau hukuman dari pada bentuk *reward* atau penghargaan dan juga pengajaran. Pengajaran *Aswaja* sebagai landasan ideologis para santri lebih umumnya masyarakat muslim Indonesia sebagai mayoritas belum menunjukkan identitas diri yang jelas sebagai penganut *Aswaja*. Sebagai seorang *Aswaja* yang toleran, mencintai ilmu dan kebenaran, memiliki akhlak yang tinggi, bangga dengan *Aswaja*, membela *Aswaja*, dan bersiap untuk berdebat secara sehat dengan Syi'ah, Mutazilah. Idealnya, *Aswaja* dipandang sebagai pemahaman yang dinamis, tidak terbungung dan dibatasi dalam kurun waktu tertentu¹⁵³.

Selanjutnya Abdurahman Mas'ud menawarkan beberapa solusi dalam permasalahan di atas, sebagai berikut : *Pertama*; Perlu dilakukan pengayaan pustaka acuan tentang *Aswaja* di lingkungan kita, terutama aspek sejarah dan filosofis yang selama ini menunjukkan kelemahannya. *Aswaja* jangan terbatas pada bayangan madzhab *Asy-Syafi'i* dan Imam Al-Ghazali. *Kedua*; Karena *Aswaja* menekankan pada prinsip jalan tengah atau *wasthiya* daripada *tawasuth*, peserta didik harus diberi ruang untuk memahami dan mempelajari situasi ekstrim sebagai pembanding pemikiran *Aswaja* itu sendiri, tanpa perlu mempelajari dunia lain, termasuk perbandingan aliran pemikiran, peserta didik tidak mau berdiskusi dan akan mengamati secara sempit.

Dalam Islam, aqidah senantiasa berkaitan dengan iman, aqidah ialah ajaran utama dalam Islam serta jadi risalah Nabi Muhammad Saw sebagai bukti tegaknya identitas seseorang menjadi muslim. permasalahannya keyakinan tersebut secara teoritis bisa dikenal dengan fakta lahiriah dalam kehidupan sehari-hari seseorang

¹⁵³ Abdurahman Mas'ud, *Paradigma Pendidikan Islam Humanis, Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, ed. Yanuar Arifin, 1st ed. (Yogyakarta, 2020).

yang mengaku muslim, terkadang memunculkan problem tertentu disaat dihadapkan dengan“ keimanan” dari orang yang berbeda agama.

Pendidikan Islam mesti faham, kalau konflik bernuansa SARA sering ada di Indonesia ini merupakan pluralitas yang salah dalam warga kita, semacam ungkapan perasaan keberagaman yang masih berkarakter eksklusif serta monolitik dan fanatisme keberagaman sehingga menimbulkan adanya monopoli kebenaran secara salah. Pembelajaran agama semacam itu ialah produk dari" pembelajaran agama dilihat masih banyak menghasilkan orang yang melihat komunitas lain (tidak seakidah) sebagai musuh, makanya pentingnya pendidikan Agama Islam tidak saja mengarahkan modul ritual serta kepercayaan tauhid saja tetapi pula akhlak sosial serta kemanusiaan pula. Dengan pembelajaran agama Islam sangat efisien supaya dapat menginternalisasikan aqidah inklusif. Dalam Islam, aqidah senantiasa berkaitan dengan iman, aqidah ialah ajaran utama dalam Islam serta jadi risalah Nabi Muhammad Saw sebagai bukti tegaknya identitas seseorang menjadi muslim. permasalahannya keyakinan tersebut secara teoritis bisa dikenal dengan fakta lahiriah dalam kehidupan sehari-hari seseorang yang mengaku muslim, terkadang memunculkan problem tertentu disaat dihadapkan dengan“ keimanan” dari orang yang berbeda agama. Pendidikan Islam mesti faham, kalau konflik bernuansa SARA sering ada di Indonesia ini merupakan pluralitas yang salah dalam warga kita, semacam ungkapan perasaan keberagaman yang masih berkarakter eksklusif serta monolitik dan fanatisme keberagaman sehingga menimbulkan adanya monopoli kebenaran secara salah. Pembelajaran agama semacam itu ialah produk dari" pembelajaran agama dilihat masih banyak menghasilkan orang yang melihat komunitas lain (tidak seakidah) sebagai musuh, makanya pentingnya pendidikan Agama Islam tidak saja mengarahkan modul ritual serta kepercayaan

tauhid saja tetapi pula akhlak sosial serta kemanusiaan pula. Dengan pembelajaran agama Islam sangat efisien supaya dapat meninternalisasikan aqidah inklusif. Kepada peserta didik, perbandingan agama bukan jadi penghalang supaya dapat berteman serta bersosialisasi diri. Malah pembelajaran agama dengan peserta didik berbeda agama, bisa dijadikan fasilitas agar dapat mendalami serta menciptakan nilai- nilai keagamaan pada agamanya tiap-tiap seseorang, selebihnya bisa memahami kultur agama orang lain. Sehingga dalam perihal ini pendidikan Islam hendaknya dalam materi *syari'ah* harus membagikan mata pelajaran "*fiqih muqarran*" agar dapat membagikan uraian terdapatnya perbandingan agama dalam Islam serta seluruh pendapat itu hampir semuanya mempunyai alasan, serta kita harus untuk saling menghormati. Pendidikan Islam wajib melihat iman", yang diyakini penganut agama lain, berkarakter dialogis maksudnya iman itu dapat didialogkan oleh manusia serta antara sesama manusia. Iman ialah pengalaman kemanusiaan kala berintim dengan-Nya (dengan begitu, kalau yan serta mempercayai iman itu merupakan manusia, serta bukannya Tuhan), serta pada tertentu iman itu dapat didialogkan oleh manusia, antar sesama manusia serta memakai bahasa manusia.

Dengan pendidikan akidah inklusif semacam itu, pastinya saja bukan untuk membuat sesuatu kesamaan pemikiran, terlebih keseragaman, sebab tentang tadi itu merupakan suatu yang tidak masuk akal serta agak mengkhianati budaya sesuatu agama, yang dicari yaitu memperoleh titik- titik persamaan yang dimungkinkan secara teologis oleh tiap-tiap agama, masing- masing agama mempunyai sisi sempurna secara filosofis dan teologis, dan inilah yang dibanggakan penganut suatu agama, serta yang akan menjadikan mereka tetap bertahan, apabila mereka mencari dasar rasional atas keimanan mereka. Oleh karena itu, suatu dialog dalam

perbandingan agama harus tetap menggunakan kerendahan hati dalam membandingkan konsep-konsep sempurna yang dimiliki agama lain yang akan dibandingkan, dan realitas agama, baik yang agung maupun yang memalukan dengan realitas agama lain maupun memalukan itu dengan demikian, sehingga dapat leluasa dari suatu penilai standar ganda dalam memandang agama lain¹⁵⁴.

4) Proses Penerapan Pendidikan Islam yang toleran

Dalam proses kegiatan belajar mengajar ataupun da'wah seorang pendidik, ustadz, penceramah maupun ulama tentu saja tidak bisa dilaksanakan hanya sekedar memiliki banyak ilmu pengetahuan tentang agama dan umum sebagai modal untuk berbicara dihadapan peserta didiknya maupun dengan masyarakat umum lainnya.

Sungguh keliru bilamana sebagian masyarakat menganggap bahwa dalam mengajar dan berda'wah tidak memerlukan metode dan pendekatan yang baik, sehingga hasil dari tujuan Pendidikan Islam tidak akan tercapai dengan baik. Dalam masyarakat yang multikultur dalam proses penerapan Pendidikan Islam yang toleran memerlukan kehati-hatian karena kalau dilakukan asal-asalan dan tanpa diimbangi dengan strategi yang baik dikhawatirkan akan terjadi gagal paham berujung kepada konflik antar sesama warga.

Ada beragam pendekatan yang bisa dipakai dalam proses pendidikan Islam¹⁵⁵, yaitu :

Pertama; Pendekatan pengalaman yaitu dengan memberi pengalaman kepada peserta didik bertujuan menumbuhkan nilai-nilai keagamaan. Semua peserta didik

¹⁵⁴ Ma'arif, "Pendidikan Islam Pluralis Menampilkan Wajah Islam Toleran Dalam Pendidikan Islam."

¹⁵⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*.

berkesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan, baik secara perorangan maupun kolektif.

Kedua; Pendekatan pembiasaan yaitu suatu perilaku khusus yang sifatnya langsung tanpa dijadwalkan sebelumnya dan kadang-kadang berlaku begitu saja tidak dengan dipikirkan.

Ketiga; Pendekatan emosional yaitu usaha untuk menunjukkan peragaan dan emosi peserta didik dalam meyakini ajaran Islam serta mampu membedakan mana yang baik dan buruk.

Keempat, Pendekatan rasional yaitu suatu pendekatan memakai ide pemikiran (akal) dalam memahami dan menerima keagungan dan kerjaan Allah. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang sempurna berbeda dengan makhluk-Nya yang lainnya dikarenakan manusia punya akal untuk membedakan mana perbuatan baik dan perbuatan buruk.

Kelima; Pendekatan fungsional adalah memberikan materi agama sebagai salah satu cara dengan menitik beratkan kepada kebutuhan yang diperlukan peserta didik dalam kesehariannya atau disesuaikan dengan tingkat perkembangannya.

Keenam; Pendekatan ketauladanan yaitu dengan memberikan contoh praktek langsung seperti memperlihatkan situasi kondisi akrab dengan semangat pendidik dan tenaga pendidik lainnya. Pendidik adalah suatu figur sentra utama bagi peserta didik dalam pencarian jati diri dalam segala aspek kehidupannya yang akan tertanam dalam jiwa peserta didik yang nantinya akan terlihat dalam perkataan perilakunya dalam aktivitas sehari-harinya.

Untuk dapat menerapkan pendidikan Islam yang toleran selain menggunakan pendekatan yang benar juga memerlukan beberapa metode yang benar. Metode

pembelajaran Islam sebagaimana yang dijelaskan Mastuhu Qomar dalam Ahmad Munjih Nasih, dkk. Kelima metode atau *manhaj*. Kelima metode tersebut adalah:

a) *Manhaj Aqli* (Metode Rasional)

Metode rasional adalah metode mengeksplorasi pemikiran pendidikan Islam dengan menetapkan proporsi. Dibandingkan dengan aspek aslinya, cara ini lebih menekankan pada penjelasan yang logis. Karena memahami suatu kebenaran biasanya dibatasi oleh kemampuan berpikir seseorang. Banyak pertanyaan yang hanya dapat diterima melalui penjelasan logis, tidak harus membuktikannya dengan pengalaman.

b) *Manhaj Naqdi* (Metode Kritik)

Metode kritis adalah metode mengeksplorasi pendidikan Islam dengan cara mengoreksi kesalahannya baik secara konseptual maupun terapan, kemudian memberikan jalan keluar atau alternatif pemecahannya. Kritik semacam ini berawal dari proses berpikir yang serius, jelas dan mendalam, sehingga terdapat kesenjangan antara kelemahan konsep, teori atau gagasan yang dikritik. Kritikus selanjutnya mencoba membuat konsep, teori, dan ide yang dapat dipakai sebagai jalan keluar alternatif atas kesalahannya tersebut.

c) *Manhaj Muqarrani* (metode Komparatif)

Metode komparatif adalah metode membandingkan dua atau lebih konsep dan praktik pendidikan, dengan tujuan menggunakan suatu konsep atau menekankan isinya. Perbandingan dapat dilakukan antara ayat-ayat Al-Qur'an, atau antara ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunnah sebagai subjeknya.

d) *Manhaj Jadali* (Metode Dialogis)

Metode dialog merupakan metode yang memiliki tujuan untuk mencari lebih dalam terhadap pemikiran pendidikan Islam melalui dialog berdasarkan

pendapat ilmiah. Dalam kajian pemikiran pendidikan Islam, selama ini masih terdapat ketidak seimbangan antara konsep teoritis agama dengan konsep normatif yang keduanya berorientasi pada suatu tujuan yaitu kebahagiaan dan ketentraman hidup manusia.

e) *Manhaj Dzauqi* (Metode intuitif)

Metode intuitif adalah metode mencari bimbingan spiritual sesudah melalui tahap pertimbangan yang cermat. Dalam pendidikan Islam, cara ini dapat menyempurnakan langkah-langkah keilmuan.

Metode pendidikan Islam dikatakan baik, jika bersumber dari ajaran dan akhlak Islam; Bersifat elastis, bisa menyesuaikan dengan keadaan dan kondisi pembelajaran; Selalu berusaha menghubungkan antara teori dan praktik; Menghindari cara-cara bersifat meringkas; Memberikan kebebasan peserta didiknya untuk berdiskusi, berdebat, dan berdialog dengan cara yg baik; dan Menghormati hak dan kebebasan pendidik untuk memilih metode yang sesuai dengan materi dan kondisi peserta didik.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan metode menurut Suharto adalah : Metode tersebut harus dapat mendidik manusia menjadi hamba Allah yang mengabdikan kepada-Nya semata; Metode tersebut mengandung nilai edukatif yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis; dan Metodenya berhubungan dengan motivasi dan kedisiplinan sesuai dengan ajaran Islam.

Rancangan penerapan pembelajaran pendidikan toleransi dalam pandangan Pendidikan Agama Islam menurut U. Abdullah Mumin¹⁵⁶ terdapat dua pendekatan, yaitu :

1) Pendekatan Pembelajaran Toleransi di Sekolah berbasis Pendidikan Islam

Pendekatan yang pertama bisa melalui pembelajaran humanistik, pembelajaran ini merupakan nilai yang wajar dan telah menjadi landasan dan tujuan pendidikan. Manusia yang universal dan global, di atas semua ras, sekte, ras, kelompok, dan agama. Dengan pembelajaran humanistik di antara berbagai perbedaan tidak akan terlaksana dengan baik dan tercapai tujuannya apabila tanpa dukungan kondisi lingkungan yang demokratis. Situasi lingkungan yang bebas diberikan kepada peserta didik dengan tetap teguh berpedoman dengan batasan norma agama, moral dan sosial sehingga dapat memotivasi proses belajarnya diyakini memiliki pandangan luas dan menghadirkan situasi pembelajaran tanpa adanya paksaan dengan kesadaran dan keinginan sendiri. Dengan pendekatan ini peserta didik diharapkan menjadi manusia memiliki sikap empati dan simpati kepada sesamanya.

Dalam menghadapi permasalahan dan konflik pribadinya peserta didik akan dibekali dan difasilitasi metode pengembangan berfikir aktif dan positif serta diberikan keterampilan yang cukup melalui usaha untuk menumbuh kembangkan pribadi yang lebih manusiawi melihat manusia sebagai subjek merdeka dalam menentukan tujuan hidupnya memiliki

¹⁵⁶ U. Abdullah Mumin, "Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran Di Sekolah)," *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* Vol. 2 (2018): 15, <https://doi.org/10.5281/zenodo.1303454>.

tanggung jawab penuh terhadap dirinya dan orang lain sesuai dengan gagasan pendekatan pembelajaran humanistik.

2) Metode Pembelajaran

Pendekatan humanistik untuk berlatih bisa dilakukan dengan mengkomunikasikan pentingnya hidup yang toleran kepada peserta didik, guru sebagai penyedia bisa menghadirkan suasana untuk membentuk toleransi berpikir dan berperilaku belajar dengan contoh keteladanan (pemodelan) ataupun bahan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Terkait dengan pengembangan toleransi berbasis pendidikan Islam sebagaimana Zakiah Daradjat menjelaskan dalam U. Abdullah Mumin¹⁵⁷ bahwa pilihan metode yang benar akan menggerakkan dan menyadarkan hati peserta didik. karena itu, Pendidikan agama Islam sangat aplikatif bila diterapkan pendidikan nilai berupa metode keteladanan, terutama di lingkungan beragam seperti bangsa Indonesia.

Penerapan pendidikan Islam yang Toleran di sekolah bisa diimplementasikan dengan beberapa pendekatan sebagai berikut¹⁵⁸ :

- a) Integrasi Pendidikan toleransi dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yaitu : *pertama* : melakukan hubungan yang harmonis di sekolah seperti memberikan kesempatan untuk bertanya kepada peserta didik dan memberikan penghargaan, *kedua* :

¹⁵⁷ Mumin.

¹⁵⁸ Prosmala Hadisaputra, "Implementasi Pendidikan Toleransi Di Indonesia," *Dialog* 43, no. 1 (2020): 75–88, <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i1.355>.

menumbuhkan sikap persaudaraan antara peserta didik yang berlainan agama, *ketiga*: menumbuhkan sikap peduli diantara peserta didik.

- b) Integrasi Pendidikan toleransi melalui Pendidikan Islam, yaitu :
- pertama* : melaksanakan aktivitas Kegiatan sosial yang mengikut sertakan pemeluk agama lain; *kedua*, ubah arah yang menitik beratkan segi fiqhiyah menuju pengembangan segi universalitas rabbaniyah; dan *Ketiga*, tingkatkan bimbingan pribadi untuk membentuk akhlak yang mulia
- c) Integrasi Pendidikan Toleransi dengan Pendidikan Multikultural dan Karakter, yaitu : Pendidikan yang toleran lebih dari sekedar integrasi menerima pendidikan Islam dan juga memberi karakteristik pendidikan Islam yang diajarkan. Contohnya pendidikan agama Islam berdasarkan Islam Nusantara, Pendidikan Islam berdasarkan multikulturalisme, berdasarkan pendidikan Islam damai dan banyak lagi. pokok pikirannya menunjukkan bahwa Islam adalah agama dunia wajib ditunjukkan untuk diberitahukan, Kembangkan dan perkuat citra Islam sebagai sebuah agama *Rahamatan Lill Alamin*.

Sedangkan penerapan pendidikan Islam yang Toleran di pesantren dapat diimplementasikan dengan beberapa pendekatan sebagai berikut:

- a) Metode Living Hadits-Hadits mengenai toleransi menurut Salman dalam P. Hadi Saputra¹⁵⁹, yaitu : *Pertama* : Metode keteladanan yang diyakini keberhasilan menumbuhkan pemahaman multikultural dalam rangka mempersiapkan dan membentuk anak santri bermoral, spiritual,

¹⁵⁹ Hadisaputra.

dan sosial. *Kedua* : Metode pembiasaan. pembiasaan ini dilakukan secara bertahap agar lambat laun karakteristik dan keterampilan toleransi santri dapat dicapai dengan baik. *Ketiga*, metode nasihat adalah pelaksanaan ketika dalam pengajian (studi /ceramah Islam Umum), musyawarah di forum dan kelas sekolah (pesantren). Dalam nasehat agamanya diberikan materi tentang toleransi. Toleransi intinya bisa membuka hati santri yang baru yaitu inti dari kehidupan orang lain.

- b) Pembinaan Nilai Toleransi Beragama menurut Padil & Tulus dalam P. Hadi Saputra¹⁶⁰, yaitu : *Pertama*: Melalui pembiasaan. Menumbuhkan Nilai toleransi beragama diaplikasikan dalam bentuk praktek langsung. Santri lebih terbiasa berinteraksi dengan orang-orang dari agama yang berbeda. Hubungan ini diharapkan bisa menanamkan rasa saling pengertian dan toleransi terhadap berbagai keyakinan. *Kedua* : melalui keteladanan kiai karena kiai sebagai pimpinan pondok pesantren memiliki ilmu agama yang luas, ketinggian ilmu yang tinggi menjadikan sosok yang menjadi panutan terutama dalam sikap toleransi pergaulan antar agama berbeda. *Ketiga* : melalui program pembelajaran kitab-kitab akhlak yang didalamnya disisipkan ajaran moral tentang sopan santun, berbuat baik kepada sesama, toleransi kepada umat yang berbeda keyakinan, dan lain-lain.
- c) Implementasi pendidikan toleransi di Pesantren Modern dan Salaf menurut Maksud dalam P. Hadi Saputra¹⁶¹, yaitu : Ada dua metode

¹⁶⁰ Hadisaputra.

¹⁶¹ Hadisaputra.

untuk menerapkan pendidikan toleran di pesantren modern, yaitu: *Pertama*, melalui kurikulum berbasis keIndonesiaan. *Kedua*, melalui kegiatan-kegiatan sehari-hari di lingkungan pesantren. Sedangkan metode untuk diterapkan di pesantren tradisional hampir sama, yaitu : *Pertama* : melalui kurikulum pendidikan dan pengajaran; *kedua*, melalui keteladanan kiai.

Kaitannya dengan dakwah Islam tentunya memiliki strategi atau cara khusus dalam penyebaran nilai-nilai ajarannya. Islam tersebar dilakukan kepada seluruh lapisan masyarakat dilakukan dengan cara dan ungkapan yang baik melalui dakwah *bill lisan* maupun *bill hal*. Aktivitas dakwah dalam Islam harus disebarkan dengan cara dan metode yang baik dan benar berdasarkan kepada dakwah *Rahmatan lil Alamin* dengan mengajak orang lain untuk masuk Islam dengan tanpa paksaan karena Islam adalah agama perdamaian didalamnya mengajarkan sikap menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan dan pendapat, karena ajaran perdamaian adalah inti dari toleransi beragama¹⁶².

3) Evaluasi Pendidikan Islam yang toleran

Nitko & Brookhart dalam Muhammad Anwar H.M. mendefinisikan bahwa Sebagai proses penentuan nilai yang berhubungan dengan prestasi dan pekerjaan peserta didik. Evaluasi adalah salah satu rangkaian kegiatan untuk meningkatkan kualitas, kinerja atau produktivitas suatu rencana pelaksanaan institusi¹⁶³.

¹⁶² Zainudin Zainudin, "Dakwah Rahmatan Lil-'alamin: Kajian Tentang Toleransi Agama Dalam Surat Al-Kafirun," *Jurnal Dakwah UIN Sunan Kalijaga* 10, no. 1 (2009): 19–31.

¹⁶³ Muhammad Anwar H.M., *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Prenada Media, 2018).

Pengertian evaluasi adalah penilaian kepada tingkat keberhasilan peserta didik menggapai tujuan untuk menggambarkan hasil usaha yang diraih seorang peserta didik serasi dengan kriteria yang telah ditentukan¹⁶⁴.

Definisi lain terkait evaluasi¹⁶⁵ adalah:

Pertama; Proses dengan cara yang diatur dengan baik-baik untuk menentukan tingkat keberhasilan sesuatu.

Kedua; Mengevaluasi kegiatan berbagai hal secara terencana, dengan cara yang diatur dengan baik-baik dan terarah sesuai tujuan yang jelas.

Ketiga; Proses penentuan nilai pengambilan keputusan berdasarkan data kuantitatif dalam hasil pengukuran

Adapun sistem evaluasi dalam pendidikan Islam adalah berpedoman kepada sistem evaluasi yang digratiskan Allah Swt dalam al-Qur'an sebagaimana telah dikembangkan oleh Rasulullah; maka secara umum sistem evaluasi pendidikan Islam adalah sebagai berikut¹⁶⁶ :

- a) Untuk mengevaluasi kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam masalah kehidupan yang dihadapi (QS al-Baqarah ayat 115)
- b) Untuk melihat sampai mana hasil pendidikan wahyu yang telah dipraktikkan Rasulullah kepada umatnya (QS an-Naml ayat 40)

¹⁶⁴ Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, ed. Anang Solihin Wardan (Bandung: PT Remaja Rosda Karya., 2006).

¹⁶⁵ Ahmad Munjin Nasih and Lilik Nur Kholidah, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009).

¹⁶⁶ Nasih and Kholidah.

- c) Untuk menentukan pengelompokan atau tingkatan hidup keimanan seseorang , seperti penilaian Allah terhadap Nabi Ibrahim yang menyembelih anaknya Ismail (QS ash Shafat ayat 103 sampai dengan 1007)
- d) Untuk menakar gaya pengetahuan, hafalan manusia, dan pelajaran yang telah diberikan kepadanya , seperti penilaian terhadap Nabi Adam as tentang asma-asma yang diajarkan Allah Swt kepadanya (QS al-Baqarah ayat 31)
- e) Memberikan sejenis tabsyir (berita gembira) bagi yang berperilaku baik, dan memberika *I'qab* (siksa) bagi mereka yang berperilaku buruk (Qs. Al-Zalzalah ayat 7-8)
- f) Allah dalam mengevaluasi hamba-Nya tanpa melihat fisik seseorang tetapi melihat isi dibalik sikap hamba-hamba tersebut (QS Al- Hajj ayat 37)
- g) Berperilaku tidak berat sebelah dalam mengevaluasi sesuatu, jangan karena antipati menjadi ketidak obyektifan evaluasi yang dilakukan (Qs Al-Maidah ayat 8)

Evaluasi terbagi menjadi dua bagian yaitu : *pertama*; evaluasi formatif yaitu penilaian yang dilaksanakan ketika selesai pembahasan suatu topik tema pembahasan, dan bertujuan untuk mengetahui sampai mana suatu proses pembelajaran telah berjalan sesuai yang diharapkan. *Kedua*; Evaluasi sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada waktu selesai satu satuan waktu yang terkandung didalamnya banyak tema pokok pembahasan¹⁶⁷.

Evaluasi merupakan sesuatu yang wajib dilakukan kaitanya dengan amar ma'ruf nahi munkar namun evaluasi dalam Islam tidak hanya dilakukan terhadap orang lain

¹⁶⁷ M Anwar, *Menjadi Guru Profesional* (Prenada Media, 2018),

namun dilakukan terhadap diri sendiri sebagai mana ungkapan Umar bin Khatab yaitu *“hasibu an fasuha qabla an tuhasabu”* (evaluasilah dirimu sebelum kamu dievaluasi)¹⁶⁸.

Tujuan evaluasi menurut Muhibin Syah¹⁶⁹ adalah sebagai berikut :

Pertama; untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah diraih oleh peserta didik dalam suatu periode kegiatan belajar mengajar pada suatu waktu.

Kedua; untuk mengetahui peringkat atau tingkatan seorang peserta didik dalam komunitas kelasnya. Bisa dijadikan pedoman guru dalam menetapkan tingkat kemampuan dalam menangkap materi yang diajarkan; ada kategori cepat, sedang dan juga rendah.

Ketiga; untuk mengetahui tahapan usaha dalam belajar peserta didik.

Keempat; untuk mengetahui sampai mana peserta didik dalam mengefektifkan kemampuan kecerdasan otaknya untuk kebutuhan belajarnya.

Kelima; untuk mengetahui tingkat efektif dan efisiensi cara mengajar metode guru dalam mengajar yang sudah dipakai guru dalam kegiatan belajar mengajar.

Tujuan evaluasi dalam Islam adalah supaya keputusan yang berhubungan dengan pendidikan Islam benar-benar cocok dengan nilai-nilai Islam, supaya tercapainya tujuan pendidikan Islam yang diharapkan seluas-luasnya¹⁷⁰.

Dalam menjalankan dakwahnya perlu untuk mengevaluasi dakwahnya, evaluasi dakwah merupakan teknik menilai kualitas rencana dakwah yang dilakukan secara

¹⁶⁸ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam : Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*.

¹⁶⁹ Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*.

¹⁷⁰ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam : Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*.

rutin dengan metode yang benar. Dalam hal ini evaluasi diarahkan pada pengembangan rencana.

C. Pelaksanaan Pendidikan Islam yang Toleran di Majalengka

Moderasi pendidikan Islam adalah usaha pemerintah dalam mendukung Pengembangan Pendidikan Islam yang toleran, karena tujuan dari pendidikan Islam yaitu selain untuk menjadikan manusia Indonesia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, juga dapat menjaga perdamaian dan kerukunan dalam relasi umat beragama dan antar umat bergama. Pendidikan Islam juga memiliki tujuan dalam mengembangkan kompetensi peserta didik agar dapat mengerti, mendalami serta mengamalkan nilai-nilai agama dengan menyelaraskan keterampilan penggunaan sains, teknologi dan seni.

Pendidikan Islam sebaiknya bisa dihayati dan dimaknai oleh peserta didik sehingga peserta didik dapat mempraktekan langsung dalam kehidupan sehari-hari, maka para pendidik Islam harus mentransformasikan pengetahuan kognitif agama tidak hanya sebatas teori agama dan kajian akademisi ilmu agama tapi perlu menginternalisasikan kepada peserta didik.

Strategi pelaksanaan moderasi beagama dalam pendidikan Islam, yaitu :

Pertama; Setiap materi pembelajaran dimasukkan materi tentang moderasi yang sesuai. Sebenarnya, beberapa mata pelajaran atau mata kuliah sudah termasuk materi moderasi beragama. Secara isi sudah dapat ditemukan di semua program studi jenjang dan bentuk pendidikan Islam di lingkungan Kementerian Agama. Meskipun menerapkannya lebih banyak ditekankan pada aspek materi, namun semangat beragama yang moderat dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

Kedua; Memaksimalkan pendekatan-pendekatan pendidikan yang bisa menghadirkan metode berfikir kritis, bersikap menghargai keragaman, menghargai gagasan orang lain, toleran, demokratis, berani menyampaikan pendapat, sportif serta bertanggung jawab. Pendekatan penerapan moderasi beragama tipe ini dilakukan pada waktu mentransformasikan pengetahuannya kepada anak didiknya di dalam kelas ataupun di luar kelas. contohnya, memakai tata cara dialog ataupun perdebatan (active debate) agar dapat meningkatkan metode berpikir kritis, sportif, menghargai komentar orang lain serta berani mengungkapkan gagasan secara rasional; Implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran Islam memakai tata cara *every one is a teacher here* supaya dapat meningkatkan perilaku keberanian serta tanggung jawab atas gagasan yang disampaikannya; memakai tata cara *jigsaw learning* agar melatih berperilaku amanah tanggung jawab, sportif; serta lain sebagainya.

Ketiga; Mengadakan program, pembelajaran, pelatihan serta pembekalan tertentu dengan tema spesial tentang moderasi beragama. Bisa pula dicoba dengan mengadakan mata pelajaran ataupun modul spesial tentang moderasi beragama. Tetapi, yang terakhir tersebut bisa menaikkan beban belajar untuk para peserta didik ataupun mahasiswa, sehingga ditakutkan hendak menjadikan lama masa penyelesaian belajarnya¹⁷¹.

Dukungan Menteri Agama RI terhadap moderasi beragama melalui lembaga pendidikan sangat strategis karena akan menjadikan masyarakat memiliki cara pandang yang baik dalam menciptakan kehidupan yang harmonis, namun realitas di lapangan terdapat dua tipe. Tipe pertama yaitu lembaga pendidikan keagamaan

¹⁷¹ Aceng Abdul Aziz Anam et al., *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, ed. Papay Supriatna, Alip Nuryanto, and Saepullah, Pertama (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

mengajarkan moderasi beragama masih bersifat fasif ditujukan hanya untuk pribadi sebagai pemeluk agama sebagai dasar falsafah hidup dan tata krama, sopan santun dalam pergaulan sehari-hari. Tipe kedua lembaga Pendidikan keagamaan dalam mengajarkan moderasi beragama dengan memulai kegiatan dengan merekonstruksi hubungan sosial keagamaan yang lebih kuat dan dan lebih jauh bermanfaat lagi tidak hanya untuk tujuan keagamaan saja namun tujuan kebangsaan secara umum dan luas lagi. Harapan Menteri Agama gagasan moderasi beragama ini dapat diinternalisasikan secara tersusun dan rapih kepada peserta didik diseluruh lembaga pendidikan keagamaan dan menjadikan tanggung jawab bersama¹⁷².

Keputusan Nadiem Anwar Makarim sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI prinsip pembelajaran pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus selain pembelajaran aktif yang memotivasi keikutsertaan peserta didik untuk kemajuan belajarnya ditunjang dengan hubungan yang baik antara beberapa pihak sehingga tercipta suasana toleransi dengan rasa aman,saling menghargai, beri'tikad baik, berempati, pembelajaran terbuka tanpa adanya diskriminasi karena keragaman latar belakang peserta didik bisa dijadikan kekuatan dalam perenungan implementasi ke-Bhinekaan-an untuk menjunjung tinggi nilai dan adat istiadat bangsa¹⁷³.

Dukungan penuh pemerintah terhadap pendidikan Islam yang toleran diantaranya tertuang dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 184 tahun 2019 dalam menata kelola madrasah satuan pendidkan formal pendidikan umum dan kejujuran berciri

¹⁷² “Menag: Pengarusutamaan Moderasi Beragama Melalui Lembaga Pendidikan Sangat Strategis,” Kementerian Agama Republik Indonesia, accessed July 9, 2021, <https://kemenag.go.id/read/menag-pengarusutamaan-moderasi-beragama-melalui-lembaga-pendidikan-sangat-strategis-4x140>.

¹⁷³ Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Ri, “Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pada Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus” (2020).

khas agama Islam meliputi beberapa tingkatan : Raudlatul Athfal/Pendidikan Islam Anak Usia Dini (RA/PIAUD), Madrasah Ibtida'iyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK)¹⁷⁴.

Penanaman moderasi agama dalam pendidikan telah dimulai sejak dini, nilai-nilai toleransi dalam Islam harus terinternalisasikan kepada peserta didik sejak usia dini dengan pembiasaan sikap untuk saling menghormati, saling menghargai. Pentingnya pendidikan Islam yang toleran dimulai sejak usia dini dikarenakan anak adalah sebagai generasi penerus bangsa yang menjadi pijakan dan cita-cita semua di masa depan lebih baik. oleh sebab itu peserta didik harus dipersiapkan sedini mungkin supaya nanti memiliki andil dalam pembangunan nasional berkarakter, berjiwa moderat dan toleran.

Materi aqidah mengarahkan kepada unsur keyakinan kepada peserta didik dengan prioritas mencakup rukun iman serta rukun Islam. Pada waktu yang sama anak didik di PIAUD pula dikenalkan perilaku menghargai sesama umat beragama Islam atau pemeluk agama lain dalam usaha mewujudkan kerukunan didalam serta antar umat beragama. Indikator moderasi beragama ini masuk secara bertahap pada individu anak-anak usia dini. Materi Akhlak memprioritaskan pendidikan kearah pembiasaan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari yaitu jujur, sopan santun, toleran, mandiri, tanggungjawab serta tawadhu. Pada materi Al-Quran Hadist memiliki tujuan agar peserta didik memahami serta bisa membaca huruf hijaiyah serta mengatakan dalil serta hadis yang berkenaan sejarah nabi serta rasul telah mulai ditumbuhkan pula

¹⁷⁴ Kementrian Agama Ri, "Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 184 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah," Pub. L. No. 184 Tahun 2019 (2019).

prinsip tentang moderasi beragama yang diselaraskan dengan tingkatan peserta didik¹⁷⁵.

Moderasi beragama pada tingkat Madrasah Ibtida'iyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah/Kejuruan (MA/MAK) bersifat implisit yang terkandung disetiap mata pelajaran melalui pembiasaan dan pemberdayaan sehingga akan tercipta output madrasah yang moderat, toleran, dengan tidak memaksa siapapun untuk menjadi sama keyakinannya, berkarakter dengan kemampuan menulis dan membaca, serta penguatan akhlak ditambah dengan pendidikan anti korupsi¹⁷⁶.

Penerapan materi moderasi dalam kurikulum madrasah sebagai berikut¹⁷⁷:

Pertama; Seluruh guru mata pelajaran harus menumbuh kembangkan nilai moderasi beragama, penguatan pembelajaran karakter serta pembelajaran anti korupsi kepada peserta didik.

Kedua; Penerapan dalam menumbuhkan nilai moderasi beragama, penguatan pembelajaran karakter, serta pembelajaran anti korupsi kepada peserta didik bersifat tersembunyi di dalam kurikulum dengan wujud pembiasaan, menyesuaikan adat istiadat, norma serta mendorong membangkitkan potensi di kehidupan nyata.

Ketiga; Penerapan untuk menumbuhkan nilai moderasi beragama, penguatan pembelajaran karakter serta pembelajaran anti korupsi kepada anak didik di atas tidak wajib terdapat dalam administrasi pendidikan guru /RPP, tetapi guru harus mengelola situasi kelas serta melaksanakan pembiasaan yang membolehkan terwujudnya kultur berfikir washatiyah dalam beragama, terwujudnya karakter, serta kultur anti korupsi, dan mengantarkan pesan-pesan baik kepada anak didik

¹⁷⁵ Anam Et Al., *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*.

¹⁷⁶ Anam et al.

¹⁷⁷ Kementerian Agama RI, "Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 184 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah" (2019).

Dr.H. Saepullah, S.Ag., M.Pd.I. mengatakan : “dukungan masyarakat terhadap pengembangan pendidikan Islam yang toleran sampai saat ini diwujudkan dengan datangnya para ulama, para Kyai meminta legalitas formal lembaga pendidikan madrasah dikarenakan di madrasah materi mata pelajaran keagamaannya 60% dan 40% materi pelajaran umum sudah terintegrasi”. Selanjutnya beliau menjelaskan terkait pengembangan pendidikan Islam yang toleran bahwa adanya integrasi antara pondok pesantren dan madrasah supaya tidak adanya pemahaman radikal dengan cara bagaimana mata pelajaran umum bisa terjemahkan dan diimplementasikan dengan praktek keagamaan, seperti bagaimana pelajaran matematika bisa digunakan ilmu faroid dalam pembagian waris. Beliau sebagai Kepala Seksi Pendidikan Madrasah pada Kantor Kemenag Kabupaten Majalengka menegaskan adanya usaha bersama antara para ulama, para kyai beserta guru bekerja sama dan bahu membahu mengintegrasikan mata pelajaran keagamaan dan umum di madrasah dalam usaha pengembangan Islam yang toleran¹⁷⁸.

Dukungan penuh terhadap kebijakan moderasi beragama dalam pendidikan Islam khususnya di wilayah multikultur majalengka dalam pelaksanaannya diawasi oleh para pengawas PAI yang memiliki tugas sebagai penjamin mutu pelaksanaan pendidikan Islam di lembaga-lembaga pendidikan Islam dan para guru PAI di sekolah. Menurut Miftahudin, S.Ag., M.Pd.I. salah satu pengawas PAI Kemenag Kabupaten Majalengka dukungan kongkritnya yaitu dimasukkannya materi-materi dalam kegiatan ekstrakurikuler selain mata pelajaran kokurikuler seperti kegiatan kultural di dalamnya harus memasukkan materi-materi Islam yang toleran. Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam beliau menjelaskan bahwa telah dimasukkan

¹⁷⁸ Saepullah, “Wawancara, 24 Mei 2021,”

materi-materi Islam yang toleran didalamnya bagaimana cara berhubungan baik dengan intern atau sesama umat beragama, antar umat beragama, dan antar umat beragama dengan pemerintah. Miftahudin, S.Ag., M.Pd.I mengatakan : “untuk memantau pelaksanaan moderasi pendidikan Islam, kami para pengawas tiap satu bulan atau dua bulan sekali selalu mengadakan pembinaan terhadap guru-guru PAI di sekolah dan lembaga pendidikan Islam yaitu madrasah-madrasah di bawah binaan Kemenag atau dalam kegiatan KKG (Kelompok Kerja Guru) PAI salah satunya dimasukan pemahaman tentang pentingnya pendidikan Islam yang toleran¹⁷⁹”.

Drs. Mamat Rahmat guru PAI SMPN 2 Dawuan dan beliau pun juga menjabat sebagai Ketua MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) PAI SMP Kab. Majalengka menjelaskan bahwa dukungan pemerintah dalam pengembangan Pendidikan di wil. multikultur secara umum sangat baik, hal ini dapat dilihat dari kebijakannya yang mengharuskan toleransi antar semua golongan dan ras. Beliau mengatakan : "MGMP PAI selalu mengadakan pembinaan dan sosialisasi terhadap Guru-guru PAI terhadap Kebijakan Pemerintah terkait moderasi pendidikan Islam yg toleran, karena semua guru Pendidikan Agama Islam diharuskan bersikap toleran dan hampir disetiap kesempatan dalam hal ini Kasi PAIS Kemenag (sebagai pembina konten ke-PAI-an PAI di sekolah umum) selalu memberikan pembinaan mengenai pentingnya toleransi bagi GPAI (Guru Pendidikan Agama Islam) khususnya agar mencegah terjadinya intoleran dikalangan dunia pendidikan"¹⁸⁰.

Implementasi dalam kebijakan pemerintah dalam mendukung pengembangan pendidikan Islam menurut salah satu guru PAI di SMP Negeri Cigasong Kabupaten

¹⁷⁹ Miftahuddin, “Wawancara 24 Mei 2021,”

¹⁸⁰ Mamat Rahmat, “Wawancara, 21 Juli 2021”

Majalengka bapak Drs. Ali Wahyudin yang mana latar belakang para peserta didiknya beragam tidak hanya beragama Islam tapi ada juga agama lain dengan etnis yang berbeda pula, menjelaskan bagaimana cara membentuk karakteristik peserta didik yang toleran, yaitu : 1) Menjadikan suasana religius; 2) Pendekatan atau interaksi sosial; 3) Pelestarian nilai-nilai Islami; 4) Pembentukan kepribadian siswa.; dan 5) Pembelajaran alam sekitar dan pusat perhatian¹⁸¹.

Kepala Seksi PAIS Kemenag Majalengka H. Abu Mansur, M.Pd.I mengatakan: “Pemerintah dalam hal ini Kemenag bukan hanya mendukung memang kita yang menjadi basic atau menjadi pokok asas dalam pengembangan pendidikan Islam yang toleran dengan moderasi beragama sehingga menjadi Islam toleran, Islam yang tidak radikal, setiap waktu setiap saat kegiatan kami selalu menyempatkan dan menyampaikan materi kepada guru-guru PAI mulai dari sekolah tingkat TK sampai kepada tingkat menengah atas/kejuruan tentang pendidikan Islam toleran atau dalam istilah Peraturan Menteri Agama (PMA) moderasi beragama Islam”. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa Kementrian Agama baik dari pusat sampai dengan daerah berkomitmen untuk memoderasi beragama, bukti toleransi Kementrian Agama tidak hanya mengurus agama Islam saja tapi seluruh agama-agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia baik dalam bentuk kegiatan-kegiatan, anggaran dana, bentuk undang-undang dan peraturan menteri agama termasuk dalam pembinaan terhadap para guru-guru madrasah dan guru-guru PAI. Pentingnya pembinaan terhadap para guru dalam pengembangan pendidikan Islam yang toleran dikarenakan banyaknya pemahaman intoleran dimasyarakat, keterbatasan ilmu dan lebih mengedepankan emosi serta cenderung merasa paling benar adalah beberapa faktor penyebabnya.

¹⁸¹ Ali Wahyudin, “Wawancara, 5 Agustus 2021,” .

Terkait pengembangan Pendidikan Islam yang toleran beliau menjelaskan bahwa meyakini bahwa agama yang kita yakini adalah benar suatu keharusan dan meyakini keyakinan orang lain salah wajar tapi sikap intoleransi itu sangat di larang. Toleransi dalam beragama bukan pula membenarkan pemahaman orang lain, tapi menghormati dengan memberikan peluang kepada orang lain untuk mengembangkan kepercayaannya. H. Abu Mansur, M.Pd.I mengatakan : “Pendidikan Islam yang toleran itu adalah pendidikan Islam yang utuh ilmunya, benar sanad dan gurunya juga benar, sekarang banyak guru lebih banyak menguasai berbagai metode mengajar dibandingkan memperdalam konten (isi materi) ilmu yang harus diajarkan sehingga dikhawatirkan asal bicara sehingga menimbulkan pemahaman intoleran”. Selanjutnya beliau mencontohkan tentang memahami *“innaddina indallahil Islam”* betul dalam konteks beragama kita harus meyakini bahwa hanyalah Islam yang paling benar namun dalam kontek bernegara bahwa kita harus memahami bahwa ada agama lain yang diakui oleh pemerintah dan kita harus hidup damai berdampingan dengan agama lain. Dalam ikhtilaf perbedaan pendapat dalam intern beragama umat Islam beliau mencontohkan harus adanya keseimbangan antara mempelajari disiplin ilmu fiqh dengan disiplin ilmu tasawuf karena kalau hanya mengedepankan fiqh dalam perbedaan pendapat nantinya akan terjadi perselisihan saling menyalahkan dan merasa paling benar jatuhnya nanti akan menjadi fasik maka diperlu dilandasi dengan ilmu tasawuf sehingga hatinya bersih dapat menghargai pendapat orang lain. Kalau dalam beragama lebih mengedepankan tasawuf tanpa fiqh jatuhnya menjadi zindik dikhawatirkan meninggalkan syariat dalam beribadah kepada Allah, mangkannya

dalam beragama terutama guru PAI harus mencontohkan kepada masyarakat dan anak didiknya untuk memiliki wawasan Islam toleran atau *washatiyah* (moderat)¹⁸².

Implementasi moderasi beragama di sekolah umum dalam rangka dukungan pemerintah terhadap pengembangan pendidikan Islam yang toleran menjadi tanggung jawab Kementerian Agama melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) walaupun menjadi wewenang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta pelaksanaannya di daerah melalui Dinas Pendidikan. Materi moderasi beragama tersirat dan tersurat dalam kurikulum di Kompetensi Isi (KI) terdapat kata toleransi, peran guru agama secara langsung dan paling sering mengarahkan dan menuntun peserta didik dan menjalankan kebijakan-kebijakan terkait kegiatan keagamaan Islam baik dari sekolah maupun pusat¹⁸³.

Dr. M. Saroni Kepala Bagian Seksi Kurikulum SMP Dinas Pendidikan Majalengka ketika dimintai keterangan tentang dukungan pemerintah dalam pengembangan pendidikan Islam yang toleran, beliau menjelaskan bahwa pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia dan menjadi hak semua orang untuk mendapatkan pendidikan, dalam pelaksanaan pendidikannya Dinas Pendidikan Kabupaten Majalengka tentu saja dalam kebijakannya mengacu kepada Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus sehingga kurikulumnya pun tidak lepas berpedoman terhadap keputusan tersebut, karena di Kabupaten Majalengka masyarakatnya termasuk wilayah multikultur baik dari segi budayanya, pendidikannya, ekonominya, karakter dan

¹⁸² Abu Mansur, "Wawancara, 04 June 2021.

¹⁸³ Anam et al., *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*.

tipikal individualnya maka dalam pelaksanaan pendidikannya harus diperhatikan dengan arif dan bijak melihat keragaman tersebut, di Kabupaten Majalengka ini banyak sekali para pendatang tidak hanya dari luar kabupaten majalengka termasuk dari sumatera juga ada maka pembelajarannya harus aplikatif yaitu pembelajaran yang mencerminkan dan merespon keragaman budaya di Indonesia, dan berfungsi sebagai kekuatan untuk merefleksikan pengalaman kbhinekaan dan mengapresiasi nilai serta budaya yang beragam. Etnis mayoritas masyarakat Kabupaten Majalengka adalah orang sunda memiliki kearifan lokal untuk menghargai tamunya, penduduk majalengka sebagiannya adalah warga pendatang tentunya membawa adat budayanya serta membawa keyakinan agama beragam dalam intern umat beragama Islam dalam masalah khilafiyah juga beragam namun keragaman tersebut dijadikan sebagai khazanah keislaman untuk saling menguatkan dan juga saling menghargai¹⁸⁴.

Bapa Dr. M. Saroni mengatakan : "Memang bertahap dalam kondisi apapun bahwa setiap perbedaan itu harus dipahami sebagai khazanah ilmu yang perlu dikaji dan ketika ada kelompok-kelompok yang bertahan mempertahankan sikap fisiknya merupakan bagian yang tidak boleh diabaikan oleh pemerintah, makanya Dinas Pendidikan Kabupaten Majalengka yang pertama berusaha membuka dialog dengan cara melakukan pertemuan-pertemuan misalnya diadakan pertemuan dengan beberapa kepala sekolah terutama swasta karena selalu saja ditemukan perbedaan dalam metode mengajar antara satu sekolah dengan satu sekolah lainnya ada yang inklusif ada eksklusif namun setelah dipertemukan semuanya jadi terbuka dikarenakan oleh prasangka diantara kedua belah pihak dikarenakan adanya persaingan yang tidak sehat, yang kedua merasa bahwa kelompoknya lebih bagus dari

¹⁸⁴ M. Saroni, "Wawancara, Tgl 21 Juli 2021,"

kelompok lain dikarenakan ada sekolah berbasis pemahaman ormas Islam dan organisasi lainnya tetapi kalau sudah di pertemukan mereka senyum, dan saling menghargai dan menghormati perbedaan-perbedaan tersebut apalagi sekolah berbasis pesantren selalu diajarkan untuk menghargai perbedaan".

Pendidikan Pondok pesantren salah satu lembaga pendidikan Islam dengan pembelajarannya masih menggunakan sistem tradisional seperti *halaqah* (lingkaran) belajar dengan seorang guru atau dengan sebutan Kiai dengan peserta didiknya dinamakan dengan istilah santri ditambah dengan unsur lainnya yaitu pondok, masjid dan pengajian kitab.

Implementasi pendidikan Islam yang toleran di pondok pesantren dan madrasah diniyah dipastikan tidak ada masalah karena memiliki porsi pengajaran yang banyak juga baik, maka dengan mempromosikan dan menginformasikan kepada masyarakat untuk menyampaikan gagasan moderasi agama Islam kepada masyarakat luas sehingga terdapat perspektif tentang Islam yang baik melindungi kehidupan manusia demi terciptanya kemashlahatan umat dengan berprinsip kepada keadilan, moderat, toleran sesuai dengan undang-undang dan norma hukum yang berlaku di masyarakat, bangsa dan negara. Sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 31 Tahun 2020 tentang pendidikan pesantren Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 terkait pengertian pesantren adalah "lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam *rahmatan lil'alamin* yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia

lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia”¹⁸⁵.

Kepala Seksi Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kemenag Daerah Kabupaten Majalengka Drs. H. M. Risan, M.Pd.I. mengatakan : "Untuk pengembangan pendidikan Islam yang toleran kami memoderasi pendidikan Islam fokus untuk bagian urusan Pondok Pesantren yang membina dan mengurus pendidikan nonformal, yaitu Lembaga Pendidikan Al Quran (LPQ) yang meliputi TKQ dan TPQ, Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) dan pondok pesantren tentunya akan berdasarkan usia, tingkat dan jenjang pendidikannya". Selanjutnya beliau menjelaskan untuk tingkat TKQ dan TPQ, tentu saja kurikulumnya, pengajar harus menyertakan atau memberikan pengetahuan beberapa tempat ibadah dan pengikut agamanya, hal ini tentunya diselaraskan dengan tingkat anak usia prasekolah. Bagi Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah, mulai dididik etika, tatakrma pergaulan dan proses kehidupan, dan tentunya memperkuat materi-materi tersebut dalam kurikulum mata bidang studi Aqidah/Akhlak. Dalam bidang studi ini, para peserta didik tidak sekedar diajarkan tentang etika, tata cara dan proses hidup dan hubungan interpersonal, tetapi juga mereka dididik untuk berbuat baik, menghormati dan mencintai satu sama lain. aktivitas ini tidak hanya untuk sahabat tetapi juga untuk orang lain. Binatang serta yang lainnya juga termasuk makhluk Allah¹⁸⁶.

Terkait dengan moderasi tingkat peguruan tinggi. bertindak sesuai dengan nilai Pancasila & UUD 1945 dan norma-norma Islam toleran, terbuka, dan moderat;

¹⁸⁵ RI, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2020 Tentang Pendidikan Pesantren Pesantren.

¹⁸⁶ M. Risan, "Wawancara, 04 June 2021.

melakukan ibadah yang benar sesuai dengan syariat Islam; dan memiliki Karakter mulia tercermin dalam Kehidupan nyata¹⁸⁷.

Dukungan lembaga keagamaan yaitu dua organisasi masa terbesar dalam rangka mendukung pengembangan pendidikan Islam yang toleran. Muhammadiyah dan NU adalah dua ormas Islam terbesar di Indonesia, sehingga sering disebut sebagai arus utama Islam Indonesia. Meskipun kedua ormas Islam ini memiliki pemikiran Islam yang berbeda, namun memiliki sifat dan karakteristik yang sama, mereka berusaha untuk mencapai Islam moderat di Indonesia melalui pendidikan, dan usaha mereka untuk memperkuat Islam moderat lebih ditekankan pada lapisan teologis dan budaya, bukan politis¹⁸⁸.

Ada banyak lembaga pendidikan di Muhammadiyah, yang ciri utamanya adalah adanya mata pelajaran al-Islam dan ke-Muhammadiyah-an. Mata pelajaran khusus ini didasarkan pada konsep "Pengenalan Tujuan Pendidikan Muhammadiyah" dan bertujuan untuk menjadi alat bagi Muhammadiyah untuk menumbuhkan karakter Islam yang moderat bagi peserta didiknya. Pada saat yang sama, Nahdlatul Ulama memiliki lembaga pendidikan Ma'arif NU dengan karakteristik disiplin ilmu Aswaja dan Ke-NU-an. Melalui konsep "SNP-Plus", institusi pendidikan Ma'arif NU ini menjadi wadah bagi Nahdlatul Ulama (NU) untuk menanamkan sikap Islam yang "washatiyah" bagi para peserta didiknya¹⁸⁹.

K. H. Dedi Mulyadi Ketua PC NU Kabupaten Majalengka menjelaskan untuk pengembangan Islam yang toleran di Lembaga Pendidikan Ma'arif NU dimulai oleh

¹⁸⁷ Anam et al., *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*.

¹⁸⁸ Toto Suharto, "Gagasan Pendidikan Muhammadiyah Dan NU Sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat Di Indonesia," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2014): 81–109.

¹⁸⁹ Suharto.

para guru, ustadz ataupun pengajar baik di lingkungan sekolah maupun di pesantren wajib mempunyai perilaku toleransi (*tasamuh*) dengan di landasi ilmu yang luas bersumber kepada Al-Qur'an dan As Sunnah sebagaimana telah dijelaskan oleh para musafir dan muhadist serta para ulama salaf terdahulu.

K.H. Dedi Mulyadi mengatakan: “kaitannya dengan dukungan lembaga keagamaan Islam terhadap pengembangan pendidikan Islam yang toleransi senantiasa NU membuat kurikulum dimana Aqidah Ahlussunah Waljama'ah yang moderat dengan mata pelajaran khusus ke-Aswajaan-an ataupun Ke-NU-an, diajarkan di sekolah dan pesantren-pesantren termasuk majelis ta'lim-majlis ta'lim dibawah binaan NU dalam berceramah berpedoman kepada modul ke-NU-an didalamnya terdapat materi sejarahnya NU, akidahnya mengikuti konsep Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidi, dengan fiqih bermadzhab Imam Syafi'I, dan dalam bidang Tasawufnya mengikuti Imam Al-Ghazali dan Imam Abu Al-Hasan Al-Syadili r.a.”¹⁹⁰.

Dukungan Muhammadiyah terhadap pendidikan Islam yang toleran di Majalengka tentu saja berpedoman pada aturan berlaku di Indonesia berdasarkan prinsip-prinsip struktur mata pelajaran mengutamakan peserta didik agar memiliki keahlian, sanggup mengkritik sesuai dengan nilai dan etika komunikasi bertanggung jawab serta mempunyai sikap toleran kepada sesama melalui tata cara pembelajaran persuasif, dengan mengedepankan Islam rahmatan lil alamin berbagi nilai-nilai kebaikan kepada seluruh orang tanpa memandang suku, agama, ras dan golongan.¹⁹¹.

¹⁹⁰ Mulyadi, “Wawancara, 12 November 2020.”

¹⁹¹ Ajid Yatim, “Wawancara 08 Juni 2021,” .

Toleransi dalam beragama tentunya memiliki batasan-batasan sehingga melahirkan tata krama, adab sopan santun dalam kehidupan sosial berbangsa dan bernegara. Toleransi dalam beragama bukan berarti mengikuti ritual peribadatan kepercayaan dan agama yang lain tanpa harus melarang agama lain untuk beribadah. Selama itu untuk kepentingan pendidikan Islam dukungan penuh Persatuan Islam (PERSIS) terhadap pengembangan pendidikan Islam yang toleran asalkan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Selanjutnya menurut Drs Acep Saefudin, M.Ed. : “penanaman nilai-nilai toleransi beragama dimasukkan dalam materi-materi pendidikan secara formal dan informal dengan pemahaman komprehensif berdasarkan Al-Qur’an dan As-Sunah, metode penyampaiannya tidak secara indoktriner kepada para santri dan jama’ah tapi dengan mengedepankan dialog dan diskusi berdasarkan tinjauan keilmuan”¹⁹².

Pengembangan pendidikan Islam di Kabupaten Majelengka oleh Persatuan Umat Islam (PUI) sudah tidak diragukan lagi mengingat PUI sebagai organisasi pembaharu Islam yang didirikan oleh tokoh Nasional KH Abdul Halim, khususnya dalam pengembangan pendidikan Islam yang toleran, baik dalam bentuk materi maupun non materi. Sebagaimana kita ketahui antara garapan bidang Pendidikan dan Da’wah itu adalah sebagai satu kesatuan jadi pendidikan tidak hanya untuk peserta didik (santri), tetapi ketika orangtua menyekolahkan anak-anaknya di lembaga pendidikan di bawah Persatuan Umat Islam (PUI) ummat bersekolah, maka sasaran dakwahnya adalah orang tua santri, supaya tujuan pendidikannya bisa selaras dengan tujuan pendidikan yang diharapkan oleh orang tua. Menurut bapak¹⁹³ Amin Ridwan : “pengembangan

¹⁹² “Acep Saefudin, Wawancara 26 November 2020,” n.d.

¹⁹³ Amin Ridwan, “Wawancara, 23 Mei 2021,” n.d.

pendidikan Islam khususnya pendidikan Islam yang toleran unsur penting yang harus dimunculkan adalah orang tua baik melalui pengajian bulanan, pertemuan mingguan, pertemuan dalam peringatan hari-hari besar Islam, pertemuan formal di lembaga pendidikan (madrasah), orang tua juga diharapkan untuk dapat hadir dalam setia kegiatan PUI dan bisa menjadi kebutuhan dimulai dari tingkat ranting, cabang maupun daerah”.

Bentuk dukungan pengembangan pendidikan Islam yang toleran dari lembaga keagamaan Islam sejalan dengan apa yang telah dilaksanakan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Majalengka. Ketua MUI Majalengka KH Anwar Sulaiman menjelaskan dengan berperan aktif sebagai narasumber di berbagai kegiatan baik yang dilaksanakan oleh instansi pemerintah, seperti sekolah atau oleh organisasi-organisasi Islam seperti menjadi narasumber dengan membuat makalah dengan tema "Upaya bersama menangkal radikalisme", di tempat lain juga menjadi narasumber dengan karya tulis ilmiah atau makalah "Peran ulama Kyai dalam memelihara keutuhan NKRI". Selain itu pula MUI dari Majalengka mengirimkan beberapa orang peserta pendidikan kader ulama selama 6 bulan dengan pembekalan Islam *wasathiyah* (moderat) yakni intinya mendapat pemahaman Islam rahmatan lil alamin. Pesertanya anggota atau kader-kader muda MUI dengan seleksi sangat ketat sebab persyaratannya harus dapat menguasai bahasa Inggris, bahasa Arab juga dapat menguasai membaca kitab kuning¹⁹⁴.

¹⁹⁴ Anwar Sulaiman, "Wawancara, 10 April 2021," n.d.

BAB III

SETTING SOSIAL MASYARAKAT MAJALENGKA

A. Potensi Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusia di Kabupaten

Majalengka

Kondisi geografis Kabupaten Majalengka terbagi menjadi 3 wilayah, yaitu: daerah pegunungan dengan ketinggian 500-857 m, seluas 482,02 km² dari atas permukaan laut, mencakup 40,03% dari luas wilayah Kabupaten Majalengka; dan tanahnya bergelombang/daerahnya perbukitan dengan ketinggian 50-500 m, seluas 376,53 km², menempati Majalengka. 31,27% dari luas wilayah Kabupaten Majalengka; dataran rendah dengan ketinggian 19-50 m, dengan luas wilayah 345.69Km² atau 28.70% dari luas wilayah Kabupaten Majalengka. Kondisi ini menjadikan sumberdaya alam yang melimpah seperti sayur mayur, buah-buahan, pangan dan pariwisata memiliki potensi yang melimpah. Dataran rendah yang datar memiliki posisi strategis yang sangat penting dan dapat dijadikan sebagai penghubung dari 4 kabupaten¹⁹⁵.

Secara geografis Perbatasan Kabupaten Majalengka berdekatan dengan wilayah sebagai berikut¹⁹⁶ :

- a) Bagian utara berbatasan dengan Kabupaten Indramayu
- b) Bagian timur berbatasan dengan wilayah Kabupaten Cirebon dan Kuningan
- c) Bagian selatan berbatasan dengan sebagian daerah Kabupaten Ciamis dan Kabupaten Tasikmalaya
- d) Bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Sumedang

¹⁹⁵ Kabupaten Majalengka Dalam Angka Majalengka Regency in Figures 2015.

¹⁹⁶ Kabupaten Majalengka Dalam Angka Majalengka Regency in Figures 2015.

GAMBAR II PETA KABUPATEN MAJALENGKA



Temperatur serta Kelembapan Hawa Temperatur hawa di sesuatu tempat antara lain ditentukan oleh besar rendahnya tempat tersebut dari permukaan air laut serta jarak dari tepi laut. Pada Tahun 2020 temperatur hawa di Kabupaten Majalengka rata-rata berkisar antara 22,6°C hingga 37,3°C. Temperatur hawa maksimum terjalin pada bulan Oktober ialah 37,3°C, sebaliknya temperatur hawa minimum terjalin pada bulan Juli serta Agustus dengan temperatur sebesar 22,6°C. Curah hujan serta Kondisi Angin Curah hujan disuatu tempat antara lain dipengaruhi oleh kondisi hawa, geografis serta perputaran/ pertemuan arus hawa. Selama Tahun 2020 Kabupaten Majalengka diguyur hujan, dengan curah hujan paling tinggi terjalin pada bulan Februari yang menggapai

441, 0 milimeter dengan jumlah hari hujan 25, serta terendah pada bulan Juni hingga Oktober tidak terdapat hujan¹⁹⁷.

Di wilayah kabupaten Majalengka terdapat beberapa tempat wisata¹⁹⁸, yaitu :

1) Wisata Air Terjun

- a) Curug Muara Jaya : Desa Argamukti Kecamatan Argapura.
- b) Curug Sawyer : Desa Argamukti Kecamatan Argapura.
- c) Curug Sempong : Desa Sidamukti Kecamatan Majalengka.
- d) Curug Tonjong : Desa Teja Kecamatan Rajagaluh.
- e) Curug Baligo : Desa Padaherang Kecamatan Sindangwangi
- f) Curug Cipeuteuy : Desa Bantaragung Kecamatan Sindangwangi
- g) Curug Leles : Desa Lengkong Kulon Sindangwangi
- h) Curug Emas/Cilutung : Desa Campaga Kecamatan Talaga.

2) Wisata Danau

- a) Situ Sangiang : Desa Sangiang Kecamatan Banjaran.
- b) Situ Cipadung : Desa Pajajar Kecamatan Rajagaluh.
- c) Situ Cipanten : Desa Gunungkuning Kecamatan Sindang.
- d) Situ Cikuda : Desa Padaherang Kecamatan Sindangwangi.
- e) Situ Cibulakan : Desa Bantaragung Kecamatan Sindangwangi
- f) Talaga Herang : Desa Jerukleueut Kecamatan Sindangwangi.
- g) Talaga Nila : Desa Jerukleueut Kecamatan Sindangwangi.

¹⁹⁷ BPS Kabupaten Majalengka, ed., *Kabupaten Majalengka Dalam Angka 2021* (Majalengka: BPS Kabupaten Majalengka/BPS-Statistics of Majalengka regency, 2021).

¹⁹⁸ "Frofil Kabupaten Majalengka," accessed November 4, 2021, <https://westjavainc.org/municipal/kabupaten-majalengka/>.

3) Wisata Panorama Alam

- a) Taman Buana Marga : Desa Lemahsugih Kecamatan Lemahsugih.
- b) Perkebunan Teh Cipasung : Desa Cipasung Kecamatan Lemahsugih.
- c) Panorama Cikebo : Desa Anggrawati Kecamatan Maja dan Desa Sagara Kecamatan Argapura.
- d) Panorama Panyaweuyan : Desa Tejamulya Kecamatan Argapura.
- e) Panorama Ciinjuk : Desa Cipulus Kecamatan Cikijing.
- f) Panorama Jahim : Desa Cintaasih Kecamatan Cingambul.
- g) Bendungan Rentang : Desa Randegan Kulon Kecamatan Jatitujuh.
- h) Wana Wisata Gunung Panten : Desa Sidamukti Kecamatan Majalengka

4) Wisata Sejarah dan Budaya

- a) Detail Rumah Adat Panjalin
- b) Museum Talaga Manggung : Desa Talaga Wetan Kecamatan Talaga
- c) Rumah Adat Panjalin : Desa Panjalin Kidul Kecamatan Sumberjaya
- d) Patilasan Prabu Siliwangi : Desa Pajajar Kecamatan Rajagaluh.
- e) Situs Sanghyang Lingga : Desa Banjaran Kecamatan Banjaran.
- f) Situs Gunung Ageung : Desa Cipasung Kecamatan Lemahsugih.
- g) Makam Pangeran Muhammad : Kelurahan Sindangkasih Kecamatan Majalengka.
- h) Patilasan Nyi Rambutkasih : Kelurahan Sindangkasih Kecamatan Majalengka.
- i) Makam Siti Armilah : Kelurahan Majalengka Kulon Kecamatan Majalengka.
- j) Makam Sunan Parung : Desa Sangiang Kecamatan Banjaran.
- k) Makam Sunan Wanaperih: Desa Kagok Kecamatan Banjaran

5) Wisata Minat Khusus.

- a) Wisata Paralayang Gunung Panten: Kelurahan Munjul Kecamatan Majalengka.
- b) Sirkuit Grasstrack Buahlega : Desa Sidamukti Kecamatan Majalengka.
- c) Sirkuit Motorcross Gagaraji : Desa Pangkalan Pari Kecamatan Jatitujuh.
- d) Pendakian Gunung Ciremai : Desa Argamukti Kecamatan Argapura.
- e) Bumi Perkemahan Cipanten : Desa Argalingga Kecamatan Argapura.
- f) Bumi Perkemahan Awilega : Desa Bantaragung Kecamatan Sindangwangi.
- g) Bumi Perkemahan Leles : Desa Lengkong Kulon Kecamatan Sindangwangi.
- h) Kolam Renang Rajawali : Desa Liangjulung Kecamatan Kadipaten.
- i) Kolam Renang Tirta Indah: Desa Lengkong Kulon Kecamatan Sindangwangi.

B. Kondisi Sosial, Kultural, Dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Kabupaten

Majalengka

1. Sejarah Singkat Berdirinya Majalengka

Sampai abad ke XV daerah Kabupaten Majalengka kini, masih ada beberapa kerajaan Hindu, sekalipun tidak seluruh kerajaan tadi memiliki waktu mewariskan jejak sejarah secara kuat. Berikut beberapa kerajaan tersebut yaitu¹⁹⁹ :

a) Kerajaan Rajagaluh

Kerajaan Rajagaluh berada di daerah Rajagaluh kini, ketika itu yang berkuasa adalah sang Prabu Cakraningrat. Sampai kini belum bisa terungkap

¹⁹⁹ Ratna Atmadja, "Sejarah Majalengka," accessed February 28, 2022, <https://docplayer.info/136258905-Sejarah-majalengka-profil-kabupaten-majalengka-1.html>.

secara lengkap, masih membutuhkan waktu untuk penggalian informasi secara mendalam.

b) Kerajaan Talaga

Kerajaan Talaga memang mempunyai bukti-bukti tertulis walaupun tidak terlalu sempurna. Selain itu dilengkapi juga adanya bekas-bekas peninggalan kerajaan juga situs-situs yang bisa ditela'ah & cerita warga masih terus hayati pada kalangan warga . Kerajaan Talaga muncul pada tahun 1292 M, yaitu berdasarkan Batara Gunung Bitung (R. Syadewata). Ia memiliki putra bernama R. Darmasuci yg sebagai raja pertama, lalu dilanjutkan salah satu anaknya bernama Sunan Talaga Manggung.

Darmasuci melanjutkan orangtuaya menjadi Rajaguru Budayasarwatiwada (Mahayana). Kerajaan Hindu ini berberdiri tegak hingga sampai tahun 1530 waktu dipimpin rajanya Parung Gangsa. Pada waktu beliaulah, Kerajaan Talaga memeluk Islam & diberi gelar sang Gunungjati yaitu Pucuk Umum Talaga. Walaupun demikian sejarah Talaga ini belum dapat diketahui secara mendalam dan lengkap.

c) Kerajaan Sindangkasih

Nama kerajaan Sindangkasih bisa diyakini diambil berdasarkan Mandala Sindangkasih yg ketika itu dibawah kekuasaan pimpinan sang Ki Ageng Surawijaya. Ki Gede Sindangkasih merupakan ayah Nyi Rambut Kasih yg dianggap Nyi Gedeng Sindangkasih atau disebut pula dengan nama Nyi Ambetkasih.

Rambutkasih merupakan pendiri kerajaan kecil berciri khas Hindu memiliki nama Sindangkasih. Walaupun sedikit sekali mewariskan peninggalan situs sejarah, namun tidak sedikit cerita warga yg masih dihayati & berkembang diseluruh lapisan warga majalengka.

Menurut kisah warga Majalengka Rambutkasih merupakan seseorang pemberani, mempunyai wajah yang anggun molek, berambut panjang, bijaksana & waspada permana tinggal. Oleh sebab itu Ia diperistri sang Prabu Siliwangi Tahun 1482-1521 M. Ia jugalah yg ditugaskan oleh sang suaminya agar pindah ke Pakuan bersama para pengikutnya & beserta seluruh pasukan tentaranya. Nyi Rambutkasih sangat memperhatikan kesejahteraan rakyatnya khususnya berkaitan dengan bercocok tanam, menjadikan tanahnya subur & rakyatnya sejahtera.

Patilasan Nyi Rambutkasih yg masih ada sampai sekarang merupakan paniisan mungkin tempat dulu padepokan & kemungkinan adalah lokasi menghilangnya Nyi Rambutkasih waktu ditemui Pangeran Muhammad yg diikuti oleh sang ayahnya Pangeran Panjunan.

Kisah ratu Nyi Rambutkasih oleh warga yang masih dihayati & berkembang pada warga tentang menghilangnya Nyi Rambutkasih, pohon-pohon maja pada Kerajaan Sindangkasih pun tiada, yg sangat dibutuhkan oleh seluruh warga Cirebon sebagai ramuan obat malaria yg tengah menular di masyarakat Cirebon. Sehingga terdapat istilah Majae langka & sebagai "Majalengka". Pada ketika itulah terjadi perubahan pimpinan/ratu pada Majalengka yaitu Nyi Rambutkasih digantikan oleh Pangeran Muhammad. Sekaligus berubah menjadi Majalengka dalam Tahun 1490 M dan berpindahnya

agama warga dari agama sebelumnya berubah keyakinan yaitu menjadi beragama Islam²⁰⁰.

d) Pemerintahan Pangeran Muhammad

Kerajaan ini dimulai berdasarkan adanya penggantian kekuasaan pada Cirebon Tahun 1479 M, yaitu dilantiknya Sunan Gunung Jati menjadi Naradipa Padjadjaran menggantikan Pangeran Pakungwati Cirebon. Kemudian pengiriman upeti ke Galuh dihentikan dalam waktu yang lam, insiden ini menyebabkan kekecewaan bagi kerajaan hindu lainnya misalnya Talaga & Kuningan. Untuk mengantisipasi insiden inilah Pangeran Muhammad yg mempunyai keahlian mendalang & dianggap jua Pangeran Palakaran Dalang disertai ayahnya Pangeran Panjunan diperintahkan sang Sunan Gunung Jati untuk mendakwahkan ajaran Islam pada daerah barat yg sekaligus adalah benteng pertahanan kalau seandainya Talaga mengadakan penyerangan. Hanya dengan menggunakan keterampilan mendalang & Pangeran Panjunan menjadi Ulama akbar mendakwahkan ajaran Islam pada Sindangkasih dengan lancar.

Nyi Mas Matangsari isteri Pangeran Panjunan pada tahun 1478 M melahirkan seorang anak yang kelak menjadi Pangeran Muhammad, Nyi Mas Matangsari merupakan anak perempuan dari Ki Ageng Japura, cucu Ki Amukmurigil & cicit Susul Tunggal yaitu Sang Maha Raja Sunda, sebagai akibatnya aktivitas Pangeran Muhammad pada daerah Sindangkasih dalam

²⁰⁰ Ima Siti Rahmawati, "Cerita Rakyat Nyi Rambut Kasih Sebagai Wujud Kearifan Lokal Terhadap Pendidikan Sastra Di Majalengka," *Diglosia - Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusastraan Indonesia* 2 (2018).

mendakwahkan agama Islam tidak dicurigai sang Galuh lantaran masih keturunan.

Setelah Pangeran Muhammad menggantikan Rambutkasih, maka banyak masyarakat ramai-ramai mendirikan pesantren. Pada Tahun 1504 M Pangeran Muhammad menikahi seseorang putri Sindangkasih seseorang ulama Islam bernama Siti Armilah. Siti Armilah sangat membantu pekerjaan suaminya dalam mendakwah ajaran Islam pada daerah Majalengka, sebagai hasilnya memang lebih cepat masyarakat majalengka menerima ajaran Islamnya daripada wilayah-wilayah lainnya.

Dari pernikahan dengan Siti Armilah, Pangeran Muhammad memperoleh putera bernama Pangeran Santri dalam Tahun 1505 M. Pangeran Santri mempunyai kemampuan yg sangat cerdas & tangkas, oleh karena itu di tahun 1530 M Pangeran Santri dilantik sebagai Raja Sumedanglarang yg bertempat pada Dayeuhluhur Sumedang.

Pangeran Santri & Dewi Setyasih salah satu puteri keturunan Parung Gangsa yg menikah dengan Sintawati Mas Patuakan memiliki anak bernama Pangeran Angkawijaya yg populer pula menggunakan sebutan Geusan Ulun. Geusan Ulun pernah menggantikan ayahnya yaitu tahun 1881 M, populer pula menggunakan Pajajaran terakhir.

Pangeran Muhammad pupus pada tahun 1546 M & dimakamkan pada lereng gunung Margatapa kini. Adapun Siti Armilah berdasarkan keyakinan masyarakat dimakamkan bertempat di belakang Pendopo Kabupaten Majalengka kini & populer dianggap Embah Bodori.

Perubahan Nama Kabupaten Maja menjadi Kabupaten Majalengka terjadi ketika masa penjajahan belanda yang pada tahun 1819 terbentuklah Karesidenan Cirebon dari beberapa daerah terdiri atas Keregenaan (Kabupaten) Cirebon, Kuningan, Bengawan Wetan, Galuh (Ciamis Sekarang) dan Maja. Kabupaten Maja adalah asal mula nama Kabupaten Majalengka. Pendirian Kabupaten Maja berdasarkan Besluit (Surat Keputusan) Komisaris Gubernur Jendral Hindia Belanda No.23 Tanggal 5 Januari 1819. Tanggal 11 Februari 1840, keluar surat Staatsblad No.7 dan Besluit Gubernur Jendral Hindia Belanda No.2 yang menerangkan perpindahan Ibukota Kabupaten ke daerah Sindangkasih yang selanjutnya diberi nama ‘Majalengka’, kemudian nama Kabupaten diselaraskan dengan nama ibukota kabupaten yang baru, dari Kabupaten Maja berubah menjadi Kabupaten Majalengka²⁰¹.

Pemberian nama Majalengka atau dari mana asal usul Majalengka masih menjadi misteri, nama Majalengka menurut Legenda adalah ucapan ‘Majane Langka’ dari pasukan Cirebon serta Pangeran Muhammad dan Siti Armilah ketika tidak menemukan buah Maja.

²⁰¹ “Profil Kabupaten Majalengka,” accessed November 4, 2021, <https://westjavainc.org/municipal/kabupaten-majalengka/>.

TABEL II
SEJARAH SINGKAT MAJALENGKA²⁰²

A. Sejarah Jaman Hindu		
	1. Kerajaan Hindu di Talaga	
		a. Pemerintahan Batara Gunung Picung
		b. Pemerintahan Prabu Darma Suci
		c. Pemerintahan Sunan Talaga Manggung
		d. Pemerintahan Ratu Simbarkencana
		f. Pemerintahan Sunan Parung
		d. Pemerintahan Ratu Sunyalarang
		e. Pemerintahan Sunan Wanaperih
	2. Kerajaan Hindu Terakhir Majalengka	
		a. Pemerintahan Ratu Nyi Rambut Kasih
B. Agama Islam Masuk Daerah Majalengka Abad XVI Tahun 1650 Pengaruh Mataram		
C. Pengaruh Sultan Agung Mataram Abad XVII Tahun 1628		
D. Masa Penjajahan Belanda dan Penghapusan Kekuasaan Bupati Abad XVII Tahun 1705		
E. Majalengka pada Abad XIX zaman tanam paksa kopi sehingga Tahun 1805 oleh Bagus Rangin		

2. Penduduk dan Sosial keagamaan

Jumlah penduduk Kabupaten Majalengka pada Tahun 2020 bersumber pada hasil Sensus Penduduk 2020 merupakan 1. 305. 476 jiwa terdiri dari 656. 386 jiwa pria serta 649. 090 jiwa wanita. Dari informasi tersebut nampak kalau jumlah penduduk wanita lebih banyak dibanding jumlah penduduk pria dengan sex ratio 101, 1. Rata- rata kepadatan penduduk Kabupaten Majalengka pada Tahun 2020 merupakan 1. 084, 07 Jiwa/ Km², kepadatan penduduk paling tinggi terletak di Kecamatan Jatiwangi dengan kepadatan 2. 252, 66 Jiwa/ Km² serta kepadatan terendah terletak di Kecamatan Kertajati dengan kepadatan 343, 87 Jiwa/ Km²²⁰³.

Islam sebagai agama mayoritas di Kabupaten Majalengka, apabila dikelompokkan berdasarkan perbedaan dan kebiasaan dalam bersikap dan bertindak ketika melaksanakan kaifiat pelaksanaan ibadah *makhdah* misalnya dalam

²⁰² "Profil Kabupaten Majalengka," accessed March 1, 2022, <https://jabarprov.go.id/index.php/pages/id/1050>.

²⁰³ BPS Kabupaten Majalengka, *Kabupaten Majalengka Dalam Angka 2021*.

pelaksanaan ibadah shalat dan puasa pemeluk agama Islam di kabupaten Majalengka terdiri dari beberapa komunitas atau organisasi kemasyarakatan Islam yaitu Persatuan Umat Islam, Nahdhatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persatuan Islam (Persis), Salafi, Jama'ah at-Tabligh dan lain sebagainya²⁰⁴.

Kabupaten Majalengka termasuk masyarakat plural walaupun sebagian besar penduduknya memeluk agama Islam, terbukti masyarakatnya memiliki keyakinan dan agama berbeda-beda yang tersebar diberbagai daerah kecamatan yang ada di kabupaten majalengka. Pemeluk Kristen Protestan memiliki umat yang banyak daripada pemeluk Kristen Katolik. Sedangkan jumlah pemeluk agama Bhuda lebih banyak pemeluknya daripada pemeluk agama Hindu dan Konghucu.²⁰⁵. Jumlah umat kristiani terbanyak terdapat di daerah kabupaten Majalengka terdapat di desa Cipaku, desa Gandasari, desa Genteng yang termasuk kedalam daerah kecamatan Dawuan, kabar menyebutkan bahwa daerah tersebut, termasuk tempat pertama kristen disebarkan. Namun begitu masyarakat disana selalu berbaur antara satu dengan yang lainnya memiliki sikap toleran dan menjaga kerukunan antar umat beragama²⁰⁶.

Jumlah pengikut Islam tahun 2017 1.311.001, Katolik 591, 3487 Protestan, Hindu Sebanyak 30, Buddha 128 dan beberapa pengikut Khonghucu 17 orang²⁰⁷.

²⁰⁴ Anwar Sulaiman, "Wawancara, 10 April 2021,"

²⁰⁵ *Kabupaten Majalengka Dalam Angka Majalengka Regency in Figures 2015*.

²⁰⁶ Annas Nahsrullah, "Potret Toleransi Dan Kerukunan Beragama Di 4 Desa Di Majalengka," Tinta hijau, Portal Berita Generasi Milenia, accessed September 12, 2021, <http://www.tintahijau.com/megapolitan/ragam/12219-potret-toleransi-dan-kerukunan-beragama-di-4-des-a-di-majalengka>.

²⁰⁷ PENDATA Majalengka, "Jumlah Penduduk Per Kecamatan Menurut Agama Tahun 2017," accessed September 7, 2021, <http://data.majalengkakab.go.id/dataset/jumlah-penduduk-per-kecamatan-menurut-menurut-agama-tahun2017/resource/t8BbeHJEBhq2lXlM349TT2nIsXkbBuCDPEW>.

Aktivitas keberagaman sudah diatur dalam UUD 1945, Pasal 29 dan Sila pertama falsafah nasional yaitu aktivitas keberagaman dikembangkan dan diarahkan dalam meningkatkan moralitas keuntungan bersama menumbuhkan masyarakat yang adil kemakmuran. Jumlah tempat ibadah di kabupaten untuk Muslim (Mesjid, langgar, dan mushola) pada 2017 sebanyak 6.906, sedangkan gereja 12 dan 3 vihara.²⁰⁸.

TABEL III
JUMLAH PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN DI RINCI PER
KECAMATAN DI KABUPATEN MAJALENGKA TAHUN 2020²⁰⁹

Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah/ Total
010 Lemahsugih	32 180	31 043	63 223
020 Bantarujeg	23 106	23 183	46 289
021 Malausma	24 333	23 451	47 784
030 Cikijing	34 147	33 320	67 467
031 Cingambul	21 542	21 062	42 604
040 Talaga	24 211	23 531	47 742
041 Banjaran	12 485	12 530	25 015
050 Argapura	18 425	18 045	36 470
060 Maja	26 287	25 868	52 155
070 Majalengka	36 571	36 481	73 052
080 Cigasong	19 154	18 609	37 763
090 Sukahaji	23 537	23 406	46 943
091 Sindang	8 416	8 496	16 912
100 Rajagaluh	23 621	23 198	46 819
110 Sindangwang	17 355	16 960	34 315
120 Leuwimundin	32 259	31 673	63 932
130 Palasah	26 667	26 608	53 275
140 Jatiwangi	45 379	44 795	90 174
150 Dawuan	23 707	23 926	47 633
151 Kasokandel	26 462	26 346	52 808
160 Panyingkiran	16 365	16 326	32 691
170 Kadipaten	23 897	23 397	47 294
180 Kertajati	23 720	23 858	47 578
190 Jatitujuh	27 473	27 719	55 192
200 Ligung	32 656	33 114	65 770
210 Sumberjaya	32 431	32 145	64 576
Kabupaten Majalengka/ Majalengka Regency	656 386	649 090	1 305 476

²⁰⁸ Kabupaten Majalengka Dalam Angka Majalengka Regency in Figures 2015.

²⁰⁹ BPS Kabupaten Majalengka, Kabupaten Majalengka Dalam Angka 2021.

TABEL IV
DATA PEMELUK AGAMA KABUPATEN MAJALENGKA²¹⁰

NO	KECAMATAN	Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha	Konghuchu
1	LEMAHSUGIH	64603	6	2	0	0	0
2	BANTARUJEG	47577	3	0	0	0	1
3	CIKIJING	68744	2	2	4	0	2
4	TALAGA	48660	52	0	0	0	0
5	ARGAPURA	36753	1	0	0	0	0
6	MAJA	52961	1	0	0	0	0
7	MAJALENGKA	72288	307	52	13	25	0
8	SUKAHAJI	46804	515	24	0	0	0
9	RAJAGALUH	47101	8	2	0	0	0
10	LEUWIMUNDING	64421	1	1	0	0	0
11	JATIWANGI	90127	535	125	0	57	0
12	DAWUAN	47273	313	23	0	7	0
13	KADIPATEN	45882	642	214	5	31	0
14	KERTAJATI	48115	1	4	0	0	0
15	JATITUJUH	55574	27	4	0	0	0
16	LIGUNG	65898	4	0	0	0	0
17	SUMBERJAYA	63897	189	43	2	0	0
18	PANYINGKIRAN	32602	21	9	0	0	0
19	PALASAH	53017	36	10	2	5	0
20	CIGASONG	37202	145	32	4	0	0
21	SINDANGWANGI	34324	1	1	0	0	0
22	BANJARAN	25418	1	0	0	0	0
23	CINGAMBUL	43543	2	8	0	0	14
24	KASOKANDEL	51753	673	35	0	2	0
25	SINDANG	17153	0	0	0	1	0
26	MAL AUSMA	49311	1	0	0	0	0
27	JUMLAH	1311001	3487	591	30	128	17

²¹⁰ Majalengka, "Jumlah Penduduk Per Kecamatan Menurut Agama Tahun 2017."

TABEL V
Sarana Ibadah Per Kecamatan Dirinci Menurut Jenisnya di Kabupaten Majalengka Tahun 2017²¹¹

Kecamatan	Mesjid	Langgar	Musholla	Gereja	Pura	Vihara
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Lemahsugih	88	249	14	-	-	-
2. Bantarujeg	29	189	16	-	-	-
3. Malausma	51	234	4	-	-	-
4. Cikijing	48	103	55	-	-	-
5. Cingambul	39	171	16	-	-	-
6. Talaga	50	102	16	-	-	-
7. Banjaran	57	129	34	-	-	-
8. Argapura	53	187	6	-	-	-
9. Maja	55	263	59	-	-	-
10. Majalengka	71	171	51	4	-	1
11. Cigasong	27	183	31	-	-	-
12. Sukahaji	27	302	26	-	-	-
13. Sindang	12	93	15	-	-	-
14. Rajagaluh	22	327	20	-	-	-
15. Sindangwangi	24	131	31	-	-	-
16. Leuwimunding	21	262	21	-	-	-
17. Palasah	25	166	10	-	-	-
18. Jatiwangi	39	306	203	4	-	1
19. Dawuan	15	203	9	1	-	-
20. Kasokandel	30	165	37	-	-	-
21. Panyingkiran	36	203	12	-	-	-
22. Kadipaten	36	124	75	3	-	1
23. Kertajati	38	116	46	-	-	-
24. Jatitujuh	29	183	10	-	-	-
25. Ligung	59	235	9	-	-	-
26. Sumberjaya	35	185	15	-	-	-
Kab. Majalengka 2017	1,083	4,982	841	12	-	3
2016	1.020	4.891	832	12	-	3

²¹¹ BPS Kabupaten Majalengka, “Banyaknya Sarana Ibadah Per Kecamatan Dirinci Menurut Jenisnya Di Kabupaten Majalengka Tahun , 2017,” accessed September 7, 2021, <https://majalengkakab.bps.go.id/statictable/2019/01/28/276/banyaknya-sarana-ibadah-per-kecamatan-dirinci-menurut-jenisnya-di-kabupaten-majalengka-tahun-2017.html>.

3. Sosial Politik

Jumlah Pemerintahan terendah di Kabupaten Majalengka bersumber pada satuan area setempat terdiri dari 2. 242 Rukun Masyarakat/ Rukun Keluarga serta 6. 557 Rukun Orang sebelah, dengan rasio RT terhadap RW sebesar 2, 92.

Secara Administratif pada akhir Tahun 2018 Kabupaten Majalengka terdiri dari 26 Kecamatan serta 343 Desa/ kelurahan. Dari 343 desa tersebut 330 berstatus desa serta 13 berstatus kelurahan.

Ada pula Komposisi keanggotaan DPRD Kabupaten Majalengka bersumber pada Hasil Pemilu 2020 sebanyak 50 anggota yang ialah perwakilan dari Partai Persatuan Pembangunan(PPP) 2 orang, Partai Golongan Karya(Golkar) 6 orang, Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan(PDIP) 15 orang, Partai Demokrat 2 orang, Partai Kebangkitan Bangsa(PKB) 5 orang, Partai Amanat Nasional(PAN) 5 orang, Partai Keadilan Sejahtera(PKS) 5 orang, Gerindra 7 orang serta Nasdem 3 orang. Apabila dilihat dari tingkatan pembelajaran anggota Dewan tercatat kalau 100% anggota Dewan berpendidikan SLTA keatas²¹².

²¹² BPS Kabupaten Majalengka, *Kabupaten Majalengka Dalam Angka 2021*.

TABEL VI
JUMLAH ANGGOTA DPRD KABUPATEN MAJALENGA MENURUT
TINGKAT PENDIDIKAN TAHUN 1999 – 2019²¹³

Tingkat Pendidikan <i>the level of education</i>		1999	2004	2009	2014	2019
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Sekolah Dasar <i>Elementary School</i>	-	-	-	-	-
2.	Sekolah Lanjutan Pertama <i>First Secondary School</i>	-	-	-	-	-
3.	Sekolah Lanjutan Atas <i>High school</i>	24	18	9	18	18
4.	Diploma <i>Diploma</i>	3	2	3	4	1
5.	D4/ Sarjana <i>Under graduate Degree</i>	18	25	38	28	27
6.	S 2 <i>Master Degree</i>	-	-	-	-	4
Jumlah/Total		45	45	50	50	50

4. Sosial Kultural

Islam sebagai agama mayoritas di Majalengka sebagian masyarakatnya masih tetap menjaga melestarikan kearifan lokal, terbukti ada banyak tradisi dan adat istiadat di banyak daerah di wilayah kabupaten Majalengka, khususnya di sektor pertanian, seperti Sedekah Bumi, Mapag Tamba dan Mapag Sri. Bersamaan dengan itu, untuk membuat makanan tradisional juga ada Ngapem dan bubur Sura atau Suro²¹⁴. Selain itu salah satu tradisi yang keberadaannya hampir punah di daerah kulur kecamatan Majalengka yaitu “Gaok”; Gaok merupakan seni yang

²¹³ BPS Kabupaten Majalengka.

²¹⁴ Andra Adyatama, “Mengenal 4 Tradisi Majalengka, Adat Yang Masih Lestari,” www.jabar.idntimes.com, 2019, <https://jabar.idntimes.com/travel/destination/andra-adyatama/mengenal-4-tradisi-adat-yang-masih-lestari-di-majalengka/4>.

menampilkan elemen vokal atau lagu terpenting. Cerita dari sastra Jawa biasanya disajikan dalam bentuk Wawacan. Biasanya ditampilkan pada upacara syukuran saat bayi berusia 40 hari. Dalam perkembangannya saat ini, ternyata kesenian Gaok semakin menurun²¹⁵. Untuk lebih jelasnya penulis memaparkan beberapa kearifan lokal sebagai suatu tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya oleh sebagian masyarakat majalengka, walaupun pada saat ini terjadi globalisasi dan akulturasi kebudayaan dari luar dikhawatirkan akan mengikis kearifan lokal yang ada di Majalengka. Diantara kearifan lokal yang masih dipertahankan oleh sebagian masyarakat Majalengka adalah :

a) Bongkar Bumi

Bongkar bumi ialah tradisi yang telah menjadi adat istiadat dilaksanakan oleh sebagian warga di kabupaten Majalengka. Aktivitas bongkar bumi ini umumnya diadakan di segala desa. Walaupun tidak seluruh desa mempraktekan kan tradisi ini. Bongkar bumi dilaksanakan di tempat pemakaman dengan membagikan sesajen serta mengadakan acara makan bersama. Tradisi semacam ini mempunyai arti serta nilai religius selaku wujud berdo'a kepada Tuhan untuk memohon keberkahan serta keselamatan dalam menyongsong datangnya waktuhujan Acara.

b) Tujuh Bulanan

Kegiatan 7 bulanan memanglah tidak aneh didengar ditelingan masyarakat kabupaten Majalengka, adat istiadat ini masih dilaksanakan serta dilesatarikan. terutama untuk bunda berbadan dua yang telah tiba umur isi ke 7 bulan. Adat

²¹⁵ Jafar Fakhrurozi, "Pemertahanan Tradisi Lisan Gaok Di Desa Kulur Majalengka" 14 (2016).

istiadat ini memiliki arti apabila pembelajaran bukan saja setelah usia anak bertambah dewasa namun sejak benih tertanam di dalam rahim bunda. Dalam tradisi ini si Bunda berbadan dua dimandikan dengan air bunga 7 macam dan rupa, membuat rujak serta diiringi do' a yang bertujuan untuk meminta kepada Allah supaya senantiasa diberikan rahmat serta berkah sehingga balita yang hendak dilahirkan selamat serta sehat. Tradisi ini juga mempunyai nilai religius.

c) Pareresan atau Ngalaksana

Tradisi“ Pareresan ataupun Ngalaksa” ialah pelaksanaan adat istiadat ini biasanya dilakukan dalam satu tahun ataupun 2 tahun sekali. Tradisi Pareresan ini dilaksanakan sebagai wujud bentuk rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa, hasil tanamannya sudah dapat dipanen dan telah membagikan hasil pertanian (*tatanen*) kepada masyarakat disamping itu sebagai usaha mempertahankan nilai budaya yang dicoba secara turun temurun. Adat istiadat ini mengaitkan kegiatan semua anggota masyarakat sehingga adat istiadat ini dikenal pula dengan tradisi “*Tepung Taun*”(Ngarot ataupun Ngaruat). Adat istiadat pareresan dikatakan sebagai tradisi *ngalaksa* sebab terdapatnya riwayat kegiatan leluhur pada masa itu Gadis Eyang Suniakarta yang bernama Nyi Runday Kasih dinikahi oleh seseorang perjaka dari kahiangian serta pada waktu bersenang-senang mereka berdua menghilang (*ngahiang*) begitu saja. Sedangkan tempat mereka pada waktu menghilang ialah di balong gede, oleh sebab itu hingga sekarang balong gede tersebut dinamakan balong panglaksanaan. Dalam kegiatan adat istiadat tersebut dilakukan 2 tahun sekali dengan memastikan waktu 2 hari yaitu senin serta kamis. Adat istiadat ini dimulai dengan mendatangi makam Eyang Buyut Jambon yang berada dimakam

Lame, rombongan yang berziarah ialah para sesepuh, pemuka adat, pejabat. Aktivitas yang dilakukan ialah hadoroh ataupun mendoakan leluhur yang sudah meninggal dahulu. Sehabis dilaksanakan ziarah selanjutnya ialah kegiatan disekeliling Balong Panglaksanaan yang dipimpin oleh penjaga dan pemelihara makam. Aktivitas di Balong Panglaksanaan merupakan upacara puncak ritual yang berbentuk serpihan santapan (*baliung*) dengan metode di fresh sehingga jadi serpihan kecil semacam bakmi sehabis megalami gencatan dengan diiringi alat musik pukul tradisional sunda. Lagu yang mengiringi kegiatan tersebut ialah silih asih, kembang gadung, kembang beureum. Aktivitas *Balong panglaksanaan* berjalan hingga siang, yang di ketua oleh sesepuh adat yang berperan selaku lengser dengan menggunakan *Karembong Lokcan* paninggalan Nyi Rambut Kasih), tidak hanya itu yang melaksanakan gencata santapan baliung tidak sembarang orang tetapi oleh orang-orang tertentu ataupun keturunannya saja.

d) Mapag tamba

Satu adat istiadat yang biasa dilaksanakan warga merupakan Mapag Tamba. terutama untuk warga Desa Pilangsari, Kecamatan Jatitujuh, Kabupaten Majalengka untuk memulai masa tanam baru sehabis sebagian pekan di tanam. Melaksanakan tradisi ini diawali dari kantor desa dekat jam 08. 00WIB dengan berjalan kaki memutari batasan desa. Aktivitas itu berlangsung sampai menjelang tengah hari ataupun menjelang jam 11. 00 Wib

e) Mapag Sri

Tidak hanya Mapag Tamba, terdapat tradisi budaya Mapag Sri. Aktivitas ini biasa dilaksanakan sebabnya adalah satu diantara adat istiadat kultur warga Sunda dalam menyongsong datangnya panen raya sebagai bukti bentuk rasa

syukur kepada Tuhan yang Maha esa. Tradisi Mapag Sri masih dipertahankan sebagai adat masyarakat di Kabupaten Majalengka. Tidak hanya dengan mengadakan upacara adat, tradisi ini pula diisi dengan bermacam kegiatan, diantaranya merupakan pertunjukan wayang kulit. Mapag Sri mempunyai makna untuk petani dalam menyambut datangnya padi (panen). Dalam bahasa Sunda, Mapag berarti menjemput, sebaliknya Sri bermakan padi.

f) Guar bumi atau sedekah bumi

Guar Bumi, hajat bumi, ataupun di sebagian wilayah diberi istilah kata dengan sedekah bumi. Kebudayaan ini ialah tradisi turun-temurun dari generasi warga sebelumnya ke generasi setelahnya senantiasa dilaksanakan kala merambah masuk ke masa awal tanam tanaman, hal ini nyaris sama dengan tradisi Mapag Tamba. Tetapi, dalam proses kegiatan upacara ini cuma diwakili 7 orang. Tradisi tersebut sudah dipraktikkan para leluhur ataupun nenek moyang untuk meminta kepada Allah SWT supaya senantiasa diberikan kebaikan terutama dikala melaksanakan penanaman serta diberikan hasil yang melimpah dikala panen. Umumnya tradisi Guar Bumi ini dilambangkan dengan ritual mencangkul yang dicoba oleh 7 orang tadi. Tentunya sehabis lahan ataupun ladang petani tidak digunakan setelah selesai panen tadinya.

g) Mandi di sumur keramat

Budaya lain warga Kabupaten Majalengka merupakan kegiatan mandi di sumur keramat di akhir bulan Rabiul Awal (bulan hijriyah) ataupun bulan Mulud (bulan Jawa). Sumur yang dikeramatkan ini diyakni menjadi sumur tertua sebelum desanya ada sebagai kampung halaman tempat tinggal mereka, terdapat, telah lebih dahulu ada sumur sebelum mereka ada. Tradisi mandi itu hendak

dilaksanakan warga dalam rangka mensterilkan jiwa, sekaligus memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Tradisi mandi di bulan Maulid masih ada dan terus dilestarikan. Umumnya masyarakat ramai-ramai datang berkelompok untuk mengarah ke sumur tua aset warisan embah buyut Dalem.

Sumur keramat warga di sana pula jadi peninggalan budaya yang telah terdaftar di Dinas Pariwisata serta Kebudayaan Kabupaten Majalengka. Berdasarkan kisah legenda masyarakat setempat, konon sumur ini pertama ada diadakan oleh seseorang demang (pemimpin) yang bernama Raden Kertanegara. Awal mulanya, Demang Kertanegara lari dari kejaran pasukan penjajah Belanda sampai mampir di salah satu hutan yang saat ini dipercaya selaku posisi sumur Dalem. Tradisi tersebut masih dilestarikan di desa Pilangsari.

Sebagai daerah yang dilewati oleh dua kebudayaan besar yaitu Sunda & Cirebon maka Kabupaten Majalengka mempunyai bermacam-macam seni budaya²¹⁶ yaitu: Sampyong, Wayang Golek, Gaok, Jaipong, Sintren, Tarling, Tari topeng Beber, Kuda Penca, Rudat, Pareresan, Ngalaksa, Gembyung, dan Tari Kedempling.

Makanan Khas dan Oleh-oleh di kabupaten Majalengka yaitu : Kecap Majalangka, Mangga Gedong Gincu, Opak, Rangginang, Nasi Lengko, Jalakotek, Emping, Kripik Jagung, Dodol Jambu, Keripik Pisang, Gula Cakar.

5. Tingkat Pendidikan

Salah satu faktor utama kesuksesan pembangunan disuatu daerah ialah tersedianya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, sampai melalui jalur

²¹⁶ "Frofil Kabupaten Majalengka."

pendidikan pemerintah secara konsisten berusaha untuk terus menerus tingkatkan SDM penduduk melalui berbagai program.

Diantara indikator yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan bidang pendidikan ialah tingkatan buta huruf, artinya dengan rendahnya tingkatan buta huruf meyakinkan keberhasilan program pemberantasan buta huruf dan untuk mencapai program tersebut harus dibantu oleh sarana pendidikan yang memadai. Di Kabupaten Majalengka fasilitas pendidikan yang terdapat mencakup sekolah dari tingkat SD/ MI, SLTP/ MTs., dan SMA/ Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

TABEL VII
PERSENTASE PENDUDUK USIA 7–24 TAHUN MENURUT JENIS
KELAMIN DAN PARTISIPASI SEKOLAH DI KABUPATEN
MAJALENGKA, 2020²¹⁷

Jenis Kelamin	Tidak/Belum Pernah Sekolah	Masih Sekolah			Tidak Sekolah lagi
		SD/Sederajat	SMP/Sederajat	SMA/keatas	
Laki-laki	0,29	39,55	15,33	13,67	31,16
Perempuan	0,46	35,86	16,15	15,97	31,55

²¹⁷ BPS Kabupaten Majalengka, *Kabupaten Majalengka Dalam Angka 2021*.

TABEL VIII
PERSENTASI PENDUDUK MELEK HURUF MENURUT KELOMPOK UMUR
DI KABUPATEN MAJALENGKA 2019-2020²¹⁸

NO	Kelompok Umur	2019	2020
1	15-19	100	99,52
2	20-24	100	100
3	25-29	100	100
4	30-34	100	100
5	35-39	99,99	99,99
6	40-44	100	100
7	45-49	100	100
8	50+	96,54	96,54
9	15-24	100	100
10	15-44	100	100
11	15+	98,79	98,79
12	45+	97,28	97,28

TABEL IX
PENDUDUK BERUMUR 15 TAHUN KEATAS MENURUT PENDIDIKAN
TERTINGGI YANG DITAMATKAN DAN JENIS KEGIATAN SELAMA
SEMINGGU YANG LALU DI KABUPATEN MAJALENGKA, 2021²¹⁹

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2021 Februari									
	Angkatan Kerja (AK)				Bukan Angkatan Kerja (BAK)				Jumlah Penduduk Usia 15 tahun ke Atas	Persentase Angkatan Kerja Terhadap
	Bekerja	Pengangguran	Jumlah AK	% Bekerja / AK	Sekolah	Mengurus	Lainnya	Jumlah BAK		
Tidak/belum pernah sekolah	1.562.656	20.461	1.583.117	98,71	-	651.907	370.943	1.022.850	2.605.967	60,75
Tidak/belum tamat SD	13.240.413	342.734	13.583.147	97,48	58.518	5.369.192	2.137.683	7.565.393	21.148.540	64,23
SD	34.226.990	1.219.494	35.446.484	96,56	2.180.654	11.005.119	2.785.738	15.971.511	51.417.995	68,94
SLTP	24.298.341	1.515.089	25.813.430	94,13	8.981.520	8.252.305	1.704.974	18.938.799	44.752.229	57,68
SLTA Umum/SMU	24.644.591	2.305.093	26.949.684	91,45	3.192.564	7.776.070	1.681.595	12.650.229	39.599.913	68,05
SLTA Kejuruan/SMK	16.158.363	2.089.137	18.247.500	88,55	669.382	3.727.141	1.032.855	5.429.378	23.676.878	77,07
Akademi/Diploma	3.593.233	254.457	3.847.690	93,39	36.204	1.025.186	185.717	1.247.107	5.094.797	75,52
Universitas	13.339.718	999.543	14.339.261	93,03	152.326	2.041.614	530.916	2.724.856	17.064.117	84,03
Tak Terjawab	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Total	131.064.305	8.746.008	139.810.313	93,74	15.271.168	39.848.534	10.430.421	65.550.123	205.360.436	68,08

²¹⁸ BPS Kabupaten Majalengka.

²¹⁹ BPS Kabupaten Majalengka.

Dengan memperhatikan kondisi sosial kultur di majalengka yang sangat beragam maka dalam pengembangan pendidikan Islam yang toleran sangatlah penting untuk dikembangkan karena di masyarakat kabupaten Majalengka termasuk wilayah multikultur.

C. Gambaran toleransi masyarakat multikultur di Kabupaten Majalengka

Pada saat ini masih terdapat informasi baik dari media cetak ataupun online berita tentang peristiwa-peristiwa diakibatkan menurunnya akhlak dikalangan masyarakat baik tingkat menengah ataupun tingkat atas disebabkan terjadinya krisis ekonomi, krisis moral sehingga mudah sekali muncul pengaruh intoleran radikal.

Realitas masyarakat Indonesia terdiri dari beberapa komunitas suku, agama dan ras beragam maka dari itu rentan sekali terjadi konflik diantara mereka. Menurut Koordinator Program Imparsial Ardimanto Adiputra berdasarkan pantauan dari media sosial terdapat 31 kasus berkaitan dengan hak Kebebasan Berkeyakinan dan Beragama diantaranya 12 kasus tentang larangan melaksanakan upacara keagamaan, pengajian, tabligh akbar atau pelaksanaan berkaitan dengan keyakinan beragama. 11 kasus tentang larangan dan perusakan tempat beribadah pengaturan tentang cara berpakaian dengan agama tertentu, sampai kepada pelarangan terhadap aliran tertentu dan penolakan bertetangga dengan yang berbeda agama²²⁰.

Kesadaran masyarakat tentang pentingnya saling menghormati, saling menghargai realitas umat beragam sangat perlu untuk ditingkatkan lagi untuk dapat mengantisipasi konflik berkembang. Penanaman kesadaran tersebut perlu ditanamkan sejak dini dan

²²⁰ "Imparsial Temukan 31 Kasus Intoleransi Selama Setahun," CNN Indonesia, accessed November 24, 2020, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191117163821-32-449096/imparsial-temukan-31-kasus-intoleransi-selama-setahun>.

perlu diajarkan dilembaga-lembaga pendidikan baik itu formal, non formal maupun informal. Islam sebagai agama memiliki ajaran “*Rahmatan lil alamin*” memiliki ajaran mulia sebagaimana dicontohkan oleh baginda Rasulullah SAW bagaimana beliau ketika di Madinah selalu menghargai komunitas suku, ras dan agama yang berlainan.

M. Tcandara mengatakan bahwa terdapat konsep rasulullah di Madinah mengakui eksistensi komunitas agama lain, yaitu :

Pertama; Konsep utama dalam piagam Madinah tidak hanya mengakui Islam sebagai agama tetapi mengakui keberadaan agama lain selain Islam.

Kedua; Formulasi hukum Islam yang inklusif menerima ahlul kitab sebagai agama yang diyakini orang lain seperti contoh dalam hal makanan, dan perkawinan.

Ketiga; Dalam Fiqih Islam ada aturan mempertegas keberadaan non muslim komunitas selain Islam

Keempat; Dalam QS. Ali Imran (3):113-115 menjelaskan bahwa ahlul kitab keperyaannya diakui apabila mereka beriman kepada Allah dan beramal shaleh.

Kemajemukan dan keberagaman karena akan menimbulkan perbedaan-perbedaan mencolok dan meruncing rentan sekali menjadi konflik kekerasan sosial di lingkungan masyarakat bisa saja menjadi bencana bila tidak dapat ditata, dikendalikan untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Peran Ulama dalam pengembangan Pendidikan Islam sangatlah penting dimana ulama akan menjadi inspirasi dan panutan dalam interaksi sosial mereka, moral dan spiritual bagi kehidupan masyarakat dalam menghadapi realitas kehidupan yang plural. Namun dalam pelaksanaannya belum sepenuhnya ideal disebabkan belum berfungsinya pemahaman masyarakat tentang pentingnya pendidikan Islam berwawasan Multikultural.

Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang memiliki optimisme untuk memecahkan masalah. Optimisme bukan tanpa modal, tapi optimisme didukung oleh kemampuan dan kemauan untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional, spiritual hingga kepekaan diri, penghargaan, simpati dan empati. yang telah menduduki budaya secara efektif, cepat, jelas dan ideal dalam interaksi dan komunikasi dengan orang lain²²¹.

Multikultural merupakan gagasan yang hadir dari suatu refleksi dalam sesuatu komunitas. Tema-tema yang dinaikan oleh multikultural merupakan berbagai etnis, suku, kelas sosial, gender, ketidakberdayaan, perbandingan umur, serta bermacam berbagai bahasa. Timbulnya tema-tema ini disebabkan suatu refleksi dari keadaan warga yang hadapi kesenjangan sosial.

Secara bahasa multikultural terdiri atas dua kata multi yang berarti banyak, sedangkan culture yang berarti kebudayaan. Jadi, Multikultural adalah sebagai keanekaragaman budaya, yang menanggapi atau mengajarkan tentang penghormatan atas sesama. Kata kultur diartikan oleh Clifford Geertz adalah ssuatu cara yang dipakai semua bagian dalam sebuah komunitas warga untuk memahami siapa diri mereka dan memberi makna pada kehidupan mereka²²².

Multikultural merupakan lembaga dari kemajemukan kebudayaan yang dimiliki oleh komunitas-komunitas didalam aspek hukum, pendidikan, kebijakan pemerintah,

²²¹ Muhammad Miftah, "Multicultural Education in the Diversity of National Cultures," *QIJS: Qudus International Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (2016): 167–85.

²²² Sulalah, *Pendidikan Multikultura* (Malang: UIN-MALIKI Press, 2011).

pelaksanaan ritual keagamaan dan dalam aspek lainnya. Menurut Ainurrafiq Dawam bahwa pendidikan multikultural adalah :

“Proses peningkatan segala kemampuan manusia yang menghormati keragaman serta heterogenitasnya selaku pengaruh pluralitas kultur, etnis, suku serta aliran agama”²²³.

“Azzumardi Azra memaparkan pendidikan Multikultural merupakan selaku pengganti dari Pembelajaran interkultural yang diharapkan bisa meningkatkan perilaku simpati serta bersedia tahu ataupun terdapatnya politik politik terhadap kultur komunitas manusia. Sebaliknya Bagi Farida Hanum dalam pendidikan multikultural merupakan“ proses peserta didik sanggup menerima keragaman, kritik, serta mempunyai rasa tenggang rasa dan toleransi terhadap sesama tanpa melihat kalangan, kedudukan, gender, serta keahlian akademis”²²⁴.

Dari uraian tadi terkait pendidikan multikultural menunjukkan pentingnya internalisasi pendidikan multikultural terhadap pendidikan Islam yang toleran sehingga dalam proses pendidikan Islam tertanam kepada peserta didik sikap menghormati, menerima perbedaan, dan meningkatkan sikap tenggang rasa terhadap adanya perbedaan, saran, serta mempunyai rasa solidaritas serta toleransi terhadap sesama tanpa melihat latar belakang, ras suku agamanya, dan tingkat kompetensi akademiknya diharapkan terbangunnya individu yang terampil dalam menghadapi permasalahan terkait pluralitas kultur dan agama.

Sedangkan ukuran pendidikan multikultural khususnya dalam pendidikan Islam yang toleran beberapa point yang harus diperhatikan, yaitu : *Pertama : The knowledge construction proces* merupakan suatu usaha menumbuhkan pengetahuan yaitu seorang

²²³ Naim, *Pendidikan Multikultural Konsep Dan Aplikasi*.

²²⁴ Yaya Suryana & H.A Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2015).

pendidik menolong peserta didik untuk memahami, menganalisis, dan menata dengan cara implisit bagaimana pendapat-pendapat terkait kebudayaan, pembatasan-pembatasan, sudut pandang suatu ilmu pengetahuan; *Kedua : content integration* : seorang pendidik menggabungkan kultur dan komunitas agar bisa menggabungkan gagasan mendasar intisari dan teori dalam bidang studi tertentu; *Ketiga* : seorang pendidik pintar dalam menselaraskan metode pendidikan dengan cara belajar peserta didiknya dalam rangka memberikan fasilitas hasil yang telah dicapai peserta didik yang beragam; *Ketiga :Prejudice reduction* merupakan budaya sekolah yang mencarikan titik persamaan terhadap perbedaan gender, etnis, dan strata sosial. Keselarasan wajib ditempuh agar bisa tertanam kekuatan peserta didik dalam kesatuan gender, etnis, dan strata sosial yang berlainan²²⁵.

Terkait dengan wawasan multikultural menurut pandangan Islam terdapat dua bagian sebagaimana dijelaskan oleh Samsul Rizal Panggabean dalam Mujiburrahman²²⁶, yaitu:

Pertama; Multikulturalisme dari komunitas Muslim (Multikulturalisme Internal) yaitu Multikulturalisme internal adalah keberagaman di dalam Muslim, ini menunjukkan kultur Islam beragam secara internal. Keberagaman internal ini meliputi antara lain: Bidang Kelompok sosial; bidang teologi lapangan Sufisme dan politik partai modern.

Kedua; Komunitas agama-agama lain (Multikulturalisme Eksternal); Ciri multikulturalisme eksternal adalah keberagaman Agama komunitas tidak dapat

²²⁵ Naim, Pendidikan *Multikultural Konsep Dan Aplikasi*.

²²⁶ Mujiburrahman, "ISLAM MULTIKULTURAL: Hikmah, Tujuan, Dan Keanekaragaman Dalam Islam," *ADDIN* Vol. 7 (2013).

dihindari hidup dalam komunitas Muslim. lebih dari Multikulturalisme juga merupakan semangat, sikap dan Metode keragaman budaya dan agama. Sebagai bagian dari kondisi pluralisme umat Islam terus berinteraksi dengan tokoh agama lain. Dalam proses interaksi ini, Muslim menjadi lebih kaya dan lebih kaya dari tradisi agama lain, orang dari agama lain kaya dan Memperkaya tradisi agama Islam.

Istilah multikulturalisme berarti budaya. Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk oleh kata majemuk (banyak), budaya (*culture*) dan *isme* (aliran / pemahaman). Muslim mendefinisikan kultur atau budaya sebagai budaya universal salah satu komunitas orang mengikuti seperangkat simbol, berbagai kepribadian tertulis luas, refleksi struktur biologis dan ekspresi tak berwujud. Meskipun definisi budaya sangat bervariasi, beberapa kesamaan dapat ditemukan untuk mendamaikan keragaman definisi ini. Sebab secara fundamental, kultur atau budaya bersifat umum dan terperinci. Hal itu bisa dilakukan dengan menentukan salah satu sifatnya²²⁷.

Oleh karena itu, multikulturalisme ibarat keanekaragaman kultur yang menanggapi atau mengajarkan rasa hormat kepada orang lain. Istilah "budaya" didefinisikan oleh Clifford Geertz sebagai metode bagi semua anggota komunitas masyarakat untuk memahami diri mereka sendiri dan memberi makna pada kehidupannya²²⁸. Terdapat 2 kategori dalam pendidikan multikultural²²⁹, yaitu : pertama; Pengertian yang dibuat berlandaskan prinsip demokrasi, kesamaan, dan keadilan; Kategori ini merupakan pengertian yang disampaikan oleh James A. Banks. Ia percaya bahwa pendidikan multikultural bisa diartikan sebagai "suatu konsep pendidikan yang membagikan

²²⁷ Sahrodi and D.S, *Islam Dan Pendidikan Pluralisme, Melacak Kemungkinan Aplikasi Pendidikan Berbasis Mutikultural*,.

²²⁸ Sulalah, *Pendidikan Multikultura*.

²²⁹ Aly, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren*,.

kesempatan yang sama kepada semua peserta didik, tanpa memandang jenis kelamin dan strata sosial, ras, suku, agama, dan karakteristik budaya yang mereka pelajari di ruang belajar; Kedua; Berdasarkan pengertian sikap sosial yaitu: pengakuan, penerimaan, penghargaan. Fredrick J. Baker. Ia menjelaskan bahwa pendidikan multikultural adalah “gerakan reformasi yang dirancang untuk mengubah seluruh komunitas pendidikan agar peserta didik dari berbagai ras dan suku mendapatkan kesempatan yang sama. untuk mendapatkan pendidikan di sekolah, perguruan tinggi dan universitas yang sama.

Kendala-kendala tersebut bisa juga berasal dari pengajaran pendidikan Islam model lama yang belum adanya pembaharuan dalam sistem mengajar, metode dan materinya sehingga belum adanya kesesuaian dengan hal-hal baru. Perlunya pengembangan Pendidikan Islam yang toleran adalah upaya untuk mengantisipasi pemahaman Islam yang intoleran dengan memberikan wawasan multikultural menyesuaikan konteks sekarang ini. Pendidikan Islam di lingkungan masyarakat multikultur yaitu mencoba menggali dari setiap agama untuk mencari persepsi sama terhadap substansi nilai-nilai universal seperti ajaran cinta damai, kasih sayang, keselamatan. Tujuan utama dari pendidikan Islam yang toleran merubah pendidikan Islam yang tertutup (eksklusif) mudah meyesatkan, mudah mengkafirkan hanya mau bergabung dengan komunitasnya atau kelompoknya saja, menjadi pendidikan Islam terbuka mau bekerjasama dengan pihak manapun tanpa memandang apa agamanya, sukunya, rasnya. Serta mengakui relaitas pemahaman dan keyakinan yang beragam di masyarakat.

Perilaku reflektif berdasarkan falsafah negara yang menyatukan perbedaan sebagai kenyataan sehingga memiliki tujuan sama dalam membangun bangsa yaitu Bhineka Tunggal Ika untuk mewujudkan cita-cita, kemauan sama supaya dapat merdeka dari

berbagai dimensi kehidupan. Lewat pendidikan Islam berbasis multikultural dalam gerakan pembelajaran, diharapkan supaya masyarakat menanggapi gejala sosial kultur, suku serta agama pada warga yang berpandangan multikultural sehingga menumbuhkan perilaku warga untuk saling memahami. Mengerti keberadaan dirinya selaku hamba Allah yang mempunyai keterikatan terhadap komunitas sosialnya, ialah komunitas tempat melakukan kegiatan serta berdaya kreasi mengarah terbentuknya masyarakat bertaqwa serta dimuliakan oleh Allah Swt. Di antara perilaku mulia menyebabkan saling memahami, sehingga tumbuhnya kesetiakawanan serta toleransi sosial, dan tertanamnya kebiasaan menyesuaikan diri secara sosial serta peleburan budaya dalam warga kesukuan menuju pada keadaan warga yang lebih bersemangat, namun senantiasa rukun serta saling mendukung antara anggota warga tersebut. Secara simpel lewat pembelajaran Islam multikultural bisa dimaknai selaku proses buat meningkatkan keahlian metode hidup menghormati, tulus, serta toleran terhadap pluralitas budaya yang hidup di tengah pluralitas warga²³⁰.

Fungsi pendidikan Islam yang toleran di wilayah multikultur sangatlah penting karena memiliki beberapa tujuan untuk bisa terhindar dari beberapa konflik, diantaranya sebagai berikut²³¹ : pertama; Menumbuhkan solidaritas sosial merupakan Perasaan emosi kebangsaan sebagai warga negara dapat dikembangkan sekarang dengan tujuan melakukan hal yang sama di waktu yang akan datang yaitu periode di mana bangsa Indonesia dalam dinamika sosial dengan budaya selalu memelihara adat istiadat dan keinginan mengatur tatanan sosial itu kehidupan dengan sikap solidaritas sebangsa dan setanah air Indonesia. Kultur dan keinginan tidak dapat dilepaskan oleh

²³⁰ M.Saroni, *Sosiologi Pendidikan : Pendidikan Memahami Dinamika Sosiokultural*, ed. Pipih Latifah, Pertama (Bandung: PT Remaja Rosda Karya., 2019).

²³¹ M.Saroni.

keberadaan bangsa Indonesia yang mengarah sebagai masyarakat religius. Bingkai utama yang menyatukan masyarakat tidak lagi kesadaran kolektif, tetapi kesepakatan yang terjadi antara beberapa kelompok profesi. Melalui dinamika sosial, kesetiakawanan ini akan memunculkan perubahan-perubahan dan akan mempengaruhi karakter kultur bangsa warga Indonesia dan tentu saja tanpa didasari dengan kebaikan semua. Solidaritas ini tentunya akan lebih baik jika melalui proses pendidikan terikat antar manusia saling membutuhkan serta saling memberikan kebaikan dengan cara memanusiakan manusia. Langkah-langkah ini terbukti menumbuhkan pemahaman dan mendorong anak didik dalam hal ini, masyarakat umumnya merupakan objek seruan untuk berempati terhadap orang lain, antara lain, mengeksplorasi atau menguatkan kekuatan solidaritas sosial yang telah tumbuh secara natural dalam kehidupan sosial budaya. Solidaritas sosial atau kesetiakawanan sosial sebagai sikap, watak dan identitas Indonesia dalam mengatasi berbagai masalah sosial yang dihadapi oleh negeri ini. Dalam Islam, solidaritas sosial dapat diartikan sebagai Ukhuwah, yang memiliki nilai fundamental yang dibuat sebagai persaudaraan sesama muslim atau persaudaran secara Islami yang memiliki kesamaan sebagai hamba Allah harus tunduk dan patuh taat kepada-Nya, solidaritas sebagai sesama manusia adalah bersaudara, dan sebagai sesama warga negara serta perasaan seagama sebagai seorang muslim; kedua :

Menumbuhkan sikap toleransi sosial adalah Perilaku saling menahan diri terhadap ajaran, kepercayaan, serta kerutinan kalangan agama lain yang berbeda ataupun bisa jadi bertentangan dengan ajaran, kepercayaan serta kerutinan tersebut. Dalam perkembangannya dengan perilaku toleran hendak meningkatkan perilaku yang tidak kaku, tidak tertutup, serta tidak meniadakan keberadaan komunitas lain dari golongan mana juga meski golongan tersebut mempunyai banyak ketidaksamaan. Perilaku toleransi diartikan senantiasa dalam batas-batas toleransi adalah toleransi sosial, di

mana batas- batas toleransi yang tidak mengganggu sudut pandang akidah dan tidak ada mempengaruhi terhadap sudut pandang aqidah agama orang lain. Karena meski dianggap selaku perilaku mulia, toleran memiliki batasan yang jelas. Meski membina persahabatan yang baik untuk melindungi penyeimbang sosial di tengah kehidupan warga merupakan hal yang berarti, senantiasa wajib dilaksanakan dengan perilaku tegas terhadap apa yang diyakininya. Perilaku tegas untuk seorang Islam, ialah tatakrama menghormati serta menghargai perbedaan terkait hal-hal berkaitan urusan kemasyarakatan dalam kehidupan sosial harus dilakukan dengan ramah tamah serta berteman dengan siapapun tanpa kita harus mengikuti mereka. Sebab itu, toleransi ialah nilai yang wajib ditingkatkan untuk semua warga masyarakat. Toleransi adalah korelasi sosial lewat obrolan serta pergaulan yang rutin. Toleransi bagi Walzer, wajib dan sanggup membangun perilaku hal-hal yang mungkin terjadi, antara lain perilaku untuk menerima keragaman, mengganti penyamaan menjadi pluralitas, mengakui wewenang orang lain, menghargai keberadaan orang lain, serta semangat menunjang terhadap kultur lain serta pluralitas sebagai makhluk Allah; Ketiga ; Menumbuhkan kebiasaan beradaptasi yaitu dengan timbulnya perilaku toleransi sosial serta solidaritas sosial antara sesama manusia berdasarkan rasa kemanusiaan meski berbeda kultur, ras, suku, serta bahasa. Sesungguhnya mempunyai ikatan timbal balik dengan kondisi diri kalau tiap orang selaku bagian dari kehidupan sosial karena manusia merupakan makhluk sosial serta mempunyai hak- hak sendiri. Terlebih dalam komunitas yang dikenal warga multietnis, hingga menyesuaikan diri antara lain berguna untuk melindungi penyeimbang sosial sehingga terbentuk keadaan masyarakat yang cenderung multikulturalisme. Sungguhpun demikian, menyesuaikan diri bukan semata- mata kemauan serta proses, namun ialah tujuan sebab perilaku semacam itu wajib senantiasa terdapat dalam kehidupan warga. Warga adalah komunitas orang serta komunitas orang

yang mempunyai latar belakang sejarah, kultur, ras, suku, bahasa serta agama berbeda-beda. Tanpa menyesuaikan diri ikatan antar sesama manusia hubungan sosial tidak bisa berlangsung damai, di mana perilaku menyesuaikan diri pula ialah usaha berpikir kreatif buat menguasai diri serta menguasai orang lain, hingga terkadang menyesuaikan diri pula diwarnai oleh perilaku mengalah, mendiamkan ataupun tidak memperlihatkan perbandingan yang mencolok. Menyesuaikan diri bagi Kaplan kerap dimaksud selaku usaha yang menghubungkan sistem kultur dengan lingkungannya, sesuatu proses upaya manusiawi untuk menciptakan penyeimbang sistem sosial, karena menyesuaikan diri ialah kemampuan seseorang dalam pendidikan kultur cocok dengan watak manusiawi untuk menjaga diri serta menyadari kalau dirinya selaku bagian dari warga, meski dengan kreativitasnya itu menyesuaikan diri hendak dipilih secara hati-hati. Dengan terdapatnya pemilihan yang tepat dalam menyesuaikan diri di samping menampilkan kalau manusia cenderung menjaga keberadaan dirinya pula ikut meningkatkan adat istiadatnya karena tanpa menyesuaikan diri, hingga adat istiadat tidak ada lagi, serta meski adat istiadat hanya menjadijadi ingatan saja. Dengan cara menyesuaikan diri, sistem sosial budaya, semacam proses masuknya pengaruh kebudayaan lain, serta peleburan kultur dalam warga yang terdiri dari beberapa etnis untuk bisa dimengerti serta diterima selaku proses alamiah yang keberadaannya dialami dengan perilaku terbuka, namun senantiasa memikirkan aspek pembeda yang berhubungan dengan konsep diri dari tiap orang sehingga dengan pembeda diri yang dilakukan dengan menyesuaikan diri terhadap gerakan-gerakan perubahan bisa diamati serta difahami secara rasional kalau akulturasi serta asimilasi itu terus hadapi proses, serta wajib dialami dengan perilaku yang arif selaku konsekuensi kalau warga dalam perkembangannya cenderung dinamis.

Salah satu pentingnya Pendidikan Islam yang toleran di masyarakat Multikultur karena pendidikan adalah suatu perwujudan dinamis yang harus fleksibel mengikuti perubahan dan perkembangan jaman karena pengetahuan itu terus berkembang dalam mencari inovasi-inovasi dan gagasan terbaru. Oleh sebab itu melihat kenyataan di lapangan maka sekiranya perlu untuk mengggas pendidikan Islam yang berbasis multikultur dan pluralisme dengan memperlihatkan beberapa karakteristik dalam pembelajarannya sebagai berikut²³²:

Pertama, pendidikan Islam harus memiliki lembaga pendidikan umum yang bercirikan Islam. Artinya selain mengedepankan pendidikan dengan kemampuan keilmuan, karakter religius juga harus dikuasai dan menjadi bagian dari keseharian siswa.

Kedua, pendidikan Islam juga harus memiliki ciri khusus yang berdasar pada pendidikan pluralitas. Artinya pendidikan yang disampaikan kepada peserta didik tidak menghasilkan pemahaman yang tunggal, termasuk memahami realitas kebhinekaan. Rasa keberagaman merupakan syarat wajib yang harus diwaspadai oleh setiap peserta didik.

Ketiga, Pendidikan Islam harus memiliki karakteristik sebagai institusi pendidikan yang mampu menjadikan sistem pendidikan demokrasi penuh semangat. Sistem pendidikan yang memungkinkan peserta didik bebas mengekspresikan gagasannya secara fleksibel dan bertanggung jawab.

Pada intinya tujuan pendidikan multikultural sesuai dengan tujuan pendidikan secara universal, ialah membentuk peserta didik tidak saja sanggup meningkatkan

²³² Sahrodi and D.S, *Islam Dan Pendidikan Pluralisme, Melacak Kemungkinan Aplikasi Pendidikan Berbasis Mutikultural*,.

kemampuan dirinya dalam kompetensi ilmu pengetahuan, seni serta teknologi, melainkan sekaligus sanggup meningkatkan serta mempraktikkan nilai-nilai umum dalam kehidupan. Dengan perspektif multikultural berlatar belakang pada nilai dasar toleransi, empati, simpati, serta solidaritas sosial, hingga hasil dari proses pembelajaran multikultural idealnya bisa memotivasi dalam menciptakan perdamaian serta berusaha menghindari serta mengatasi gesekan antar suku, gesekan antar umat beragama, radikalisme agama, kelompok yang ingin memisahkan diri, serta kelompok pemecah bangsa. Pendidikan multikultural tidak dimaksudkan untuk seluruhnya sama dalam satu sudut pandang. Namun untuk menumbuhkan pemahaman diri terhadap keniscayaan keragaman selaku sunnatullah, menerima kekurangan selain kelebihan, baik pribadinya ataupun orang lain, sehingga berkembang perilaku buat menyelaraskan kemampuan diri dengan kemampuan orang lain dalam kehidupan yang demokratis serta humanis, sehingga terbangunlah sesuatu kehidupan yang damai, berkeadilan, serta sejahtera. Supaya terlaksananya pendidikan multikultural, kelompok pembelajaran butuh mencermati konsep *unity in diversity* dalam proses pembelajaran, diiringi sesuatu perilaku dengan tidak hanya mengharapkan sesuatu proses berpikir terhadap agama yang tidak *monointerpretable* (ditafsir tunggal) ataupun menumbuhkan pemahaman kalau pluralitas dalam hidup selaku sesuatu realitas, namun pula membutuhkan pemahaman tentang etika serta kebajikan bisa saja lahir dalam terbangun dari agama-agama lain. Kesuksesan pembelajaran multikultural bisa dilihat jika dalam implementasi pembelajaran sukses menumbuhkan perilaku anak didik bersikap toleran kepada sesama, tidak berselisih, serta tidak bertikai dikarenakan oleh persaingan budaya, suku, bahasa, serta adat-istiadat, dan persaingan yang lainnya²³³.

²³³ Rahmat, "Keberagaman Pesantren Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural (Studi Pelaksanaan Toleransi Pada Pesantren Di Kabupaten Luwu Timur)."

Beberapa hal penting dalam Pendidikan Islam yang toleran di Masyarakat yang Multikultural khususnya di majalengka diantaranya sebagai berikut²³⁴ :

1) Sebagai Sarana Alternatif Pemecahan Konflik

Pelaksanaan pembelajaran multikultural di dunia pendidikan dipastikan bisa jadi penyelesaian konkret untuk pertikaian serta kejanggalan yang berlangsung di warga, biasanya yang sering berlangsung di Indonesia secara nyata penduduknya beragam. Disaat ini, pembelajaran multikultural memiliki 2 kewajiban besar, ialah: menyiagakan bangsa Indonesia supaya siap mengalami arus kultur luar di masa globalisasi, serta mempersatukan bangsa sendiri yang terdiri dari berbagai bermacam adat istiadat. Sementara itu, dalam kerangka pemikiran pembelajaran multikultural, menguasai arti di balik kenyataan kultur sesuatu suku bangsa, itu menggambarkan tentang yang mendasar. Hingga, penyelenggaraan pembelajaran multikultural bisa dikatakan sukses apabila tercipta pada individu pelajar serta mahasiswa berperilaku hidup sama-sama toleran, tidak berkonflik serta tidak berselisish yang diakibatkan oleh berlaian kultur, etnis, bahasa, adat istiadat ataupun yang lain. Tetapi, lebih dari itu, akan terwujudnya keadaan yang aman, damai, toleran dalam kehidupan warga serta tidak sering timbul konflik yang diakibatkan oleh berlaian kultur serta SARA. Hingga, maksud dari hal mendasar dunia pembelajaran Indonesia telah saatnya membagikan atensi yang besar terhadap pembelajaran multikultural secara tidak langsung, tentang itu bisa membagikan penyelesaian masalah untuk beberapa kasus sosial yang dialami negara Indonesia di masa depan.

²³⁴ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, ed. Dwi Agus M, VIII (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

2) Supaya Peserta Didik tidak Terlepas dari Akar Budaya

Tidak hanya selaku fasilitas solusi penyelesaian konflik, pembelajaran multikultural pula bermakna dalam membimbing peserta didik supaya tidak terlepas dari pangkal budaya yang dia miliki tadinya, tatkala dia berhadapan dengan kenyataan sosial-budaya di masa globalisasi. Kita selidiki kalau tantangan dalam dunia pembelajaran kita diwaktu ini sangat berat serta semakin rumit. Bila tidak direspon dengan sungguh-sungguh serta diiringi penyelesaian nyata— terpenting pada pembelajaran kita yang memiliki kewajiban penuh atas mutu sumber energi manusia di negara ini— hingga kanak-kanak penerus bangsa ini dapat kehabisan arah tujuan, terlepas dari pangkal kulturnya sendiri. Pendidikan multikultural sudah sebagai sesuatu tuntutan yang tidak bisa ditawar-tawar dalam mewujudkan Indonesia baru. pembelajaran multikultural membutuhkan penyelidikan yang mendalam menimpa ide gagasan serta praktik penerapannya. Perihal senada pula diakui oleh Tilaar, kalau pembelajaran kita memanglah belum memiliki pengalaman yang mencukupi dalam pembelajaran multikultural. Oleh karena itu, butuh diselidiki dari bermacam sudut pandang apakah sesungguhnya pembelajaran multikultural itu, baik filsafat, metodologi, isi, ataupun tantangan-tantangan dalam penerapannya. Seharusnya pula kita menggali dari pengalaman negara lain yang sudah mengimplementasikan pembelajaran multikultural dalam warga yang majemuk dan dunia inklusif di masa globalisasi saat ini.

3) Sebagai Landasan Pengembangan Kurikulum Nasional

Dalam menerapkan pengembangan kurikulum selaku titik tolak dalam kegiatan belajar mengajar, ataupun guna membagikan beberapa modul serta materi pelajaran yang wajib dipahami oleh peserta didik dengan dimensi ataupun jenjang tertentu, pembelajaran multikultural selaku landasan pengembangan kurikulum jadi sangat

berarti. Buat jenjang pembelajaran dasar, filosofi konservatif semacam esensialisme serta perenialisme haruslah bisa diganti ke filosofi yang lebih memprioritaskan pembelajaran selaku upaya meningkatkan keahlian kemanusiaan anak didik, baik menjadi individu ataupun menjadi anggota warga negara, serta dunia. Maksudnya, kegiatan belajar mengajar yang mempercayakan peserta didik belajar secara mandiri serta bersaing secara kompetitif mandiri wajib ditinggalkan serta ditukar dengan metode belajar berkelompok serta bersaing secara kelompok dengan suasana positif. Dengan metode demikian, persaingan antarpribadi seseorang bisa dibesarkan selaku kekuatan kelompok, serta peserta didik terbiasa hidup dengan bermacam kultur, sosial, kecerdasan, ekonomi, serta cita-cita politik. Pluralitas tersebut mempengaruhi langsung terhadap keahlian guru dalam menerapkan kurikulum, keahlian sekolah dalam mempersiapkan pengalaman belajar, serta keahlian peserta didik dalam berproses, belajar serta mencerna data jadi suatu yang bisa diartikan sebagai hasil belajar. Kultur di daerah unit pembelajaran merupakan sumber belajar serta objek riset yang wajib dijadikan bagian dari aktivitas belajar peserta didik. kurikulum berfungsi selaku media dalam meningkatkan kebudayaan wilayah serta nasional. Keragaman sosial budaya, cita-cita politik, serta keahlian ekonomi membagikan tekanan yang sama, jika tidak bisa dikatakan lebih kokoh, dengan perbandingan filosofi, visi, teori yang dianut para pengambil kebijakan menimpa kurikulum. Regu yang direkrut merupakan regu yang dikenal mempunyai filosofi, visi serta teori yang selaras, terlebih lagi mereka yang tidak mempunyai ketiga mutu itu namun pakar dalam permasalahan materi yang hendak dibesarkan selaku materi kurikulum.

4) Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural

Idealitas reformasi untuk mewujudkan Indonesia baru kemudian dilakukan dengan merekonstruksi kembali dari hasil perubahan aturan kehidupan yang dibentuk oleh rejim Orde Baru. "Inti dari idealitas ini adalah warga sipil yang demokratis, dan hukum yang ditetapkan untuk dominasi keadilan, pemerintah bersih dari KKN, realisasi ketertiban sosial dan keamanan dalam warga yang menjamin kelancaran daya produksi warga, dan kehidupan ekonomi Orang Indonesia. Dalam warga multikultural dikonfirmasi bahwa ciri khas rakyat Indonesia tidak hanya diartikan untuk beragam kelompok etnis, tetapi juga keragaman kultur di masyarakat Indonesia semuanya.

Referensi utama untuk realisasi warga Indonesia multikultural adalah multikulturalisme, yaitu ideologi yang mengakui dan memuliakan perbedaan kesetaraan baik secara individu maupun dalam budaya. Dalam pola multikulturalisme ini, warga (termasuk warga negara seperti Indonesia) dipandang sebagai budaya yang sah di dalam warga seperti mosaik, di mana di mosaik memuat semua kultur komunitas kecil yang membentuk realisasi Komunitas yang lebih besar, yang memiliki budaya.

Choiril Mahfudz ingin memperlihatkan bahwa usaha mewujudkan Indonesia multikultural yang bisa dibangun jika konsep multikulturalisme tersebar luas dan mengerti pentingnya untuk negara multikultural ini, ada juga cita-cita bangsa Indonesia di tingkat nasional dan lokal untuk mengangkat dan membuatnya pedoman hidup. Walaupun telah dipakai oleh pendiri bangsa Indonesia untuk merancang budaya negara Indonesia yang multikulturalisme, secara umum gagasan ini masih asing menurut rakyat Indonesia saat ini. Multikulturalisme bukan ide pemikiran yang berdiri sendiri yang terpisah dari ide pemikiran, tetapi multikulturalisme juga memerlukan

serangkaian rancangan yang merupakan bangunan rancangan yang akan digunakan sebagai referensi untuk memahami dan memperluasnya dalam kehidupan warga.

Masyarakat majalengka mayoritas beragama Islam namun dari segi pemikiran, ide dan karakteristik berbeda disamping ada umat beragama lain. Jumlah umat kristiani terbanyak terdapat di daerah kabupaten Majalengka terdapat di desa Cipaku, desa Gandasari, desa Genteng yang termasuk kedalam daerah kecamatan Dawuan, kabar menyebutkan bahwa daerah tersebut, termasuk tempat pertama kristen disebarkan. Namun begitu masyarakat disana selalu berbaur antara satu dengan yang lainnya memiliki sikap toleran dan menjaga kerukunan antar umat beragama. Sikap toleran yang mereka praktekan membuat mereka tidak bersikap tertutup tapi selalu terbuka menerima dan menghargai perbedaan keyakinan tanpa adanya paksaan satu sama lain. Ketika pada hari raya natal mereka tidak segan untuk mengucapkan selamat natal kepada umat kristiani, begitupun sebaliknya seluruh umat kristiani di perumahan tersebut mengucapkan selamat hari raya idul fitri dan mohon maaf lahir batin²³⁵.

Bentuk toleransi masyarakat Majalengka di praktekan oleh Pimpinan Anak Cabang (PAC) Gerakan Pemuda (GP) Ansor Jatiwangi Kabupaten Majalengka mendatangi tempat ibadah agama lain Vihara dalam rangka silaturahmi ikut berpartisipasi menjaga keamanan dan ketertiban bersama pihak aparat keamanan sebagai bentuk toleransi dan menghargai etnis lain agar hidup aman damai berdampingan sebagai implementasi terhadap Islam rahmatan lil alamin²³⁶

²³⁵ Nahsrullah, "Potret Toleransi Dan Kerukunan Beragama Di 4 Desa Di Majalengka."

²³⁶ Tata Irawan, "GP Ansor Jatiwangi Sambangi Vihara Di Daerahnya, Ada Apa?," NU Online, accessed August 7, 2019, <https://jabar.nu.or.id/daerah/gp-ansor-jatiwangi-sambangi-vihara-di-daerahnya-ada-apa-bKUEH>.

Pentingnya pendidikan Islam yang toleran disebabkan latar belakang masyarakat majalengka memiliki ragam budaya yang beragam, sebagai bukti dilihat dari segi etnis penggunaan bahasa sunda lebih banyak, namun untuk wilayah majalengka perbatasan Indramayu dan Cirebon tentu saja menggunakan bahasa cirebonan dan indramayuan belum lagi ditambah para pendatang dari daerah luar jawa yang sudah menetap lama di Majalengka.

Pendidikan Islam yang toleran khususnya di Majalengka sudah sepatutnya dalam implementasi pendidikannya baik dari segi materi, metode latar belakang pendidik dan peserta didik harus memiliki wawasan multikultural sehingga akan terwujud masyarakat saling menghargai, saling tolong menolong, masyarakat yang toleran.

BAB IV

PERAN ULAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM YANG TOLERAN DI KABUPATEN MAJALENGKA

A. Profil Ulama di wilayah Kabupaten Majalengka

Term ulama, susunan jamak dari kata benda (*fail*) bahasa Arab “*alim*”, yang berasal dari kata kerja “*alima*” yang memiliki makna “mengetahui” atau “berpengetahuan” tentang. Sedang “*alim*” yaitu seorang yang mempunyai ciri “*ilm*” sebagai suatu kekuatan yang berakar kuat dalam ilmu pengetahuan dan literatur. Ulama diberbagai daerah di Indonesia memiliki panggilan yang beragam seperti; Kyai (Jawa), Ajengan (Sunda), Tengku (Aceh), Syeikh (Sumatera Utara/Tapanuli) dan Tuan Guru (Nusa Tenggara dan Kalimantan)²³⁷.

Mottahedeh dengan mengatakan bahwa studi tentang ulama adalah *ulamalogi*. Ulama adalah istilah Arab yang secara tegas merupakan jamak dari 'alum, orang yang memiliki kualitas ilmu, pembelajaran dan ilmu dalam arti yang seluas-luasnya. Ulama mewujudkan kualitas yang diharapkan dari orang yang percaya pada Tuhan dan mempraktikkan Islam. Seorang alim harus beragama Islam. Seseorang yang hanya memiliki ilmu agama (Islam) seperti orientalis tidak disebut alim²³⁸. Kategori-kategori ini didasarkan pada penilaian yang dirasakan dari nilai seseorang yang berasal dari silsilahnya (*nasab*), derajat kehormatannya (*hasab*) yang dinilai baik oleh perbuatan individu itu sendiri atau perbuatan nenek moyangnya, dan seringkali di samping itu, kekayaannya (*nashab*)²³⁹. Pengertian ulama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia

²³⁷ Ahmad Nur Ismail, “Ulama Dan Pendidikan Islam Klasik (Kajian Ulama, Status Sosial, Kekuasaan, Pendidikan, Dan Gerakan Intelektual),” *Jurnal Media Pendidikan Agama Islam*, 2014

²³⁸ M Taufiq Rahman, “A. Revivalisi Álims’ Response to Development: A. Latief Muchtar of the Persatuan Islam in Indonesia’s New Order,” *JISPO: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 2, no. 2 (2014): 1–12.

²³⁹ David Waines, “Loyalty and Leadership in an Early Islamic Society. By Roy P. Mottahedeh.(Princeton Studies on the Near East.) Pp. Xi, 209. Princeton NJ, Princeton University Press,[1980].£ 9.10.” *Journal of the Royal Asiatic Society* 113, no. 2 (1981): 211.

adalah orang yang ahli dalam hal atau dalam pengetahuan agama Islam. Kata ulama dibagi menjadi 2 bagian yang pertama ulama khalaf artinya ulama yang hidup pada masa sekarang dan yang kedua ulama salaf adalah para ahli ilmu agama mulai dari para sahabat Nabi Muhammad saw. sampai ke pengikut terdekat sesudahnya dan ulama yang mendasarkan pandangannya pada paham kemurnian ortodoks²⁴⁰. Sedangkan jika kata ulama itu dikaitkan dengan sebutan yang khusus. Hingga maksudnya memiliki makna terbatas saja dalam kaitannya tersebut. Misalnya “ulama fiqih” maksudnya orang paham tentang ilmu fiqih. “ulama kalam” maksudnya orang yang paham tentang ilmu kalam, “ulama hadis”, maksudnya orang yang paham tentang ilmu hadis, “ulama tafsir”, maksudnya orang yang paham tentang ilmu tafsir, serta seterusnya, semisal ulama *syiyasyi* (politik), ulama bahasa, ulama nahwu, serta lain sebagainya²⁴¹.

Istilah "ulama" secara ringkas berarti orang yang mengetahui atau orang yang memiliki ilmu atau pengetahuan. Tanpa pemisahan ilmu khusus dalam pengertian ini. Tetapi, seiring pertumbuhan terbentuknya ilmu-ilmu Islam yang lebih spesifik yaitu syari'ah atau fikih, pengertian ulama menjadi terbatas yaitu orang yang memiliki pengetahuan dalam bidang fikih. Pemaknaan dalam arti khusus, bisa juga dipakai apabila kata ulama tersebut terikat dengan kata lain, seperti ulama nahwu, ulama fikih, ulama tafsir, ulama hadis, dan sebagainya. Akan tetapi, apabila kata ulama tersebut berdiri sendiri, maka definisinya harus dikembalikan kepada arti etimologisnya, yaitu orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan²⁴². Dipakai, salah satunya untuk

²⁴⁰ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Indonesia. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, and P N Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, BP (Series) (Jakarta, Indonesia) (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2010).

²⁴¹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Cetakan Pe (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993).

²⁴² A Sriwijbant et al., *Antologi Hadits Tarbawi: Pesan-Pesan Nabi s.a.w Tentang Pendidikan* (Edu Publisher, 2020).

menunjuk kepada orang-orang yang dapat mengerti tanda-tanda kekuasaan Allah maupun *tams il-tams il* yang diungkapkannya, serta mereka yang mampu menafsirkan pengertian yang tersirat (implisit). Misalnya di dalam al-Qur'an surat al-Ankabūt ayat 43²⁴³

Ibnu Jarir Ath-Thabari menjelaskan dalam kitab tafsirnya *Jami'ul Bayan* sebagaimana yang dikutip oleh R. Abdillah ulama itu adalah orang yang dijadikan Allah sebagai pemimpin atas umat manusia dalam hal ihwal hukum, ilmu agama, dan dunia. Selanjutnya R. Abdillah juga mengutip pendapat Ibnul Qayyim dalam *I'lamul Muwaqqi'in* menjelaskan bahwa ulama adalah orang yang ahli dalam hukum Islam, yang berhak memberi fatwa di tengah-tengah masyarakat, orang yang aktif meneliti, mempelajari hukum-hukum Islam dan menyimpulkannya, serta orang yang merumuskan aturan-aturan halal dan haram²⁴⁴.

Secara lebih khusus, Sayyid Quttub menerangkan definisi Ulama merupakan orang-orang yang merenungkan dan mengerti isi dan makna kitab al-Qur'an. Sedangkan Hasan al-Bashri menjelaskan bahwa ulama adalah orang yang takut kepada Allah yang tidak kelihatan, dan suka kepada yang dicintai Allah, serta meninggalkan apa-apa yang dilarang oleh Allah. Dawam Rahardjo memberikan tanda-tanda bahwa ulama memiliki ciri-ciri sebagai berikut; *Pertama*; Sebagai pemangku tradisi agama; *Kedua*; Orang yang mengerti peraturan dan ketentuan yg berkenaan dengan ketentuan kehidupan berdasarkan Alquran dan hadist, dan *Ketiga*; Sebagai orang yang mengimplementasikan

²⁴³ M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an Dan Maknanya*, Tangerang, Cetakan I (Tangerang: Lentera Hati, 2010).

²⁴⁴ R. Abdillah, *Siapa yang Pantas Disebut Ulama?: 44 Kisah Ulama Panutan Sepanjang Sejarah* (Darul Falah, 2019)

hukum fiqh²⁴⁵. Seorang ulama tentunya selalu mengedepankan hukum dan aturan Allah berdasarkan al-Qur'an dan As-Sunah, salah satu firman Allah dalam surat al-Hujarat ayat 1 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”²⁴⁶.

Tafsiran ayat ini menjelaskan bahwa seorang mukmin tidak boleh mendahului apa yang sudah ditetapkan oleh Allah, tidak boleh memberikan fatwa halal-haram yang sudah ditetapkan Allah²⁴⁷. Sebelum menentukan pendapat terkait dengan hukum atau aturan dalam agama Islam menurut ayat ini sudah sepantasnya bagi seorang muslim yang ta'at mendahulukan dahulu pendapat Allah dan Rasul-Nya²⁴⁸. Orang beriman beribadah tentunya harus dengan berlandaskan al-Qur'an dan As-Sunah supaya terjaga keaslian ajaran Islam dengan bertaqwa kepada Allah²⁴⁹.

Asal-usul kata ulama sebenarnya terjadi setelah kepemimpinan kekhalifahan Khulafaur Rasyidin bahkan identik dengan kata tabi'in, pada masa itu kekuasaan politik dan kekuasaan agama tidak terpisahkan. Maka pada masa Dinasti Muawiyah ada pemisahan antara kekuasaan politik yang disebut “umara’ sebagai pemimpin birokrat yang terpisah dengan ulama sebagai mengurus wilayah keagamaan bahkan menjadi

²⁴⁵ Imam Hanafi and Sofiandi Sofiandi, “Desekulerisasi Ulama; Makna Ulama Menurut Nurcholish Madjid,” *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2018): 181–200.

²⁴⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemah*.

²⁴⁷ Muhammad bin Muhammad bin Al-Mukhtar Al- Jakani Asy-Syinqithi., *Adhwa-Ul Bayan Fi Idhahil Qur'an Bil Qur'an*, n.d.

²⁴⁸ Abu Bakar Jabir and Al-Jazairi, “Nida-Atur Rahman Li Ahlil Iman,” n.d.

²⁴⁹ Mashudi, *Telaah Tafsir Al-Muyassar Jilid VI*.

sebuah lembaga khusus²⁵⁰. Walaupun definisi ulama memiliki pengertian lebih khusus, namun karakternya sungguh tidak bisa dipisahkan, orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang disampaikan kepada masyarakat diajarkan dalam rangka *khasyah* (adanya rasa takut) kepada Allah Swt. Oleh sebab itu, makanya seorang ulama tentunya adalah seorang muslim ta'at, bukan hanya seseorang yang baru memiliki beberapa ilmu-ilmu agama Islam seperti orientalis tidak dikatakan ulama karena sudah jelas niat dan tujuan mempelajari Islamnya bukan karena Allah²⁵¹.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Ulama adalah orang yang memiliki ilmu pengetahuan tentang ilmu-ilmu agama Islam juga aktif meneliti dan mempelajari hukum Islam serta merumuskannya sehingga memiliki kemampuan dalam memimpin dan memberi fatwa kepada umat islam.

Sebagaimana diketahui bahwa Ulama dipercayai dianggap oleh masyarakat mengetahui lebih tentang ajaran Islam dan hukum-hukum atau aturan-aturan yang terdapat dalam sumber hukum Islam. Sosok orang yang alim memiliki akhlakul karimah, rendah hati, sabar, ikhlas, sabar dan tawakal ini, maka daripada itu ulama dipercayai untuk menjelaskan cara-cara mempelajari hukum Islam, tak ayal dari mereka menjadi imam di masjid maupun di mushola, mubaligh, khatib pengajar/ pendidik, di pesantren ataupun di lembaga pendidikan Islam baik dalam bentuk formal, non formal dan informal. Sehingga secara sosiologis, penyebutan definisi keulamaan pada individu seseorang tidak melewati suatu usaha formal, tetapi melalui pengakuan setelah melalui usaha yang lama dalam masyarakat itu sendiri dimana ciri-ciri keulamaan pada

²⁵⁰ Ismail, "Ulama Dan Pendidikan Islam Klasik (Kajian Ulama, Status Sosial, Kekuasaan, Pendidikan, Dan Gerakan Intelektual)."

²⁵¹ Badruddin Hsubky, *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman*, Edisi Pert (Jakarta: Gema Insani Press, 1995).

seseorang berupa potensi dan kemampuan yang memunculkan kewibawaan dan kejujuran, kualitas keilmuan dan kepercayaan masyarakat, kesalehan moral dan kewajiban sosialnya dibuktikan. Keulamaan individu tidak akan terwujud secara nyata apabila tidak diikuti dengan pemunculan sifat-sifat pribadi yang sesuai dengan mereka. Proses transmisi epistemologis ini berlangsung melalui beberapa metode, baik langsung maupun tidak langsung, mulai dari penyebaran ide, gagasan hasil karya-karya pemikir “ulama Timur Tengah di banyak institusi pesantren maupun pengiriman pelajar-pelajar Islam yang ingin menggali lebih dalam terkait ilmu agamanya ke negara-negara di daerah ini. Namun demikian, proses transmisi tersebut, masih dikeluhkan. Kemungkinan berawal dari kegagalan pendidikan agama Islam yang terlalu memfokuskan kepada sesuatu yang bersifat formal dan hafalan, bukan pada pemaknaannya atau intisarinya. Dilihat dari pada pengajaran yang bersifat informal, para ulama lebih menekankan dengan cara “menakut-nakuti” jamaahnya dengan berbagai materi tentang siksa kubur dan perihnya adzab api neraka. Sejatinya, ulama menempati kedudukan penting dalam masyarakat Islam. Ulama tidak saja selaku tokoh ilmunan yang menguasai dan mengerti petunjuk dan aturan agama Islam, tetapi juga sebagai inisiator, pendorong dan menjadi orang yang berusaha mengadakan perubahan-perubahan di masyarakat ke arah pengembangan dan pembangunan umat²⁵².

Ulama memiliki fungsi dan tanggung jawab dalam masyarakat²⁵³, yaitu :

Pertama : Sebagai juru da'wah Islam. Dengan fungsi ini, ulama mempunyai tanggungjawab untuk menyampaikan perintah yang baik (*amar ma'ruf*) dan mencegah

²⁵² Hanafi and Sofiandi, “Desekulerisasi Ulama; Makna Ulama Menurut Nurcholish Madjid.”

²⁵³ Syahfrudin Amsyah Muhammad, “Makna Ulama Perspektif Mufasir Indonesia” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019).

kemungkaran (*Nahy munkar*) kepada semua manusia. Pengetahuan ilmu agamanya harus diajarkan kepada keluarganya dan seluruh masyarakat Islam; juru dakwah bisa disebut dengan kata da'i, dai pengundang atau pengajak, mengundang manusia kepada agama Allah, yaitu supaya manusia mau beriman dan melaksanakan perintah dan larangan Allah swt. agar tidak sulit mengartikannya, orang awam mendefinisikan kata da'i dengan penda'wah atau penyebar agama Islam. Mengajak orang untuk kembali kepada ajaran Islam atau dawah Islamiyyah hukumnya fardu ain, yakni kewajiban bagi semua orang yang mengaku muslim. Sebab kewajibannya bahwa setiap muslim harus berdakwah Islam dan mengajak kepada kebaikan dan melarang kepada keburukan itu ditugaskan kepada setiap orang Islam, maka setiap muslim harus berdakwah sesuai dengan keilmuannya. Kembali lagi kepada tugas ulama sebagai da'i, maka ia berkewajiban mengajarkan ajaran agama Islam dengan ilmunya yang banyak itu. Apalagi orang yang banyak ilmunya seperti ulama itu, sebagaimana kita ketahui seorang yang mengaku Islam yang hanya memiliki pemahaman agama satu ayat saja mempunyai kewajiban serta harus untuk mengajarkan ayat tersebut kepada orang lain. sebagaimana sabda Rasulullah saw., "*Ballighū ,,anni walau āyatan*" (sampaikanlah apa yang kamu terima dari saya, walaupun satu ayat). Sedangkan ulama seperti ini memiliki tugas yang penting di dalam menyebarkan agama Islam. Pentingnya menyampaikan ajaran agama Islam, mendidik santri dan jama'ahnya kapanpun dimanapun dalam keadaan apapun, pada saat senang, sedih, aman damai walaupun saat genting atau perang sekalipun wajib untuk dapat memotivasi, memberi ketenangan, dan lain sebagainya²⁵⁴.

Kedua : Sebagai pemimpin rohani. Dengan fungsi ini, ulama wajib memimpin dan membina, memberi pelajaran kepada umat Islam dalam bidang rohani, misalnya dalam

²⁵⁴ Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Nabi Selayang Pandang Sejarah Para Ulama* (Bekasi: Dakta, 1998).

bidang akidah, syariah, dan akhlak, para ilmuwan sudah membuktikan secara real bahwa manusia itu terdiri dari jasmani dan rohani. Perlu adanya keseimbangan antara fisik dan psikis karena manusia terlahir tidak hanya badan saja namun juga jiwanya, antara lahir dan batin tidak bisa dipisahkan. Seandainya nama manusia hanya badan dan jasmani akan hancur dan cacat. Seorang ulama sebagai pemimpin rohani tentu saja memimpin dan membimbing jama'ah dengan benar agar bisa memaknai ajaran agamanya, dalam bidang aqidah mencakup semua tentang keimanan dan ketauhidan yang terangkum dalam rukun iman yang enam, bidang syar'ah mencakup tata cara bagaimana beribadah kepada Allah dan bagaimana bermu'amalah diantara sesama, bidang akhlaq mencakup bagaimana berbuat baik kepada diri sendiri, orang tua, keluarga, tetangga serta lingkungan alam sekitar. Di sanalah tugas ulama, yang memimpin ummat supaya perilakunya sesuai dengan aturan ajaran Islam berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunah. Ulama mendidik supaya jiwa rohaninya selaras dengan yang dicita-citakan oleh ajaran Islam. Sebab wujud tingkah laku manusia bila diwujudkan dalam bentuk aktivitas budaya tanpa adanya da'wah Islam, tidak hiasi ruh Islam, selanjutnya tidak akan menjadi bentuk ibadah kepada Allah²⁵⁵.

Ketiga: Sebagai pengemban amanat Allah. Dengan fungsi ini, ulama wajib menjaga amanat Tuhan. Dengan pengertian ini bahwa ulama bertanggung jawab menjaga agama dari kerusakannya, menjaga agama agar tidak dinodai oleh manusia, serta melaksanakan segala perintah Tuhan. Segala bentuk ucapan, tingkah laku, sikap yang dipertanggung jawabkan kepada seseorang berwujud hak-hak milik Allah atau milik hamba-Nya. Jadi semua titipan atau permasalahan yang dipercayakan kepada siapapun diwajibkan untuk memeliharanya atau melayaninya walaupun itu berupa harta, tahta, jabatan kedudukan

²⁵⁵ Umar Hasyim.

dan kehormatan lainnya. Sedangkan berkaitan dengan tanggung jawab para ulama merupakan kewajiban ulama untuk menjaga amanat dari Allah, wujudnya menjaga agama Allah dari kebatilan, supaya tidak dikotori pemikiran sesat manusia, serta menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi larangannya. Secara kongkrit untuk para ulama, amanat Allah bentuk kewajiban menyembah Allah sudah seharusnya dilaksanakan, karena kalau tidak dilaksanakan merupakan khianat kepada amanat yang diberikan Allah kepada para Ulama. Ulama yang menjaga dirinya dari azab dunia dan akhirat maka disebut ulama yang amanah²⁵⁶.

Menurut Quraish Shihab orang yang mendapatkan tugas sudah seharusnya melaksanakan amanat tersebut, misalnya tugas menjaga harta dan memberikan kepada yang berhaq menerimanya atau mengelolanya untuk kepentingan pribadi dan kepentingan umum. Termasuk berkaitan wewenang atau jabatan yang diberikan kepada seseorang wajib dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, baik, benar serta adil selaras dengan amanat yang diberikan kepadanya²⁵⁷.

Selaras dengan Firman Allah QS An-Nisa ayat 58 :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di

²⁵⁶ Umar Hasyim.

²⁵⁷ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran Peran Dan Fungsi Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2014).

antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”.

Firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 283 :

.....فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمْنَتَهُ وَيَلْتَقِ اللَّهَ رَبَّهُ.....

Artinya :“.....Maka hendaknya yang dipercayai (yang menerima amanat) itu menunaikan amanat yang telah dipertaruhkan kepadanya, dan hendaklah ia bertaqwa kepada Tuhan- Nya.....”.

Ketiga ayat di atas menjelaskan bahwa manusia yang sudah mendapatkan amanat wajiblah menjalankan tugas dan kewajibannya sebab nantinya akan diminta pertanggung jawaban oleh orang yang memberi amanat, sebagaimana ulama dalam memangku tugasnya sebagai penjaga amanat. Apabila seorang ulama mengingkari tugasnya, maka seolah-olah dia mengingkari Allah dan Rasul-Nya sesuai dengan apa yang di Firmankan Allah dalam Q.S. al-Anfal ayat 27 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui”.

Keempat : Sebagai penegak kebenaran. Dengan fungsi ini, ulama yang lebih memahami ajaran Islam, seharusnya menjadi pendahulu dalam menegakkan kebenaran. Muslim semuanya tidak dapat menghindar dari ujian-ujian dan halangan di dalam mengamalkan aturan agamanya, begitupun para ulama ketika menegakan kebenaran pasti akan mendapatkan hambatan dan rintangannya lebih berat bila dibandingkan orang biasa. Kecuali hambatan dan rintangan pribadi, para ulama sering mendapat ujian yang

bentuknya umum. Seandainya ada kelompok yang mau menghancurkan Islam pertama-pertama yang dilawan itu adalah para ulama terlebih dahulu. Kalau para ulama tersebut mati syahid, muslim dari golongan orang awam lebih gampang ditundukan dan dijatuhkan termasuk tokoh atau pemimpin muslim terlebih dahulu. Seandainya penegak kebenarannya telah hancur, pastinya semua fondasi bangunan akan hancur juga. Jika seandainya para ulama tidak kuat dan teguh dalam mempertahankan syariat Islam serta tidak mengagungkan ajaran Islam, maka jangan heran apabila akhlak ummat akan hancur pula, ulama sejatinya menjadi harapan masyarakat Islam demi tegaknya ajaran Islam di muka bumi ini.

Kelima: Sebagai pembina Umat. Ulama sangat berpengaruh terhadap karakteristik ummat, bisa membentuk dan mewarnai sifat para jama'ahnya. Ulama yang berpengaruh memiliki waktu untuk menjadi penentu cara bagaimana mewujudkan harapan yang diinginkan oleh masyarakat. Masyarakat yang menjadikan ulama sebagai *role model* atau contoh dan panutan apa yang di sampaikan akan diikuti dan apa yang dilakukannya masyarakat akan menirunya. Maka dari uraian tadi jelaslah bahwa ulama sangat penting untuk membina umat Islam ke arah yang lebih baik. Salah satu hadist Nabi menjelaskan bahwa ulama itu adalah penuntun, pembimbing sekaligus pemimpin. Bagaikan bintang dilangit yang bersinar di waktu gelap malam dapat memberikan petunjuk arah, sebagaimana ulama tugasnya adalah menunjukkan kepada umat yang sedang mengalami kegelapan berfikir, dan kebingungan selaras dengan petunjuk Allah berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunah²⁵⁸.

Dalam memilih ulama sebagai panutan tentu saja kita tidak boleh sembarang, karena pada saat ini begitu mudahnya orang mengaku sebagai ulama hanya karena

²⁵⁸ Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Nabi Selayang Pandang Sejarah Para Ulama*.

berpakaian sorban dan kopiah saja. Badruddin dalam Syahfrudin Amsyah Muhammad memberikan petunjuk terkait ulama dengan memberikan ciri-ciri yang harus dimiliki oleh seorang ulama seperti : *Pertama*, tentu saja seorang ulama harus menguasai seluk beluk terkait ilmu agama Islam serta mampu menuntun umat dengan memberikan materi-materi untuk persiapan dalam mempelajari ilmu-ilmu keislaman yang berlandaskan al-Qur'an, al-Hadis, *ijma* serta *qiyas*. *Kedua*, dalam menjalankan ajaran Islam diiringi dengan ikhlas mencari ridha Allah. *Ketiga*, bisa menumbuhkan kembali sunah rasul dan mengembangkan Islam secara menyeluruh. *Keempat*, berakhlak agung, kritis dalam berfikir, rajin memotivasi umat melaksanakan kegiatan positif, amanah dalam melaksanakan kewajibannya, dan istiqomah. *Kelima* : berjiwa besar, kuat mental dan fisik, memiliki kesabaran yang tinggi, tawadhu, memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama, serta *khassyah* dan berserah diri kepada Allah SWT. *Keenam*: mengetahui dan peka situasi dan kondisi zaman, dapat menjawab setiap permasalahan untuk kepentingan Islam dan jama'ahnya. *Ketujuh* : Berfikiran luas dan menguasai salah satu cabang ilmu untuk pengembangannya, menerima pendapat orang lain yang tidak berseberangan dengan Islam dan bersikap rendah hati.

Adapun Quraish Shihab dalam bukunya "Membumikan Al-Qur'an" mendeskripsikan indikator atau sifat seorang ulama dalam pandangan Alquran surat al-Baqarah ayat 190 sampai 195. Selanjutnya beliau menyampaikan ringkasannya yaitu *Pertama*, berzikir atau mengingat Allah dalam segala keadaan apapun. *Kedua*, Merenungkan atau memperhatikan gejala alam raya yang pada waktunya memberi manfaat ganda, yaitu memahami tujuan hidup dan keagungan Allah serta mendapatkan manfaat dari rahasia alam raya untuk kesenangan dan kenyamanan hidup duniawi.

Ketiga, Berusaha dan menciptakan sesuatu dalam wujud nyata, khususnya dalam hubungannya hasil-hasil yang didapatkan dari perenungan dan perhatian tersebut²⁵⁹.

Melihat kenyataan di lapangan, bahwa ada sebagian ulama menggunakan ilmunya tidak digunakan untuk kebahagiaan nanti diakhirat tapi semata-mata untuk mencari kesenangan didunia saja. Menurut pemikiran al-Ghazali dalam Syahfrudin Amsyah Muhammad²⁶⁰ mengelompokan ulama menjadi dua bagian yaitu ulama dunia (*ulama su'*) dan ulama akhirat. Adapun ciri-ciri dari ulama dunia (*ulama su'*) yaitu : *Pertama* : Ulama yang memberikan fatwa sesat. Karena ulama adalah harapan dari segala problematika, maka semua problematika yang terjadi tentang agama akan dikonsultasikan kepada ulama. Ulama menyampaikan fatwanya mengenai halal dan haram, tentang wajib dan sunnah, tentang larangan dan perintah Tuhan, dan sebagainya. Walaupun semua materi hukum itu telah ada di Alquran dan hadis, tetapi masyarakat awam tidak dapat memahami kecuali atas fatwa para ulama. Namun, ada juga ulama yang memberikan jawaban fatwa kepada masyarakat dengan salah. Sehingga menyebabkan luapan emosi dan permasalahan di masyarakat. *Kedua* : Kedua, Ulama yang menumbuhkan fanatisme buta. Sedangkan definisi fanatisme ialah berasal dari bahasa Latin yaitu *fanum* yang artinya suci, khususnya tentang agama atau keyakinan. Fanatisme menurut barat adalah sepenuh hati benci terhadap agama lain dan berusaha agama lain itu rusak, disitulah kelihatan jelas dari tingkah laku perbuatannya. Orang-orang yang berperilaku fanatisme atau fanatik buta adalah orang-orang yang tidak terbuka atau eksklusif, enggan menerima pendapat dari orang lain, merasa paling benar sendiri dan yang diluar dari kelompoknya adalah salah. Demikian pula dengan ulama

²⁵⁹ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran Peran Dan Fungsi Dalam Kehidupan Masyarakat*.

²⁶⁰ Muhammad, "Makna Ulama Perspektif Mufasir Indonesia."

yang fanatismena kuat, ia enggan menerima pendapat atau ide dari orang lain. Disebabkan sudah taqlid buta terhadap madzhab atau faham yang diyakininya, sehingga dibela mati-matian untuk membenarkan pendapat dan ideologinya. Jika demikian, jika ada ulama yang berkarakter semisal itu, maka sudah tidak termasuk dalam golongan *warasatu al-anbiya'*. Karena lama-kelamaan yang akan dijadikan taqlid buta adalah agamanya, sehingga menimbulkan kejumudan dalam berpikir dan menjadikan umat islam dalam masa kemunduran. Itulah karenanya akibat tindakan para ulama yang membangun dinding fanatisme buta. *Ketiga* : Ulama yang mendekati penguasa dikarenakan mengharapkan sesuatu. Bagaimana seorang ulama tersebut memiliki hati yang licik, berbohong menjadi orang kepercayaan sang penguasa, menjadi pendukungnya, dan lain-lain. Namun, dibalik semua itu memiliki niat tersembunyi itu untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Rasulullah bersabda : Celakalah bagi umatku akibat perbuatan ulama su', mereka memperdagangkan ilmu ini, mereka menjualnya kepada para penguasa (raja), dimana mereka dengan maksud untuk keuntungan mereka pribadi. Semoga Allah tidak memberi keuntungan pada perdagangan mereka itu. Sabda Nabi Saw sangat jelas bahwa ada ulama yang menjual agama dengan harta benda atau nilai harta. Mereka menukar kebenaran dengan harta benda yang ingin mereka miliki demi kepuasan pribadi. Makhul Ad-Dimasyqi rahimakumullah berkata: Siapa saja yang belajar Alquran dan mendalami tentang agama Islam kemudian ia bergabung dengan penguasa karena condong membela dan mengharapkan terhadap apa yang di miliki penguasa tersebut, maka ia masuk di dalam laut neraka Jahannam dengan sebesar yang diperbuatnya. Keempat, ulama yang rusak akhlaknya. Sesungguhnya ulama di kalangan masyarakat telah dianggap orang yang ahli ilmu agama, namun yang menjadi masalah jika ulama yang rusak akhlaknya ialah tidak menggambarkan atau tingkah lakunya tidak selaras dengan penerus para Nabi. Selalu bertolak belakang antara yang diucapkannya

dengan tingkah lakunya, hal tersebut termasuk orang yang munafik. Hasan rahimakumullah berkata: “Janganlah kamu menjadi orang yang mencari ilmu dari para ulama dan kata-kata mutiara para filosof, namun dalam hal pelaksanaan berjalan seperti jalannya orang bodoh.”

Berbeda dengan ulama akhirat merupakan orang yang mewarisi ilmu yang berguna dan amal saleh yang diwariskan oleh para nabi, mereka yang selalu memelihara keilmuannya dari sifat keduniawian. ilmu itu lebih baik daripada harta, lalu ilmu itu agama yang digunakan dipraktikkan untuk ketaqwaan kepada Allah diwaktu hidupnya dan menjadi pembicaraan yang baik sesudah mati. Mereka juga mewarisi semangat mengajak untuk beramal baik dan melarang kepada kemungkaran, mementingkan kemaslahatan umat, dan berani bertanggung jawab terhadap akibat yang terjadi apapun yang dihadapinya demi mencapai ridha Allah. Sedangkan ulama akhirat memiliki indikator sebagai berikut : *Pertama*, dia tidak mengumpulkan harta dunia dengan ilmunya. Sebetulnya orang alim mengenali kehinaan dunia, kerendahan, serta kekacauan dunia. Dia mengenali sesungguhnya dunia serta akhirat merupakan bertentangan, oleh sebab itu Hasan rahimakumullah mengatakan:“ Tersiksanya para ulama merupakan kematian hati, sebaliknya kematian hati merupakan mencari dunia dengan amal akhirat. *Kedua*, tingkah lakunya selaras dengan apa yang dikatakannya, bahkan ia tidak menyuruh sesuatu sebelum ia mengerjakannya terlebih dahulu. Malik bin Dinar berkata :”sesungguhnya orang alim jika tidak mengamalkan ilmunya maka nasihatnya melalui dari hati seperti halnya tetesan huja melewati batu. *Ketiga*, Menasehati dengan ilmu yang berguna untuk mendekatkan diri kepada Allah, menghindari ilmu yang tidak bermanfaat, dan menghindari perdebatan atau berkata bohong. *Keempat*, tidak condong kepada kekayaan harta, tempat tinggal, pakaian,

makanan. Sesungguhnya berhias diri tidak dilarang tapi terbuai oleh harta tersebut sehingga susah untuk meninggalkan kebiasaannya sampai lupa kepada Allah. *Kelima* : menghindari dari bujuk rayu penguasa. Bahkan seharusnya melindungi diri untuk bersama dengan para penguasa merupakan kewajiban, sebab para penguasa tidak bisa terhindar dari kenikmatan duniawi. Bersatu dengan para penguasa awal masuk kepada keburukan, sedangkan jalan ulama akhirat adalah dengan selalu berhati-hati. *Keenam*, tidak buru-buru bertindak mengeluarkan fatwa sebelum menemukan dalil yang berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunah. Apabila ditanya tentang sesuatu yang masih ragu maka akan berkata "tidak tahu". Apabila ditanya tentang sesuatu yang dianggap berjihad dan atas dasar sangkaan, maka berhati-hati dan menyerahkan kepada orang lain yang lebih mengerti. *Ketujuh* : lebih banyak mempelajari ilmu batin, mengawasi hati, mencari tahu tentang kekuasaan Allah untuk mencapai jalan akhirat, berjihad melawan hawa nafsu untuk berupaya taqarub kepada Allah serta muraqabah²⁶¹.

Pada saat ini peran ulama tidak sebatas hanya mengajar di pesantren, di sekolah dan menjadi penda'wah saja namun pada saat ini ulama dipercaya untuk memimpin umat. Baik itu memimpin dalam organisasi masyarakat maupun dalam memimpin organisasi perpolitikan karena ternyata pengaruh ulama saat ini sungguh sangat diperhitungkan.

Secara sosial historis sebutan ulama memiliki proses yang sangat panjang, karena ulama itu akan dilihat bagaimana seseorang secara tidak langsung akan ditilai oleh masyarakat bagaimana ia menerapkan ajaran agama Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunah. Ulama selalu akan dijadikan rujukan oleh masyarakat dalam berbagai permasalahan di masyarakat, sehingga masyarakat akan menjadikan ulama sebagai

²⁶¹ Muhammad.

panutan dan menjadi contoh teladan umat. Lebih jelasnya ulama oleh masyarakat secara legitimasi memiliki kemampuan dalam memahami agama karena memiliki imu-ilmu Agama seperti ulumul Qur'an, ulumul hadits, ilmu kalam, fiqh, dan lain sebagainya serta ulama itu memiliki kharismatik dalam memimpin umatnya²⁶².

Dalam agama Islam diyakini tidak ada istilah pemisahan antara urusan kehidupan duniawi dengan kehidupan akhirat, makanya berlanjut terhadap pendidikan pun tidak ada dikotomi antara pendidikan umum dengan pendidikan agama. Ulama hadir sebagai pembimbing dalam hal menyangkut baik yang berkaitan dengan ibadah mahdoh maupun ibadah goer mahdoh yang menyangkut aspek seluruh kehidupan baik itu muamalah seperti jual beli, sosial, politik, kultur masyarakat dan lain sebagainya. Dari uraian tadi jelas bahwa ulama saat ini sangatlah beragam kedudukan sosialnya dalam masyarakat, sekarang ulama tidak hanya berperan aktif dalam lembaga formal, non formal dan informal yaitu aktif dan eksistensinya dalam pondok pesantren, madrasah, majlis ta'lim, mesjid maupun mushola yang menjadi pengajar dan pendidik dalam bidang pendidikan agama Islam di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi. Namun sesuai dengan perkembangan masyarakat saat ini ulama banyak berperan ganda sebagai tempat konsultasi, bahkan juga sebagai tempat untuk mencari dukungan apabila seseorang ingin mendapatkan dukungan dalam pemilu entah itu sebagai caleg, calon bupati sampai dengan calon presiden karena ulama memiliki massa yang banyak. Kedudukan ulama pada masa orde baru memang sangat dibatasi namun secara formal memiliki wadah yaitu Majelis Ulama Indonesia (MUI) sebagai penyambung lidah antara penguasa dan masyarakat disamping sebagai penyiara agama dan penasihat

²⁶² Fatimah Zuhrah, "Pergeseran Peran Dan Posisi Ulama Pada Masyarakat Melayu Di Tanjung Pura Kabupaten Langkat," *Hikmah Journal of Islamic Studies* 12, no. 1 (2016): 83–106.

agama²⁶³. Setelah masa reformasi ketika zaman era keterbukaan sehingga memungkinkan orang untuk bebas mengemukakan pendapatnya termasuk juga ulama.

Kaitannya peran ulama dalam politik terbagi menjadi tiga bagian²⁶⁴, yaitu :

Pertama ; Kelompok ulama yang ikut terlibat dalam perpolitikan praktis seperti ikut berkiprah dalam mendirikan atau bergabung aktif menjadi anggota salah satu partai politik, ikut berkompetensi menjadi calon anggota legislatif, calon bupati/wali kota, karena mereka menganggap kehidupan beragama dan kehidupan politik tidak bisa dipisahkan. Segi positifnya mereka menjadikan persaingan mereka dalam menjadikan citra politik mereka menjadi lebih baik yang selama ini dianggap jelek, namun kelemahannya karena perbedaan politik sering terjadi konflik saling curiga sehingga bisa hilang sifat keulamaannya. Dalam hubungannya dengan politik, *knowledge* yang dimiliki oleh ulama adalah kekuatan yang secara langsung memiliki daya kemampuan bisa dipakai tidak saja untuk memperkuat dan menegakan massa untuk menimbulkan suatu proses aktivitas atau proses politik tertentu, tetapi bahkan untuk menyokong suatu sistem politik atau kekuasaan politik tertentu secara totalitas, dan terkadang bahkan tanpa syarat. Berbekal energi sakral yang dimilikinya, keberadaan ulama dalam suatu konferensi politik, sejenis kampanye politik, serta apabila ditambah ajakan ulama untuk menyokong partai tertentu, untuk masyarakat awam-apalagi yang masih ragu-tidak hanya keputusan politik belaka, namun bisa jadi fatwa keagamaan. Dalam wacana ini menyumbang suara dalam pemilu, bagi warga masyarakat yang awam tidak hanya suatu

²⁶³ Muhammad Nuh Rasyid, "Kapasitas Ulama Dalam Bernegara," *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (2019): 590–97.

²⁶⁴ Rasyid.

perilaku politik belakas, tetapi adalah suatu perilaku keagamaan atau bahkan dianggap ibadah, sebab yang menyuruhnya itu adalah ulama²⁶⁵.

Kedua; Kelompok ulama yang tidak ikut terlibat dalam perpolitikan praktis secara langsung karena mereka tidak mau ambil resiko terjadi perpecahan dikalangan umat walaupun mereka menganggap sama dengan kelompok pertama yang mengganggu kehidupan beragama dan politik tidak bisa dipisahkan. Dengan demikian kelompok ulama ini berperan mendukung keberlangsungan politik agar terciptanya prinsip-prinsip politik sesuai dengan ajaran Islam yaitu prinsip keadilan (*al-adl*), prinsip kesamaan (*almusawah*) dan prinsip *musyawarah* (as-syura 39).

Ketiga; ulama kelompok ini merasa tidak tahu dan tidak mau mengurus kehidupan berpolitik karena itu menganggap bukan urusan ulama. Kelompok ini membatasi dirinya hanya untuk permasalahan moral keagamaan.

Peran ulama bersifat ganda apabila dilihat dari sudut pandang sosiologi adalah seorang agen perubahan dalam masyarakat, sebagai pemimpin umat, politik dan budaya. Sedangkan ulama dalam perspektif pendidikan Ulama dapat diartikan sebagai “Professor” (Syaiikh), dosen, guru (Mudarris, mu’addib) yang khusus mengabdikan ke dalam pendidikan agama²⁶⁶.

Banyak isu berkembang di masyarakat terkait berita hoaks, seperti halnya banyaknya masyarakat yang tidak mau divaksin terkena oleh konspirasi orang yang tidak percaya covid dan ini tentu saja menyebar dan bergulir sehingga terkesan menjadi

²⁶⁵ Azyumardi Azra, *Reposisi Hubungan Agama Dan Negara; Merajut Kerukunan Antar Umat Beragama*, Cetakan 1 (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002).

²⁶⁶ Ismail, “Ulama Dan Pendidikan Islam Klasik (Kajian Ulama, Status Sosial, Kekuasaan, Pendidikan, Dan Gerakan Intelektual).”

pembenaran. Selain dengan usaha memberikan penerangan dari pihak pemerintah juga pihak tenaga kesehatan juga dokter perlu adanya dukungan melalui sosialisasi dari ulama. Sikap tegas pemerintah dalam menindak pemerintah melalui aparatnya termasuk Kementerian Komunikasi dan Informatika, dalam menindak penyebar hoaks dan platform atau media yang menjadi tempat informasi ini berkembang. Tindakan seperti ini tidak saja di Indonesia namun juga banyak dilakukan hampir seluruh negara dimana pun. Majelis Ulama Indonesia(MUI), PBNU, dan Muhammadiyah telah melaksanakan sosialisasi di bermacam wilayah. Perihal ini telah berjalan serta terus dilaksanakan dalam berbagai kesempatan. Tetapi, penerapannya memanglah tidak gampang sebab ini semacam perang data dalam media sosial. Semua orang pasti memiliki pemikiran yang sama, di masa sekarang ini kedudukan serta peran ulama tidak seefektif dahulu dikala saat sebelum pandemi serta berkembangnya media sosial, sistem datanya berorientasi tunggal di media sosial. Makanya, ulama pada saat ini wajib menggunakan media baru ini agar dapat mempengaruhi warga yang belum divaksin apalagi belum yakin terhadap vaksin. Sekarang ini adalah masa disrupsi sudah adanya perpindahan dari satu nilai ke tatan nilai terbaru, telah berbeda masanya. Sudah banyak contoh para ulama yang sekarang aktif dakwahnya tidak hanya secara offline di masjid, pesantren namun juga aktif berdakwah melalui sosial, contohnya Gus Baha, Ustaz Adi Hidayat²⁶⁷.

Dan menurut penulis ini penting dilakukan oleh para alim ulama, penceramah, da'i-da'i untuk dapat berda'wah melalui platform media sosial dengan berbagai bentuknya dan perlunya dukungan pemerintah dalam menyediakan sarana dan prasarannya entah itu melalui webinar, seminar online, dan lain sebagainya.

²⁶⁷ "Ulama Harus Manfaatkan Media Sosial," *Republika.co.id*, accessed November 11, 2021, <https://republika.co.id/berita/kolom/kalam/qwrng88825000/ulama-harus-manfaatkan-media-sosial>.

Pertumbuhan Media selaku fasilitas dakwah wajib dicoba dengan cara-cara yang arif serta bijaksana, tidak konfrontatif, diskriminatif serta provokatif sebab Media sosial dinilai efisien selaku fasilitas berdakwah. Aktivitas dakwah sesuatu yang menjadi ketentuan yang sangat mendasar dalam Islam, alasannya adalah karena tanpa dakwah ajaran Islam hingga saat ini tidak akan sampai kepada kita serta dimengerti oleh umat manusia hingga sangat relevan bila Islam dicap selaku agama dakwah. Dengan demikian, antara Islam serta dakwah ialah 2 perihal yang tidak bisa dipisahkan. Islam perlu dakwah supaya ajarannya tersampaikan, serta dakwah perlu Islam selaku pijakannya. Dakwah bisa di informasikan lewat bermacam metode serta bermacam media, semacam dikenal bersama, kalau aplikasi-aplikasi media sosial telah jadi bagian tidak terpisahkan dari perlengkapan komunikasi yang "dibenamkan" di dalam smartphone, tablet, laptop, serta Komputer. Tidak hanya untuk berbicara, seluruh topik pembicaraan mulai dari data positif sampai yang sangat kurang baik sekalipun dapat diakses lewat media sosial. Dengan terus menjadi masifnya pengguna media sosial, rasanya akan menjadi suatu kekhawatiran bila hanya digunakan sebatas alat komunikasi serta mengakses informasi-informasi yang kadangkala tidak berarti serta tidak berguna. Dakwah mempunyai makna sebagai sesuatu aktivitas himbuaan berupa ajakan, peringatan baik dalam wujud lisan, tulisan, tingkah laku, serta dalam bentuk lainnya yang dicoba secara sadar serta terencana dalam usaha memahamkan orang lain baik secara perorangan ataupun secara berjama'ah supaya tumbuh hadir dalam dirinya sesuatu penafsiran, pemahaman, perilaku perenungan, dan pengaplikasian terhadap ajakan agama sebagai pesan yang di informasikan kepadanya dengan tanpa terdapatnya point-point kalimat paksaan. Dari bermacam pengertian dakwah yang sudah disebutkan, bisa ditarik kesimpulan kalau secara mendasar dakwah memiliki 2 penafsiran. awal, dakwah yang ditujukan kepada segala umat manusia di dunia tanpa terkecuali. Kedua,

dakwah yang diperuntukan spesial untuk umat Islam. Tetapi, pada intinya dakwah ialah seluruh usaha manusia yang dicoba secara sadar serta terjadwal baik dalam wujud lisan, tulisan, serta bentuk dakwah lainnya dalam rangka saling mengingatkan dalam beramar maruf nahi mungkar dengan tanpa terdapatnya faktor paksaan. Dakwah ialah suatu kewajiban yang wajib dilakukan oleh segala lapisan masyarakat umat muslim, tidak diperbolehkan berdakwah dengan metode kekerasan ataupun yang bertentangan dengan nilai-nilai kesopanan menurut agama Islam²⁶⁸.

Kedua organisasi terbesar di Indonesia yaitu NU dan Muhammadiyah memiliki website resmi. NU memiliki website bernama NU Online : <http://www.nu.or.id> sebagai bentuk adaptasi kesadaran terhadap berkembang pesatnya teknologi informasi tujuannya adalah sebagai media informasi terkait materi ke-Islam-an serta terkait ke-NU-an, inti dari website NU online untuk menyuarakan ajaran Islam yang membumi, tidak membuat jarak dengan umat terlebih lagi dengan kearifan lokal. Website NU online memiliki khas kultur ormas NU tentunya dalam kontennya memiliki ciri khas keislaman yang toleran terhadap intern umat dan antarumat beragama, moderat berdasarkan aqidah ahlussunah wal jama'ah. Sedangkan ormas Muhammadiyah memiliki website resmi bernama "Suara Muhammadiyah: <http://www.suaramuhammadiyah.id>. ini merupakan transformasi dari majalah resmi PP Muhammadiyah menjadi versi digital sehingga semua orang bisa mengakses majalah ini tidak hanya warga Muhammadiyah saja. Sebagai majalah online dibawah naungan ormas Muhammadiyah tentunya majalah elektronik ini berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunah dengan memiliki khas sifat tajdid senantiasa beristiqomah serta aktif dalam menerapkan dakwah Islam amar ma'ruf nahi munkar disemua aspek kehidupan dalam rangka mewujudkan Islam sebagai rahmatan

²⁶⁸ Eko Sumadi, "Dakwah Dan Media Sosial: Menebar Kebaikan Tanpa Diskrimasi," *Komunikasi Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2016): 173–90.

lil alamin. Tujuan di buatnya majalah Suara Muhammadiyah versi digital sebagai respon terhadap perubahan masyarakat yang lebih cenderung menikmati media online yang terus berkembang. Kecepatan, kemudahan dalam mengakses majalah ini tentunya akan mengurangi beban biaya produksi dan masyarakat pun tidak perlu membeli majalah berbentuk cetak print²⁶⁹.

Ulama dalam menangkal berita-berita yang beredar terkadang muncul tidak jelas sehingga menimbulkan provokatif, ulama dalam mengfilter berita yang beredar menjadikan ulama sebagai *opinion leader*. Para ulama senior dalam mengklarifikasi isu yang beredar selalu menjadikan bahan rujukannya melalui sumber utama al-Qur'an, al-Hadist, ditambah dengan ijma, dan qiyas ditambah dengan kitab-kitab yang lainnya. Sedangkan ulama muda dibawahnya di karenakan pada saat ini era teknologi infomasi digital dalam mencari sumber-sumber rujukan selain al-Qur'an -al-Hadist, serta sumber lain yang mendukungnya ditambah dengan sumber-sumber digital melalui internet melalui web terpercaya²⁷⁰.

Ulama adalah figur utama dalam masyarakat Islam karena akan menjadi contoh teladan atau role model sehingga pantas saja bila sebutan ulama sama dengan pendidik, karena ulama itu adalah sebagai pewaris nabi atau sebagai penghubung nabi yang mengajarkan ajaran agama Islam melalui al-Qur'an dan ucapan, perbuatan, persetujuan nabi saw dalam kitab-kitab hadist terdahulu(kitab kuning/klasik)/ maupun kitab sekarang (kontemporer).

²⁶⁹ Yayah Khisbiyah et al., *Kontestasi Wacana Keislaman Di Dunia Maya (Moderatisme, Ekstrimisme, Dan Hipernasionalisme*, ed. M.Thoyibi and Yayah Khisbiyah (Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial, 2018).

²⁷⁰ Dadang Sugiana, Ira Mirawati, and Putri Trulline, "Peran Ulama Sebagai Opinion Leader Di Pedesaan Dalam Menghadapi Informasi Hoaks," *Avant Garde* 7, no. 1 (2019): 1–18.

Kaitannya dengan pendidikan Islam para ulama tentunya memiliki perhatian lebih terhadap lembaga pendidikan formal maupun nonformal terbukti sebagian besar para ulama berperan aktif dalam memajukan lembaga pondok pesantren yang dia pimpin, dengan mengelola, mengajar, membina, membimbing para santri atau peserta didik agar memiliki pengetahuan agama, serta memiliki akhlak yang baik. ulama juga sangat aktif dalam membina masyarakat disekitarnya dengan mendakwahkan agama Islam yaitu berbentuk pengajian rutin, majelis taklim atau ada juga untuk masyarakat umum yang ingin mempelajari agama dalam bidang tertentu seperti kekhususan bidang dalam tilawah, fiqih, tafsir aqidah dan lain sebagainya.

Sesuai dengan perkembangan masyarakat saat ini setidaknya ulama itu bukan hanya mengajar atau berdakwah dalam pendidikan formal dan non formal saja namun peran ulama di masyarakat itu lebih luas lagi. peran dan aktivitas mereka didalam masyarakat juga sangat di butuhkan beberapa hal yang menjadi perhatian mereka dimasyarakat yaitu pembinaan akhlak di masyarakat dengan menjaga keamanan, ketertiban dan toleransi sesama warga Indonesia yang lain yang berbeda keyakinan sebagai masyarakat yang multikultural, membantu kesejahteraan dilingkungan sekitarnya, dan lain sebagainya. sehingga mereka menerjemahkan kewajiban mereka dengan ikut aktif dalam berbagai organisasi kemasyarakatan Islam atau yang lainnya ada juga ulama yang aktif terjun langsung secara praktis dalam organisasi partai politik sebagai anggota dewan, dalam pimpinan pemerintahan.

Potensi atau kemampuan dan kapabilitas para ulama tidak serta merta muncul dengan tiba-tiba namun ada proses yang dilalui oleh seseorang menjadi ulama. Dari segi keilmuan tentunya ulama dalam proses pendidikannya bisa kita lihat dari pendidikan formal sebagian besar mereka mengenyam pendidikan berbasis agama baik di tingkat dasar dan menengah namun sebagian kecil ada juga yang menempuh pendidikan umum

tapi mereka juga menempuh pendidikan non formal seperti madrasah diniyah (sekolah agama di sore hari), atau ikut mondok atau halaqah-halaqah pengajian kepada ulama tertentu.

Pada dasarnya terdapat suatu hal yang perlu di pahami bagaimana kita memandang seorang figur ulama, ada beberapa sebab khusus seseorang mendapatkan gelar ulama dan tentunya terdapat proses seseorang menjadi tokoh penting di masyarakat. Gelar ulama apabila dilihat dari sosok kepengurusan atau kepemimpinan di pondok pesantren. Status ulama yang disandanginya didapatkan karena faktor genetik dalam dirinya yang menyatakan bahwa seseorang terlahir menjadi ulama memiliki kemampuan dalam menguasai ilmu-ilmu agama dan menjadi panutan di masyarakat karena faktor keturunan atau warisan dari orangtuanya, kakeknya, bisa jadi dari saudaranya baik itu kandung ataupun bukan, ataupun karena faktor istri di sebabkan menikah dengan anak kyai, dan sebagainya²⁷¹. Ulama sebagai anggota rumah tangga dan menekankan peran penting garis keturunan keluarga dan pengaruh sosial yang diwariskan sebagai saluran kepemimpinan ulama. Menelusuri suksesi silsilah dan adanya institusi khusus dari keluarga ini selama beberapa generasi, Justin Jones mengusulkan kerangka kerja untuk memahami hubungan individu ulama dengan rumah tangga kolektif, dengan alasan bahwa reputasi ulama sendiri bertumpu pada percampuran silsilah leluhur dan pencapaian pribadi, dengan status individu dan rumah tangga yang senantiasa saling menguatkan dan menguatkan dalam pembentukan otoritas ulama Islam²⁷². Ulama tersebut adalah Ustdz. H. Asep Zaki Mulyatno, SKM, MKM beliau adalah salah satu cicit dari ulama besar di Majalengka pendiri pergerakan Islam Persatuan Umat Islam

²⁷¹ Anasom, *Kyai Kepemimpinan & Patronase* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002).

²⁷² Justin Jones, "Khandan-i-Ijtihad: Genealogy, History, and Authority in a Household of 'ulama in Modern South Asia," *Modern Asian Studies* 54, no. 4 (2020): 1149–91.

K.H. Abdul Halim selain mendapatkan pendidikan formal di bangku sekolah beliau memperdalam ilmu-ilmu agama Islam di Pondok Pesantren Santi Asromo Pasirayu yang diasuh orangtuanya, beliau pun juga pernah mondok di Pesantren Shobarul Yakin Kawunggirang Kab. Majalengka dan ketika kuliah pun beliau mengikuti kajian-kajian dalam bentuk *Khalaqah* seperti : Berbagai *Khalaqoh* di Daruttauhid Bandung dan al-Qudwah Depok. Ulama yang lainnya adalah Ustadz Drs. Acep Saefudin, M.Ed. beliau adalah salah satu putra tokoh aktivis PUI yang berpindah ke ormas Islam PERSIS dan termasuk pendiri PERSIS dan pendiri Pesantren PERSIS 92 Majalengka yaitu (alm) KH Maksu Nawawi sehingga dilihat dari penguasaan ilmu-ilmu agama Islam tidak diragukan lagi selain belajar di beberapa sekolah dan pesantren terdapat faktor keturunan yang di wariskan dari orangtuanya. Termasuk KH Ahmad Zacky Burhani, M.Pd.I beliau adalah anak dari sesepuh pesantren Azzakiyatushsholihah di daerah Cilengsar Desa Campaga Talaga bapa Drs.KH. Zainal 'Arifin.

Gelar ulama yang diberikan kepada seseorang oleh masyarakat umum termasuk kedalam gelar mulia, gelar ini adalah sebagai lambang bahwa seseorang disebut sebagai ulama tersebut memiliki potensi, kapasitas dan kapabilitas seseorang dalam menguasai ilmu-ilmu agama Islam tentunya bisa di nilai dari segi tutur bahasanya, sikap, prilakunya menuju kerah tingkat keutamaan sebagai pewaris nabi karena akan menjadi contoh teladan di masyarakat, akan di dengarkan nasehat-nasehatnya, serta mengamalkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Gelar ulama pada bagian ini bisa dilihat dari pengalaman atau riwayat pendidikan dimana dia belajar, ulama ini ketika belajarnya dulu tidak hanya belajar agama Islam formal disekolah berbasis agama Islam namun juga belajar agama melalui pendidikan non formal di beberapa pesantren, menurut penulis ulama di majalengka dalam kategori ini yaitu : Drs. K.H. Anwar Sulaiman, M.M.Pd., Dr. KH Achmad Sarkosi Subki, K.H. Maman Imanulhaq, Drs.H. Dedi Mulyadi, MM, K.H. Drs.

Asep Sahidin, MM, Drs. H. Ajid Yatiman, M.M, Dr. Amin Ridwan, S.Pd.,M.Pd.I., Drs. Acep Saefudin, M.Ed., K.H. Ahmad Zacky Burhani, M.PD.I., K.H. Didin Misbahudin, M.Ag.

Di era zaman keterbukaan saat ini semua orang bebas mengungkapkan gagasan, ide, kritik sosial kepada publik luas kapanpun dimanapun bisa dilakukan melalui media sosial termasuk dalam mendakwahkan materi-materi keagamaan, namun anehnya banyak sekali para da'i, para penceramah dalam menyampaikan materi da'wahnya tidak sesuai dengan etika bersosialisasi dakwah, namun terkadang isinya terkesan provokatif contohnya pembenaran untuk mengolok-olok terhadap terhadap partai politik, suku, agama yang berbeda dengan kelompoknya. Oleh sebab itu maka sebaiknya masyarakat dapat lebih selektif dalam memilih dan memilah ulama untuk dijadikan panutan, dalam meminta fatwa, serta untuk di jadikan da'i atau penceramah di majlis ilmu. Untuk melihat kelayakan seseorang dipanggil sebagai ulama, bisa dilihat dari segi keilmuannya seperti bagaimana dia menjelaskan makna yang terkandung baik dalam al-Qur'an maupun al-Hadis tidak hanya dengan memahami teks terjemahnya saja. Tetapi sudah teruji ilmiah baik dari segi akademis dan praktis serta profesional dalam berda'wah dengan berpedoman terhadap pengetahuan (*knowledge*), keahlian (*skill*), pengalaman (*experince*) dan yang menjadi standar atau tolok ukurnya adalah kemampuan bekerja (*workbility*) khususnya dalam hal ini tentang kemampuan berda'wah di masyarakat baik secara formal maupun non formal²⁷³. Ulama diihat dari kategori ini di Majalengka menurut penulis adalah KH Didin Misbahudin, M.Ag. beliau memiliki kemampuan berda'wah dan pengalaman sudah menjadi da'i sudah dimulai semenjak kecil ketika berumur 4 tahun sehingga diwaktu kecil selalu dianggap dengan

²⁷³ Ahmad Zubaidi, "Dakwah Profesi Dan Dai Profesional," Prodi PAI FIAI UII, accessed November 27, 2021, <https://islamic-education.uii.ac.id/dakwah-profesi-dan-dai-profesional/>.

gelar da'i atau mubaligh cilik. Dan selanjutnya ketika kuliah beliau mengambil jurusan Komunikasi Da'kwh Fakultas Dakwah di STAIN Syekh Nurjati Cirebon lalu ketika pasca sarjana mengambil program studi Ilmu Agama Islam konsentrasi Ilmu Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung.

Ulama dalam pandangan masyarakat muslim menempati kedudukan terhormat itu disebabkan oleh kedalaman ilmu pengetahuannya di bidang ilmu agama. Karakteristik masyarakat yang agamis tentunya akan menumbuhkan rasa hormat kepada ulama, karena ulama sebagai panutan dalam mencari solusi permasalahan tidak hanya berkaitan dengan agama namun terkadang cakupannya lebih luasa terkait persoalan sosial ekonomi di masyarakat. Terdapat perbedaan mendasar pola kepemimpinan ulama dengan kepemimpinan yang lainnya, ulama tentunya akan dianggap sebagai orang yang dituakan sehingga ulama dipercaya dalam memimpin suatu komunitas keagamaan dalam rangka menjalin ukhuwah Islamiyah dengan anggota masyarakat Islam yang lain, ukhuwah wathoniah menjalin persaudaran dengan berbagai elemen bangsa dan selanjutnya sebagai ukkhuwah insaniyah menjalin hubungan sosial antar manusia seluruh dunia tanpa melihat latar belakang bangsa dan negaranya. Ketika ulama menjadi pemimpin umat tentunya akan memiliki peran yang sangat strategis karena akan menjadi uswatun hasanah dan akan menjadi wakil umat dalam membangun opini yang bergulir di masyarakat, bahkan ulama akan mejadi penyambung lidah kepada penguasa dalam menilai kebijakan-kebijakan yang di keluarkan oleh pemerintah, apakah itu baik, bermanfaat atau sebaliknya²⁷⁴. Ulama dalam kategori ini adalah ulama yang memiliki kharismatik berpengaruh terhadap jama'ahnya atau anggotanya ditambah lagi dengan bakat kepemimpinan yang dimilikinya. Dalam pengamatan penulis ulama ini adalah

²⁷⁴ Zamkhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011).

ulama yang memimpin ormas islam dan lembaga keagamaan yaitu : KH Drs. Dedi Mulyadi, M.M. beliau adalah sebagai ketua pengurus Nahdlatul Ulama daerah Majalengka, Ustd. Drs. Ajid Yatiman, MM sebagai Ketua PD Muhammadiyah Majalengka, Ustadz Asep Zaky Mulyatno, S.KM., M.KM Ketua PD PUI Majalengka, Dr. Amin Ridwan, M.Pd.I. Sebagai Sekum PUI Majalengka, Drs. Acep Saefudin, M.Ed. Ketua PD PERSIS Majalengka, K.H Drs. Anwar Sulaiman, M.M.Pd. Ketua MUI Kabupaten Majalengka, dan KH Drs.Asep Sahidin, MM sebagai ketua FKUB Majalengka.

Manusia adalah termasuk kedalam makhluk sosial yang tentunya akan berinteraksi dengan lapisan masyarakat yang beragam, interaksi antar manusia dengan manusia atau bahkan antar kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya akan memunculkan berbagai macam kepentingan, kebutuhan, bersentuhan dengan berbagai macam ideologi yang muncul dan berkembang di masyarakat dari tingkat bawah samapai ketinggian kekuasaan sehingga adanya persaingan politik dalam menyusun tata kelola kenegaraan berbangsa dan bernegara dalam bentuk pemerintah ini artinya manusia tidak bisa lepas dari kehidupan berpolitik. Peran ulama dalam perpolitikan tentunya beragam ada yang konsisten tidak ingi terlibat dalam politik praktis bahkan ada yang menolak terhadap aktivitas politik langsung ada yang memilih diam. Ulama yang terjun langsung dalam politik memang akan memberikan manfaat positif terhadap para pemangku kebijakan dan wewenang disamping banyak hal negatifnya juga. Namun di sisi lain pentingnya keaktifan ulama dalam implementasi bagaimana kewajiban umat Islam untuk memilih pemimpin yang amanah amar-ma'ruf nahi munkar menegakan hukum aturan yang tidak bertentangan dengan syari'at Islam. Ulama yang aktif dalam perpolitikan praktis tentunya harus sudah memiliki sifat-sifat kepemimpinan Islam seperti al-'alim (berpengetahuan), al-taqwa (ketaqwaan), al-wara (kesalehan), dan al-

fathonah sehingga tidak akan ada kekhawatiran dalam mengemban amanahnya sehingga terbebas dari segala macam tindakan memanfaatkan agama maupun ayat-ayat Allah untuk mengambil keuntungan pribadi dan modal politik kelompoknya²⁷⁵. Ulama yang aktif tidak hanya berdakwah, mengajar di pesantren namun aktif di politik praktis adalah KH Maman Imanulhaq beliau ada salah satu ulama pengurus pesantren al-Mizan Jatiwangi berkiprah di PKB dan menjadi anggota Dewan Fraksi FKB dan juga aktif di ormas Islam NU. Kiprah KH Maman Imanulhaq sebagai ulama politikus sebenarnya bukan dia saja, sebelumnya juga sudah ada ulama yang aktif di politik seperti KH. A. Sarkosi Subki yang aktif di NU dulu yang sebelumnya termasuk juga organisasi Politik, sebenarnya bupati Majalengka Dr. H.Karna Sobahi, M.M.Pd.juga termasuk ulama politik berasal dari ormas Islam pernah aktif di PD PUI Majalengka sekarang menjadi Ketua Dewan Pertimbangan Daerah PUI Majalengka.

Didalam masyarakat yang beragam yang terdiri dari berbagai unsur lapisan masyarakat dari berbagai kalangan agama, suku, etnis, ideologi perlu adanya gagasan yang mempersatukan dari yang unsur berbeda. Terdapatnya pemahaman fundamentalis tekstualis yang terkadang dalam prakteknya menggunakan kekerasan baik dari sikap, pemikiran bahkan memicu terhadap tindakan anarki sebagai suatu pembenaran, disamping itu pula ada pemikiran yang terlampau bebas liberal lebih mengagungkan akal sehingga dikhawatir akan merusak sendi-sendi ajaran syariat Islam. Tidak mengikuti gagasan ekstrim kanan dan kiri termasuk kepada pemikiran wasathiyah (moderat) dalam beragama tidak melampaui batas (ifrath) tetapi juga tidak ekstrem (tafrith) melaksanakan kewajiban agama tidak hanya sekendak hatinya sesuai dengan batasan-batasan yang ditentukan oleh agama (tidak bersifat ghuluw). Beberapa ciri

²⁷⁵ Muhadi Muhadi, "Urgensi Peran Ulama Dalam Ranah Politik," *Al Aqidah (Jurnal Studi Islam)* 1, no. 1 (2018): 85–96.

ulama moderat di antaranya : *pertama*; memahami realitas kehidupan, berpikiran bahwa islam selalu relevan sesuai dengan kondisi sosial, masa, waktunya. *Kedua*: memahami fiqih prioritas dengan mengutamakan hal-hal penting diantara hukum yang lainnya sehingga memahami mana wajib, sunah, mana mubah mana makruh mana haram, mana kewajiban perorangan mana kewajiban bersama disamping memahami dasar (*ushul*) dan cabang (*furu*). *Ketiga*; selalu mempermudah dalam mempraktekan ajaran agama kepada umat Islam. *Keempat*; memahami teks dalil agama tidak hanya terjemah saja namun secara menyeluruh dari berbagai sudut pandang²⁷⁶. Ulama yang termasuk kedalam kategori moderat di Majalengka menurut penulis diantaranya adalah KH Maman Imanulhaq karena beliau selalu memberikan gagasan ide tentang toleransi, keberagaman yang selalu dia sampaikan baik itu dilingkungan pesantren maupun di luar pesantren baik di media sosial, dan media-media lainnya, KH Anwar Sulaiaman sebagai ketua MUI tentunya beliau selalu mengedepankan ide gagasan *tawasuth* dalam beragama khususnya di lingkungan intern umat Islam bersama ormas Islam yang tergabung kedalam Majelis Ulama Indonesia, selanjutnya adalah KH Asep Sahidin beliau dipercaya sebagai Ketua FKUB beliau adalah ulama yang moderat selalu menyampaikan pesan-pesan perdamaian, hormat-menghormati antar umat beragama khusus di kabupaten Majalengka.

B. Program pendidikan Islam Multikultur yang dilakukan Ulama

Dalam pembahasan mengenai pemahaman pendidikan Islam yang toleran, pada dasarnya semua ulama berpendapat bahwa ajaran agama Islam sangat menghargai realitas keragaman yang nyata ada dilingkungan masyarakat. Hal ini sangatlah penting karena banyak sekali beberapa pemahaman dan pemikiran serta tafsiran-tafsiran yang

²⁷⁶ A Muchlishon Rochmat, "Enam Ciri Sikap Moderat Dalam Berislam," NU Online, accessed November 27, 2021, <https://nu.or.id/opini/enam-ciri-sikap-moderat-dalam-berislam-1dQAY>.

melenceng dari konsep ajaran Islam yang damai “*rahmatan allamin*” bahkan lebih parah lagi memahami sumber ajaran Islam yaitu al-Qur’an dan as-Sunnah secara tekstual tanpa dasar keilmuan sehingga memunculkan kebencian terhadap orang berbeda dalam pemikirannya.

Dalam konsep pendidikan Islam toleran jelas merupakan implementasi dari gagasan rasulullah dalam usaha menyempurnakan akhlak mulia dengan selalu mengajak kepada umatnya untuk berbuat baik dengan selalu menjalankan perintah agama dengan benar, tradisi kearifan lokal yang berada di masyarakat perlu dipertahankan dan dikembangkan selanjutnya diperbaiki dari hal-hal kekurangannya sehingga akan tercipta kedepannya memiliki gambaran masyarakat yang beretika dan bermoralitas tinggi tercermin adanya sikap toleransi, saling menghargai saling menghormati untuk selalu menahan diri dan berupaya mencegah tindakan-tindakan tercela yang berdampak kepada merugikan orang lain, saling menghujat, saling menghina dikarenakan adanya perbedaan ras, suku, agama bahkan karena berbeda pandangan politik dan ideologi lainnya.

Pendidikan Islam yang toleran akan terlaksana bila dibangun berdasarkan *akhlakul karimah* hal ini menjadi harapan seluruh ulama ini tercermin dalam sikap perilaku mereka karena mereka yakin bahwa dakwah itu tidak hanya dilakukan secara lisan namun juga perlu memberikan “*roll model*” atau “*uswah hasanah*” artinya memberikan keteladan yang baik. Dalam proses pembentukan kepribadian setiap ulama memiliki ide gagasan berbeda yang mereka tuangkan dalam program-program dakwah dan pendidikan mereka di lembaga-lembaga yang mereka pimpin dan miliki. Dalam pengembangan pendidikan Islam yang toleran para santri atau peserta didik, pendidikan tidak hanya ditekankan hanya dalam aspek kognitif pengetahuan intelektual namun juga dilandasi berdasarkan aspek afektif yang kalau dalam pandangan pendidikan Islam bisa dilihat dari akhlak kepribadian mereka sehari-hari.

Di bawah ini penulis akan menampilkan beberapa program pengembangan pendidikan Islam yang toleran yang telah dilaksanakan dan dikembangkan oleh para ulama di Majalengka diantaranya sebagai berikut :

1) Drs. KH Anwar Sulaiman, M.MPd.

Beliau memiliki lembaga pendidikan pondok pesantren yang beliau asuh dan kembangkan dengan nama Pondok Pesantren Miftahul Huda yang beralamat di Dusun Candrayuda Rt 07 Rw 04 Desa Pinangraja Jatiwangi Majalengka.

Visi dari Pondok Pesantren ini adalah : “Terwujudnya insan yang Shaleh, berilmu, unggul, mandiri dan berprestasi”.

Memiliki Misi sebagai berikut :

- a) Melaksanakan shalat berjamaah pada awal waktu fadilah
- b) Menyelenggarakan pengajian kitab kuning dan majelis ta’im dalam berbagai fan ilmu
- c) Bekerjasama dengan pihak sekolah /Madrasah serta perguruan Tinggi dalam pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
- d) Membiasakan santri untuk hidup mandiri, disiplin dan berakhlak terpuji
- e) Mengikutsertakan santri pada pendidikan dan pelatihan(diklat) keterampilan yang diselenggarakan oleh instansi/Lembaga terkait

Pondok pesantren yang beliau pimpin dan kembangkan memiliki beberapa tujuan sebagai berikut :

- a) Membentuk generasi sholeh disiplin

- b) Menyiapkan kader muslim yang menguasai kitab kuning
- c) Meningkatkan wawasan dan penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
- d) Mampu mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Meningkatkan kompetensi skill untuk hidup mandiri²⁷⁷.

Dalam pondok pesantren memiliki bentuk pendidikan formal setingkat SMP yaitu MTs Al-Anwar yang memiliki nilai melalui beberapa program unggulan, yaitu:

- a) Berbasis pesantren salaf dengan akidah Ahlus Sunah Waljama'ah dengan integritas kebangsaan yang mengedepankan akhlakul karimah
- b) Mengutamakan proses dengan mencari yang baik untuk menghasilkan yang terbaik dalam prestasi.
- c) Pembiasaan amaliyah seperti shalat dhua dan tahajud.
- d) Menguasai ilmu alat seperti nahwu shorof
- e) Program Tahfid Alqur'an terpadu dengan tahsin Al-Qur'an.

Kajian kitab yang diajarkan di pesantren yang beliau pimpin untuk keilmuan alat (ilmu tata bahasa Arab) menggunakan kitab : *Jurumiyah*, *nazham imrithi*, *Alfiyah ibnu Malik*; untuk ilmu balaghohnya Kitab *Al-Jauhar Al-Makmun*, Ilmu Ushul Fiqhnya kitab *al-Warakat*, kalau untuk fiqhnya menggunakan kitab-kitab

²⁷⁷ Anwar Sulaiman, Wawancara, 10 April 2021

safinah, fathul mu'in, dan untuk ilmu akhlaknya menggunakan kitab *Duratun Nashihin* dan *Nashoihul Ibad*²⁷⁸.

Lembaga pendidikan Islam yang beliau kembangkan menurut pengamatan penulis tidak hanya mengajar santrinya supaya ahli dibidang ilmu-ilmu kepesantrenan, namun para santrinya didik pula tentang etika budi pekerti, akhlakul karimah dengan diberikan contoh baik oleh para ustadz-ustadzahnya. K.H. Drs. Anwar Sulaiman, M.M.Pd. mengatakan : “santri di pondok pesatren selalu kami didik untuk dapat rajin belajar, rajin ngaji dan rajin berjama’ah maksudnya orang yang rajin belajar, rajin ngaji pasti menjadi orang pintar dan orang yang rajin berjama’ah pasti benar. Orang yang pintar dan juga benar menjadi orang sukses serta mendapat kebarokahan dari Allah lalu mendapatkan apa yang dicita-citakannya”²⁷⁹.

Program pengembangan pendidikan Islam yang toleran dipondok pesantren yang beliau kembangkan agar para santri terhindar dari pemikiran kelompok radikal atau memahami ajaran agama Islam secara *harfiyah* (tekstual) dan pemahaman Islam secara liberal (bebas atau lebih banyak menggunakan akal dalam menafsirkan ajaran agama Islam) yaitu diperkenalkan atau didik agar santri memiliki pemahaman Islam *Wasathiyah* (Jalan tengah) atau moderat serta dalam praktek amaliahnya, yaitu²⁸⁰ :

²⁷⁸ Sulaiman.

²⁷⁹ Anwar Sulaiman, Wawancara, 10 April 2021,

²⁸⁰ Anwar Sulaiman, Wawancara, 10 April 2021,

- a) *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak ifrath (berlebih-lebihan dalam beragama) dan tafrith (mengurangi ajaran agama).
- b) *Tawazun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara selaras yang mencakup semua sendi kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang bisa membedakan antara inhiraf (penyimpangan) dan ikhtilaf (perbedaan).
- c) *Itidal* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara seimbang.
- d) *Tasamuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam sudut pandang keagamaan dan berbagai sudut pandang kehidupan lainnya.
- e) *Musawah* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, kultur dan latar belakang seseorang.
- f) *Syura* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai kesepakatan dengan prinsip menempatkan kemanfa'atan di atas segalanya.
- g) *Ishlah* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip perbaiki untuk mencapai keadaan lebih baik untuk dapat memenuhi kebutuhan atas perubahan dan kemajuan zaman dengan berdasar pada kemanfa'atan umum (*mashlahah* “*amah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *almuhafazhah* “*ala al-gadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah*.

- h) *Aulawiyah* (mendahulukan yang penting), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diterapkan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah.
- i) *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta berinovasi untuk kemanfa'atan dan kemajuan umat manusia.
- j) *Tahadhdhur* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlakul karimah, karakter, identitas, dan integritas sebagai umat terbaik dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban²⁸¹.

Menurut pengamatan penulis di pesantren yang beliau bina dalam menanamkan toleransi atau untuk saling menghargai diantara para santri ada kegiatan ekstrakurikuler ada kegiatan diskusi dan *khitobah* (latihan ceramah atau pidato), dalam kegiatan tersebut terkadang terjadi adanya pembullian terhadap santri yang tampil kurang bagus. Ustadz yang pembimbing kegiatan tersebut mengarahkan, memberikan himbauan/peringatan kepada santri bahwa tidak layak sebagai seorang santri melihat teman tampil kemudian di ejek, dilecehkan tapi kita harus menghargai. Dan untuk mempuk rasa saling memahami, toleransi, empati, simpati kepada orang lain untuk kegiatan makan selalu diadakan makan bersama, karena menurut beliau kalau makan sendiri-sendiri itu terkadang ada santri yang makannya banyak dan berlebihan sehingga ada sebagian temannya tidak makan karena kehabisan²⁸².

²⁸¹ Sulaiman.

²⁸² Sulaiman.

Pentingnya pendidikan karakter terhadap peserta didik atau santri menurut KH Anwar Sulaiman harus terintegrasi kepada Pendidikan Agama Islam khususnya di pendidikan pesantren baik dari aspek isi, kemampuan, koordinasi, metode, strategi dan juga evaluasi. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, dan bersahabat/komunikatif²⁸³.

Nilai-nilai pendidikan Karakter yang dimaksud²⁸⁴ adalah :

- a) Religius :Sikap dan perilaku tunduk dalam menjalankan perintah agamanya, Bertoleransi terhadap praktik peribadatan agama lain dan hidup rukun dengan pemeluknya agama lain.
- b) Jujur : tindakan berdasarkan usaha seseorang menjadikan dirinya Selalu dapat dipercaya dalam ucapan, perilaku dan pekerjaan.
- c) Toleransi: Menghormati agama, ras, suku, pendapat, Sikap dan perilaku orang lain yang berbeda dengan dirinya sendiri.
- d) Disiplin: Menunjukkan sikap dan tindakan sesuai aturan dan mematuhi berbagai norma dan aturan
- e) Bekerja keras: Menunjukkan perilaku sungguh-sungguh untuk meraih tujuan tanpa putus asa pantang mengeluh.
- f) Kreativitas: Berfikir dan bertindak sesuatu untuk mendapatkan metode atau hasil baru dari sesuatu yang sudah ada dimiliki.

²⁸³ Sulaiman.

²⁸⁴ Mardiah Baginda, "Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 10, no. 2 (2018).

- g) Mandiri :Tidak mudah mengandalkan sikap dan perilaku orang lain dalam menjalankan tugasnya sampai selesai.
- h) Demokrasi: Metode berpikir, berperilaku, dan bersikap dalam menilai hak dan kewajiban dirinya dan orang lain sama.
- i) Rasa ingin tahu: dalam bersikap dan berperilaku selalu mencari pemahaman yang lebih dalam dan lebih menyeluruh dan luas dari apa yang dia pelajari, lihat, dan dengar.
- j) Semangat kebangsaan : cara berpikir, berperilaku dan berwawasan dengan mengutamakan kepentingan bangsa dan negara lebih tinggi dari kepentingan diri sendiri dan golongannya.
- k) Cinta tanah air: bersikap dan berperilaku untuk memotivasi dirinya siap menjaga bangsa dan negara.
- l) Penghargaan prestasi: Sikap dan perilaku yang memotivasi dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui dan menghargai kesuksesan orang lain.
- m) Ramah / pandai berkomunikasi : Sikap dan perilaku yang memotivasi dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui dan menghargai kesuksesan orang lain.
- n) Cinta damai : Sikap dan perilaku yang mendorongnya untuk membangun sikap gotong royong dan perdamaian, memajukan persatuan dan kesatuan dalam keragaman.

- o) Gemar membaca: Kebiasaan menghabiskan waktu membaca berbagai buku yang memberikan kebaikan dan manfa'at bagi dirinya.
- p) Peduli Lingkungan : Sikap dan perilaku yang selalu berusaha menanggulangi kerusakan pada lingkungan alam di sekelilingnya, dan mengembangkan usaha-usaha untuk memperbaiki.Hal ini sangat perlu mengingat bahwa peserta didik seringkali berhubungan dengan warga sekitar.
- q) Peduli Sosial : sikap dan perilaku yang senantiasa memberi pertolongan kepada yang lain dan warga yang memerlukan.
- r) Tanggung jawab : sikap dan tindakan seseorang untuk menjalankan tugas dan kewajiban, yang perlu dia laksanakan terhadap dirinya, warga, lingkungan (alam, sosial, dan kultur), negara serta Tuhan yang Maha Esa.

2) Dr. KH Achmad Sarkosi Subki

Pesantren Masyaul Huda salah satu lembaga pendidikan Islam yang beliau kembangkan dan didirikan pada tanggal 20 Mei 1966, nama pesantren tersebut memiliki arti “tempat tumbuhnya petunjuk”. Pesantren ini didirikan berawal dari kegiatan pengajian anak-anak disekitar rumah beliau berkembang menjadi pengajian-pengajian remaja, ibu-ibu dan bapak-bapak karena semakin banyak bahkan ada yang belajar dari luar maka pada tahun 1971 dibuatlah pondok dan kamar untuk tempat belajar dan istirahat santri.

Dalam menyelenggarakan pendidikan demi terealisasinya dan terarahnya pendidikan di pesantren maka dibuatlah visi dan misi pesantren, sebagai berikut:

Visi : ‘Terwujudnya pondok pesantren yang dapat memelihara, melestarikan, dan menyebarluaskan/ mensyiarkan ajaran Islam’.

Misi pesantrennya adalah :

- a) Menyebarluaskan ilmu pengetahuan keislaman.
- b) Mewujudkan manusia/ santri yang berakhlakul karimah.
- c) Melahirkan kader-kader yang unggul dan mandiri.
- d) Melaksanakan manajemen partisipatif dengan masyarakat.

Tujuan pondok pesantren ini adalah:

- a) Tujuan utamanya lebih bersifat spiritual (kebahagiaan akhirat).
- b) Mempertinggi moral/ budi pekerti dan semangat hidup para santri.
- c) Membina pribadi santri yang mandiri.
- d) Mendorong/ mengembangkan minat dan keahlian santri.

Sebagai pesantren dengan kultur ke-NU-an yang menempel padanya, serta sebagaimana kebiasaan pesantren salafiah lainnya, di pondok pesantren Masyaul Huda para santri diajarkan bermacam Kutub at Turats (Kitab Kuning), diawali dari kitab yang paling dasar sampai kepada kitab-kitab besar seperti Jam'ul Jawamie' , Alfyyah, kitab-kitab tafsir, ushul, serta kitab-kitab lain yang meliputi semua 12 cabang ilmu. Terdapat dua cara dalam menyampaikan Materi pembelajaran dipesantrennya, yaitu metode sorogan (individual) dan bandongan (madrasi/klasikal).

Beberapa kegiatan yang diselenggarakan Pondok Pesantren Mansyaul Huda selain kajian kitab Turast sebagai berikut :

- a) Thoriqoh Al Mu'tabaroh An Nahdliyah

- b) Majelis Ta'lim Wali Songo
- c) Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) An Nahdliyah
- d) Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Pondok Pesantren Tingkat Wustho
- e) Program Pendidikan paket B dan Paket C
- f) Madrasah Islamiyah Mansyaul Huda (MIMMA) : Tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah
- g) SMK Plus Wardatul Jannah

Beberapa ekstrakurikuler yang dimiliki oleh pondok pesantrennya adalah:

- a) Pembinaan Tahfidz dan Tilawatil Al-Qur'an
- b) Latihan berpidato dalam tiga bahasa (Indonesia, Inggris dan Arab)
- c) berbahasa Arab dan Inggris sehari-hari
- d) Diskusi dan Penelitian Ilmiah
- e) Kepramukaan
- f) Pengembangan Olahraga
- g) Pengembangan Seni Drumband, Qashidah dan Marawis
- h) Pengembangan Seni Beladiri
- i) Tahfidhul Qur'an
- j) Pengembangan jurnalistik dan publisistik
- k) Pengembangan Exacta (Lab Skill), Ketrampilan, Wirausaha

Dilihat dari perkembangannya pesantren yang dipimpinnya untuk eksistensi keberadaan pesantren dilingkungan sekitar yang selalu mengalami perubahan pada masanya, sebagai tafsiran tidak adanya dikhotomi keilmuan tradisional dan modern yaitu dibukanya jalur pendidikan formal namun dengan tidak menghilangkan tradisi pesantren yang sudah melekat kuat dipesantrennya. Keberadaan pesantren yang dibimbingnya mendapat pengakuan positif dari masyarakat karena menjadikan lingkungan masyarakat menjadi kondusif dan agamis. Keberadaan pondok pesantren ini sampai saat ini dikarenakan terdapat beberapa faktor, yaitu :

- a) Pondok pesantren Masyaul Huda memiliki tujuan pendidikan seimbang yaitu membentuk manusia beriman dan berilmu pengetahuan
- b) Menumbuhkan nilai-nilai luhur Islam untuk menyaring perubahan sosial dan budaya asing yang buruk.
- c) Pondok pesantren Masyaul Huda mampu menggali potensi masyarakat sekitar ke arah yang lebih baik
- d) Pimpinan pesantren memiliki ide gagasan yang cemerlang dalam untuk mengatasi perubahan sosial yang terjadi.
- e) Pondok pesantren Masyaul Huda memiliki andil besar terhadap negara dalam pembentukan karakter bangsa²⁸⁵.

Dalam pengembangan pendidikan Islam yang toleran bapa K.H. Achmad Sarkosi Subki memiliki falsafah sunda dengan konsep dakwah 5-“ur yaitu (da’i

²⁸⁵ Pondok Pesantren Mansyaul Huda, “Pondok Pesantren Mansyaul Huda : Mencetak Generasi Penebar Petunjuk,” accessed June 15, 2021, <https://ppmansyaulhuda.wordpress.com/2016/11/10/pondok-pesantren-mansyaul-huda-mencetak-generasi-penebar-petunjuk/>.

sembur, da'i tandur, da'i tutur, da'i catur dan da'i ngatur)²⁸⁶. Dalam pemahaman hal-hal yang prinsip beliau berpegang teguh kepada aqidah Islamiyah, namun dalam pergaulan sesama beliau mencontohkan kepada para santrinya dengan mengembangkan sikap terbuka untuk menerima perbedaan, saling menghargai dengan tetap memegang teguh prinsip bertoleransi agama sebagai batasannya.

K.H. Achmad Sarkosi Subki mengatakan : “sikap terbuka kepada sesama dalam pergaulan memiliki arti senang berdiskusi dan berdialog dengan orang yang berbeda pendapat dan pandangan baik itu dengan teman se-kasur artinya dengan istri, teman se-dapur artinya dengan saudara atau keluarga, dengan teman se-sumur atau lebih luasnya dengan tetangga dan masyarakat pada umumnya”²⁸⁷.

Dalam pengembangan pendidikan Islam yang toleran menurut pengamatan penulis beliau tidak hanya mengembangkan hanya dalam lingkungan pondok pesantren saja namun juga ia beliau terapkan diluar pondok pesantren sehingga beliau pun aktif diberbagai kegiatan dan berbagai organisasi kemasyarakatan. Beliau menjelaskan bahwa peran ulama itu memiliki berbagai peran yang berbeda-beda dimasyarakat sebagaimana yang beliau jelaskan bahwa ulama NU itu terdapat ulama tandur, ulama catur, ulama tutur, ulama sembur dan ulama wuwur.

a) Ulama *tandur* maksudnya adalah seperti halnya orang yang menanam padi di sawah harus sabar, telatin dalam merawat, mengasuh mendidik para santri di pondok pesantren.

²⁸⁶ Mariyatul Kibtiyah, “Model Tabligh DR. KH. Achmad Sarkosi Subki Dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat (Tahun1970-2013)” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2014).

²⁸⁷ “Achmad Sarkosi Subki, Wawancara Tanggal 28 Maret 2021,

- b) Ulama *tutur* maksudnya adalah seorang ulama yang senang berdakwah kepada masyarakat dengan memberikan nasehat-nasehat yang baik, petuah-petuah untuk mengingatkan kembali ke jalan yang benar barangkali ada orang yang khilaf telah melakukan kesalahan.
- c) Ulama *catur* maksudnya adalah seorang ulama berperan langsung ikut berpolitik praktis untuk mengawasi mendukung pemerintah dan Undang-undang agar berpihak kepada kemaslahatan agama dan umat khususnya umat Islam
- d) Ulama *sembur* maksudnya adalah seorang ulama yang bijak menjadi rujukan tempat orang bertanya terkait permasalahan yang ada di masyarakat.
- e) Ulama *wuwur* maksudnya adalah seorang ulama tidak hanya tempat bertanya tentang hukum Islam namun juga mampu membimbing umat namun juga mampu memberikan fatwa-fatwa untuk kemaslahatan umat dan bangsa²⁸⁸.

3) K.H. Maman Imanulhaq

Pondok pesantren Al-Mizan salah satu lembaga pendidikan Islam yang beliau kembangkan, selain itu beliau juga mengembangkan pendidikan formal berbasis pesantren dimulai dari tingkat anak usia dini sampai dengan tingkat menengah atas, yaitu sebagai berikut :

- a) TK Al-Mizan
- b) SD IT Al-Mizan
- c) MTs Al-Mizan

²⁸⁸ “Achmad Sarkosi Subki, Wawancara Tanggal 28 Maret 2021.”

d) SMA Unggulan Al-Mizan

e) SMK Ma'arif Al-Mizan

Pondok pesantren yang dikembangkan beliau memiliki visi misi yang bisa membentuk para santri memiliki pemahaman keislaman moderat terbuka terhadap keberagaman yang menjadi keniscayaan di lingkungan masyarakat Indonesia yang memiliki simbol Bhineka Tunggal Ika. Visi Pondok Pesantren Al-Mizan adalah :

“Mencetak generasi Islam Ahlusunnah Waljama'ah yang cerdas, Berdaya saing, Mandiri dan Berakhlaqul Karimah.”

Sedangkan untuk misi-misi pesantrennya adalah sebagai berikut :

- a) Menumbuhkan pemahaman Islam sebagai Energi bagi perubahan, Perdamaian dan Sebagai Rahmat bagi Seluruh alam.
- b) Membentuk tenaga pengajar yang profesional dalam melaksanakan Pembinaan, Pembelajaran secara aktif agar santri dapat mengembangkan potensinya secara optimal.
- c) Mewujudkan tempat belajar yang kondusif, nyaman dan bersih dengan sarana dan prasarana yang memadai.
- d) Melakukan pembiasaan-pembiasaan santri yang baik sehingga menjadi karakter kuat yang melekat dalam perilakunya.

Kata “*al-Mizan*” di dalam nama pondoknya mendapatkan ide dari ayat al-Qur'an Surat Ar-Rahman ayat 9 :

وَأَقِيمُوا الزَّوْزَانَ بِالْقِسْطِ وَلَا تَحْسِرُوا الْمِيزَانَ

Artinya : “ Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu”.

Dua nilai yang dipilih sebagai aset kehidupan dalam ayat-ayat tersebut yaitu: Ketekunan dalam menumbuhkan keadilan dan menolak yang akan mengganggu tatanan sunatullah.

Ide strategis yang disampaikan adalah: kumpulan dari banyak ide kritis dan emansipatoris, eksplorasi dan pembebasan. Membangun kembali nilai-nilai agama keyakinan dalam konteks yang lebih luas dan lebih beragam. Bekerja sama satu sama lain dengan semua lapisan dan kalangan masyarakat dengan semangat saling pengertian, menghormati dan bermanfaat bagi umat manusia. Landasan filosofis yang tergambar dalam nama Al-Mizan adalah menggambarkan agama tentang realitas kehidupan : peradaban, keadilan, nilai-nilai agama dan persatuan yang runtuh. sehingga melahirkan orang yang mendapatkan tindak kekerasan, Ketidakadilan, diferensiasi (diskriminasi) dan marginalisasi struktur dan budaya. semua berusaha merubah keadaan yang ditujukan kepada komunitas manusia yang mengarah kepada keadilan, berbasas pri kemanusiaan, demokratis, keragaman, toleran, dan menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia, baik dari tingkatan struktural maupun budaya, generasi qur'ani yang menumbuhkan masyarakat Rabbani demi mencari keridhoan sang Khalik.

Santriwan/santriwati dalam kegiatan belajarnya mengikuti Kurikulum pondok pesantren yaitu :

- a) Kajian Kitab Kuning
- b) Tahfidz Qur'an
- c) Manajemen Dakwah

- d) Olah Raga & Kesenian
- e) Lembaga Bahasa Asing
- f) Keputrian (untuk santriwati)

Pesantren al-Mizan dalam pembelajaran tidak berbeda dengan pesantren yang lain adanya kajian kitab kuning atau kitab salaf karangan para ulama terdahulu untuk dapat memahami al-Qur'an dan al-Hadist, tradisi kajian tersebut disebut dengan *al-turast* sebagai kekayaan kejiwaan (*makhzun al-nafs*) tergalil selama dalam pengabdian bersifat material dan immaterial. Kajian kitab kuning yang menjadi tradisi pesantren khususnya di pesantren al-Mizan dikembangkan diharapkan akan melahirkan santri memiliki karakter kuat namun juga luwes dapat menyesuaikan diri namun terintegritas dengan pemikiran ke arah kemajuan, toleran terhindar dari sikap radikal dan ekstrem dapat menghubungkan permasalahan keontentikan dan kemodernan yang selaras.

Program Pendidikan Islam yang toleran yang beliau kembangkan di Pondok Pesantren al-Mizan, gagasan atau ide pemikirannya beliau tuangkan dalam bukunya *Kursus Kader Bangsa Suluk Mizani : Model Internalisasi dan pemikiran Al-Mizan*.

K.H. Maman Imanulhaq mengatakan :

“Dengan adanya gagasan suluk mizani dalam memahami Islam sebagai kekuatan bagi transformasi dan kemanusiaan para santri sejak pertama berdirinya dari tahun 1999 sampai dengan hari ini dari mulai tingkat TK-SD-SMP-SMA-SMK sampai Takhasus dan terus berkembang, para santrinya memiliki wawasan keislaman yang terbuka dan nilai kebangsaan yang terbuka”²⁸⁹.

²⁸⁹ Maman Imanulhaq, “Wawancara, 14 November 2020,”

Kata *suluk* mempunyai arti jalan. Kata jalan disini sering digunakan oleh para sufi dalam menjalankan tahapan-tahapan dalam mengenal Allah SWT sebagai tuhanNya. *Suluk Mizani* ini adalah sebuah cara bagaimana membimbing para santri atau “*salik*” dalam istilah lain yang digunakan oleh pondok pesantren al-Mizan agar memiliki sifat yang sesuai dengan karakter qur’ani dengan memegang teguh nilai-nilai islami sehingga para santri memiliki individu-individu yang sangat baik memberikan pencerahan tentang kasih sayang seluruh alam, ukhuwah, toleransi, kesetaraan, keadilan hukum dan keadilan sosial, dan selalu membawa nilai-nilai kebaikan secara menyeluruh mengikut sertakan agama, etnik, ras, kelompok dan negara²⁹⁰.

Dalam usaha pembentukan karakter santri, *Suluk Mizani* mempunyai tujuan sebagai berikut²⁹¹ :

- a) Menginspirasi para santri untuk memahami Islam sebagai kekuatan untuk perubahan dan kemanusiaan.
- b) Mendorong terjadinya perubahan perilaku para santri dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik.
- c) Membantu mewujudkan masyarakat yang berpikir kritis, sikap terbuka, bermartabat dan tertib adil sesuai aturan kehidupnya.

Beberapa metode yang digunakan di *Suluk Mizani* adalah²⁹² :

²⁹⁰ Maman Imanulhaq, *Kursus Kader Bangsa Suluk Mizani: Model Internalisasi Dan Pemikiran Al-Mizani*, ed. Ade Duryawan and Muad Mutakhir (Majalengka: Pesantren Al-Mizan,.).

²⁹¹ Maman Imanulhaq.

²⁹² Maman Imanulhaq.

- a) Metode normatif. Menetapkan referensi agama, an-nushush ad-diniyyah, seperti Al-Quran, Al-Hadist, dan pendapat Ulama yang menjadi acuan utama untuk menggali nilai-nilai Islam, yang dijadikan sebagai energi atau penggerak transformasi (perubahan yang sejalan dengan Sunnatullah) untuk mencapai keadilan sosial.
- b) Metode sejarah. Yaitu menggali nilai-nilai Islam dari fakta sejarah nabi, sahabat, ulama, pemimpin, para guru pesantren sebagai sumber kreativitas untuk tindakan nyata dalam mewujudkan keadilan, gotong royong, keikutsertaan dalam kegiatan sosial dan kebangsaan.
- c) Metode refleksi. Menggali nilai-nilai Islam dari sumber-sumber utama yang disebutkan di atas, dari deduksi ke induksi, dan sebaliknya. Sekaligus dianggap sebagai nilai kekayaan spiritual (makhzun an-nafsi), yang bersifat material dan non-material, dan dikembangkan untuk menghasilkan pemikiran yang progresif dan transformatif dalam upaya memperbaiki kondisi sosial.

Materi suluk mizani tersusun rapi perpointnnya sesuai dengan standar kompetensi yang disusun oleh para pendiri Pondok Pesantren Al-Mizan yaitu: makna sebuah nama (al-Mizan), nilai logo, mars Al-Mizan, hymne Al-Mizan, The five Spirit, manhaj al-Fikir dan guru-guru utama.

Strategi dalam pelaksanaan suluk mizani ini beliau rangkum dengan istilah “ISHLAH” dengan beberapa tahap sebagai berikut :

- a) Pendahuluan: Pengantar pembelajaran yang mencakup ringkasan materi, standar kemampuan dan indikator kemampuan hal ini diharapkan dapat diterapkan oleh para santri setelah mengikuti suatu materi pembelajaran.

- b) Stimulan: menggunakan cerita, kuis, atau metode lain untuk memulai proses dengan doa, persepsi, dan stimulasi.
- c) Harakah: Gerakan khas Suluk Mizani yang diiringi dengan himne yang menggugah semangat santri. Acara ini diawali dan ditutup dengan salam al-mizan.
- d) Latihan : Langkah inti suluk mizani adalah latihan teori, yaitu pembahasan materi inti dan tindakan yang berisi petunjuk.

Dalam mengembangkan pendidikan Islam yang toleran K.H. Maman Imanul Haq mengatakan bahwa : “Dalam pengembangan pendidikan Islam yang toleran di Pesantren ini terdapat program Out Bond (Pesantren Alam), mengembangkan pengajian Dzikir & Muhasabah, dan merintis Pesantren Budaya dengan Komunitas Gamelan Sholawat “Qi Buyut” yang bisa menghadirkan tokoh-tokoh lintas agama baik Islam maupun non muslim, kepercayaan lainnya tanpa sekat apapun di ikat dengan seni, bahkan di waktu yang lain bisa mengadakan acara dialog budaya bersama band musik legendaris Indonesia “Slank” di Pesantren Al-Mizan.²⁹³”

4) K.H. Dedi Mulyadi, MM

Lembaga pendidikan Islam yang dia kembangkan dan beliau asuh adalah Pondok Pesantren Atqiya, beliau memiliki keinginan agar santrinya dicetak menjadi generasi yang memiliki keunggulan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibekali iman dan taqwa sehingga generasi selanjutnya menjadi kuat dalam bidang agama maupun dunia. Sesuai dengan Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 09 :

²⁹³ Imanulhaq, “Wawancara, 14 November 2020.”

وَالْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.

Berkaitan dengan hal tersebut maka Pondok Pesantren Atqiya yang beliau kembangkan memiliki visi misi sebagai berikut²⁹⁴ :

Visi

“Terwujudnya lulusan Pondok Pesantren Darul Atqiya yang bertakwa, berakhlakul karimah dan menguasai ilmu agama, sains dan teknologi”.

Misi

- a) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada Allah swt yang berhaluan ahlu sunnah wal jamaah.
- b) Menyelenggarakan pendidikan terpadu antara ilmu agama, sains dan teknologi.
- c) Mengembangkan budaya pergaulan yang sopan, santun dan supel dalam bingkai akhlakul karimah
- d) Mengembangkan keterampilan berbahasa Arab dan Inggris
- e) Menyelenggarakan pendidikan dan dakwah berbasis teknologi dan komunikasi.

²⁹⁴ Mulyadi, “Wawancara, 12 November 2020.”

Unit pendidikan formal & non formal yang terdapat di pondok pesantren Atqiya ini terdiri dari²⁹⁵ :

- a) MA Plus Keterampilan NU
 - 1. Jurusan Tata boga
 - 2. Jurusan Tata Rias
 - 3. Jurusan Teknik Otomotif
- b) Balai Latihan Kerja Komunitas (BLKK) Kejuruan Otomotif

Program unggulan yang terdapat dipesantren ini adalah :

- a) Tahfidz Qur'an
- b) Seni retorika Dakwah
- c) Kursus Bengkel Motor
- d) Pelatihan Kewirausahaan

Ekstrakurikuler yang terdapat dipesantren ini adalah :

- a) Pidato 4 Bahasa (Sunda, Indonesia, Arab, Inggris)
- b) Seni Bela Diri PTSG
- c) Seni Qiroatul Qur'an
- d) Seni Sholawat dan Hadroh
- e) Seni Kaligrafi

²⁹⁵ "MA PLUS KETERAMPILAN NU MAJA," accessed September 12, 2021, <https://www.mapknumaja.sch.id/read/2/profil>.

- f) Pramuka
- g) Paskibra
- h) PMR
- i) PKS

Kegiatan rutin yang terdapat di pesantren ini adalah :

- a) Bahtsul masail/ Bedah Kitab
- b) Kajian Tafsir Jalalain
- c) Maulid nabi dan marhabanan
- d) Manaqib Syaikh Abdul Qodir Jaelani
- e) Ziarah dan Mujahadah

Terkait dengan pengembangan pendidikan Islam yang toleran bapa K.H. Dedi Mulyadi menjelaskan bahwa pengembangannya diawali oleh para guru, ustadz atau pengajar yang di pesantren harus memiliki sikap toleransi atau dalam Islam disebut dengan *tasamuh* yaitu dengan dilatar belakangi ilmu yang luas berdasarkan apa yang telah dicontohkan oleh rasulullah dan al-Qur'an yang telah dijelaskan oleh para musafir-musafir dan para ulama salaf terdahulu, karena orang yang intoleran itu dikarenakan memiliki ilmu yang sempit²⁹⁶.

K.H. Dedi Mulyadi mengatakan : “Sesungguhnya dalam pesantren itu didalamnya terkandung pendidikan yang toleran, karena santrinya itu majemuk (beragam) kalau dilihat dari latar belakang ekonominya berbeda-beda tanpa adanya

²⁹⁶ Dedi Mulyadi, Wawancara, 12 November 2020

diskriminasi antara yang kaya dan miskin belum termasuk latar budayanya santri itu variatif²⁹⁷.

Menurut pengamatan penulis bahwa dalam membina para santri umumnya warga Nahdyin baik dilembaga formal maupun normal ada buku pedoman untuk menguatkan pemahaman *Ahlus Sunah wal Jama'ah* sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW, para sahabat dan para ulama salaf untuk membentengi akidah dari aliran-aliran lain yang intoleran, didalamnya terdapat materi tentang sejarah, aqidah tokoh-tokoh aswaja, termasuk didalamnya ada sejarah tentang organisasi NU dan penjelasan tentang sunah-bid'ah terkait dengan amaliyah NU maka nama bukunya "Pedoman-Ke-NU-an"²⁹⁸.

K.H. Dedi Mulyadi mengatakan : "terkait toleransi kalau di NU itu ada kurikulum dimana materinya berkaitan dengan ke-Aswajaan-an atau Ke-NU-an, dan sekarang sudah saya wajibkan bukan hanya di sekolah namun di pesantren-pesantren dan majelis ta'lim-majlis ta'lim juga harus ada materi ke-NU-an karena orang yang mengaku NU harus tahu sejarahnya NU, akidahnya apa termasuk fiqihnya juga harus tahu"²⁹⁹.

5) K.H. Drs. Asep Sahidin, MM

Pondok pesantren An-Nawawiyah yang dipimpin beliau kembangkan memiliki pendidikan formal maupun non formal. Dan untuk pendidikan formalnya terdiri dari:

²⁹⁷ Mulyadi.

²⁹⁸ M.Kholid Afandi et al., *Pedoman Ke-NU-An*, ed. Saiful Asyhad, 1st ed. (Kediri: Lembaga Bahtsul Masa-il, 2014).

²⁹⁹ Mulyadi, "Wawancara, 12 November 2020."

- a) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)
- b) Raudhatul Athfat (RA) – setingkat TK
- c) Madrasah Diniyah
- d) Madrasah Tsanawiyah (MTs) – setingkat SMP
- e) Madrasah Aliyah (MA) – setingkat SMA

Kurikulum yang digunakan yaitu Kurikulum Departemen Agama ditambah muatan lokal berbentuk pengkajian ilmu-ilmu agama lebih dalam, diantaranya pendalaman Bahasa Arab dan Pengajian Kitab Kuning.

Dalam hal pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pendidikan agama di Pondok Pesantren dengan tema pokok :

- a) Bidang kajian ilmu-ilmu agama dan ilmu alat (Bahasa Arab), pembelajaran kitab-kitab kuning dengan cara sorogan, balagha mudzakaroh.
- b) Pendidikan Al-Qur'an meliputi Qiroat, Tahfidz, Tafsir, dan Khot.
- c) Mengembangkan pendidikan keterampilan agar para santri dapat hidup mandiri dan berwirausaha seperti kemahiran menjahit, memasak, dan menyulam bagi santri putri dan keahlian dalam elektronika dan pertanian bagi santri laki-laki.

Pondok Pesanten An-Nawawiyah yang di asuh oleh KH Drs. Asep Sahidin, MM merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang mempunyai kemandirian yang kuat sehingga tidak bergantung pada orang lain dan institusi lain, oleh karena itu pesantren harus mengembangkan agribisnis untuk dapat terpenuhi sarana dan prasarana serta memenuhi sandang pangan papan sehari-hari. Mengembangkan kegiatan untuk membekali santri kecakapan dan keahlian, serta meningkatkan

kesejahteraan ekonomi ketika kembali ke masyarakat dan kehidupan pesantren, karena hampir sebagian besar santri lebih banyak menghabiskan waktu pendidikan untuk belajar dan berdedikasi kepada petani, sehingga pengurus pondok pesantren merasa berkewajiban untuk memberikan keterampilan untuk partisipasinya dan menumbuhkan kewirausahaan³⁰⁰.

Dalam pengembangan kewirausahaan santri ini tentu saja mendapat dukungan dari lingkungan masyarakat sekitar karena tidak hanya upaya untuk kemandirian pesantren saja namun masyarakat sekitar pesantren pun ikut memberikan andil kesejahteraan mereka karena usaha tersebut memerlukan usaha dan bantuan tenaga bahkan menjadi mitra untuk memasarkan produknya.

Pada tanggal 18 Desember 2000 dibentuklah Lembaga Mandiri Mengakar di Masyarakat (LM3) An-Nawawiyah tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, usahanya untuk meningkatkan akhlak melalui kegiatan pendidikan dan keterampilan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dengan Visinya sebagai berikut :

“Menjadi LM3 Terpercaya dan berkompeten untuk mencetak SDM yang Kreatif, Inovatif dan Profesional”.

Untuk terealisasi maka dibuatlah Misinya sebagai berikut :

- a) Meningkatkan Kualitas Rencana Program, Pemantauan, Evaluasi, Pelaporan, dan Pengendalian

³⁰⁰ LM3 An-Nawawiyah, “PROFIL PONPES AN-NAWAWIYAH,” accessed June 15, 2021, <http://lm3ponpesan-nawawiyah.blogspot.com/2012/04/profil-lm3-ponpes-nawawiyah.html>.

- b) Meningkatkan Kualitas Pelaksanaan Kerjasama, Jejaring Kerja, dan Sistem Informasi.
- c) Meningkatkan Pendayagunaan Fasilitas Kelembagaan LM3.
- d) Meningkatkan Kompetensi Ketenagaan LM3.
- e) Meningkatkan Kualitas Pelaksanaan Sistem, Prosedur dan Norma LM3 serta Pengembangan Teknik Pelatihan Teknis, Fungsional, Mekanisasi dan Kewirausahaan
- f) Meningkatkan Kualitas Pelayanan Konsultasi Agribisnis dan Pengembangan Pola/Model Pelatihan Teknis dan Kewirausahaan.
- g) Meningkatkan Kualitas Pengelolaan Administrasi dan Manajemen LM3

Dalam program pengembangan kurikulum pendidikan Islam KH. Asep Sahidin menjelaskan bahwa di madrasah sudah mengacu kepada kurikulum nasional dalam pendidikan agama Islam terbagi menjadi Aqidah Akhlak, Qur'an Hadist, fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam secara implisit dikembangkan oleh para guru tentang materi toleran, perdamaian kasih sayang, nilai solidaritas dan demokrasi yang terintegrasi dengan mata pelajaran umum seperti sejarah nasional dan dunia serta sosiologi antropologi untuk mengenal sosial kemasyarakatan. Sedangkan dalam pengembangan pendidikan Islam yang toleran di lembaga non formal atau pesantren sebagai bekal calon pendakwah Islam diajarkan beberapa kitab kuning salah satunya kitab *Durratun Nasihin* didalamnya memuat tentang berbagai nasehat dan petunjuk kehidupan yang dapat diamalkan oleh umat Islam³⁰¹.

³⁰¹ Asep Sahidin, Wawancara Pada Tanggal 02 Maret 2021.

KH. Asep Sahidin mengatakan : “dalam mengembangkan pendidikan Islam yang toleran di pesantren melalui kajian kitab-kitab kuning yang berbasis kemasyarakatan salah satunya kitab *Durratun Nasihin* atau Kitab Mutiara Nasehat dalam kitab ini diajarkan tentang bagaimana kita harus santunnya dalam menyampaikan nasehat kepada masyarakat dengan menggunakan bahasa enak di dengar dan dapat diterima oleh mereka dengan metode yang baik dan tepat”³⁰².

Dalam memperkenalkan para santri KH. Asep Sahidin menjelaskan bahwa Indonesia adalah masyarakatnya multikultural beragam dari berbagai suku, agama, budaya, bahasa selain berziarah kepada para makam wali berwisata ke Candi Borobudur di Kabupaten Magelang Jawa Tengah mengajarkan kepada santri bahwa umat Islam sebagai mayoritas di negara Indonesia hidup damai berdampingan dengan umat beragama lain dalam suasana keragaman³⁰³.

KH. Asep Sahidin mengatakan : “orang berkonotasi bahwa berziarah itu harus ke makam para wali, ke masjid, ke Makkah, ke Madinah karena sesungguhnya secara bahasa ziarah itu artinya adalah berkunjung, jadi kalau berkunjung ke candi borobudur boleh-boleh saja asal tidak melakukan tindakan yang dilarang oleh agama hanya untuk bertafakur, karena walaupun berziarah ke makam para wali kalau niatnya ingin kaya meminta kepada para wali tentu dilarang justru kita harus mendoakannya karena telah berjasa menyebarkan ajaran agama Islam”³⁰⁴.

³⁰² Sahidin.

³⁰³ Sahidin.

³⁰⁴ Sahidin.

6) Drs. Ajid Yatim, M.M.Pd.

Lembaga Pendidikan Islam yang beliau kembangkan adalah Pondok Pesantren Darul Arqom yang memiliki dua program reguler yaitu setiap santri belajar secara formal di MTs Daarul Arqom selain belajar dipesantren dan non reguler program yang disediakan untuk para santri yang belajar formal di luar tapi belajar dan nyantri di pesantren.

Landasan dikembangkannya lembaga pendidikan Islam Pondok Pesantren Darul Arqom menurutnya berdasarkan semangat landasan pergerakan Muhammadiyah yaitu "*Teologi Al-Maun*" maksud dari inti ajaran ini adalah untuk menyempurnakan keimanan seorang muslim bertauhidnya tidak hanya bersifat vertikal saja, tapi seorang mukmin yang baik harus memiliki teologi untuk membebaskan dan melepaskan mausia dari kemiskinan dan keterbelakangan teologi bersifat horizontal disebut dengan "*Tauhid Sosial*". Maka dengan semangat "tauhid Sosial" pesantren Darul Arqom membuka pendidikan formal setingkat SMP berbasis Islam terbuka dengan berbagai kalangan khususnya bagi masyarakat tidak mampu.

Visi dari madrasah ini yaitu : "Membentuk generasi paripurna yang unggul dan mandiri serta berkepribadian qur'ani".

Misinya adalah :

- a) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan sesuai dengan konsep al-Qur'an dan al-Sunah secara efektif dan bermutu

- b) Mengembangkan potensi peserta didik ke arah penguasaan ilmu pengetahuan teknologi (Iptek), pembentukan sikap serta pemahaman keagamaan (Tafaqquh Fiddin)
- c) Menanamkan perilaku sosial yang luhur sesuai dengan syariat Islam.

Program Unggulan yang terdapat Pondok Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah Kabupaten Majalengka, yaitu diantaranya :

- a) Tahsinul Qur'an
- b) Qiraatu Kutub
- c) Pelatihan Bahasa Asing (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris)
- d) Kepanduan Hizb Wathan
- e) Pencak Silat
- f) MIPA
- g) Ikatan Pelajar Muhammadiyah

Program pengembangan pendidikan Islam yang toleran di lembaga Pendidikan Muhammadiyah menurut pengamatan penulis ada mata pelajaran Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA), mata pelajaran ini mata pelajaran khas Muhammadiyah yang membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya. Kurikulum mata pelajaran ini dikembangkan oleh Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang berpedoman kepada undang-undang pendidikan yang berlaku di Indonesia, dalam prinsip penyusunan kurikulumnya mengedepankan agar peserta didik salah satunya memiliki kemampuan berkomunikasi dan berfikir kritis serta kreatif sesuai dengan

nilai dan moral pancasila yang bertanggung jawab dan memiliki sikap toleransi.

Kurikulum Ismuba disusun dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a) Peningkatan Iman, Takwa, dan Akhlak Mulia
- b) Kebutuhan Kompetensi Masa Depan
- c) Peningkatan Potensi, Kecerdasan, dan Minat sesuai dengan Tingkat Perkembangan dan Kemampuan Peserta Didik.
- d) Keragaman Potensi dan Karakteristik Daerah dan Lingkungan
- e) Tuntutan Pembangunan Daerah dan Nasional³⁰⁵
- f) Tuntutan Dunia Kerja
- g) Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni
- h) Agama
- i) Dinamika Perkembangan Global
- j) Persatuan Nasional dan Nilai-Nilai Kebangsaan
- k) Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Setempat
- l) Kesetaraan Jender
- m) Karakteristik Satuan Pendidikan

³⁰⁵ Baedhowi, Tasman Hamam, and Masykur, *Kurikulum Pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (Ismuba) Tahun 2017 Untuk Smp* (Jakarta: Majelis Pendidikan Dasar Dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2017), <https://dikdasmennppmuhammadiah.org/wp-content/uploads/2020/02/KURIKULUM-ISMUBA-SMP.pdf>.

Ustadz. Drs. Ajid Yatim, M.M.Pd. mengatakan bahwa : “Dalam materi al-Islam dan Kemuhammadiyah diajarkan kepada para peserta didik atau santri tentang pemahaman Islam versi Muhammadiyah melalui pendekatan yang sifatnya edukatif persuasif dengan mengedepankan *Islam rahmatan lil alamin* rahmatan lil alamin yang memberikan nilai-nilai kebaikan tidak hanya dirasakan umat Muhammadiyah tapi diluar muhammadiyah bahkan diluar keyakinan sekalipun, mangkanya saya selalu menghimbau kepada kepala sekolah SMP, SMA/K untuk dapat menerima calon peserta didik yang berbeda keyakinan sebagaimana halnya Indonesia bagian timur walaupun memang saat ini di Majalengka belum ada karena mayoritas agamanya Islam”³⁰⁶.

Dalam menanamkan kepada peserta didik atau santri agar memiliki jiwa nasionalisme, maka di lembaga pendidikan di bawah organisasi Muhammadiyah terdapat pendidikan ekstrakurikuler salah satu kepanduan atau pramukanya Muhammadiyah yaitu Hizbul Wathan (HW) yang memiliki arti pembela tanah air tujuannya adalah untuk mendidik peserta didik atau santri memiliki jiwa patriotik, disiplin, jujur, terampil sebagai calon da’i dan mubaligh dengan menerapkan nilai-nilai aqidah Islam dalam setiap aspek kegiatan kepanduan. Salah satu tokoh nasional yang terlahir dari kepanduan Hizbul Wathan (HW) yang paling berjasa untuk menjaga kemerdekaan Indonesia adalah Jendral Soedirman³⁰⁷.

Ustadz. Drs. Ajid Yatim, M.M.Pd. mengatakan bahwa : “Maksud dan tujuan didirikannya kepanduan hizbul wathan adalah menyiapkan dan membina anak,

³⁰⁶ Ajid Yatim, “Wawancara 08 Juni 2021,”

³⁰⁷ “Hizbul Wathan Dalam Perspektif Sejarah,” Suara Muhammadiyah, accessed June 19, 2021, <https://suaramuhammadiyah.id/2020/06/14/hizbul-wathan-dalam-perspektif-sejarah/>.

remaja, dan pemuda agar menjadi seorang muslim yang sebenar-benarnya dan siap menjadi kader Persyarikatan, Umat, dan Bangsa”³⁰⁸.

Menurut pengamatan penulis program kegiatan kepanduan Hizbul Wathan (HW) ada relevansinya sesuai dengan pengembangan pendidikan Islam yang toleran, dalam point-point Perjanjian HW untuk Athfal, engenal dan penghela serta dalam Undang-undang Hizbul Wathan (HW) didalamnya terdapat penanaman sikap toleransi, sikap kasih sayang, cinta damai dan lain sebagainya. Berikut penulis sampaikan point-pointnya sebagai berikut :

Perjanjian HW untuk Athfal (didahului dengan membaca kalimah Syahadat):

- a) Setia mengerjakan kewajiban saya terhadap Tuhan dan selalu menurut Undang-Undang Athfal,
- b) Tiap-tiap hari mengerjakan kebajikan.

Perjanjian HW untuk pengenalan dan penghela (didahului dengan membaca kalimah Syahadat):

- a) Setia mengerjakan kewajiban saya terhadap Tuhan, Undang-undang dan tanah air,
- b) Selalu menolong siap saja sedapat saja,
- c) Setia menepati Undang-undang Hizbul Wathan

Undang-undang Hizbul Wathan:

- a) HW itu selamanya dapat dipercaya

³⁰⁸ Yatim, “Wawancara 08 Juni 2021.”

- b) HW itu setiakawan
- c) HW itu selalu siap menolong dan wajib berjasa
- d) HW itu suka akan perdamaian dan persaudaraan
- e) HW itu tahu adab sopan santun serta perwira
- f) HW itu penyayang bagi semua makhluk
- g) HW itu melakukan perintah dengan tidak membantah
- h) HW itu sabar dan bermuka manis
- i) HW itu hemat dan cermat
- j) HW itu suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan

7) Ustdz. H. Asep Zaki Mulyatno, SKM, MKM

Beliau adalah salah satu cicit dari KH Abdul Halim salah satu pahlawan Nasional asal Majalengka sekaligus pendiri Pesantren Santi Asromo merupakan pesantren tertua di Jawa Barat yang didirikan pada tahun 1932 M sampai sekarang usinya sudah sampai 87 tahun lebih. Dibawah kepemimpinan beliau mengembangkan dan berbenah diri menjadikan pondok mufidah Santi Asromo menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam, pembimbing umat dan pelopor peradaban bangsa.duk

Pondok Mufidah Santri Asromo yang beliau kembangkan kegiatan pembelajarannya diselenggarakan penggabungan antara pesantren dan sekolah atau dengan istilah sekolah berasrama (*Boarding School*) dibawah bimbingan Yayasan

KH Abdul Halim di desa Pasirayu Kec. Sindang Kab.Majalengka, dengan Visi, Misi dan tujuan sebagai berikut :

a) Visi

Santi Asromo sebagai institusi unggulan dalam mewujudkan “Santri Lucu”.

b) Misi

Menjadikan Santi Asromo sebagai lembaga pendidikan, pelatihan, sosial dan pembinaan aktivitas *tafaqquh fiddin* sebagai model (teladan) untuk mentransformasikan nilai-nilai intisab serta merealisasikan *ishlahuts tsamaniyah* Persatuan Umat Islam dalam gerak kehidupan dan para perjuangan segenap civitas akademiknya.

c) Tujuan

Menghasilkan lulusan yang memiliki: (a) keteguhan aqidah, (b) kemualiaan akhlak, (c) keluasan ilmu pengetahuan, (d) kepribadian Islami (e) kemampuan berkarya, (f) kemandirian, (g) kemahiran leadership, (h) kepekaan sosial, dan (i) keteguhan tekad dan pengabdian.

Jenjang pendidikan yang terdapat di Pondok Pesantren Santi Asromo adalah sebagai berikut :

a) RA Al-Halim

b) MI PUI Santi Asromo

c) SMP Prakarya

d) SMA Prakarya

Program unggulan yang dikembangkan oleh pondok pesantren mufidah Santi Asromo adalah sebagai berikut :

- a) Kurikulum ke-khasan Santri Asromo meliputi perbanyak kajian keagamaan dengan berbasis kitab.
- b) Tahsin al-Qur'an dengan metode "UMMI"
- c) Tahfizh al-Qur'an dengan target minimal 2 Juz.
- d) Bagi yang hafal al-Qur'an sampai dengan 15 Juz selama 3 tahun diberikan beasiswa Tahfizh
- e) Public Speaking
- f) Ke-PUI-an

Sedangkan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Mufidah adalah :

- a) Keprakaryaan
- b) Pramuka dan Paskibra
- c) Marawis dan Hadroh
- d) Kuliner
- e) Menjahit
- f) Batik
- g) Karate dan Silat

h) Desain Grafis, dan lain-lain³⁰⁹

Pengembangan pendidikan Islam yang toleran di pondok mufidah Santi Asromo berpedoman kepada intishab PUI yang di gagas oleh pendiri PUI K.H. Abdul Halim yang didalamnya termuat tentang basmalah ini menunjukkan bahwa segala tindakan itu harus dimulai dengan dasar Allah SWT, ditambah dengan syahadat sebagai bentuk identitas dari seorang muslim. Dalam penyelenggaraan pendidikan Islam santi Asromo berpedoman kepada empat isi landasan dari intisab PUI, yaitu : pertama : *Allahu Ghoyatuna* (Allah sebagai tujuan pegabdian Kami) setiap aktivitas pendidikan dan pengajaran di pesantren ini tujuannya hanya mencari ridha Allah, kedua : *wal Ikhlasu mabdauna* (Ikhlas menjadikan dasar pengabdian kami) segala aktivitas apapun dilakukan dengan ikhlas karena akan menjadi ibadah. Sedangkan ibadah itu tidak hanya dalam bentuk ibadah kepada Allah semata, namun ada ibadah dalam kaitannya hubungannya dengan sesama manusia dan alam sekitarnya, ketiga ada *wal Islahu Sabiluna* (Ishlah adalah cara pengabdian kami) ishlah maksudnya adalah memperbaiki dari seluruh bagian-bagian seluruh kehidupan yang tercermin dalam perbaikan, aqidah, ibadah, pendidikan sampai kepada perbaikan ekonomi, adat istiadat, serta perbaikan umat. Yang terakhir akan melahirkan *Mahabbatu Syi'aruna* (Cinta Kasih sayang adalah syair pengabdian) tentunya dalam pengabdian kepada Allah harus menumbuhkan rasa cinta kasih sesama manusia dalam bingkai Islam perasaan satu keyakinan beragama dan perasaan sesama makhluk Allah tanpa membedakan latar belakang suku, agamanya³¹⁰.

³⁰⁹ "Pondok Mufidah Santi Asromo."

³¹⁰ Asep Zaki Mulyatno, "Wawancara, 09 Desember 2020,"

Ustdz. H. Asep Zaki Mulyatno mengatakan : “Para asatidz disini mempunyai latar belakang pendidikan tidak hanya dari ormas PUI saja tapi banyak juga latar belakang pendidikan dari Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah juga ada, namun para santri tidak akan kebingungan karena sudah dibekali dengan pemahaman *whasatiyah* (moderat) karena masih sama aqidahnya ahlussunah waljama’ah dan fiqihnya madzhabnya *syafi’i*, walaupun dari segi perbedaan hanya dari segi fiqih saja dan itu justru menjadi rahmat”.

Berdasarkan pengamatan penulis secara eksplisit penerapan pendidikan Islam yang toleran di pesantren yang beliau kembangkan dalam bentuk materi pelajaran tidak ada, namun secara implisit didalamnya terkandung materi, kompetensi termasuk metode dan pengajarannya mengarah kepada toleransi, sikap menghargai, saling membantu dan bekerjasama dengan pihak manapun sesuai dengan pedoman ihtisab PUI yang sudah disusun dan dirancang oleh pendahulunya K.H. Abdul Halim.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustd. Asep Zaki Mulyatno : “tanpa harus ada materi atau kurikulum secara khusus dengan nama toleransi pun dengan mempelajari Islam yang konfrehensif atau menyeluruh, orang akan menjadi toleran karena sesungguhnya Islam itu mengajarkan kedamaian sesuai dengan namanya Islam artinya damai”.

8) Dr. Amin Ridwan, M.Pd.I.

Pondok pesantren Darul Ulum PUI Majalengka salah satu lembaga pendidikan Islam yang pernah dia kembangkan dengan sistem MBS (Madrasah Boarding School)/ perpaduan antara pendidikan pesantrean dan sekolah dengan titik pusat

dan figurnya adalah Mesjid dan Kyai (Ulama), pondok pesantren ini juga didirikan oleh pahlawan Nasion KH Abdul Halim.

Pondok pesantren Darul Ulum memiliki tingkat satuan pendidikan yang dipimpin masing-masing institusi yaitu :

- a) Pondok Pesantren (PONPES),
- b) Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA
- c) Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan
- d) Madrasah Aliyah (MA)

Kurikulum yang digunakan di Pondok Pesantren Darul Ulum PUI adalah perpaduan kurikulum nasional dan lokal (pesantren). Pondok Pesantren Daarul'Uluum PUI Majalengka adalah sebuah institusi pendidikan Islam swasta (non pemerintah) dengan metode kurikulum yang lengkap, kegiatan pembelajaran pesantren dan pengajaran bahasa Arab dan Inggris secara rutin dan terus menerus. Pondok pesantren ini termasuk kedalam bentuk pesantren modern, para santri Pondok Pesantren Daarul 'Uluum PUI Majalengka didik untuk memiliki pemikiran Islam, terbuka dan moderat. Disiplin dan kesederhanaan diamalkan untuk kehidupan sehari-hari di pondok pesantren.

Program pendidikan yang beliau kembangkan di Pondok Pesantren Darul Ulum PUI adalah sebagai berikut :

- a) Takhosus Tahfidz
- b) Takhosus Kitab
- c) Tahsin al-Qur'an

- d) Tilawah al-Qur'an
- e) Karantina al-Qur'an
- f) Pekan Ta'aruf Santri
- g) Deba'/Sholawatan
- h) Pentas Seni Akbar
- i) Pekan Olahraga Darul Ulum
- j) Pidato 4 bahasa
- k) Training LDKS
- l) Outbond Santri
- m) Pengembangan Bahasa

Untuk tercapai tujuan pendidikan di Pondok Pesantren Darul Ulum maka beliau beserta jajarannya menyusun visi misi sebagai berikut :

Visi Perguruan Daarul Uluum Majalengka :

“Mewujudkan Generasi Santri Lucu yang Berkarakter Intisab, Mandiri, dan Visioner”

Misi Perguruan Daarul Uluum Majalengka

- a) Membudayakan perilaku tauhid, ikhlas, ishlah, dan mahabbah;
- b) Melaksanakan kegiatan kurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler berbasis kemandirian intelektual, emosional, dan ekonomi;

- c) Menjalani kerja sama dengan masyarakat siswa, komite sekolah, organisasi masyarakat dan lembaga pemerintah dan swasta dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan; Berpartisipasi aktif dalam masalah-masalah yang ada di masyarakat³¹¹.

Dunia pada masa sekarang tidak bisa dipisahkan oleh semakin pesat dan berkembangnya teknologi ditambah dengan persaingan global. Penguasaan terhadap kompetensi akademik dan skill afektif adalah sebuah keharusan apabila tidak disebut ketinggalan. Pada saat ini semua orang dihadapkan kepada beberapa argumentasi dan ideologi untuk menciptakan inovasi tak terkecuali para santripun ikut terlibat.

Menurut bapa Amin Ridwan³¹² beliau mengatakan :

“Bahwa pada saat ini santri atau peserta didik perlu menyelami *International exposure* sehingga santri bisa mengenal dunia luar tidak hanya mempelajari dari segi akademik dan kognitifnya tapi perlu juga memiliki skill dalam afektif dan psikomotoriknya”

Maksud dari keterampilan afektif dan psikomotorik bisa dalam bentuk *critical thinking, problem solving, comunication, colaboration* dan *creativity* atau *invention* sesuatu hal yang sangat penting dimiliki oleh seseorang khususnya santri dalam menghadapi arus globalisasi era 4.0.

³¹¹ PUI, “Perguruan Daarul Uluum Majalengka Persatuan Ummat Islam (Pui),” accessed May 23, 2021, <https://daarul-uluum.sch.id/>.

³¹² Amin Ridwan, Wawancara, 23 Mei 2021

Menurut penulis salah satu program yang sejalan dengan pendidikan Islam yang toleran di Pesantren Darul Ulum PUI Majalengka adalah program pertukaran pelajar atau *exchange program* dengan pelajar dari luar negeri yaitu dengan negara Thailand sehingga santri bisa memahami keragaman budaya, kultur dan bahasa yang berbeda-beda sehingga akan tertanam sikap toleransi seperti saling menghormati dan menghargai keragaman agama, budaya, bahasa dan lain-lainya.

Bapak Amin Ridwan menjelaskan bahwa terkait dengan pengembangan pendidikan Islam tentunya akan dibahas terkait dengan sumber daya manusia (SDM)-nya, program pengembangan pendidikannya, serta sarana dan penciptaan lingkungannya. Program pengembangan pendidikan Islam yang toleran di Pondok Pesantren Darul Ulum telah dikembangkan pendidikan multikultural berdasarkan dalil deduktif dari Al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13 bahwa realitas keberagaman dalam masyarakat itu untuk dijadikan saling mengenal (*ta'aruf*) yang diimplementasikan dengan program untuk saling mengenal diantara bangsa-bangsa yang lain yaitu program *student exchange* sebuah kegiatan yang didalamnya terdapat penerapan toleransi dan pluralisme karena kita diciptakan sudah menjadi sunatullah terdiri dari berbagai bangsa suku agama sebagai gambaran kita untuk mengenal diantara bangsa-bangsa lain dengan konteks Global hari ini dan apabila dikaitkan dengan konteks Majalengka dengan adanya Bandara Internasional Jawa Barat³¹³. Bapak Amin Ridwan mengatakan bahwa :

“Sesungguhnya terdapat berbagai macam cara mengenalkan santri tentang pengalaman *international exposure*. Salah satunya para santri diikuti sertakan

³¹³ Ridwan.

dalam kegiatan program pertukaran pelajar atau *exchange program*. Program tersebut bertujuan untuk memberikan pengalaman kepada para santri untuk belajar di luar negeri, bisa menyerap beragam disiplin ilmu dan teknologi, dan juga untuk alat pertukaran budaya”.

Menurut beliau bahwa program pertukaran pelajar atau *exchange program* yang dilaksanakan di Thailand tentu saja tidak kedaerah yang penduduknya muslim fatani tapi ke daerah yang notabene lingkungan bhudisme mayoritas agama Bhuda. Tujuannya adalah untuk melatih para santri agar bisa menerapkan keterampilannya yang pertama dalam pemenuhan aqidah yang benar (*islahul aqidah*), yang kedua dalam pemenuhan ibadah yang benar (*islahul ibadah*) sesuai dengan keyakinan dan ilmu pengetahuan, yang ketiga perbaikan pendidikan (*ishlahul tarbiyah*) dengan ekspansi pendidikan sampai keluar negeri sehingga akan tumbuh rasa cinta tanah airnya yang dibekali dengan beberapa keterampilan³¹⁴.

Di bawah ini penulis tampilkan deskripsi program pertukaran pelajar:

Nama Kegiatan : Student Exchange Program MA Darul Ulum PUI Majalengka

Tema kegiatan : “*Fly to the Sky and Reach Up your Better Future*”

Tujuan Kegiatan :

- a) Menambah wawasan tentang dunia luar dan budaya negara lain
- b) Memperbaiki kemampuan berbahasa Asing

³¹⁴ Ridwan.

- c) Membuka kesempatan untuk diterima kuliah di universitas negeri di dalam maupun di luar negeri
- d) Menambah pertemanan antar bangsa.

9) Drs. Acep Saefudin, M.Ed.

Pondok pesantren yang dikembangkannya merupakan lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh ayahnya yaitu almarhum KH Ma'sum Nawawi pada tahun 1989 dengan kondisi memprihatinkan, namun berkat antusiasme *ruhul jihad* dan keinginan yang tinggi, serta motivasi dari seluruh anggota dan simpatisan Cabang Persis Majalengka menjadikan pesantren tersebut mengalami perkembangan dari masa-ke masa sampai dengan masa kepemimpinan beliau dalam memimpin Pimpinan Daerah Persis di Majalengka.

Tujuan didirikannya Pesantren Persatuan Islam Majalengka adalah “Terwujudnya Kepribadian Muslim yang *Tafaqquh Fid Dien* (Memahami Islam Secara Mendalam)”.

Visinya adalah “Lahirnya generasi Islam yang *Tafaqquh fid Dien* (Memahami Islam secara mendalam), berakhlaqul karimah, cerdas serta terampil.

Dengan Misinya :

- a) Membentuk insan ulul albab selaku Muslim Kaffah yang *Tafaqquh fid Dien*.
- b) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dengan berorientasi pada penanaman Aqidah, Ibadah serta Akhlaq berdasarkan tuntunan Al-Qur'an dan Sunah Rasulullah saw.

- c) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dengan berorientasi pada penanaman Aqidah, Ibadah serta Akhlaq berdasarkan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.

Kurikulum pesantren Persis terpadu dengan Kurikulum Kementerian Agama dengan sistem : *“Boarding and Full Day School System (Pondok)”* dengan lebih mengutamakan kepada aspek *“Tafaqquh fid Dien”* (Memahami ilmu-ilmu Keislaman) dengan mata pelajaran :

Ulumul Lughoh : Nahwu, I'rob, Shorof, I'lal, Hiwar, Insya, Balaghah, Ilmu Mantiq.

Ulumul Qur'an : Tajwid, Tafsir Ahkam, Ilmu Tafsir, Tahfidzul Qur'an.

Ulumul Hadist : Bulughul Maram, Hadist Bukhori, Mustholah Hadist.

Syari'ah : Fiqih, Ushul Fiqih, Ilmu Faro'idl, Ilmu Falak.

Serta mata pelajaran lain yang dibutuhkan baik oleh agama dan juga masyarakat umum lainnya.

Secara eksplisit terkait program pendidikan Islam yang toleran baik berupa mata pelajaran dan kurikulum tidak ada, namun secara implisit bahwa ajaran Islam itu sudah toleran. Ustd. Drs. H. Acep Saefudin, M.Ed. menjelaskan bahwa di kurikulum pondok pesantren Persatuan Islam (PERSIS) khususnya materi pendidikan Akhlak dijelaskan kepada santri bagaimana kita harus menghargai keyakinan umat beragama dengan cara tidak memaksa untuk masuk kepada ajaran Islam dan dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am ayat 108 perintah untuk tidak menghina sembahannya karena akan kembali menghina Allah³¹⁵.

³¹⁵ Acep Saefudin, Wawancara 26 November 2020

Ustd. Drs. H. Acep Saefudin, M.Ed. berkata : “Di pesantren Persatuan Islam ada meteri khusus terkait *ke-jam'iyah-an* / ke-Persis-an disatu sisi untuk menumbuhkan rasa memiliki terhadap jam'iyah Persis, namun disatu sisi lain mengajarkan sejarah untuk memahami tentang keberagaman hingga timbul sifat menghargai”³¹⁶.

Penulis menelusuri terkait perspektif Persatuan Islam (PERSIS) terkait toleransi pertama merujuk kamus bahasa Inggris yaitu : “*showing respect for the rights or opinion or practices of others*” (menunjukkan rasa hormat terhadap hak atau pendapat atau praktik orang lain) dan “*willing to accept feelings, habits, or beliefs that are different from your own*” (bersedia menerima perasaan, kebiasaan, atau keyakinan yang berbeda dari Anda sendiri) dan yang kedua berpedoman kepada al-Qur'an pada surat al-Kafirun ayat 6 yaitu "*lakum dinukum wa liya diin*" (Untukmu agamamu, dan untukku agamaku) dan pada surat al-Baqarah ayat 256 "*laa ikroha fiddin*" Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam) intinya Persatuan Islam (PERSIS) berpendapat bahwa Islam tidak mengajarkan pemaksaan agama, dan setiap orang bertanggung jawab atas keyakinan agamanya, namun bisa bermasalah bila keluar koridor yang telah ditetapkan semisal menggunakan atribut agama lain dan atas nama toleransi mengikuti perayaan hari raya agama lain tentu dilarang dan itu bukan toleransi³¹⁷.

³¹⁶ “Acep Saefudin, Wawancara 26 November 2020.”

³¹⁷ Jeje Zaenudin, “Natal Dan Tahun Baru, Bagaimana Kita Mewujudkan Toleransi Yang Benar?,” Persatuan Islam, accessed June 25, 2021, <https://www.persis.or.id/natal-dan-tahun-baru-bagaimana-kita-mewujudkan-toleransi-yang-benar>.

Dalam pengembangan pendidikan Islam yang toleran di Persatuan Islam penulis mengamati Tujuan ini dirumuskan dalam rencana jihad Bab I Pasal 6 sebagaimana tercantum dalam Qanun Asasi (Anggaran Dasar) Persis terkait tentang hubungan dengan lingkungan umat sekitar terdapat dalam pont 1 dan 6 yaitu : Melaksanakan dakwah melalui berbagai cara dan media yang ma'ruf & Menjalin dan memelihara hubungan baik dengan segenap organisasi Islam lainnya baik nasional maupun internasional sebagai perwujudan prinsip *kaljasadil wahid* dalam menuju terwujudnya *bunyanul Islam*³¹⁸. Surat al-Kafirun *lakum dii nukum wa liya diin* menjadi landasan PERSIS dalam bertoleransi dengan yang berbeda agama dikarenakan ma'bud (perbedaan yang diibadahi), dan perbedaan kaifiyat (perbedaan tata cara) kaitannya dengan sesama umat Islam di luar Persatuan Islam (PERSIS) bukan toleransi tetapi untuk dapat saling nasehat dan menasehati diantar keduanya³¹⁹.

Terkait permasalahan perbedaan pendapat Ustd. Drs. H. Acep Saefudin, M.Ed. berkata : “Selama masih dalam koridor keilmuan tanpa adanya justifikasi ke seseorang tanpa mengklaim dirinya paling benar dan yang lain masuk neraka itu tidak apa-apa, selama ini hubungan baik dengan ormas Islam lain pada kenyataannya terutama hal-hal kemasyarakatan selalu terjaga, aman, damai saling hormat menghormati kecuali kalau ada itu hanya provokasi saja”³²⁰.

³¹⁸ Dadan Wildan et al., “Anatomi Gerakan Dakwah Persatuan Islam” (Amana Publishing, 2015).

³¹⁹ Alfie Rismawati, “Penafsiran Ayat-Ayat Toleransi Menurut Ormas Islam (NU Dan Persis) Jawa Barat” (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018).

³²⁰ Acep Saefudin, Wawancara 26 November 2020.

10) K.H. Ahmad Zacky Burhani

Pondok Pesantren Azzakiyatussholihah adalah pondok pesantren yang beliau pimpin dan bina, santrinya mendapatkan juara pertama pada acara Semesta Bertilawah di MNCTV pada tahun 2018 salah satu prestasi yang membawa harum nama pesantrennya dan kabupaten Majalengka.

Ide pembangunan pondok pesantren ini atas gagasan orangtuanya dan sesepuh pesantren bapak K.H. Drs. Zainal 'Arifin diawali tempat pengajian anak-anak di desa Campaga daerah Cilengsar kecamatan Talaga kabupaten Majalengka pada tahun 2006 didirikanlah Pondok Pesantren Al-Qur'an Azzakiyatussholihah dalam rangka mencetak generasi bangsa Qur'ani sebagai kebutuhan masyarakat dalam mengakomodir perlunya Pendidikan Agama Islam secara *kaffah*.

Dan untuk menunjang keberhasilan visi Pondok Pesantren Al-Qur'an Azzakiyatussholihah dengan keahlian Khusus pada tahfidzul qur'an dan didukung dengan program-program pelatihan keterampilan hidup yang bertujuan untuk mencetak Generasi Ulama yang Intelek maka pada tahun ajaran 2019/2020 SMP Islam Tahfidz Azzakiyatussholihah.

Visi : "Mencetak generasi hamlatul qur'an yang berilmu amaliah dan beramal ilmiah serta mempunyai life skill dan sosial yang tinggi".

Misi :

- a) Mempelajari Qiro'atul Qur'an secara intensif dengan metode talaqqi
- b) Mempelajari ilmu-ilmu penunjang melalui pembelajaran kitab kuning
- c) Mendorong para santri untuk mencetak prestasi

- d) Melakukan Kegiatan Sosial
- e) Mengadakan pelatihan-pelatihan keahlian

Pondok pesantren yang beliau kembangkan dalam kegiatan pembelajaran spesialisasinya dibimbing dan di arahkan agar menjadi qori-qoriah (seni baca al-Qur'an) dan hafidz-hafidzoh (penghafal Al-Qur'an) oleh pengajar dan pembimbing setingkat Nasional dan Internasional.

Konsentrasi pokok pembelajaran al-Qur'an di pesantren yang beliau kembangkan terdapat kelas dan tingkatan baik yang tilawah maupun tahfidz yaitu ada kelas *Iqro, Muallam Dan Murottal* didalamnya diajarkan tentang *tahsin, makhorijul huruf, ngejah, tahfidz Juz amma, Juz 1 dan seterusnya, tilawah, dan Qiroat Sab'ah*. Dan ditambah dengan kitab penunjang untuk keterampilan membaca al-Qur'an dan tentunya pendidikan akhlak santri yaitu ada kajian kitab tajwid, fiqih, Nahwu Shorof, kitab hadist dan akhlak.

Sistem pembelajarannya para santri diarahkan untuk mempelajari satu bidang konsentrasi pokok , kemudian ditunjang konsentrasi penunjang.

Kegiatan ekstrakurikuler di pondok ini :

- a) Hadroh
- b) Accapela
- c) Kaligrafi
- d) Pengembangan BahasanAsing
- e) Pengajian mingguan wirid Rotibul 'Atthos

f) Pengajian Bulanan Wirid Thoriqoh Naqsyabandiyah Aliyah

Keberhasilan beliau dalam pengembangan pendidikan Islam di pesantren terbukti banyaknya beberapa prestasi yang diraih oleh beberapa santrinya selain juara 1 acara semsta bertilawah yang diadakan oleh MNCTV pada tahun 2018, yaitu sebagai berikut :

- a) Juara 1 Murotal Putri MTQ Tk. Kabupaten Majalengka tahun 2019 & 2020
- b) Juara Harapan 1 Murottal Putri MTQ Tk Provinsi Jawa Barat tahun 2020
- c) Juara 1 Murottal Putra MTQ Tk. Provinsi Jawa Barat tahun 2018
- d) Juara Harapan 1 Murattal Putra MTQ Tk Nasional tahun 2018
- e) Juara 1 Tahfidz 1 Juz dan Tilawah putra MTQ Tk Provinsi Jawa Barat tahun 2014
- f) Dan prestasi lainnya baik tingkat daerah maupun tingkat nasional³²¹

Pemikiran beliau terkait dengan pendidikan Islam yang toleran terkait dengan aqidah beliau berpedoman kepada pepatah bahasa sunda yaitu “*campur gaul tapi ulah ngabaur*” beliau mengartikan dengan pepatah bahasa Indonesia : “bergaul seperti ikan laut tapi tidak terbawa asin”. Jadi pendidikan Islam yang toleran itu berarti menerima semua perbedaan tersebut adalah merupakan sebuah realitas bersumber dari Allah dan tidak bisa kita rubah. Hal yang penting bagi kita kata K.H. Ahmad Zaky Burhani adalah sebab kita juga terbungkus bukan hanya ke-*Islamiyah*-an tapi juga ke-*Wathoniyah*-an dan juga ke-*Insaniyah*-an kita bisa tetap

³²¹ “Ahmad Zacky Burhani, Wawancara 11 Juni 2021,”

berhubungan baik dengan mereka non muslim terjalin dalam bingkai perbedaan dalam hubungan persaudaran sesama manusia dan hubungan persaudaran sesama warga negara³²².

Program pendidikan Islam di pondok yang beliau bina menurut pengamatan penulis memiliki basic tentang pengajaran al-Qur'an selain itu diberikan juga tentang materi kecakapan hidup (lifeskill). Untuk menanamkan pendidikan Islam yang toleran K.H. Ahmad Zaky Burhani berkata : “para santri tidak hanya diajarkan cara bagaimana membaca atau mengaji kitab tapi juga diajarkan bagaimana bisa membaca atau mengaji kehidupan, maka para santri disini selalu diikutsertakan dalam kegiatan bakti sosial atau membantu masyarakat dalam mendukung program pemerintah”. Selanjutnya beliau menjelaskan dengan mengikut sertakan santri kepada kegiatan di masyarakat diharapkan santri akan tumbuh sikap toleransi karena didalam masyarakat itu terdapat beberapa sifat, dan karakter berbedabeda³²³.

Relevansi pendidikan Islam yang toleran dilihat dari segi materi menurut K.H. Ahmad Zaky Burhani, M.Pd.I. adalah materi tentang akhlak dan adab karena didalamnya diajarkan bagaimana berbuat baik kepada Allah, berbuat baik kepada rasulullah, berbuat baik kepada orang tua, dan bagaimana berbuat baik kepada sesama manusia; terlepas apakah dia se-agama atau berlainan agama³²⁴.

Menurut pengamatan penulis kitab yang digunakan untuk mendidik santri agar memiliki akhlakul karimah dan adab menggunakan yang pertama : Kitab *Ta'lim al-*

³²² “Ahmad Zacky Burhani, Wawancara 11 Juni 2021.”

³²³ “Ahmad Zacky Burhani, Wawancara 11 Juni 2021.”

³²⁴ “Ahmad Zacky Burhani, Wawancara 11 Juni 2021.”

Muta'allim yaitu sebuah kitab pedoman akhlak santri dalam mencari Ilmu sebuah kitab karangan al-Zarnuji didalamnya menjelaskan tentang adab kepada gurunya, keutamaan ilmu, bersikap wara dalam mencari ilmu, semangat dalam belajarnya, dan lain sebagainya. Yang kedua : Kitab *Akhlaq Lil Banin* karangan Syekh Umar bin Achmad Baradja di dalamnya berisi tentang bagaimana sikap seorang anak kepada orang tuanya terutama kepada ibunya yang telah mengandung dan menyayangnya diwaktu kecil dengan tidak berkata kasar dan menyinggung perasaannya. Yang Ketiga : Kitab *al-Akhlaq lil Banat* karangan Syekh Tahirir Bin Saleh Al-Jazairi didalamnya diajarkan tentang akhlakul mulia dan akhlakul karimah, ilmu tentang ketauhidan, pendidikan dan ilmu fiqih dengan akhlakul karimah menurut KH Ahmad Zaky Burhani tidak akan ada santrinya terpapar paham radikal maupun terorisme. Yang Keempat : Kitab *Nashaih al-'ibad* kitab yang mengajarkan bagaimana cara bersosialisasi santri di masyarakat dan bisa juga digunakan sebagai bahan da'wah dan metode yang baik dalam mengajar, mendidik nanti dikemudian hari.

11) **K.H. Didin Misbahudin, M.Ag.**

Sebagai rasa tanggung jawab beliau sebagai ulama dalam mendidik dan membimbing masyarakat Islam maka didirikanlah lembaga pendidikan Islam dan lembaga dakwah Islam dengan nama pondok pesantren at-Tadzkir.

Pondok pesantren At-Tadzkir mempunyai model pendidikan Islam berintegrasi dengan konsep da'wah Islam dan memiliki Visi, yaitu : “Terbentuknya Insan Mulia yang berakhlak al-Karimah, Berilmu dan Beramal ademi terwujudnya “Khairu Ummah”.

Misi nya yaitu :

- a) Membimbing akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Membiasakan rajin ibadah setiap saat dalam upaya memperkuat keimanan
- c) Membekali ilmu pengetahuan sebagai model dalam mengarungi dalam samudera kehidupan.
- d) Memberikan latihan keterampilan sesuai dengan skill kemampuan.
- e) Melatih kekuatan mental agar menjadi agar mejadi insan yang siap guna, siap tampil dan siap untuk berman'aaf bagi orang lain.

Kurikulum pesantren yang dipelajari meliputi beberapa bagian ilmu keislaman yang dipelajari para santri berikut ini, yaitu:

- a) Al-Qur'an (Mu'allam, Murottal dan Mujawwad dan Tahfidz)
- b) Tajwid
- c) Tauhid
- d) fikih
- e) Nahwu
- f) Sharaf
- g) Bahasa Arab
- h) Akhlak
- i) Tarikh/Sejarah Islam
- j) Khithabah/Pidato

k) Praktikum

Sedangkan kitab-kitab yang dipelajari dan menjadi referensi disesuaikan dengan tingkatan kelasnya. Di pondok pesantren ini dalam pembelajaran secara berkelas dan tidak berkelas, kalau pembelajarannya secara berkelas para santri akan dibimbing oleh seorang wali santri dalam mempelajari al-Qur'an beserta kitab-kitab dan buku yang lainnya. Dalam pemberian materi pelajaran atau kajian khusus seluruh santri dapat mengikuti pembelajaran tanpa kelas dapat diikuti oleh semua jenjang ataupun tingkatan kelas. Metode pembelajaran dengan metode sorogan yaitu santri menyetorkan bacaan kitabnya lalu dikoreksi atau dibenarkan cara bacanya oleh seorang ustadz/ustadzah (pengajar), dalam materi al-Qur'an, mufrodat bahasa arab dan nahwu shorof diantaranya menggunakan metode hafalan atau tahfidz, selain itu ada forum diskusi membahas permasalahan aktual yang ada disekitar masyarakat atau pun terkait materi pelajaran, bedah buku atau film serta mempraktikannya dengan mengikuti perlombaan atau dipraktikan langsung pengabdian kepada masyarakat³²⁵.

K.H. Didin Misbahudin, M.Ag menjelaskan terkait dengan kitab-kitab yang dipelajari di Pondok Pesantren at-Tadzkir³²⁶ :

“Kitab yang diajarkan di pesantren ada tiga macam yaitu : yang pertama kitab kuning maksudnya literatur kitab-kitab klasik dari ulama-ulama terdahulu kita pelajari untuk menjadi modal teori dan landasan teori, yang kedua kitab putih yaitu kitab modern seperti dari buku-buku bacaan yang ada di perpustakaan dan

³²⁵ At-Tadzkir, “K.H. Didin Misbahudin, M.Ag Pimpinan Yayasan Bina Da'wah At-Tadzkir.”

³²⁶ Didin Misbahudin, Wawancara Pada Tanggal 09 Februari 2021,

sebagainya untuk menggali ilmu pengetahuan kontemporer sedangkan yang ketiga kitab abu abu maksudnya kitab yang berasal dari realita kehidupan supaya santri bisa mengetahui realitas kehidupan dilapangan seperti apa”.

Selain mendapatkan pelajaran pokok tentang terkait keilmuan Islam para santri juga diberikan keterampilan di bidang dakwah atau ceramah sehingga para santri memiliki keahlian dalam menyampaikan materi ceramah, pidato dan khutbah. Untuk para santri yang memiliki minat dan bakat dalam seni tarik suara disediakan bimbingan Mujawwad al-Qur'an bertujuan untuk di cetak menjadi qori/qoriah yang profesional selain itu pula ada bimbingan seni qosidah/ shalawat bertujuan santri agar mampu menyanyikan shalawat dan syair Islami dengan iringan alat musik rebana, genjring dan juga mawaris. Lembaga Pers Santri Pondok Pesantren At-Tadzkir ditujukan untuk menggali kreatifitas santri untuk mengelola informasi dalam bentuk tulisan, gambar dan juga video termasuk kegiatan olah raga juga disediakan di pesantren juga ada.

Pesanten At-Tadzkir ini memiliki 4 jenjang kelas yang dalam pelaksanaannya sebagai berikut³²⁷ :

- a) Bagi santri baru atau santri yang belum lancar dalam baca tulis al-Qur'an dan masih memerlukan dalam bimbingan praktek ibadah tergabung dalam kelas “*T' dad* (persiapan)
- b) Setelah tergabung dalam kelas persiapan masuk ke kelas *ibtida* (permulaan) dibagi kedalam tiga jenjang yaitu : *Ibtida Awal*, *Ibtida Tsani*, dan *Ibtida Tsalist*.

³²⁷ At-Tadzkir, “K.H. Didin Misbahudin, M.Ag Pimpinan Yayasan Bina Da'wah At-Tadzkir.”

- c) Dilanjutkan ke kelas pertengahan atau kelas *Tsanawi* disini juga terdapat tiga tingkatan atau jenjang *Tsanawi Awal*, *Tsanawi Tsani*, dan *Tsanawi Tsalist*.
- d) Bagi santri -santri senior yang telah siap mengabdikan diri baik di pesantren maupun di masyarakat di tempatkan khusus di kelas *Ma'had Aly*.

Menurut K.H. Didin Misbahudin, M.Ag. program-program pengembangan pendidikan Islam khususnya pendidikan Islam yang toleran di Pondok Pesantren At-Tadzkir adalah³²⁸ :

Program yang pertama program kajian kitab kuning, program yang kedua ada program kajian Alquran dari mulai bacaan tilawah Mu'allam, Murottal dan Mujawwad kemudian Kemudian program ketiga program bimbingan Dakwah, yang keempat program dzikir, dan program lainnya yang mendukung sesuai dengan minat dan bakat santri.

K.H. Didin Misbahudin, M.Ag. mengatakan³²⁹ :

“Bimbingan dakwah itu terbagi menjadi 3 Bagian yaitu teknik dakwah pertama teknik dakwah untuk lomba; kedua ada teknik untuk rutinan; yang ketiga teknik dakwah untuk tabligh akbar. Karena itu beda-beda beda-beda orang yang juara nasional lomba pidato belum tentu bisa di masyarakat karena penilaiannya berbeda kalau dia itu kan harus sesuai dengan tapi kalau tabligh akbar di masyarakat itu kan yang menilai yang penting masyarakat enak mendengarnya harus beda lagi tekniknya itu untuk bimbingan dakwah”.

³²⁸ Didin Misbahudin, “Wawancara Pada Tanggal 09 Februari 2021,”

³²⁹ Misbahudin.

Terkait program dzikri K.H. Didin Misbahudin, M.Ag. mengatakan³³⁰ :

“Untuk melatih spiritual spiritual santri di samping diberikan ilmu dan keterampilan juga di pondok pesantren ini ada bimbingan dzikir yang masuk ke wilayah tasawuf dengan memakai *thoriqoh qodiriyah naqsabandiyah* yaitu dzikir dengan metode dzikir syekh mursyid yang dibimbing gurunya secara *jahar* dan dzikir *khofi* yang dilaksanakan ba'da salat Maghrib sampai Isya ada kegiatan dzikir khusus dan nanti setiap bulannya ada kegiatan Manaqib Tuan Syekh Abdul Qodir Jaelani itu tiada lain dalam rangka melatih rohani karena kita tidak cukup hanya dengan ilmu di otak tapi rohani juga perlu diasah yaitu dengan metode berdzikir, dengan dzikir itu hati akan menjadi lembut kalau hati sudah lembut akan bersikap toleran orang-orang yang hatinya intoleran itu karena kurang berdzikir”.

Pendidikan Islam toleran itu adalah memberikan pemahaman kepada anak didik pada peserta didik (santri) itu agar bersikap moderat atau *tasamuh* toleran dalam menyikapi perbedaan karena yang paling pokok adalah memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa perbedaan dikalangan masyarakat di kalangan manusia itu adalah sesuatu yang menjadi *sunnatullah* satu hal yang harus disadari yang harus kita pahami sehingga dengan diberikannya pemahamanyang benar insyaallah anak didik atau peserta didik itu akan timbul sikap toleransi sendiri, namun kadang-kadang kan sikap intoleran itu akibat dari doktrin-doktrin dan pemahaman-pemahaman yang kurang baik yang kurang benar dari gurunya. Seorang pendidik atau guru dalam perlu memberikan pemahaman kepada peserta didik pentingnya memahami dan perbedaan untuk disikapi secara toleran, karena kalau sudah dipahami dengan membaca situasi kehidupan yang berbeda disertai

³³⁰ Misbahudin.

dengan literatur-literatur yang memadai dari unsur sejarah dan sebagainya peserta didik akan terbentuk menjadi jiwa-jiwa yang toleran sebagaimana bisa kita perhatikan bagaimana Rasulullah selalu menghargai perbedaan ketika beliau memimpin kota madinah yang masyarakatnya beragama tidak hanya muslim disana ada nasrani, yahudi³³¹.

C. Peran Ulama Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam yang Toleran di Kabupaten Majalengka

Ulama sebagai role model dalam mempraktikkan Islam yang moderat selalu mengajarkan serta memberikan teladan kepada para santri, jama'ah serta masyarakat pada umumnya untuk selalu berperilaku baik, saling menghargai dan menghormati, bersikap simpati dan empati kepada orang yang membutuhkan, bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah, serta mengajak untuk saling bersilaturahmi dengan siapapun tanpa membedakan latar belakangnya. Islam sebagai agama yang toleran tentu saja para ulama pun melarang santri, jama'ahnya serta umat Islam seluruhnya untuk bersikap sombong, iri hati, dengki, bersikap anarkis.

Ulama memiliki peran dan strategis dalam mengembangkan pendidikan Islam yang toleran dalam pendidikan pesantren berwawasan multikultural. Kenapa pesantren, karena pesantren secara umum tumbuh berkembang seiring dengan perkembangan zaman tanpa menafikan unsur tradisi kearifan lokal masyarakat. Pesantren mengajarkan para santrinya untuk memiliki akhlak yang mulia untuk menghargai siapapun tanpa menafikan latar belakang suku, keturunan, gender maupun agama. Pendidikan pesantren saat ini sudah memiliki kurikulum berwawasan Islam yang toleran dan multikultural sehingga nanti para santri bisa hidup rukun, damai dengan siapapun dengan kelompok

³³¹ Misbahudin.

masyarakat Indonesia yang majemuk dan bisa mengamalkan pemahaman Islam yang *rahmatan lil alamin*³³².

Peran ulama dalam pengembangan pendidikan Islam yang toleran tentu saja tidak selamanya berjalan mulus, banyak hal rintangan yang perlu dilewati oleh para ulama tersebut. K.H. Mamam Imanulhaq mengatakan: “Hambatan dan rintangan dalam pengembangan pendidikan Islam yang toleran tentu saja ada, ketika kita berkeyakinan terhadap Islam Ahlussunah Wal Jama’ah yang moderat berpedoman kepada *manhaj Ishlah* dan *manhaj* transformatif, tentu saja kita akan menghadapi orang yang memahami Islam secara tekstual dan memunculkan pemahaman kelompok radikal”³³³.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman radikalisme akan menghambat terhadap pengembangan pendidikan Islam yang toleran. Radikalisme merupakan paham secara mendasar menuntut perubahan yang keras sehingga tindakannya bisa melawan segala hal baik ketentuan adat, rasio, agama bahkan negara. Menurut Nurhidayat ada beberapa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya radikalisme³³⁴ :

1) Faktor pemikiran

Pada saat ini cara beragama terdapat dua macam yang menyimpang dari ajaran Islam yang sesuai dengan al-Qur’an dan As-Sunah. Pertama; ajaran Islam dilaksanakan secara ekstrim (at-tatharuf aldiniy), berlebihan (ghuluw),berpaham

³³² Niswatin Faoziah, “Peran Dan Tantangan Pengembangan Pendidikan Islam Berwawasan M
Ultikultural Di Pesantren Sunan Pandanaran,” *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 1, no. 2 (2019).

³³³ Imanulhaq, “Wawancara, 14 November 2020.”

³³⁴ Nurhidayat, “Partisipasi Fakultas Agama Islam Universitas Majalengka Dalam Mengantisipasi Radikalisme Secara Mendalam Dan Komprehensif,” *AL-AKHBAR* 6 (2017), <http://jurnal.unma.ac.id/index.php/AA/article/view/851>.

sempit (dhayyiq), kaku (tanathu'/rigid), dan keras (tasyaddud). Kedua : pemahaman Islam yang dilaksanakan secara bebas tanpa berdasarkan al-Qur'an dan as Sunah sehingga memunculkan pemahaman sekularisme atau pandangan filsafat yang berpendirian bahwa moralitas tidak perlu berdasarkan agama.

2) Faktor ekonomi

Permasalahan terkait ekonomi karena kebutuhan mendesak menyebabkan semakin jauhnya jurang pemisah antara kaya dan miskin. Sehingga kemiskinan dapat menyeret kepada hal-hal yang negatif contohnya pengangguran dan kemiskinan menyebabkan seseorang menjadi perampok, terbawa kepada aliran sesat dengan menjanjikan kekayaan dan kemakmuran dan bisa menjadi pelaku teror karena tidak puas terhadap keadaan.

3) Faktor Politik

Bila terdapat perebutan kekuasaan, pemimpin tidak adil kepada rakyatnya, menggunakan politik untuk kepentingan pribadi dan golongannya, tidak puas terhadap kebijakan pemerintah maka bisa saja terjadi kekacauan dimasyarakat sehingga timbulah kelompok sosial, politik maupun agama saling menghancurkan, saling menyalahkan, merasa paling benar bahkan sampai permasalahan aqidah seperti halnya terjadi pada zaman Kholifah Ali bin Abi Thalib muncul golongan syi'ah, khawarij dan yang lainnya dengan mudah mengatakan kafir kepada sesama muslim.

4) Faktor Sosial

Faktor sosial ini terkait dengan faktor ekonomi yang rendah mendorong mereka untuk mencari orang untuk dapat mengubah ekonominya menjadi makmur dan

sejahtera. Mereka terjebak mengikuti kepada pemikiran kelompok dan tokoh pimpinan agama radikal disebabkan keilmuan agama yang masih rendah, sehingga citra Islam toleran, damai, rahmatanlill alamin hilang.

5) Faktor psikologis

Ketika seseorang memiliki pengalaman kegagalan dalam meraih cita-cita, kegagalan dalam membangun keluarga, memiliki sifat hasad dan hasud penuh kebencian, dendam mendorong seseorang berbuat anarkis dan bergabung kepada kelompok garis keras yang rata-rata kelompok tersebut memiliki kegagalan hidup dan pendidikannya.

6) Faktor pendidikan

Pendidikan agama yang salah bisa terjadi karena materi, metode, waktu sedikit, pendidikannya yang memiliki pemahaman sempit terhadap Islam hanya sebatas pemahaman tekstual menyebabkan pendidikan agama Islam “amar ma’ruf nahi munkar berubah menjadi amal munkar. Maka tidak heran kebanyakan orang yang terlibat aksi terorisme berlatar belakang pendidikan umum.

Salah satu faktor penghambat bisa diakibatkan oleh pendidikannya senada yang dijelaskan K.H. Didin Misbahudin beliau mengatakan : “perbedaan dikalangan masyarakat di kalangan manusia itu adalah sesuatu yang menjadi *sunnatullah* hal yang harus disadari yang harus kita pahami sehingga dengan diberikannya pemahaman, insyaallah peserta didik itu akan timbul sikap toleransi dengan sendirinya. Namun kadang-kadang sikap intoleran itu akibat dari doktrin-doktrin dan pemahaman-pemahaman yang kurang baik dan kurang benar. Sehingga kalau pendidikannya

memberikan pemahaman yang bersifat intoleran maka nanti peserta didiknya pun akan terbentuk menjadi sikap intoleran”³³⁵.

Hambatan praktik pendidikan Islam yang toleran di wilayah multikultur antara lain: (1) mengubah cara berpikir yang salah (tergambar) dalam memahami pandangan/gerakan modern tentang pendidikan agama; Munculnya sebagian ormas yang membatasi pemahaman tentang pluralisme telah menghambat komitmen pendidikan multikultural ini. (2) meluasnya pertikaian antara agama dan komunitas agama dan fundamentalisme intelektual yang melekat pada pandangan tunggal yang sudah berlangsung lama bahwa kelompok (agama) lain harus dipandang sesat dan bersatu. (3) Timbulnya rasa persatuan yang melampaui kemajemukan bangsa dan kehidupannya, serta kegagalan untuk mengakui eksistensi dan hak-hak agama, etnis, dan komunitas lain. (4) Perasaan bahwa agama dan kelompok/sekte “lebih baik dari yang lain” adalah pendekatan yang sama sekali tidak menguntungkan dan harus ditinggalkan. (5) pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam tidak dipahami secara jelas terkait kurikulum, dan (6) guru agama di sekolah yang berkewajiban atas pendidikan agama tingkat dasar sampai tingkat tinggi hampir tidak terbawa gelombang gagasan dan wacana dalam pemikiran keagamaan tentang keragaman dan pluralisme, serta dialog antar budaya dan agama. (7) sedikitnya pemahaman tentang multikulturalisme dan pluralisme sebagai rencana Tuhan (sunatullah) sebagai sikap dan perilaku yang mendukung pluralisme budaya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara³³⁶.

³³⁵ Misbahudin, “Wawancara Pada Tanggal 09 Februari 2021.”

³³⁶ Rahmat, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural*, 1 (PT RajaGrafindo Persada, 2019)

Di zaman modernasi dan globalisasi dengan hadirnya teknologi informasi sehingga memunculkan media sosial sebagai alat komunikasi menurut bapak Amin Ridwan dampak negatifnya menjadikan mereka lupa untuk bersosialisasi seolah mereka tidak membutuhkan orang lain dalam beraktivitas sehari-hari, efek selanjutnya menjadikan faktor penghambat dalam menerapkan nilai-nilai toleransi dalam pendidikan Islam karena berkurangnya rasa saling menghormati, kurangnya menerima perbedaan, dan lain sebagainya³³⁷. Kekhawatiran tersebut janganlah dianggap sepele karena pada saat ini para teroris menggunakan media massa dalam melakukan pembenaran aksi kekerasan mereka mengatas namakan agama, mereka semakin kreatif dengan menjebak kaum muslimin terutama anak muda yang masih labil dalam pencarian jati diri seorang muslim menyebarkan aksi-aksi radikal mereka share melalui media sosial seperti youtube, instagram, twiter, dan lain sebagainya. Mereka sangat pandai sekali untuk mencari simpati untuk menggalang dana bahkan mereka dengan merekrut anggota-anggota baru melalui propaganda dan janji manis mereka melalui beberapa media sosial mereka bahwa pelaku teroris tersebut dijanjikan mati syahid dan akan masuk surga dengan tujuh bidadari dan lain sebagainya, mereka digambarkan seolah-olah pelaku teroris tersebut mati dengan tersenyum, mayatnya wang surga, darahnya segar walaupun sudah beberapa hari, dan lain sebagainya³³⁸.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا
فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ.

³³⁷ Ridwan, "Wawancara, 23 Mei 2021."

³³⁸ Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat, *Orang Muda Bicara Keragaman, Intoleransi & Nir-Kekerasan*, ed. Rudi Rahabeat and Zairin Salampessy (Ambon: PPIM UIN Jakarta, 2018)

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu³³⁹.

Perilaku yang diajarkan dalam ayat ini adalah dengan berlaku teliti atas setiap berita yang sampai kepadanya. Jangan percaya begitu saja terhadap laporan, perkataan dan berita yang diterima, apalagi jika yang menyampaikannya adalah orang fasiq. Ketika mendapatkan informasi dari orang yang jujur maka meski diterima, kecuali dari orang pembohong wajib ditolak. Sedangkan informasi dari orang fasik harus diteliti dan dikonfirmasi terlebih dahulu sebelum diketahui tanda-tanda kebenarannya³⁴⁰.

K.H. Anwar Sulaiman menjelaskan bahwa salah satu faktor penghambat tentang pemahaman tentang pendidikan Islam yang toleran dalam prakteknya memang masih jauh dari harapan dikarenakan kurangnya media-media pembelajaran baik berupa cetak dan elektronik ditambah lagi kurangnya sosialisasi dan pengkaderan terhadap guru agama, generasi muda dan ulama muda baik berupa workshop, seminar dan lain sebagainya berkaitan dengan Islam toleran dan juga moderat³⁴¹.

Dalam pengembangan pendidikan Islam yang toleran akan sulit difahami dan dipraktekan apabila dalam lingkungan pendidikannya masih homogen. Selaras yang disampaikan oleh K.H. Ahmad Zaky Burhani, M.Pd.I. beliau mengatakan : “secara teori kami bisa menyampaikan dan menjelaskan bahwa Islam sangat toleran, bagaimana kita harus menghargai dan menghormati keyakinan agama lain dalam menjalankan

³³⁹ Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemah*.

³⁴⁰ ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di., *Taisirul Karimir Rahman Fi Tafsir Kalamil Mannan*, n.d.

³⁴¹ Sulaiman, “Wawancara, 10 April 2021.”

ibadahnya, namun dalam pelaksanaannya tentu saja belum bisa diterapkan karena memang mayoritas lingkungan pesantren semuanya muslim”³⁴².

Selain itu menurut KH Asep Sahidin : “faktor penghambat dalam pengembangan Islam yang toleran dalam pengajaran pendidikan agama Islam kurangnya menumbuhkan sikap kerukunan antar sesama, padahal dalam Islam terdapat beberapa nilai-nilai cinta damai, kasih sayang, saling tolong menolong”³⁴³. Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang di sampaikan oleh Kautsar Azhari Noer yaitu *Pertama*: lebih mengutamakan transfer ilmu agama kepada peserta didik daripada usaha dalam menumbuhkan nilai-nilai dan moral yang terkandung dalam agama Islam; *kedua*: masih adanya yang menganggap tidak penting pendidikan Islam walaupun ada hanya sebagai pelengkap kurikulum saja; *ketiga* : kurangnya penegasan terhadap nilai-nilai agama yang berkaitan dengan materi kerukunan beragama seperti ajaran kasih sayang, ajaran toleransi, kasih sayang; *keempat* : kurangnya khazanah keilmuan untuk mempelajari agama-agama lain secara objektif dan benar sehingga tidak ada rasa untuk menghina agama lain³⁴⁴.

Usaha pengembangan pendidikan Islam yang toleran tentu saja tidak semudah membalikan telapak tangan. Dari pendapat di atas perlunya dorongan terhadap peserta didik dan pendidik untuk dapat menggali nilai-nilai, makna yang terkandung dari ajaran Islam sehingga semua elemen masyarakat pendidikan sama-sama berjuang dalam mengatasi beberapa hambatan-hambatan tersebut. Faktor penghambat dalam pengembangan pendidikan Islam yang toleran terdapat beberapa faktor dari dalam

³⁴² “Ahmad Zacky Burhani, Wawancara 11 Juni 2021.”

³⁴³ Sahidin, “Wawancara Pada Tanggal 02 Maret 2021.”

³⁴⁴ Ma’arif, “Pendidikan Islam Pluralis Menampilkan Wajah Islam Toleran Dalam Pendidikan Islam.”

seperti bisa disebabkan oleh faktor pendidik yang belum menguasai materi terkait tentang pendidikan Islam yang toleran, bisa karena faktor peserta didik yang belum sepenuhnya memahami realitas keragaman, dan lain sebagainya. Faktor dari luar bisa disebabkan arus globalisasi dengan adanya media sosial beberapa ideologi yang masuk dari luar dengan cepat mempengaruhi peserta didik dan masyarakat tanpa mereka *sharing* yang dikhawatirkan mengancam kesatuan dan persatuan bangsa.

Majalengka sebagai daerah agrari yang sebagian besarnya penduduknya bermata pencaharian sebagai petani disamping mata pencaharian lainnya. Setelah dibukanya rute penerbangan dari Bandara Husen Sastranegara di Bandung beralih ke Bandara Internasional Jawa Barat Kertajati Majalengka dan untuk memudahkan dalam mengakses ke bandara maka di bukalah tol Cisumdawu sehingga akan berdampak positif terhadap laju perekonomian majalengka khususnya warga sekitar bandara³⁴⁵.

Namun apabila kita teliti dengan seksama dampak negatif dari keberadaan bandara tersebut akan mempengaruhi terhadap keharmonisan masyarakat di Majalengka. Datangnya para pendatang baru tentu saja akan menguasai dari sektor ekonomi sehingga akan menimbulkan kesenjangan antara warga asli masyarakat majalengka, selain itu warga pendatangpun apalagi dari luar negeri dikhawatirkan akan membawa budaya dari luar dikkawatirkan akan terjadi gesekan dan menjadikan konflik.

Warga majalengka yang rukun, damai dan toleran ini perlu dijaga dan dibina jangan sampai konflik tersebut mengganggu keutuhan NKRI, maka daripada itu perlunya masyarakat, pendidik, peserta didik di majalengka di bekali dengan nilai-nilai

³⁴⁵ Yoyo Zakaria Ansori, "ISLAM DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL," *Media Publikasi Pada Bidang Pendidikan Dasar 5* (2019): 110–15.

multikultural sehingga akan tercipta keharmonisan dengan saling menghormati, menghargai, saling membantu, gotong royong³⁴⁶.

Pengembangan pendidikan Islam yang toleran dalam masyarakat plural dan multikultural, yaitu dengan cara kuantitatif sebagai berikut³⁴⁷ :

Pertama; menambah literasi atau daftar bacaan kaitannya dengan pengembangan pendidikan Islam multikultural, *Kedua*; menambah kegiatan sosialisasi tentang konsep pentingnya pendidikan Islam multikultural dalam bentuk lisan dan tulisan. Implementasinya harusnya menjadi diutamakan dari sosialisasi program lain. *Ketiga*; mengadakan komunitas-komunitas forum diskusi tentang gerakan multikulturalisme khususnya di institusi lembaga pendidikan Islam. *Kelima* : merekonstruksi budaya yang dilandasi spirit multikulturalisme.

Adapun usaha-usaha pengembangan pendidikan Islam yang toleran dalam masyarakat plural dan multikultural, yaitu dengan cara kualitatif sebagai berikut³⁴⁸:

Pertama : merekonstruksi landasan teori (epistemologi) pendidikan Islam multikultural yang lebih maju namun konsepnya harus dikertisi dan sesuai dengan konsep yang bersumber melalui al-Qur'an dan as-Sunah. *Kedua* : menggali lebih dalam nilai-nilai yang multikulturalisme dalam kurikulum baik dari tingkat dasar maupun perguruan tinggi. *Ketiga* : menumbuhkan pemahaman dan kompetensi para pendidik terhadap kajian-kajian multikulturalisme. *Keempat* : pengembangan adat kebiasaan lokal yang memiliki kearifan lokal dan tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran

³⁴⁶ Yoyo Zakaria Ansori.

³⁴⁷ Nur Efendi, "Pengembangan Pendidikan Islam Plural-Multikultural," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2013): 13–28.

³⁴⁸ Efendi.

Islam, dan. *Kelima* : adanya penguatan dengan jelas dari pihak berwenang terkait pembuatan kebijakan anggaran dalam pengembangan pendidikan Islam multikultural.

Cara efektif dalam pendidikan pengembangan pendidikan Islam itu diawali perbaikan dengan jalan damai dengan tanpa menjelek-jelekkkan menghujat, tanpa menafikan, dengan menghargai tentang berbagai keraagaman yang ada setelah itu akan memunculkan *mahabah* (cinta) tanpa syahwat politik, ekonomi ataupun golongan. Pendidikan Agama Islam itu menurut Amin Ridwan harus yang dijabarkan kedalam delapan perbaikan³⁴⁹ :

- 1) *Islahul aqidah* : perbaikan dengan penguatan aqidah
- 2) *Islahul Ibadah* : Perbaikan dalam bentuk ibadah
- 3) *Islahul Tarbiyah* : pendidikan itu dinamis dan statis itu harus terus diperbaiki karena keberhasilan waktu dulu dengan keberhasilan sekarang tentu berbeda
- 4) *Islahul Ailiyah* : perbaikan dalam keluarga karena pemimpin yang baik terlahir dari keluarga yang memiliki tujuan yang baik.
- 5) *Islahul Adah* :perbaikan adat istiadat dengan mempertahankan dan memperbaiki adat kebiasaan yang baik
- 6) *Islahul Mustma* : perbaikan sosial kemasyarakatan
- 7) *Ishlahul Iqtishodiyah* : perbaikan ekonomi untuk mensejahterakan masyarakat

³⁴⁹ Ridwan, "Wawancara, 23 Mei 2021."

8) *Islahul Umah* : perbaikan umat dengan ukhuwah Islamiyah dengan tidak membenturkan *aqidah* sehingga akan terjadi perpecahan dikarenakan masalah *furu'iyah*.

Selanjutnya menurut K.H. Didin Misbahudin, M.Ag memberikan gagasan terkait efektifitas pendidikan Islam yang toleran yang beliau terapkan di pondok pesantren yang dia pimpin dan kembangkan, yaitu³⁵⁰ :

Pertama; Dalam membentuk santri yang toleran adalah dengan tidak memberikan materi-materi mengajarkan kepada sikap intoleran yang mengarah kepada kekerasan.

Kedua; Untuk melahirkan jiwa-jiwa santri dan calon ulama yang toleran adalah dengan memilih dan memilah kitab dan buku secara selektif

Ketiga; Agar santri bisa membaca situasi sosial kondisi masyarakat yang sebenarnya, santri diajarkan untuk berbaur dengan lingkungan sekitarnya untuk menghindari sikap eksklusivisme melibatkan kegiatan santri dilingkungan sekitarnya.

Dalam pengembangan pendidikan Islam yang toleran, tentu saja akan mendapatkan kendala dari pemahaman yang intoleran dan radikalisme sehingga akan memunculkan terorisme. Munculnya pemahaman tersebut disebabkan adanya penafsiran Islam secara *harfiyah* (tekstual), menurut K.H. Maman Imanullahaq kita harus berkompetensi dengan pemahaman tersebut dengan menguatkan ideologi bahwa Islam itu toleran dan bagaimana kita befikir bahwa Islam itu bisa menciptakan keadilan dan kemakmuran di tengah masyarakat³⁵¹. K.H. Maman Imanullahaq mengatakan

³⁵⁰ Misbahudin, "Wawancara Pada Tanggal 09 Februari 2021."

³⁵¹ Imanulhaq, "Wawancara, 14 November 2020."

bahwa³⁵²:“Islam dan Nasionalisme itu harus beriringan. Untuk melawan terorisme harus dilawan dengan pendidikan yang benar dan sistematis mengenai pemahaman Islam yang toleran dan moderat”.

Selanjutnya dalam pengembangan pendidikan Islam yang toleran K.H. Maman Imanulhaq selalu berpedoman terhadap pemikiran Ahlussunah waljama'ah ala Nahdhatul Ulama baik yang berkaitan dengan sosial ekonomi atau politiknya yaitu: pertama : *tawassuth* (moderat) sikap jalan tengah mempunyai arti menjauhkan diri dari sikap berlebih-lebihan (ekstrim) dan berhati-hati dalam mengeluarkan pendapat. Kedua: *tasyawur* (musyawarah) maksudnya setiap ada masalah pemecahannya dengan menggunakan pendekatan secara manusiawi dan dialog³⁵³.

Dalam implementasinya, Pondok Pesantren Al-Mizan selalu berpijak pada prinsip-prinsip dasar yang telah digariskan oleh para ulama , yaitu³⁵⁴ :

- 1) Menerapkan nilai-nilai kearifan, keluwesan dan moderasi dalam setiap langkah dan kebijakan untuk kemaslahatan umat.
- 2) Mendorong amar maruf nahyi al-munkar dengan cara yang benar, bukan dengan cara yang salah. Artinya selalu mengutamakan sikap bijak yang penuh hikmah dan berargumentasi dengan santun

³⁵² Srihandriatmo, “Terorisme Bisa Dilawan Dengan Pendidikan Yang Benar Tentang Islam Toleran Dan Moderat,” www.tribunnews.com (Jakarta), accessed June 5, 2021, <https://www.tribunnews.com/nasional/2021/04/08/terorisme-bisa-dilawan-dengan-pendidikan-yang-benar-tentang-islam-toleran-dan-moderat?page=1>.

³⁵³ Maman Imanulhaq, *Kursus Kader Bangsa Suluk Mizani : Model Internalisasi Dan Pemikiran Al-Mizani*.

³⁵⁴ Maman Imanulhaq.

- 3) Menekankan persahabatan, dialog, dan kerukunan, serta menolak mengemukakan pendapat dengan kekerasan.
- 4) Sungguh-sungguh dalam melawan kekafiran (ketidakpercayaan) sosial, berusaha menjadikan pendidikan sebagai jihad (sungguh-sungguh).

Di dalam masyarakat yang multikultur khususnya di wilayah Majalengka diperlukan pendekatan, metode yang berbeda untuk menjaga kondusifitas dan kemandirian antara para warga. Ide atau gagasan yang dimiliki oleh Muhammadiyah adalah konsep dakwah kultural yang memberikan penghargaan terhadap budaya, sehingga dalam implementasinya lebih dinamis, kreatif dan inovatif sesuai dengan prinsip dakwah Islam yaitu *tabsyir, islah dan tajdid* dalam rangka mewujudkan Islam rahmatan lil allamin³⁵⁵.

Ustadz Azid Yatim mengatakan bahwa : “para da’i dan mubaligh dikalangan Muhammadiyah khususnya di Majalengka dalam da’wah selalu diberikan pedoman dalam menyampaikan materinya, contohnya dalam menyampaikan khutbah jum’at diberikan materi khutbahnya yang sudah diseleksi didalamnya terkait materi Islam toleran rahmatan lil alamin dan sesuai dakwah kultural muhammadiyah”.

Prinsip *tabsyir* maksudnya dakwahnya tidak lagi eksklusif terbuka kepada siapapun merangkul setiap potensi tanpa melihat latar belakang agamanya dengan mengedepankan pengajaran dengan dialog yang baik (*mujadalah*) secara bijaksana. Bagi sesama umat Islam diluar komunitas Muhammadiyah dialognya untuk dapat saling menguatkan dan meningkatkan visi misi Islam, sedangkan untuk diluar keyakinan

³⁵⁵ Yatim, Wawancara 08 Juni 2021.

berbeda dakwahnya mengutamakan dialog untuk memberikan pemahaman yang benar terkait informasi Islam³⁵⁶.

Prinsip *Ishlah* maksudnya memperindah dan membetulkan metode beragama orang Islam yang keliru dengan kembali berpedoman kepada Al-Qur'an dan As-Sunah³⁵⁷.

Prinsip *tajdid* maksudnya para pendidik, pendakwah khususnya mampu menjadi agen pembaharu cara berfikir masyarakat Islam, memberi penguatan untuk kualitas dalam pengamalan, berusaha untuk memurnikan ajaran Islam dari pemikiran menyesatkan³⁵⁸.

Sejarah mencatat bahwa lahirnya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) terdiri dari berbagai suku, bangsa, agama dan golongan turut serta memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia sesuai dengan perannya masing-masing. Perbedaan-perbedaan tersebut tentunya harus memiliki ide kesatuan untuk mencari persamaan-persamaan dalam perbedaan, terbukti bahwa bangsa Indonesia bisa bersatu, rukun damai terikat oleh falsafah negara yaitu “Bhineka Tunggal Ika” yang memiliki arti “berbeda-beda tapi tetap satu juga”. Majalengka termasuk masyarakat multikultur walaupun mayoritas beragama Islam dan etnis sunda walaupun terdapat isu sara yang dikhawatirkan terjadi konflik apalagi ketika pesta demokrasi pemilihan presiden namun bisa aman damai dan kondusif sebagaimana dijelaskan oleh Ujang Permana bahwa di majalengka khususnya di Perum Bumi Cikal Asih Majalengka yang terdiri dari berbagai

³⁵⁶ Ruwaidah Ruwaidah, “Dakwah Kultural Muhammadiyah Dalam Konteks Kebudayaan” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), <http://digilib.uinsby.ac.id/4055/>.

³⁵⁷ Ruwaidah.

³⁵⁸ Ruwaidah.

suku, agama dan ras sudah tertanam baik bagaimana mengimplementasikan pemahaman “Bhineka Tunggal Ika”³⁵⁹.

Implementasi pemahaman “Bhineka Tunggal Ika” sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh KH. Drs. Anwar Sulaiman, M.M.Pd. terkait solusi efektif dalam pengembangan pendidikan Islam yang toleran³⁶⁰, yaitu :

- 1) Dengan menjelaskan dan menerapkan Islam yang *Rahmatan lil’alamin* artinya kebahagiaan dan keselamatan untuk seluruh umat manusia dan seluruh makhluk Allah dengan tidak memaksa masuk agama Islam tapi menghormati serta menghargai umat lain untuk beribadah sesuai dengan keyakinannya masing-masing, melestarikan tradisi atau kearifan lokal yang baik.
- 2) Dengan menjaga *ukhuwah Islamiyah*, *ukhuwah wathoniyah* dan *ukhuwah insaniyah*. *Ukhuwah Islamiyah* adalah persaudaran sesama muslim sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur’an dan As-Shunah bila ada orang Islam bertengkar harus didamaikan, muslim itu harus saling mencintai, mengasihi berkata lembut karena semua muslim itu bagaikan satu tubuh bila salah satu anggotanya sakit semua akan merasakan. *Ukhuwah Wathoniyah* adalah persaudaran dalam satu negara sebagaimana telah dicontohkan oleh Rasulullah kaum muslimin hidup berdampingan dengan umat lain ketika di Madinah. *Ukhuwah Insaniyah* adalah persaudaraan sesama manusia antar bangsa dan negara, Islam memaklumi realitas

³⁵⁹ Ujang Permana, “Implementasi Nilai-Nilai Bhineka Tunggal Ika Dalam Menghadapi Pemilihan Presiden Tahun 2019 Di Perumahan Bumi Cikal Asih Desa Cikalong Kecamatan Sukahaji Kabupaten Majalengka Pada Tahun 2019” 6 (2020), <https://ejournal.akperypib.ac.id/wp-content/uploads/2020/08/MEDISINA-Jurnal-Keperawatan-dan-Kesehatan-AKPER-YPIB-MajalengkaVolume-VI-Nomor-12-Juli-2020-7.pdf>.

³⁶⁰ Sulaiman, “Wawancara, 10 April 2021.”

adanya laki-laki, perempuan, suku, ras dan agama sebagai sunatullah semua sama di mata Allah kadar ketaqwaan yang dinilai.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Pengembangan pendidikan Islam toleran yang dikembangkan di Kabupaten Majalengka dengan memoderasi materi beragama tersirat dan tersurat dalam kurikulum pendidikan Islam, para guru, ustadz ataupun pengajar baik di lingkungan sekolah maupun di pesantren wajib mempunyai perilaku toleransi (*tasamuh*) dengan di landasi ilmu yang luas bersumber kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, pembiasaan kepada peserta didik yang memiliki karakter kultur berfikir *washatiyah* dalam beragama.
2. Kabupaten Majalengka termasuk masyarakat plural walaupun sebagian besar penduduknya memeluk agama Islam, terbukti masyarakatnya memiliki keyakinan dan agama berbeda-beda yang tersebar diberbagai daerah kecamatan yang ada di kabupaten majalengka. Secara Administratif pada akhir Tahun 2018 Kabupaten Majalengka terdiri dari 26 Kecamatan serta 343 Desa/ kelurahan. Dari 343 desa tersebut 330 berstatus desa serta 13 berstatus kelurahan. Terdapat banyak tradisi dan adat istiadat di banyak daerah di wilayah kabupaten Majalengka, khususnya di sektor pertanian, seperti Sedekah Bumi, Mapag Tamba dan Mapag Sri.
3. Peran Ulama dalam pengembangan Pendidikan Islam yang toleran di wilayah multikultur Majalengka adalah : Pertama ; Islahul aqidah (perbaikan dengan penguatan aqidah); Islahul Ibadah (Perbaikan dalam bentuk ibadah); Islahul Tarbiyah (pendidikan itu dinamis dan statis itu harus terus diperbaiki); Islahul Ailiyah : perbaikan dalam keluarga; Islahul Adah (perbaikan adat istiadat dengan mempertahankan dan memperbaiki adat kebiasaan yang baik); *Islahul*

Mustma (perbaikan sosial kemasyarakatan); *Ishlahul Iqtishodiyah* (perbaikan ekonomi untuk mensejahterakan masyarakat); *Islahul Umah* (perbaikan umat dengan ukhuwah Islamiyah dengan tidak membenturkan aqidah). Kedua; Dalam membentuk santri yang toleran adalah dengan tidak memberikan materi-materi mengajarkan kepada sikap intoleran yang mengarah kepada kekerasan; memilih dan memilah kitab dan buku secara selektif; santri diajarkan untuk berbaaur dengan lingkungan sekitarnya untuk menghindari sikap eksklusivisme melibatkan kegiatan santri dilingkungan sekitarnya. Ketiga : Dalam pengembangan pendidikan Islam yang toleran selalu berpedoman terhadap pemikiran *Ahlussunah waljama'ah* yaitu: a) :*tawassuth* (moderat) sikap jalan tengah mempunyai arti menjauhkan diri dari sikap berlebih-lebihan (ekstrim) dan berhati-hati dalam mengeluarkan pendapat; b) *tasyawur* (musyawarah) maksudnya setiap ada masalah pemecahannya dengan menggunakan pendekatan secara manusiawi dan dialog. Keempat : Dengan menjelaskan dan menerapkan Islam yang Rahmatan lil'alamin, dan menjaga *ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathoniyah* dan *ukhuwah insaniyah*.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan saran :

1. Pemerintah turut serta membantu dan mendukung para ulama dalam pengembangan pendidikan Islam yang toleran dengan memberikan fasilitas, media-media, materi-materi berkaitan dengan pendidikan Islam yang toleran, membuat aturan berkaitan dengan larangan terhadap segala bentuk diskriminasi antar suku, ras, agama dan memperbanyak dialog keragaman dalam beragama.
2. Para ulama dalam pengembangan pendidikan Islam yang toleran merekonstruksi kembali kurikulum pendidikan Islam berbasis multikultural yang mencakup

literasi dari berbagai aliran intern umat Islam serta pemahaman Islam yang inklusif dan moderat berwawasan multikultural terdapat nilai-nilai pluralisme dan toleransi terhadap keyakinan umat beragama lain.

3. Mengkader kalangan muda Islam dari berbagai kelompok ormas Islam, dan berbagai pesantren dan sekolah untuk dijadikan da'i untuk para penerus ulama dengan dibekali pemahaman Islam Wasathiyah (Jalan tengah) atau moderat supaya terhindar dari pemikiran kelompok Islam tekstual dan liberal.
4. Lembaga keagamaan Islam dan lembaga pemerintahan khususnya di bawah Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan di Majalengka secara agresif mendorong dan memfasilitasi baik materi dan non materi dalam mendukung para ulama dalam mengembangkan pendidikan Islam yang toleran.
5. Mengingat dalam penelitian dan penulisan disertasi ini masih banyak kekurangan, sedangkan permasalahan berkaitan dengan pengembangan pendidikan Islam yang toleran terus berkembang dan kompleks serta dinamis, maka penelitian ini agar disempurnakan oleh para peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, R. *Siapakah Yang Pantas Disebut Ulama?: 44 Kisah Ulama Panutan Sepanjang Sejarah*. Darul Falah, 2019.
- Abdullah, Amin. *Studi Agama Normativas Atau Historitas?* Cet. VI. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Abidin, D Z, and M Yendra. *Al-Qur'an for Life Excellence*. Cetakan 1. Jakarta: PT Mizan Publika, 2008.
- Abu Nadhif. "Bom Mother of Satan Ditemukan, Napi Teroris Menangis Bahagia Imam Mulyana Menyesal Telah Menyimpan Mother of Satan Di Kaki Gunung Ciremai." <https://www.solopos.com/>. Accessed February 22, 2022.
- Aditya Widya Putri. "Acara Dakwah Jadi Program Hiburan, Lahirlah Ustaz Seleb Infografik Ustaz Seleb." *Tirto*. Idi. Accessed July 17, 2020. <https://tirto.id/acara-dakwah-jadi-program-hiburan-lahirlah-ustaz-seleb-ctf4>.
- Adyatama, Andra. "Mengenal 4 Tradisi Majalengka, Adat Yang Masih Lestari." www.jabar.idntimes.com, 2019. <https://jabar.idntimes.com/travel/destination/andra-adyatama/mengenal-4-tradisi-adat-yang-masih-lestari-di-majalengka/4>.
- Agustina, Lidya. "Pengaruh Konflik Peran , Ketidakjelasan Peran , Dan Kelebihan Peran Terhadap Kepuasan Kerja Dan Kinerja Auditor" 1, no. 1 (2009): 40–69.
- Ahdi, Makmur. "Ulama Dan Pembangunan Sosial." Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.
- Ahmadi, Abu, and Nur Uhbiyaati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001.
- Akker, Jan Van den. "Curriculum Perspectives: An Introduction." In *Curriculum Landscapes and Trends*, 1–10. Springer, 2004.

- Albarobi, Muhydin, and Sutrisno. *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012.
- Aly, Abdullah. *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren*,. Cet, 1. Pustaka Belajar, 2011.
- An-Nawawiyah, LM3. “Profil Ponpes An-Nawawiyah.” Accessed June 15, 2021. <http://lm3ponpesan-nawawiyah.blogspot.com/2012/04/profil-lm3-ponpes-nawawiyah.html>.
- Anam, Aceng Abdul Aziz, Anis Masykhur, A. Khoirul, Duryat, Ali Muhtarom, Idris Masudi, and Masduki. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Edited by Papay Supriatna, Alip Nuryanto, and Saepullah. Pertama. Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Anasom. *Kyai Kepemimpinan & Patronase*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Anwar, M. *Menjadi Guru Profesional*. Edited by Cetakan 1. Jakarta: Prenada Media, 2018.
- Anwar, Saepul. “Tolerance Education Through Islamic Religious Education in Indonesia.” In *1st UPI International Conference on Sociology Education*. Atlantis Press, 2016.
- As-Sa’di., ‘Abdurrahman bin Nashir. *Taisirul Karimir Rahman Fi Tafsir Kalamil Mannan*, n.d.
- Asteka, Pipik. “Ragam Dialek Sunda Majalengka Dalam Interaksi Komunikasi Pada Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Majalengka.” *Konferensi Nasional Bahasa Dan Sastra V* 5, no. 1 (2019): 209–15.
- Asy-Syinqithi., Muhammad bin Muhammad bin Al-Mukhtar Al- Jakani. *Adhwa-Ul Bayan*

Fi Idhahil Qur'an Bil Qur'an, n.d.

At-Tadzkir, Pondok Pesantrean. "K.H. Didin Misbahudin, M.Ag Pimpinan Yayasan Bina Da'wah At-Tadzkir." Accessed February 9, 2021.<http://www.didinmisbahudin.com/>.

Atmadja, Ratna. "Sejarah Majalengka." Accessed February 28, 2022. <https://docplayer.info/136258905-Sejarah-majalengka-profil-kabupaten-majalengka-1.html>.

Azyumardi Azra. *Bingkai Teknologi Kerukunan Hidup Antarumat Beragama: Perspektif Islam*. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.

———. *Reposisi Hubungan Agama Dan Negara; Merajut Kerukunan Antar Umat Beragama*. Cetakan 1. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002.

Badruddin Hsubky. *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman*. Edisi Pert. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

Baedhowi, Tasman Hamam, and Masykur. *KURIKULUM PENDIDIKAN AL-ISLAM, KEMUHAMMADIYAHAN DAN BAHASA ARAB (ISMUBA) TAHUN 2017 Untuk SMP*. Jakarta: MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH, 2017. <https://dikdasmenppmuhammadiyah.org/wp-content/uploads/2020/02/KURIKULUM-ISMUBA-SMP.pdf>.

Baginda, Mardiah. "Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 10, no. 2 (2018).

Bahasa, Pusat Pembinaan dan Pengembangan, Indonesia. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, and P N Balai Pustaka. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. BP (Series) (Jakarta, Indonesia). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2010.

- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Bayat, Asef. *Pos-Islamisme*. LKIS PELANGI AKSARA, 2011.
- Biddle, Bruce J. *Role Theory: Expectations, Identities, and Behaviors*. Academic Press, 2013.
- BPS Kabupaten Majalengka, ed. *Kabupaten Majalengka Dalam Angka 2021*. Majalengka: BPS Kabupaten Majalengka/BPS-Statistics of Majalengka regency, 2021.
- Bupati Majalengka. “Keputusan Bupati Majalengka Tentang Pembentukan Penasehat Dan Pengurus Forum Keurukunan Umat Beragama Kabupaten Majalengka Masa Bakti Tahun 2019-2021.” Accessed October 13, 2021. https://jdih.majalengkakab.go.id/storage/document/Kepbup_460_Kep.406-Sosmas.pdf.
- Casram. “Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural.” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* I (2016).
- Dedy Herdiana. “Selain Dua Warga Rajagaluh, Densus 88 Tangkap Seorang Terduga Teroris Di Ligung Majalengka Artikel Ini Telah Tayang Di TribunJabar.Id Dengan Judul Selain Dua Warga Rajagaluh, Densus 88 Tangkap Seorang Terduga Teroris Di Ligung Majalengka.” <https://jabar.tribunnews.com/>, n.d.
- Departemen Agama, R I. *Al-Qur'an Dan Terjemah*. Bandung: Syamil Al-Qur'an, 2005.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. Cetakan Pe. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993.
- Dhofier, Zamkhasyari. *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Kyai Dan Visinya Mengenai*

- Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Dr. Rahmat, M P I. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural*. 1. PT RajaGrafindo Persada, 2019.
- Sutiah,. *Pendidikan Agama Islam Di Desa Multikultural*. NLC, 2020.
- Efendi, Nur. “Pengembangan Pendidikan Islam Plural-Multikultural.” *Ta’allum: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2013): 13–28.
- Fachruddin, Rudy. “Kriteria Ulama Menurut K.H. Hasyim Asy’ari.” <https://bincangsyariah.com/>. Accessed February 12, 2022.
- Fadil, Iqbal. “Anggota DPR Asal Majalengka Ini Sebut Daerahnya Darurat Teroris.” Merdeka.com. Accessed January 14, 2021.
- Fakhrurozi, Jafar. “Pemertahanan Tradisi Lisan Gaok Di Desa Kulur Majalengka” 14 (2016).
- Faoziah, Niswatin. “Peran Dan Tantangan Pengembangan Pendidikan Islam Berwawasan M Ultikultural Di Pesantren Sunan Pandanaran.” *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 1, no. 2 (2019).
- Fazri/Azs. “Rumah Terduga Teroris Di Majalengka Digeledah, Ini Barang Bukti Yang Ditemukan.” RadarCirebon.com. Accessed September 19, 2021.
- Feisal, J A. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Gema Insani Press, 1995.
- Felisiani, Theresia. “Bom Buatan Teroris Asal Majalengka Kekuatannya Dua Kali Lipat Bom Bali.” Tribunews.com. Accessed February 22, 2022.
- Firman, A J. *Studi Al-Qur’an (Teori Dan Aplikasinya Dalam Penafsiran Ayat Pendidikan)*:

- Diandra Kreatif*. Diandra Kreatif, 2018.
- Fitriyah, Nurani. *Orang Muda Bicara Keragaman, Intoleransi & Nir-Kekerasan*. Edited by Rudi Rahabeat and Zairin Salampessy. Pertama. Ambon: ARMC IAIN AMBON PPIM UIN Jakarta, 2018.
- “Profil Kabupaten Majalengka.” Accessed November 4, 2021. <https://westjavainc.org/municipal/kabupaten-majalengka/>.
- Gunawan Adnan. *Sosiologi Agama: Memahami Teori Dan Pendekatan*. Edited by Syabuddin Gade. Banda Aceh: Ar-raniry Press, 2020.
- H.M., Muhammad Anwar. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Prenada Media, 2018.
- Hadisaputra, Prosmala. “Implementasi Pendidikan Toleransi Di Indonesia.” *Dialog* 43, no. 1 (2020): 75–88. <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i1.355>.
- Halid Hanafi, L A Z. *Ilmu Pendidikan Islam*. Edisi 1. Sleman: Deepublish, 2018.
- Hanafi, Imam, and Sofiandi Sofiandi. “Desekulerisasi Ulama; Makna Ulama Menurut Nurcholish Madjid.” *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2018): 181–200.
- Haryanti, N. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*. Cetakan 1. Malang: Penerbit Gunung Samudera (Grup Penerbit Pt Book Mart Indonesia), 2014.
- Hasan, Noorhaidi, Suhadi, Munirul Ikhwan, Moch Nur Ichwan, Najib Kailani, Ahmad Rafiq, and Ibnu Burdah. *Literatur Keislaman Generasi Milenial, Transmisi, Apropriasi, Dan Kontestasi*. Edited by Noorhaidi Hasan. Cetakan I. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018.
- Hilmy, Masdar. “Akar-Akar Transnasionalisme Islam Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 1 (2014): 1.

<https://doi.org/10.15642/islamica.2011.6.1.1-13>.

Suara MUhammadiyah. "Hizbul Wathan Dalam Perspektif Sejarah." Accessed June 19, 2021. <https://suaramuhammadiyah.id/2020/06/14/hizbul-wathan-dalam-perspektif-sejarah/>.

Huda, Pondok Pesantren Mansyaul. "Pondok Pesantren Mansyaul Huda : Mencetak Generasi Penebar Petunjuk." Accessed June 15, 2021. <https://ppmansyaulhuda.wordpress.com/2016/11/10/pondok-pesantren-mansyaul-huda-mencetak-generasi-penebar-petunjuk/>.

CNN Indonesia. "Imparsial Temukan 31 Kasus Intoleransi Selama Setahun." Accessed November 24, 2020. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191117163821-32-449096/imparsial-temukan-31-kasus-intoleransi-selama-setahun>.

Indonesia, Kementerian Agama Republik Indonesia, Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. "Peraturan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri Nomor: 9 Tahun 2006 Nomor: 8 Tahun 2006 Tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama Dan," 2006. <https://ntt.kemenag.go.id/file/file/dokumen/rndz1384483132.pdf>.

Indonesia, Undang-Undang Republik. "Sistem Pendidikan Nasional." *Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum*, 2003.

Irawan, Tata. "GP Ansor Jatiwangi Sambangi Vihara Di Daerahnya, Ada Apa?" NU Online. Accessed August 7, 2019. <https://jabar.nu.or.id/daerah/gp-ansor-jatiwangi-sambangi-vihara-di-daerahnya-ada-apa-bKUeH>.

Ismail, Ahmad Nur. "Ulama Dan Pendidikan Islam Klasik (Kajian Ulama, Status Sosial,

- Kekuasaan, Pendidikan, Dan Gerakan Intelektual)." *Jurnal Media Pendidikan Agama Islam*, 2014. <http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/jmpai/article/view/1298>.
- Jabir, Abu Bakar, and Al-Jazairi. "Nida-Atur Rahman Li Ahlil Iman," n.d.
- Jaelani, Jaelani. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Al Mawardi Dan Relevansinya Dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas." *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia* 1, no. 4 (2021): 365–83.
- Jaya, Farida. "Pemikiran Pendidikan Islam Al-Zarnuji." *TAZKIYA* 8, no. 1 (2019).
- Jeje Zaenudin. "Natal Dan Tahun Baru, Bagaimana Kita Mewujudkan Toleransi Yang Benar?" Persatuan Islam. Accessed June 25, 2021. <https://www.persis.or.id/natal-dan-tahun-baru-bagaimana-kita-mewujudkan-toleransi-yang-benar>.
- Jones, Justin. "Khandan-i-Ijtihad: Genealogy, History, and Authority in a Household of 'ulama in Modern South Asia." *Modern Asian Studies* 54, no. 4 (2020): 1149–91.
- Junaedi, Mahfud. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. 1st ed. Depok: Kencana, 2017.
- Kabupaten Majalengka Dalam Angka Majalengka Regency in Figures 2015*. Majalengka: Badan Pusat Statistik – Kabupaten Majalengka, 2015.
- Kadir, A. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Pertama. Jakarta: Kencana, 2015.
- Kementrian Agama RI. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 184 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah, Pub. L. No. 184 Tahun 2019 (2019).
- . Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 184 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah (2019).

- Khairiah, Khairiah. "Multikultural Dalam Pendidikan Islam." Penerbit Zigie Utama, 2020.
- Khisbiyah, Yayah, M. THoyobi, Abdullah Aly, Agus Triyono, Subkhi Ridho, Yanuar Ihtiyarso, Yeny Prastiwi, and Zuly Qodir. *Kontestasi Wacana Keislaman Di Dunia Maya (Moderatisme, Ekstrimisme, Dan Hipernasionalisme)*. Edited by M.Thoyibi and Yayah Khisbiyah. Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial, 2018.
- Kibtiyah, Mariyatul. "Model Tabligh DR. KH. Achmad Sarkosi Subki Dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat (Tahun1970-2013)." UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2014.
- Kriyantono, R. *Meneropong Praktik Public Relations Di Indonesia Dengan Teori Dan Riset: Disertai Contoh-Contoh Riset Kontemporer*. UB Press, 2018.
- Kymlicka, Will. *Kewargaan Multikultural*. Edited by Edlina Hafmini and Widjanarko. Cetakan 1. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2003.
- M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- M. Quraish Shihab. *Al-Qur"an Dan Maknanya, Tangerang*. Cetakan I. Tangerang: Lentera Hati, 2010.
- M.Kholid Afandi, M.Ghufron AT, Ni'amul Karim, M.Habibi, and M.Yusuf Nur. *Pedoman Ke-NU-An*. Edited by Saiful Asyhad. 1st ed. Kediri: Lembaga Bahtsul Masa-il, 2014.
- M.Saroni. "Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Multikultural Pada Lembaga Pendidikan Nonformal (Kasus Gerakan Dakwah Pada Masyarakat Multietnis Di Kecamatan Lambukibang Kabupaten Tulungbawang Barat-Lampung)." Bandung: Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2012.
- . *Sosiologi Pendidikan : Pendidikan Memahami Dinamika Sosiokultural*. Edited by

- Pipih Latifah. Pertama. Bandung: PT Remaja Rosda Karya., 2019.
- Ma'arif, Syamsul. "Pendidikan Islam Pluralis Menampilkan Wajah Islam Toleran Dalam Pendidikan Islam." *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 10, no. 2 (2019): 176–200.
- "MA Plus Keterampilan Nu Maja." Accessed September 12, 2021. <https://www.mapknumaja.sch.id/read/2/profil>.
- Maarif, Syamsul. "Islam Dan Pendidikan Pluralisme; Menampilkan Wajah Islam Toleran Melalui Kurikulum PAI Berbasis Kemajemukan." *OASIS* 22 (2018).
- Maemunah, Maemunah. "Eksistensi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Toleransi Beragama." *Journal ISTIGHNA* 1 (January 28, 2019): 23–41. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.16>.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Edited by Dwi Agus M. VIII. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Majalengka, BPS Kabupaten. "Banyaknya Sarana Ibadah Per Kecamatan Dirinci Menurut Jenisnya Di Kabupaten Majalengka Tahun , 2017." Accessed September 7, 2021. <https://majalengkakab.bps.go.id/statictable/2019/01/28/276/banyaknya-sarana-ibadah-per-kecamatan-dirinci-menurut-jenisnya-di-kabupaten-majalengka-tahun-2017.html>.
- Majalengka, PENDATA. "Jumlah Penduduk Per Kecamatan Menurut Agama Tahun 2017." Accessed September 7, 2021. <http://data.majalengkakab.go.id/dataset/jumlah-penduduk-per-kecamatan-menurut-menurut-agama-tahun-2016/resource/t8BbeHJEBhq2lXlM349TT2nIsXkbBuCDPEW>.

- Makmur, Ahdi. "Peranan Ulama Dalam Membina Masyarakat Banjar Di Kalimantan Selatan." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 36, no. 1 (2012).
- Maksum, Ali. "Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 1 (2015): 81–108.
- Maman Imanulhaq. *Kursus Kader Bangsa Suluk Mizani: Model Internalisasi Dan Pemikiran Al-Mizani*. Edited by Ade Duryawan and Muad Mutakhir. Majalengka: Pesantren Al-Mizan, n.d.
- Marsh, Colin J. *Key Concepts for Understanding Curriculum*. Routledge, 2009.
- Mas'ud, Abdurahman. *Paradigma Pendidikan Islam Humanis, Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*. Edited by Yanuar Arifin. 1st ed. Yogyakarta, 2020.
- Mashudi, Kojin. *Telaah Tafsir Al-Muyassar Jilid VI*. 1st ed. Malang: Inteligencia Media, 2019.
- Masyarakat, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Pusat Pengkajian Islam dan. *Orang Muda Bicara Keragaman, Intoleransi & Nir-Kekerasan*. Edited by Rudi Rahabeat and Zairin Salampessy. Ambon: PPIM UIN Jakarta, 2018.
- Mawarti, Sri. "Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Pembelajaran Agama Islam." *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* 9, no. 1 (2017). <https://doi.org/Prefix10.24014>.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. "Menag: Pengarusutamaan Moderasi Beragama Melalui Lembaga Pendidikan Sangat Strategis." Accessed July 9, 2021. <https://kemenag.go.id/read/menag-pengarusutamaan-moderasi-beragama-melalui->

lembaga-pendidikan-sangat-strategis-4x140.

Miftah, Muhammad. "Multicultural Education in the Diversity of National Cultures."

QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies 4, no. 2 (2016): 167–85.

Misrawi, Z, and A.N.M.R. Zuhairi Misrawi. *Al-Quran Kitab Toleransi*. Pustaka Oasis, 2010.

"MTs Pesantren Daarul Arqom Majalengka." Accessed October 14, 2021.

<http://mtdamajalengka.blogspot.com/2016/11/>.

Muchsin B, SultthoM m, Wahid A. *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Ana*. I. Bandung: Aditama, Refgika, 2010.

Muhadi, Muhadi. "Urgensi Peran Ulama Dalam Ranah Politik." *Al Aqidah (Jurnal Studi Islam)* 1, no. 1 (2018): 85–96.

Muhajarah, Kurnia. "Pendidikan Toleransi Beragama Perspektif Tujuan Pendidikan Islam." *An-Nuha*, 2016.

Muhammad, Syahfrudin Amsyah. "Makna Ulama Perspektif Mufasir Indonesia." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Muhibbin, Syah. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Edited by Anang Solihin Wardan. Bandung: PT Remaja Rosda Karya., 2006.

Mujani, Saiful. *Muslim Demokrat : Islam, Budaya Demokrasi, Dan Partisipasi Politik Di Indonesia Pasca Orde Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.

Mujiburrahman. "Islam Multikultural: Hikmah, Tujuan, Dan Keanekaragaman Dalam Islam." *ADDIN* Vol. 7 (2013).

- Mumin, U. Abdullah. “Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran Di Sekolah).” *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* Vol. 2 (2018): 15. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1303454>.
- Munawar, Said Agil. *Fiqih Hubungan Antar Agama*. Ciputat: Ciputat Press, 2005.
- Mutrofin, Mutrofin, and Izzul Madid. “Dikotomi Ulama Menurut Perspektif Abu Hamid Al-Ghazali.” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 23, no. 2 (2021): 147–56.
- Nahsrullah, Annas. “Potret Toleransi Dan Kerukunan Beragama Di 4 Desa Di Majalengka.” *Tinta hijau, Portal Berita Generasi Milenia*. Accessed September 12, 2021. <http://www.tintahijau.com/megapolitan/ragam/12219-potret-toleransi-dan-kerukunan-beragama-di-4-desa-di-majalengka>.
- Naim, Ngainun & Achmad Sauq. *Pendidikan Multikultural Konsep Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Nashih Nashrullah. “Baca Alquran Belepotan, Kok Percaya Diri Berfatwa?” *Republika*. Accessed July 17, 2020. <https://republika.co.id/berita/qd79fb318/baca-alquran-belepotan-emkokem-percaya-diri-berfatwa>.
- Nasih, Ahmad Munjin, and Lilik Nur Kholidah. *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Nilhamni. “Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama.” Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam–Banda Aceh, 2022.
- Nugroho, Muhammad Aji, and Khoiriyatun Ni'mah. “Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Kerukunan Pada Masyarakat Multikultural: EBSCOhost.” *Jurnal Studi*

Agama 17, no. 2 (2018): 337–77.

Nurhidayat. “Partisipasi Fakultas Agama Islam Universitas Majalengka Dalam Mengantisipasi Radikalisme Secara Mendalam Dan Komprehensif.” *AL-AKHBAR* 6 (2017). <http://jurnal.unma.ac.id/index.php/AA/article/view/851>.

Octavia, Sonia Salma, and Leni Nurlatifah. “Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Budaya Lokal Jawa Dan Sunda Sebagai Bahan Pembelajaran.” In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2:487–97, 2020.

Oentoro, J. *Indonesia Satu, Indonesia Beda, Indonesia Bisa*. Gramedia Pustaka Utama, 2013.

Pamungkas, Cahyo, and Yogi Setya Permana. *Intoleransi Dan Politik Identitas Kontemporer Di Indonesia*/. Edited by Cahyo Pamungkas dan Yogi Setya Permana. Jakarta: LIPI Press, 2020.

Parekh, Bhiku. *Rethinkin Multiculturalism (Keberagaman Budaya Dan Teori Politik)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008.

Tempo.co. “Pengebom Kafe Nyoman Diduga Warga Majalengka.” Accessed February 22, 2022. <https://nasional.tempo.co/read/68780/pengebom-kafe-nyoman-diduga-warga-majalengka>.

Permana, Ujang. “Implementasi Nilai-Nilai Bhineka Tunggal Ika Dalam Menghadapi Pemilihan Presiden Tahun 2019 Di Perumahan Bumi Cikal Asih Desa Cikalong Kecamatan Sukahaji Kabupaten Majalengka Pada Tahun 2019” 6 (2020). <https://ejournal.akperypib.ac.id/wp-content/uploads/2020/08/MEDISINA-Jurnal-Keperawatan-dan-Kesehatan-AKPER-YPIB-MajalengkaVolume-VI-Nomor-12-Juli-2020-7.pdf>.

“Pesantren Persis No. 92 Majalengka.” Accessed October 14, 2021.
<https://persis92majalengka.com/>.

“Pondok Mufidah Santi Asromo.” Accessed June 15, 2021. <https://santiasromo.or.id>.

“Pondok Pesantren Al-Mizan Jatiwangi Kab.Majalengka.” Accessed October 14, 2021.
https://web.facebook.com/pesantren.almizan?_rdc=1&_rdr.

Potgieter, Ferdinand J, Johannes L Van der Walt, and Charste C Wolhuter. “Towards Understanding (Religious)(in) Tolerance in Education.” *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 70, no. 3 (2014).

“Profil Kabupaten Majalengka.” Accessed March 1, 2022.
<https://jabarprov.go.id/index.php/pages/id/1050>.

PUI. “Perguruan Daarul Uluum Majalengka Persatuan Ummat Islam (PUI).” Accessed May 23, 2021. <https://daarul-uluum.sch.id/>.

Qadir, Faqihuddin Abdul. *Pertautan Teks Dan Konteks Dalam Fiqih Mu’amalah*. Cetakan 1. Yogyakarta: Graha Cendikia, 2017.

Qaradāwī, Y. *Menuju Pemahaman Islam Yang Kaffah: Analisis Komprehensif Tentang Pilar, Karakteristik, Tujuan Dan Sumber-Sumber Acuan Islam*. Insan Cemerlang, 2003.

Quraish Shihab. *Membumikan Al-Quran Peran Dan Fungsi Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2014.

Rahman, Kholilur. “Strategi Pengembangan Nilai Toleransi Dan Pluralisme Dalam Pendidikan Pesantren.” *Hikmah Journal of Islamic Studies* 12, no. 1 (2016): 107–40.
<http://journal.alhikmahjkt.ac.id/index.php/HIKMAH/article/view/59>.

- Rahman, M Taufiq. "A. Revivalisi Álims' Response to Development: A. Latief Muchtar of the Persatuan Islam in Indonesia's New Order." *JISPO: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 2, no. 2 (2014): 1–12.
- Rahmat. "Keberagaman Pesantren Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural (Studi Pelaksanaan Toleransi Pada Pesantren Di Kabupaten Luwu Timur)." UIN Alauddin Makassar, 2019.
- Rahmawati, Ima Siti. "Cerita Rakyat Nyi Rambut Kasih Sebagai Wujud Kearifan Lokal Terhadap Pendidikan Sastra Di Majalengka." *Diglosia - Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusastraan Indonesia* 2 (2018).
- Raihani. "A Whole-School Approach: A Proposal for Education for Tolerance in Indonesia." *Theory and Research in Education* 9, no. 1 (March 1, 2011): 23–39. <https://doi.org/10.1177/1477878510394806>.
- Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam*. Keempat. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- . *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Ramayulis, Haji. *Filsafat Pendidikan Islam : Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Rasyid, Muhammad Nuh. "Kapasitas Ulama Dalam Bernegara." *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (2019): 590–97.
- RI, Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pada Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus* (2020).
- RI, Menteri Agama. *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2020 Tentang Pendidikan Pesantren Pesantren*, Pub. L. No. 31 (2020).

- Rifqi Fachrian, Muhammad. "Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Al-Quran (Telaah Konsep Pendidikan Islam)." Pascasarjana, 2017.
- Rismawati, Alfie. "Penafsiran Ayat-Ayat Toleransi Menurut Ormas Islam (NU Dan Persis) Jawa Barat." Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018.
- Rochmat, A Muchlishon. "Enam Ciri Sikap Moderat Dalam Berislam." NU Online. Accessed November 27, 2021. <https://nu.or.id/opini/enam-ciri-sikap-moderat-dalam-berislam-1dQAY>.
- Romzi, Moh. "Ulama Dalam Perspektif Nahdlatul Ulama." *RELIGIÓ: Jurnal Studi Agama-Agama (UIN Sunan Ampel Surabaya)*, 2012.
- Rumagit, Stev Koresy. "Kekerasan Dan Diskriminasi Antar Umat Beragama Di Indonesia." *Lex Administratum* 1, no. 2 (2013).
- Ruminiati. *Sosio Antropologi Pendidikan: Suatu Kajian Multikultural*. Cetakan I. Malang: Penerbit Gunung Samudera [Grup Penerbit PT Book Mart Indonesia], 2014.
- Rusdiana, Yaya Suryana & H.A. *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Ruwaidah, Ruwaidah. "Dakwah Kultural Muhammadiyah Dalam Konteks Kebudayaan." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015. <http://digilib.uinsby.ac.id/4055/>.
- Saepudin, Usep. "Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Pendidikan Luar Sekolah (PLS)," n.d.
- Sahrodi, Jamali, and Abdul Karim D.S. *Islam Dan Pendidikan Pluralisme, Melacak Kemungkinan Aplikasi Pendidikan Berbasis Mutikultural*,. Bandung: CV Arfino Raya, 2016.

- Said, Nur. "Pendidikan Toleransi Beragama Untuk Humanisme Islam Di Indonesia." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2017): 409–34.
- MUI. "Sejarah MUI." Accessed September 12, 2021. <https://mui.or.id/sejarah-mui/>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 12*. Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. Vol. 10. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Mishbah*. Vol.1. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Mishbah*. Vol. 05. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sholikin, Ahmad. "Intoleransi, Radikalisme Dan Terorise Di Lamongan." *Jurnal Polinter: Kajian Politik Dan Hubungan Internasional* 4, no. 1 (2018): 1–20.
- Siregar, Deny. "Denny Siregar: Fenomena Felix Siau Dan Ustadz Sejenisnya." Tagar.id. Accessed July 17, 2020. <https://www.tagar.id/denny-siregar-fenomena-felix-siau-w-dan-ustaz-sejenisnya>.
- Soekamto, Soejono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 2005.
- Sofyan, Dicky. *Agama, Kebijakan Publik & Transformasi Sosial Di Asia Tenggara, Seri Buku I : Mengelola Keberagaman Beragama Di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Pustaka Sempu & Indonesia Consortiumfor Religious Studies (ICRS), 2017.
- Srihandriatmo. "Terorisme Bisa Dilawan Dengan Pendidikan Yang Benar Tentang Islam Toleran Dan Moderat." www.tribunnews.com. Jakarta. Accessed June 5, 2021. <https://www.tribunnews.com/nasional/2021/04/08/terorisme-bisa-dilawan-dengan-pendidikan-yang-benar-tentang-islam-toleran-dan-moderat?page=1>.

- Sriwijbant, A, A Amalia, C N E Damayanti, W Windiani, S Humairoh|, R Wahyuni, P R Bunga, S Urbaningrum, R G Putri, and R Irvandotiawan. *ANTOLOGI HADITS TARBAWI: Pesan-Pesan Nabi s.a.w Tentang Pendidikan*. EDU PUBLISHER, 2020.
- Subhan, Arief. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke 20 : Pergumulan Antara Moderasi Dan Identitas*. Cetakan 1. Jakarta: Kencana, 2012.
- Sudirman. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: CV. Remadja Rosda Karya, 2000.
- Sugiana, Dadang, Ira Mirawati, and Putri Trulline. “Peran Ulama Sebagai Opinion Leader Di Pedesaan Dalam Menghadapi Informasi Hoaks.” *Avant Garde* 7, no. 1 (2019): 1–18.
- Suhardono, Edy. *Teori Peran (Konsep, Derivasi Dan Implikasinya)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Suharto, Toto. “Gagasan Pendidikan Muhammadiyah Dan NU Sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat Di Indonesia.” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2014): 81–109.
- Sulalah. *Pendidikan Multikultura*. Malang: UIN-MALIKI Press, 2011.
- Sumadi, Eko. “Dakwah Dan Media Sosial: Menebar Kebaikan Tanpa Diskrimasi.” *Komunikasi Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2016): 173–90.
- Sunarto, Andang. “Dampak Media Sosial Terhadap Paham Radikalisme.” *Nuansa: Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan* 10, no. 2 (2017).
- Suryadi, R A. *Ilmu Pendidikan Islam*. Deepublish, 2018.
- Susanto, Edi. “Spiritualisasi Pendidikan Agama Islam: Menuju Keberagaman Inklusif Pluralistik.” *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 11, no.

2 (2014).

Syafe'i, Imam. "Tujuan Pendidikan Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2015): 151–66.

Syaifullah, Asep. *Merukunkan Umat Beragama, Studi Pemikiran Tarmizi Taher Tentang Kerukunan Umat Beragama*. Edited by Hery Sucipto and Ade Muzani Aziz. Cetakan 1. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007.

Turner, Ralph H. "Role Theory." In *Handbook of Sociological Theory*, 233–54. Springer, 2001.

Republika.co.id. "Ulama Harus Manfaatkan Media Sosial." Accessed November 11, 2021.

<https://republika.co.id/berita/kolom/kalam/qwrng88825000/ulama-harus-manfaatkan-media-sosial>.

Umar Hasyim. *Mencari Ulama Pewaris Nabi Selayang Pandang Sejarah Para Ulama*. Bekasi: Dakta, 1998.

Waines, David. "Loyalty and Leadership in an Early Islamic Society. By Roy P. Mottahedeh.(Princeton Studies on the Near East.) Pp. Xi, 209. Princeton NJ, Princeton University Press,[1980].£ 9.10." *Journal of the Royal Asiatic Society* 113, no. 2 (1981): 211.

Widodo, Hendro. "Integrasi Empat Pilar Pendidikan (Unesco) Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Di Smp Muhammadiyah 1 Prambanan." *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2019): 65–74.

Wildan, Dadan, Badri Khaeruman, M Taufiq Rahman, and Latief Awaludin. "Anatomi Gerakan Dakwah Persatuan Islam." Amana Publishing, 2015.

- Wisarja, I Ketut, and I Ketut Sudarsana. "Praxis Pendidikan Menurut Habermas (Rekonstruksi Teori Evolusi Sosial Melalui Proses Belajar Masyarakat)." *IJER (Indonesian Journal of Educational Research)* 2, no. 1 (2017): 18–26.
- Yahya, A S. *Ngaji Toleransi*. Pertama. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017.
- Yoyo Zakaria Ansori. "Islam Dan Pendidikan Multikultural." *Media Publikasi Pada Bidang Pendidikan Dasar* 5 (2019): 110–15.
- Yulianto, Eki. "Penangkapan Terduga Teroris Selain Dua Warga Rajagaluh, Densus 88 Tangkap Seorang Terduga Teroris Di Ligung Majalengka Artikel Ini Telah Tayang Di Tribunjabar.Id Dengan Judul Selain Dua Warga Rajagaluh, Densus 88 Tangkap Seorang Terduga Teroris Di Ligung." *Tribun Jabar.id*. Accessed March 21, 2021. <https://jabar.tribunnews.com/2019/11/20/selain-dua-warga-rajagaluh-densus-88-tangkap-seorang-terduga-teroris-di-ligung-majalengka>.
- Zainudin, Zainudin. "Dakwah Rahmatan Lil-'alamin: Kajian Tentang Toleransi Agama Dalam Surat Al-Kafirun." *Jurnal Dakwah UIN Sunan Kalijaga* 10, no. 1 (2009): 19–31.
- Zarkasyi, Jaja, and Thobib Al-Asyar. *Radikalisme Agama Tantangan Kebangsaan*. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Kemenag RI, 2014.
- Zubaidi, Ahmad. "Dakwah Profesi Dan Dai Profesional." Prodi PAI FIAI UII. Accessed November 27, 2021. <https://islamic-education.uui.ac.id/dakwah-profesi-dan-dai-profesional/>.
- Zuhrah, Fatimah. "Pergeseran Peran Dan Posisi Ulama Pada Masyarakat Melayu Di Tanjung Pura Kabupaten Langkat." *Hikmah Journal of Islamic Studies* 12, no. 1 (2016): 83–106.

RIWAYAT HIDUP



Nuruddin Araniri, Tempat, tanggal lahir Majalengka 13 Juli 1983 anak dari pasangan Drs. H. Ibrohim, M.Si. dan Hj. Eti Supriati, S.Ag. Dengan istri bernama Eulin Nurmalasari, S.Pd. dan memiliki anak bernama Irfan Yusron As Shidiq sekarang tinggal di Lingk. Pusaka Indah Rt 02 Rw 07 Kel. Cijati Majalengka.

Riwayat pendidikannya pada tingkat dasar dan menengah pertama dilalui di Kec. Sindang Kabupaten Majalengka yaitu SD Negeri Bina Abadi di desa Garawastu lulus tahun 1996, MTs Al-Amiin di desa Sangkanhurip lulus tahun 1999 sedangkan untuk tingkat Menengah Atas di MA Al-Ishlah (PERSIS) Majalengka lulus tahun 2003. Selanjutnya penulis kuliah S1 Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung lulus pada tahun 2008, program Magister di Prodi Pendidikan Islam Konst. PAI di IAIN Syekh Nurjati Cirebon lulus tahun 2014 dan program Doktor S3 PAI Konst. Multikultural di IAIN Syekh Nurjati Cirebon lulus pada tahun 2022.

Riwayat pekerjaannya diawali sebagai guru di SD Munjul 3 di Majalengka pada tahun 2008 sampai tahun 2011 berhenti dan pindah menjadi staf Pelaksana Kemahasiswaan di Fakultas Pendidikan Dasar dan Menengah Universitas Majalengka sampai tanggal 2014 dialih tugaskan menjadi Dosen Tetap Yayasan Prodi PAI FAI Universitas Majalengka dan pada tahun 2018 diangkat menjadi Ketua Prodi PAI FAI Universitas Majalengka masa kerja 2018-2022.